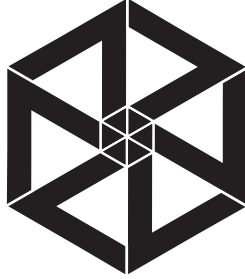


PETIR

DEE LESTARI



SUPERNOVA[®]
PETIR

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SUPERNOVA³ PETIR

pustaka-indo.blogspot.com

DEE



SUPERNOVA
EPISODE: PETIR

Karya Dee/Dewi Lestari

Cetakan Pertama, April 2012

Cetakan Kedua, April 2012

Penyunting: Dhewiberta
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Penata aksara: Irevitari & Bowo
Pemeriksa aksara: Intan & Pritameani
Foto Penulis: Reza Gunawan
Simbol sampul: Antahkarana

Pernah terbit dengan judul yang sama pada 2004.

© 2012, Dee/Dewi Lestari

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Kalimantan G-9A Sinduadi, Mlati, Sleman, D.I. Yogyakarta 55204

Telp./Faks.: (0274) 886010

Email: bentangpustaka@yahoo.com

<http://www.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dee

Supernova Episode: Petir/Dee; penyunting; Dhewiberta.—Yogyakarta:
Bentang, 2012. [Cet. 2, 2012]

x + 286 hlm; 20 cm.

ISBN 978-602-8811-73-6

I. Judul.

II. Dhewiberta.

899.221 3

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288

Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272, Email: mmujkt@

gmail.com – **Surabaya:** Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318,

Email: mizanmu_sby@yahoo.com – **Pekanbaru:** Telp.: 0761-20716, 0761-29811,

Faks.: 0761-20716, Email: mmupku@gmail.com – **Medan:** Telp./Faks.:

061-7360841, Email: mmumedan@hotmail.com – **Makassar:** Telp./Faks.: 0411-

873655, Email: mznmks@yahoo.com – **Malang:** Telp./Faks.: 0341-567853, Email:

mizan_mlg@yahoo.com – **Palembang:** Telp./Faks.: 0711- 413936, mizanmu_

palembang@yahoo.co.id – **Yogyakarta:** Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527,

Email: mizanmediautama@yahoo.com – **Bali:** Telp./Faks.: 0361-482826, Email:

mizanbali@yahoo.com – **Bogor:** Telp.: 0251-8363017, Faks.: 0251-8363017

– **Banjarmasin:** Telp.: 0511-3252374

Daftar Isi

Keping 37	Kado Hari Jadi	1
Keping 38	Petir	11
Keping 39	Dua Siluet yang Berangkulan	263

pustaka-indo.blogspot.com

ELEKTRA *berterima kasih kepada:*

AKP drg. Henry Setiawan, Mr. Peng Fei, Aldo Agusdian, Benno Ramadian, Daniel Ziv, Vishalini Lawrence, Andre Dwijaya, Kikis, Irnadi Permana, Mira A. Soenoto, Dragono Halim, INSTUPA dan para *founder*-nya.

*Engkaulah kilatan cahaya yang menyapulenyapkan segala jejak
dan bayang*

*Engkaulah bentangan sinar yang menjembatani jurang
antara duka mencinta dan bahagia terdera*

*Engkaulah terang yang kudekap dalam gelap saat bumi
bersiap diri untuk selamanya lelap*

Andai kau sadar arti pelitamu

Andai kau lihat hitamnya sepi di balik punggungmu

*Tak akan kau sayatkan luka demi menggarisi jarakmu
dengan aku*

Karena kita satu

Andai kau tahu

(catatan dini hari di suatu taman yang banyak banci)

KEPING 37

Kado Hari Jadi

≈ 2 0 0 3 ≈

Jakarta

MAWAR. Aster. Krisan. Anggrek.
Pria itu menggeleng. *Bank*. Kekasihnya hanya tertarik pada bunga bank. Bukan karena gila harta, melainkan semata-mata tak suka tanaman.

Main ski ke Swiss. Cokelat Swiss. Jam tangan Swiss.

Pria itu menggeleng lagi. *Pisau*. Kekasihnya berpendapat pisau Swiss termasuk salah satu temuan tergenius sepanjang peradaban manusia dan ia sudah punya sedikitnya dua belas. Tak ada gunanya menambahkan lagi satu. Sepercuma buang garam ke laut. Sesalah buang gula ke teh hijau.

“Tambah *ocha*-nya lagi, Pak Dimas?”

Pria itu mendongak. Ada ribuan pilihan tempat untuk makan siang di Kota Jakarta, tetapi ia selalu memilih makan *sushi* di tempat sama, hampir empat kali seminggu, dan pelayan ini sudah dikenalnya lima tahun lebih, tetapi masih memanggilnya dengan sebutan “Pak”. Tiap kali tanpa jera Dimas mengingatkan, panggil “Mas”, jangan “Pak”. Dan, semakin diingatkan semakin ia melanggar.

“Heru, kalau kamu sudah pacaran dengan orang dua belas tahun, kamu mau kasih kado apa?” Dimas bertanya.

Pelayan bernama Heru memandang langit-langit, berusaha lari dari pertanyaan aneh itu. “Dua belas tahun, Pak?”

“Dan jangan panggil saya ‘Pak’.”

“Saya belum pernah pacaran sampai selama itu, Pa—maaf.”

“Dikira-kira saja.”

Heru mengernyitkan kening. Pertanyaan ini terlampau pelik untuk pukul 12 siang. “Mmm. Kalau sudah dua belas tahun, harusnya semuanya sudah dikasih, ya.”

“Jadi, nggak perlu kasih apa-apa lagi?”

Heru mengangguk kilat. Malas membahas.

“*Ocha* satu *pot* lagi.”

“Baik, Pak.”

Dimas memandangi Heru berlalu sambil berpikir, mungkin sudah saatnya ia menyerah. Berhenti mengoreksi. Na-

mun, ia belum mau menyerah untuk yang satu ini. Semestinya ada yang bisa dipersembahkan, atau dilakukan, sekalipun telah ia kenali Reuben sebaik dirinya sendiri, dan dirinya tidak butuh apa-apa. Hanya cinta.

Dua belas tahun bukan waktu yang singkat. Tidak untuk pasangan *gay*. Akan lebih mudah bagi mereka jika punya cincin emas tanda pengikat, yang merangkap fungsi sebagai stiker “Awat Anjing Galak!” karena apabila ada apa-apa dengan ikatan keduanya maka keluarga, negara, bahkan mungkin Tuhan siap merangsak mengamuk. Namun, jendela hidup mereka polos tanpa stiker. Barangkali cuma cinta. Dan, Cinta tak butuh aksara.

Dimas meraih ponsel. Hanya satu tombol untuk menghubungkannya dengan Reuben. Hanya satu nada panggilan, telepon itu diangkat.

“... ya!”

“Halo, Reuben—”

“... tapi, kan, saya sudah bilang, kalau mau memakai pendekatan kualitatif, Anda tidak bisa menganalisisnya dengan cara begini, dong!”

“Reuben—”

“Bubarkan saja ini penelitian! Ngapain saya ikut susah!”

“Ben!”

“Ya?”

“Kamu ngomong sama siapa, sih?”

“Silakan Anda bawa pulang ini semua! Buang ke fakultas lain!”

“Ya, sudah, deh. Nanti aku telepon lag—”

Klik. Atau, lebih tepat lagi “*tut*”. Terputus. Dimas menghelela napas. Perlahan meletakkan teleponnya dan meraih poci *ocha* sebagai ganti. Kekasihnya tidak butuh apa-apa. Hanya sedikit terapi jiwa. Mungkin sudah saatnya ia menyerah. Melewatkan satu lagi hari jadi tanpa cendera mata.



Dengan langkah beringas, Reuben memasuki pelataran rumah Dimas di bilangan Menteng yang senyap. Napasnya tersengal-sengal. Pintu yang diketahuinya tak terkunci langsung diterobos masuk.

“*Am I late? Am I late?*” seru Reuben panik.

Dimas menyambutnya dalam kaus oblong dan celana basket. Segelas susu panas di tangan kanan. Mukanya putih bersih tanda sudah cuci muka. “Terlambat apa?” Dimas menatap Reuben tak mengerti.

“Katanya, kamu bikin *dinner*.” Reuben memelorotkan tubuh besarnya di sofa sambil memegang dada, berusaha menenangkan jantungnya yang mau meletus. Bulir keringat bermunculan di dahi, beberapa tergantung di alisnya yang tebal. “Gila, aku harus olahraga, nih.”

“Dan, men-*defrag* otak sekalian,” timpal Dimas ketus, “*dinner*-nya besok.”

Reuben terdiam. Begitu juga Dimas. Lama keduanya mem-bisu, menunggu sengalan napas itu reda. Ada segelombang badai bening yang mereka rasakan. Dan, sampai napas Reuben kembali tenang pun, gelombang itu tak kunjung susut.

Perlahan, Dimas bangkit berdiri. Tanpa suara.

Reuben mengatupkan mata, frustrasi. Kenapa ia selalu lupa? Kenapa tidak pernah bisa ingat? Bukan hari ini saja. Sudah puluhan janji tak tertampung oleh memorinya. Dimas patut diberi medali karena masih belum meledak mengamuk sampai hari ini. Padahal, Dimas pantas marah. Amat sangat pantas. Namun, ia selalu memilih diam.

“Dimas... sori,” pelan, Reuben berkata. Ia tahu kalimat itu percuma. Dimas akan berjalan masuk ke kamarnya, me-nutup pintu. Tidak keluar sampai pagi, kecuali kalau ada kebakaran.

Begitu pintu itu tertutup, Reuben pun pasrah. Mencopot sepatu dan menyelonjorkan kaki. Berusaha menyatu dengan sofa yang akan jadi alas tidurnya sampai esok hari. Namun, tiba-tiba, matanya menemukan sesuatu. Bantal bulu angsa kesayangan Dimas, tertinggal di salah satu kursi. Kalau si-tuasi sudah begini, pasti ia tidak akan dijemput pemiliknya. Reuben beranjak, meraih bantal kesepian itu, lalu mendekap-nya. Aroma yang ia hafal. Campuran bau sampo, keringat, dan sisa parfum.

Kepada sang bantal, Reuben membisikkan rahasia bahwa sebulan belakangan ini, ada satu ide yang konstan mondar-mandir di benaknya. Ide gila yang selama dua belas tahun tak pernah hinggap satu kali pun. Ia ingin mengajak Dimas tinggal serumah.

Kepada sang bantal, Reuben seketika merutuk-rutuk. Betapa sintingnya ia bisa berpikir begitu. Dimas akan tertawa berguling-guling di lantai dan wibawanya bakal runtuh untuk selama-lamanya di mata dunia. *Tapi...*, Reuben menghela napas, *barangkali itu ide baik*. Mengurangi bebannya untuk mengingat janji-janji seperti malam ini. Dan, mungkin saja, memang sudah saatnya.

Perlahan, Reuben merapatkan rengkuhan tangannya. Aroma yang ia hafal. Dua belas tahun memang tidaklah sebentar walaupun terkadang terasa sesingkat percik bara.



Dinner itu tidak terjadi. Cendera mata itu tidak ada. Kali pertama dalam dua belas tahun, hari jadi mereka berlalu seperti es batu yang menggelincir di tangan, terlalu licin dan dingin untuk ditangkap. Biarkan saja, pikir Dimas, anggap ini variasi. Ia sadar akan sikap eskapisme yang dipilihnya, tetapi terlalu malas untuk peduli. Tiga kali seminggu seperti orang kursus bahasa, Reuben pasti datang, melempar tubuhnya ke sofa, kelelahan, dibuatkan kopi, lalu tertidur. Aneh.

Bukannya orang justru minum kopi agar melek. Namun, mekanisme terbalik itu terpelihara baik oleh waktu, sebagaimana rutinitas yang membelenggu kehidupan mereka lebih terasa seperti pil melatonin yang membuai.

Dimas membuka dompet, mengeluarkan sebuah kartu keanggotaan, dan menyerahkannya kepada pelayan di kafe toko buku itu dengan ekspresi sama selama tiga tahun terakhir. Bibir melengkungkan senyum yang disinkronkan dengan anggukan kepala yang dalam. Sebuah kode, dimapkan oleh rutinitas juga waktu, yang artinya: *satu complimentary iced tea, es sedikit, dan saya akan memakai fasilitas internet gratis di kafe ini selama mungkin.*

Tempat inilah suaka sekaligus surga Dimas. Toko buku internasional di tengah kota dengan kafe mungil yang keanggotaannya berarti dapat diskon, komplemen teh atau kopi, gratis pemakaian internet. Semua yang ia butuhkan untuk menciptakan nirwana pribadi. Dan, untuk mencapai itu, Dimas tidak perlu kembali ke Washington, D.C., bernasib seperti ayam potong yang cuma dikurung dan diberi makan selama dua puluhan jam dalam pesawat. Ia cukup mengemudi tiga menit dari rumah, atau kalau sedang malas, men-cegat bajaj. *Bajaj-distance heaven*, begitu Reuben mengistilahkan tempat ini. Spiritualitas bertemu efisiensi. Tubrukan yang sempurna.

Es tehnya datang bersamaan dengan situs *free mail*-nya terbuka. Dimas merogoh kocek ekstra untuk memperbesar

volume kotak surelnya. Bukan cuma untuk berkorespondensi, ia pun mengirimkan semua dokumen pentingnya ke sana. Alternatif *back-up* kala CD, *harddisk* eksternal, tak bisa lagi membantu. Kehilangan dokumen merupakan mimpi paling buruk yang bisa dibayangkan Dimas. Seperti kehilangan kepala rasanya. Dan, kita semua tahu betapa seramnya makhluk tanpa kepala.

Matanya menyapu kilat surat-surat yang masuk. Tangannya bergerak mengeklik tetikus dari atas ke bawah, menandai mana-mana yang akan dihapus. Penawaran *viagra*. Penawaran hipotek. Info program diskon. *Bulk mail* ini semakin lihai saja, nama pengirimnya semakin manusiawi hingga terkadang mengelabui seolah kita dapat teman baru. Mike Smith, Lorraine Andrews, dan ini... Gio Alvarado. Nama *macho*. Cocok untuk *sales* alat pembesar penis. Judul surelnya: "*Very important. Pls read. Re: Diva Anastasia.*"

Dimas mendengus, apa itu Diva Anastasia? *Sex doll*? Tidak tahukah orang ini kalau *sex doll* yang menarik baginya justru yang bernama seperti, ya, Gio Alvarado? Namun, arah tetikusnya justru terpeleset ke judul surel, bukan ke boks kecil di depannya. Surel tak diharapkan itu membuka.

To whom it may concern.

Nama saya Gio, dari Jakarta. Kita belum saling kenal. Tapi, Anda kenal dengan sahabat saya, Diva Anastasia. Saat ini saya berada di Lima, Peru. Mungkin Anda belum tahu,

Diva dinyatakan hilang saat mengikuti ekspedisi ke Rio Tambopata. Saya ikut dalam tim SAR yang mencarinya. Alamat surel Anda tercantum dalam *emergency contact list* yang ditinggalkannya kali terakhir di Cusco. Kalau Anda ingin mengecek perkembangan usaha pencarian Diva atau informasi apa pun juga, silakan menghubungi saya di alamat surel ini.

Regards,
Gio.

PS. Diva menuliskan spesifik agar mencantumkan “Supernova” di judul surel untuk Anda. Tapi, saya pikir Diva Anastasia lebih mudah dikenal. Semoga surel ini sampai dengan sama baiknya.

Baru pada bagian akhir Dimas tersadar, surel itu tidak salah kirim. Buru-buru ia merogoh tas, mencari ponsel yang terlalu kecil sehingga pencarian itu terasa menyulitkan. Akhirnya, ia dapatkan alasan kuat untuk menghubungi Reuben di sela jam kerjanya. Akhirnya, ia dapatkan sebuah stimulus baru yang akan memacu adrenalin dan sejenak meredam melatonin mereka. Sebuah kado hari jadi yang terlambat datang sehari. ■

KEPING 38

Petir

∞ 2 0 0 1 ∞

Bandung

“**M**AAF, siapa namanya tadi, Kak?”

“Elektra.”

“Seperti gadis James Bond? *The World Is Not Enough?*” Ia tersenyum cerdas. Berusaha menarik simpatico dan menunjukkan bahwa di balik dasi mencolok dan kemeja yang tidak serasi, di balik jidatnya yang berkilap karena minyak dan cucuran keringat pada siang bolong, di balik variasi dagangannya yang aneh itu, ia masih mengikuti perkembangan film Hollywood. Tak ketinggalan Agen 007.

“Ya.” Aku mengangguk dan kubiarkan *salesman* itu bahu-gia dengan idenya karena harinya pasti sudah sangat susah.

Elektra. Jarang ada yang tahu alasan sebenarnya. Ayahku seorang tukang listrik, atau, ehm, ahli elektronik, bernama Wijaya. Tertuliskan besar-besar di plang depan rumah kami dulu: *Wijaya Elektronik – Servis dan Reparasi*.

Tinggal di Bandung membuat namaku tidak indah. Aku berharap pengucapan “Elektra” dapat bergulir anggun bagai kaki jenjang pemain ski di atas sungai beku, dengan huruf “a” yang menganga sempurna seperti kita mengucap “angsa”. Namun, namaku terucapkan segaring keripik emping mentah dengan huruf “k” yang tergantung malu-malu di ujung. Elektra’. Seperti “kakak”.

Kalau namaku Elektra dan ayahku tukang listrik, bisakah kalian tebak siapa nama kakakku? Watti. Ya. Dengan dua “t”.

Tak ada yang lebih membahagiakan seorang tukang listrik ketika anaknya datang menangis karena mainan elektroniknya rusak. “*Daddy*, musiknya nggak mau jalan,” reengek Watti sembari menyetorkan mainan plastik berbentuk radio dengan kenop oranye yang apabila diputar akan menden-dangkan lagu tunggal “Hickory, Dickory, Dock”. Maka, *Daddy*—atau lebih sesuainya “Dedi” karena ada juga huruf “k” yang terdengar samar di ujung kata—akan segera teng-gelam dalam perkakasnyanya. Kemudian, timbul lagi seperti tukang sulap yang bangkit dari peti dibelah dua. *Simsalabim!* Mainan kami kembali baru.

Begitulah seterusnya hingga kami sadar bahwa tak pernah ada mainan baru. Dedi selalu berhasil memperbaiki segala-

nya. Yang kami miliki hanyalah manula-manula berjiwa muda. Kabel baru, IC baru, baterai baru. Gambarnya sendiri pudar. Warna oranye menghilang, berganti menjadi krem pucat dalam waktu dua puluh tahun, tetapi lagu itu terus berdendang... *hickory, dickory, dock, the mouse ran up the clock, the clock strucked one, the mouse ran down...* sampai hari ini. Oleh-oleh dari Tante Yu Lien, kerabat kami yang paling kaya raya, dari Amerika, 1981.

Aku sering kangen Dedi. Masih terbayang gerak geriknya dalam kaus singlet putih dan celana tenis, suara gesekan sandal jepitnya pada ubin. Dan, masih bisa kubau aroma solder campur debu yang selalu bertumpuk akibat diundang medan statis. Wijaya Elektronik tutup sejak dua tahun yang lalu. Semenjak Dedi meninggal dunia karena stroke, tidak ada yang sanggup atau bahkan berminat meneruskan tempat ini. Kedua anak perempuannya tak suka listrik, ogah mengatur para karyawan, apalagi mengurus pembukuan.

Watti lebih suka ikut suaminya yang bertugas jadi staf medis di Freeport. Ia selalu bicara soal Tembagapura. Tembagapura memang tempat ideal bagi wanita domestik seperti Watti yang masih menunggu suami pulang sambil merajut baju hangat di sofa ruang keluarga. Kota Amerika kecil berketinggian 2000-an meter di atas laut itu menyediakan kegiatan, dari mulai kursus bahasa asing sampai *fitness club*. Persembahan dari perusahaan bagi ibu-ibu rumah tangga supaya mereka tidak merepotkan suaminya dengan ketidak-

seimbangan hormon atau waktu yang terlalu luang. Waktu adalah uang, tetapi waktu yang terlalu luang merupakan bentuk lain dari kemiskinan. Dan, orang miskin dapat berontak tanpa takut kehilangan apa-apa.

Aku sendiri punya masalah pribadi dengan listrik. Umurku belum genap delapan tahun waktu itu, sedang asyik belajar mengikat tali sepatu. Bukan berarti aku anak terbelakang, umur delapan tahun baru bisa menalikan sepatu, melainkan itulah saat pertama aku punya sepatu bertali. Hasil jerih payah bertahun-tahun merengek kepada Dedi. Sebelumnya, sepatuku konstan sama: Big Boss hitam yang dikancing satu. Semua benda yang mirip benang atau tali kuanggap sarana berlatih, termasuk kabel listrik yang berjuntai-juntai menghiasi rumahku seperti akar pohon di hutannya Mowgli. Pada siang yang sial itu, aku memilih kabel yang salah, dan seketika tubuhku menggelepar.

Tak ada cara untuk menggambarannya dengan tepat. Namun, coba bayangkan ada sepuluh ribu ikan piranha yang menyergapmu langsung. Kau tak mungkin berpikir. Tak mungkin mengucapkan kalimat perpisahan apalagi membacakan wasiat. Lupakan untuk berpisah dengan manis dan mesra seperti dalam film-film. Listrik membunuhmu dalam sensasi. Begitu dahsyatnya, engkau hanya mampu terkulai lemas. Engkau mati tergoda.

Sementara Dedi—o-ho!—Dedi telah menjalin ikatan suci dengan listrik. Pernah ia menyuruh aku menyentuhkan *test-*

pen ke tubuhnya, dan percaya atau tidak, *test-pen* itu menyala! Meski hanya berkelip-kelip lemah, ada aliran listrik yang menyorot dari tubuhnya.

Perkawinan elektrisnya itu terjadi ketika Dedi sedang mengerjakan instalasi listrik untuk proyek gedung bank terbesar di Bandung. Dengan nahasnya ia terlibas kabel telanjang yang jatuh mengayun. Kontan Dedi tersengat listrik tiga fasa yang jauh lebih dahsyat daripada sekadar kesetrum stopkontak di rumah. Ia kejang-kejang hebat, pingsan, dan selamat seperti tak pernah terjadi apa-apa! Semenjak itu, dengan wajah datar sambil bersenandung “Di Bawah Sinar Bulan Purnama”, ia bahkan tidak mematikan sakelar saat memindahkan titik listrik di plafon. Seperti memegang cangkir teh panas, ia menjentikkan jari-jarinya dulu, seolah-olah menyapa, “hai, Sayang” atau “hoi, *barudak*”. Setelah aliran listrik menyapanya balik dengan memberikan setrum-an-setrum kecil, mereka pun mulai bercengkerama, dan tidak ada masalah di antara keduanya.

2.

Menyaksikan keakraban Dedi dengan listrik sering membuatku tergodas, tetapi ngeri mencoba. Barangkali listrik juga menga-

¹ Anak-anak.

winiku waktu itu karena sejak kesetrum, satu keanehan muncul: aku jadi senang menonton kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari keluar. *Cras!* Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti serdawa gede-gede. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. *Cras! Cras! Cras!* Bentuknya seperti ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledek yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya. Beberapa saat kemudian, karyawan Dedi tergo-poh-gopoh keluar menggiringku masuk rumah. Sekujur tubuh ini basah kuyup. Menonton petir sering bikin aku linglung. Air hujan lewat saja tanpa dirasa.

Kejadian itu berulang terus, sampai-sampai mereka berinisiatif mengurungku dalam kamar kalau musim hujan datang. Aku cuma bisa berdiri di tepi jendela, memejamkan mata nikmat setiap geledek besar menggetarkan kaca. Sementara, sayup-sayup terdengar pekikan kaget kakakku di ruang tengah.

Watti yang senantiasa mendamba drama keluarga mulai mengangkat isu itu ke permukaan. Suatu malam di meja makan—ralat, di setengah meja pingpong tanpa kaki kiri yang tidak mau dibuang Dedi hingga diganjallah oleh dus kulkas dan *alakazam!* Jadilah meja makan!—Watti membuka perkara, “Ded, Etra kena kuasa gelap.”

Aku tak mengerti maksudnya. Namun, kulihat alis Dedi mengangkat dan mulutnya membentuk bundaran kecil. “Kuasa gelap?” tanyanya, “Apaan itu?”

Ya. Aku juga ingin tahu apa itu.

Watti menegakkan tulang belakangnya, berdehem. “Watti tahu dari persekutuan doa, Ded. Kuasa gelap itu artinya kuasa iblis. Dedi nggak tahu saja, si Etra kayak anak kesurupan tiap ada petir, suka ketawa sendiri, bengong kelamaan, hujan-hujan.”

“Masa?” Dedi menoleh menatapku.

Waktu itu umurku sembilan tahun lebih seminggu. Jangan salahkan aku kalau tidak mampu membela diri.

“Jadi, harus diapain, dong?” Dedi bertanya lagi kepada Watti yang senyam-senyum kecil tanda puas.

Kalau bicara kuasa iblis, mau tidak mau kita harus bicara kuasa Tuhan, sebuah topik yang membuat Dedi kehilangan rasa percaya dirinya. Bertahun-tahun, tepatnya setelah Mami meninggal, Dedi berhenti ke gereja. Cuma dua kali setahun: Paskah dan Natal. Lain dengan Watti yang aktif mengikuti persekutuan doa, bahkan sudah bisa menginjili dan mempromosikan kuasa Yesus ke orang-orang tak dikenal.

“Etra harus lahir baru.” Watti berkata mantap.

“Ha?” Dedi mengernyit. Matanya lenyap dari pandangan.

Dengan patriotik Watti menjelaskan misi mulianya. “Selasa besok, Watti mau bawa Etra ke persekutuan, nanti dia dibantu sama kakak-kakak di sana. Cuma dengan tangan Tuhan, Ded, Etra bisa sembuh.”

Aku menatap Dedi. Berharap akan ada satu argumentasi. Namun, kata “Tuhan” betul-betul memegang kunci. Dedi

menyumpal mulutnya sendiri dengan suapan telur ceplok, lalu manggut-manggut pasrah.

Pada Selasa yang dimaksud, aku dan Watti naik becak ke tempat persekutuan. Tubuh kami wangi sabun sesudah mandi sore, muka cemong-cemong putih sebab bedak tak rata, Alkitab di tangan. Watti membawa yang besar dan komplet, aku bawa yang kecil—yang isinya hanya Perjanjian Baru. Yang kukejar memang cuma kecilnya, percuma bawa berat-berat, aku selalu kalah cepat dari semua orang dalam perkara buka firman. Rasanya seperti lomba lari. Peluit ditiup ketika pemimpin kebaktian berkata, “Mari kita buka firman Tuhan dari... *priiii!*” Semua orang pun melesat lari ke garis finis. Entah bagaimana mereka melakukannya. Sementara aku tersuruk-suruk gontai, jauh di belakang. Begitu kutemukan ayat yang dimaksud, seluruh jemaat sudah selesai membaca, ditutup dengan bunyi keresekek-keresekek kertas yang kuhasilkan. Bunyi simbolis dari kakiku yang terseok-seok.

Hati ini menciut begitu melepas sandal dan memasuki ruangan bergelar-gelar tikar itu. Aku teringat satu video yang pernah diputar Dedi. Filmnya Ateng dan Iskak. Ceritanya, mereka itu dua tuyul yang tinggal di dalam televisi. Ateng pakai baju putih, Iskak pakai baju hitam. Namun, tentu keduanya tetap dianggap “hitam” karena mereka sebangsa tuyul. Pada akhir film, riwayat mereka tamat saat siaran azan Magrib berkumandang. Ateng dan Iskak kepa-

nasan dibakar ayat-ayat suci Al-Quran, tidak kuat, lalu mati gosong. Kalau tidak salah, televisinya ikut meledak.

Andai Watti benar, kalau betul-betul ada setan tinggal dalam aku... gawat. *Garwat.*

Ketidaknyamanan ini dimulai. Rupanya Watti sudah menyiarkan berita tentangku jauh-jauh hari. Mereka menyambut kami seperti bintang tamu istimewa atau pasien sakit keras tinggal tunggu ajal. Tatapan iba dan simpatik kudapati setiap beradu mata dengan para anggota persekutuan. Bukannya lega, batin ini malah tambah tegang. Bayangan Ateng dan Iskak dalam baju senam ketat putih hitam terus menyerang.

Acara dibuka dengan kebaktian panjang. Satu nyanyian bisa diulang lima kali, sampai-sampai aku yang tadinya tak tahu lagu bisa jadi hafal. Kulirik Watti, matanya merem melele, tangan melambai-lambai ke udara. Untuk menghilangkan rasa tegang, aku putuskan untuk ikut-ikutan. Namun, tetap tidak bisa menyaingi penjiwaan Watti yang luar biasa. Bukan cuma berkoreografi, mulutnya juga komat-kamit. Aku mendekatkan kuping, berusaha menyontek. Betul-betul cuma terdengar *was-wes-wos*. Pokoknya banyak huruf "s". Canggung, aku mencoba. *Ess... ess... mises... yeses... peress...*

Lewat hampir sejam, akhirnya kami bergerak ke puncak acara. Pemimpin kebaktian, Bang Nelson, yang kurus berkacamata rambut tipis gejala kebotakan dini dengan kemeja kain kotak-kotak yang dimasukkan ke dalam celana krem kegedean, bangkit berdiri. Suaranya besar menggelegar dan

matanya hampir selalu tertutup. Ia tampak sedang memikul beban dunia. Kening berkerat-kerut seperti mau meledakkan tangis. Kapan dan di mana saja. Tak ada yang tahu. Tangan kanannya, yang memegang Alkitab, gemeteran seolah sedang angkat barbel 30 kilo.

Kalau tadi kubilang penjiwaan Watti luar biasa, aku salah. Kakakku tidak ada apa-apanya dibandingkan yang satu ini. Tekanan tinggi yang membungkus semua kata-katanya membuat Bang Nelson berlogat aneh. “Oh, Yesus”—yang menjadi kata pembuka pada ujung dan awal setiap kalimatnya—terdengar menjadi “O Yeso”. “Roh Kudus” menjadi “Oh Kodos”. “Tuhan” menjadi “Tuk Han”. Tambahkan lagi getar tenggorokan macam geraman ninja. Jantung ini seketika mengkeret begitu nama “Elek-thrrra” tahu-tahu disebut. Bang Nelson memintaku bangkit berdiri.

Sebuah *nats* lantas dibacakan, aku tak ingat apa dan ayat berapa. Intinya, aku tak bisa lahir baru kalau kuasa gelap itu tidak dibuang terlebih dulu. Dan, saat-saat penebusan pun dimulai. Bang Nelson menumpangkan tangannya di atas kepala yang terduduk di atas lutut. Ia berteriak dan berte-riak. Menyerukan, “Tuk Han”, “O Yeso”, “Oh Kodos”. Yang lain menimpali dengan gumaman, “*cas cus*” dan letupan, “oh!”. Keteganganku kian memuncak. Ruang itu berubah menjadi sarang lebah. Dengung, desis, dan gumam, meng-uap naik dan menyesaki atmosfer.

Bang Nelson tiba-tiba merepetkan kata-kata yang sama sekali tidak dimengerti. Bukan bahasa Indonesia, atau Inggris, atau Sunda, atau Batak. Bukan bahasa negara mana pun. Saking asing dan rumitnya, aku bahkan tak mampu mengulang satu kata pun. Terdengar seperti bebunyian burung hutan rimba saat musim kawin. Lama. Lamaaa... sekali. Kakiku mulai pegal dan agaknya Bang Nelson tahu. Ia pun memberi kejutan, sebuah teriakan keras.

“Dalam nama Tuk Han Yeso, segala iblis di tubuh ini...
KELUAR!”

Suara itu, buset, keras amat! Badanku tersentak. Tak cuma itu, kesadaranku ikut terguncang. Semua mendadak gelap. Aku tak sadarkan diri.

3.

Bangun-bangun, aku sudah di rumah. Di tempat tidur Dedi. Badan ini lemas sekali rasanya, rahangku pegal seperti baru mengunyah segoni amplang. Pintu kamar terbuka setengah, telingaku yang mulai siaga perlahan menangkap pembicaraan orang-orang di luar sana. Ada Dedi, Watti, dan Bang Nelson.

Perlu kalian ketahui bahwa Dedi itu ayah yang pendiam. Kenangan masa kecilku tentangnya otomatis tidak banyak sekalipun beliau praktis satu-satunya orangtua yang kupunya. Oleh karena itulah, kejadian ini sangat melekat di memori. Kali

pertama aku mendengar Dedi marah-marah. Ayahku, yang seumur hidupnya irit-irit pita suara itu, mendadak berkata-kata banyak dengan nada relatif tinggi. Ia mengomeli Watti.

“Kamu gimana, sih! Kenapa malah didiamkan lama, nggak cepetan ditolong?”

Watti, dengan suara setengah merengsek, membela diri. “Ya, habis, Watti, kan, lupa, Ded.”

“Adik sendiri, kok, bisa lupa!” sentak Dedi lagi.

Bang Nelson mencoba menengahi. “Sebentar dulu, Om. Pelepasan kuasa gelap memang bukannya tanpa risiko. Barangkali iblis yang membuat Etra sakit juga ikut lepas—”

“Dia itu punya epilepsi!” potong Dedi keras. “Lha, ini, kakaknya yang tahu, kok, malah nggak cepat nolongin. Itu dia yang saya heran! Orang yang ayahnya kambuh itu harus cepat dibantu, untung lidah si Etra nggak kegigit. Sampai mulutnya berbusa kalian juga masih nggak melakukan apa-apa! Kalian apain, sih, dia? Lima tahun dia nggak pernah kena serangan. Kok, bisa tiba-tiba kena lagi?”

“Ya, itulah, Om. Iblis epilepsi yang—”

“Itu penyakit! PENYAKIT! Kalau mau sembuh, ya, ke dokter!”

Hari itu, Dedi menemukan kembali rasa percaya diri atas perihal keimanannya. Bukan lagi urusan siapa yang unggul di atas siapa. Dedi menerima bahwa ia dan Nelson cs. memang berdiri di tataran yang berbeda. Bagi Dedi, hidup adalah sirkuit listrik yang bisa diurai dan dirangkai. Rusak

atau tidak hanyalah masalah teknis tanpa harus mempersalahkan siapa-siapa. Bagi Bang Nelson, hidup adalah masalah perimbangan dua kuasa. Gelap dan terang. Semua fenomena positif berarti Tuhan dan semua yang negatif menjadi kerjaannya Jenderal Lucifer. Penyakitku, tak terkecuali. Hingga ia ciptakanlah yang namanya “iblis epilepsi”.

4.

Dan, aku mendapatkan gambaran baru tentang ayahku. Pria di balik kaus singlet Swan ini memiliki kekuatan dalam kesederhanaan sikapnya.

Pekerjaan yang tak membuatnya kaya-kaya itu melapisi keluarga kami dengan sebuah tembok pemisah. Sejak kecil aku tahu, keluarga Wijaya tidak termasuk dalam jajaran favorit keluarga besar Huang.

Dedi melakukan pekerjaan yang sama puluhan tahun tanpa penambahan keuntungan. Paman-pamanku melakukan pekerjaan yang sama puluhan tahun, tetapi hasilnya berpuluh kali lipat. Mobil Dedi satu, jelek, dan tak ganti-ganti, sementara paman-paman kami setiap dua tahun gonta-ganti mobil dan jumlahnya terus bertambah. Dedi juga dipersalahkan *A-Pak* karena aku dan Watti tidak memanggil *jiejie* dan *meimei* ke satu sama lain, tidak memanggil *A-Khiu* dan *gugu* ke paman dan bibi kami.

Sepupu-sepupu kami masuk ke sekolah swasta Kristen atau dikirim ke luar negeri, sementara kami dicemplungkan ke sekolah negeri sejak SD. Mereka kerap dihujani angpau karena kebolehnya menyanyi lagu Mandarin, dan selama itu aku dan Watti duduk di sudut, ngiler melihat amplop-amplop kecil di tangan para orang tua, tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Nyanyi “Manuk Dadali” tentu tak akan menghasilkan uang.

Hidupku dan Watti seolah-olah berada di dua alam. Kami adalah amfibi yang menjadi aneh di tengah hewan darat dan dicibiri ikan-ikan kalau nyemplung ke air. Menjadi China di sekolah negeri sama sekali bukan hal simpel. Masa sekolah merupakan masa perjuanganku menetralkan indra pendengaran supaya hati ini tak perlu nyelekit ketika anekdot-anekdot yang menyangkut ras China sampai ke kuping.

Seringnya, kami semua lupa soal kami ini China atau pribumi. Namun, ketika temanku di jalan mengumpat, “China loleng!” ke segerombolan anak China yang tak dikenalnya, aku pun berjuang setengah mati agar tidak tersinggung. Ketika anak-anak kelas 3 yang menongkrong di warung bertukar cerita tentang pengalaman mabuk pertama mereka dengan alkohol murah lalu berkomentar, “*Gelo, siyah, rasana! Jiga digebuk China teu ngalawan!*”² Ketika seseorang menceletuk iseng sambil menunjuk anak China kecil, “Ka-

² “Gila rasanya! Seperti digebuk China nggak melawan!”

sihan, ya. Kecil-kecil sudah China.” Ketika kami lulus dan corat-coret seragam, mataku terpentok pada sebaris tulisan, “Bandung Anti-China”. Dan, di dunia tempatku meleburkan diri, semua itu terdengar normal. Padahal tidak. Tidak ketika kulitmu berwarna kuning dan susah gosong sekalipun dijemur seharian di lapangan dan matamu tetap sipit padahal engkau sedang melotot lebar-lebar. Semua usahaku tak pernah berhasil. Hatiku tetap tertusuk-tusuk.

Sebaliknya, ketika kami pindah dunia, fisik kami yang China justru tidak membantu. Akibat sama-sama berkulit kuning dan bermata sipit, kami lantas dicap ketinggalan zaman gara-gara tidak nge-*fans* sama Aaron Kwok. Dan, aku pun berbisik kepada Watti, “Siapa, sih, Aaron Kwok?” Hatiku miris dan bertanya-tanya ketika sepupu-sepupu bergosip dalam bahasa Mandarin, lalu cekikikan melihat kami berdua. Hatiku berontak saat para orang tua mengkritik pedas Watti yang ketahuan pacaran dengan cowok pribumi. Jangan salahkan kakakku. Apa yang ia lihat setiap hari, apa yang ia gunjingkan dengan teman-teman ceweknya di sekolah adalah cowok-cowok berkulit cokelat, bermata besar, dan tak punya dua nama. Dan, ketahuilah, hanya saat acara arisan keluarga, aku dan Watti bisa menjadi tim kompak yang melindungi satu sama lain.

Untuk semua sikap Dedi dan konsekuensinya atas kami, jarang sekali aku mensyukuri. Namun, ketika melihat Dedi membela pendirian yang menjadi alas bagi kami tumbuh

besar, aku justru mengagumi tembok yang melapisi kami selama ini. Oleh karena itulah, kuping Dedi seakan terbuat dari pinggan antipanas yang tak meleleh oleh semua omongan saudara kami. Ia juga dengan tegas menentukan sikapnya di depan Bang Nelson tanpa takut iblis epilepsi.

Apalagi setelah Dedi kena setrum besar-besaran, ia berubah menjadi ikon pahlawan bagiku. Bolehlah, mobilnya cuma satu dan uang sekolah anak-anaknya di bawah sepuluh ribu perak, tetapi belum tentu paman-pamanku itu kuat di-setrum. Sebut aku sinting, tetapi rasanya tercipta satu hubungan transparan antara kami berdua. Bukan bapak-anak, melainkan lebih seperti teman sejawat. Ada Elektra II dalam diriku yang kontak-kontakan dengan Wijaya II dalam dirinya, lalu mereka berdua bercakap-cakap seperti dua sahabat sebaya.

Setelah sekian lama meyakini keberadaan Elektra II dan Wijaya II, aku memberanikan diri bicara dengan Dedi. Berharap pada tatapan pertama nanti kami tak perlu berkatakata, tetapi tinggal angguk-angguk kepala karena kami berdua sudah mengerti. Percakapan tingkat tinggi yang tak didengar manusia biasa.

“Ded...”

“Hmmm?”

“Mmm. Ded....”

“Hmmm?”

“Kenapa, sih, Dedi jadi tukang listrik?”

Aku pun mengamati ayahku lekat-lekat. Mempelajari reaksinya. Kepalanya yang tadi nyaris menempel pada rangkaian perlahan bergerak naik. Alisnya mengangkat-angkat, tanda ia sedang mencerna pertanyaanku. Kepalanya bergerak miring sedikit. Bahunya naik. Lalu Dedi menghela napas.

Aku menanti tegang. *Ini dia*, pikirku. Jawaban bagi semua misteri. Katakan saja, Ded. Aku ini memang anak ajaib, kan? Kamu bukan ayahku. Kita makhluk-makhluk luar angkasa, datang dari salah satu planet bernama aneh dalam film *Star Trek*. Kamu itu semacam mentorku. Kasihan Watti. Ia tak akan sanggup menghadapi kenyataan ini. Oh, ya, Ded, izinkan aku memanggilmu Superwija. Dan, kamu boleh memanggil nama asliku: Superetra.

“Soalnya,” Dedi berhenti sebentar, menoleh kepadaku, “Dedi nggak mengerti mesin mobil. Kalau mengerti, mungkin jadi montir.” Usai menjawab, Dedi kembali bekerja.

Begitulah. Selamat tinggal Superwija, Superetra.

Dalam kehidupan nyata, memang tak ada yang berubah. Aku, si Bungsu Pemalas yang jarang punya aksi. Watti, si Sulung Hiperaktif yang selalu beraksi. Dan, Dedi menatap kami berdua dengan tatapan yang sama. Baginya, hidup memang bukan siapa yang unggul di atas siapa.

Bagiku, hidup adalah duduk di bangku bioskop yang gelap menonton kakakku bergulung dengan ombak zaman.

5.

Apabila zaman Dinosaurus ditutup dengan hujan meteor maka zaman Persekutuan Doa, atau lebih populer disebut zaman Nelsonsaurus, ditutup dengan hujan air mata. Watti patah hati gara-gara Bang Nelson sang pujaan ternyata baik kepadanya karena menyayangi dalam kasih Kristus, bukan kasihnya Maria dan Yusuf.

Namun, tak lama, zaman baru dimulai. Watti menemukan sosok baru untuk disembah sujud. Lima orang jumlahnya. Dibilang nyata, ya, nyata. Dibilang tidak, juga bisa karena Watti tidak pernah bertemu langsung. Cuma dari lihat poster dan nonton televisi. Namun, kalau sedang di puncak kasmaran, tak jarang Watti bercucuran air mata. Tiada satu hari pun lewat tanpa menulisi *diary* tentang persahabatan khayalnya dengan mereka: Joey McIntyre, Donnie Wahlberg, Jordan Knight, Jonathan Knight, dan Danny Wood. Waktu lagi kumat-kumatnya, Watti mencuri pakai *piloks* punya Dedi dan mencoreti dinding tempat sampah kami di depan: *N K O T B. New Kids on the Block—Watti Knight*.

Hidup semakin menghibur. Diberinya aku tontonan Watti sedang *lipsync* lagu “Please Don’t Go, Girl” di depan cermin. Kakakku itu, hanya berhanduk dan berbeha kegedean, menyanyi penuh perasaan sambil memegang sisir bulat. Menurutku, belum saatnya Watti pakai beha. Ditutup singlet

pun masih tidak apa-apa, belum ada yang perlu ditopang di sana. Namun, tampaknya Watti mulai memahami modal seksualitas perempuan. Apalagi untuk persaingan ketat di SMP, saat cowok-cowok mulai rajin onani dan cewek-cewek mulai mencari-cari perbedaan antara satu sama lain. Yang bertumbuh paling cepat biasanya jadi ngetop.

Zaman NKOTB-saurus ditutup begitu Watti punya sosok nyata untuk dijadikan pacar pertama. Ia kelas 2 SMA waktu itu dan aku 2 SMP. Nama cowoknya Andre. Jadilah ia matahari baru bagi orbit hidup Watti. Semuanya berporos kepada Andre seorang. Andre yang semifinalis *Cover Boy*, Andre yang mobilnya Civic “setrikaan” ceper, Andre yang suka menongkrong di Dunkin Donuts—tongkrongan yang trendi pada masanya, Andre yang sudah jago pacaran, *blablabla*.

Kadang-kadang hidup membuatku khawatir. Diberinya aku tontonan yang tak diharapkan.

Suatu sore pada Minggu yang sepi, aku pulang dan melihat mobil Andre terparkir. Dedi sedang pergi ke rumah Tante Yu Lien, jadi bisa dipastikan di rumah tidak ada siapa-siapa. Harap maklum, kami tidak biasa terima tamu, jadi yang ada di kepalaku secara otomatis adalah mengecek keadaan Watti. Bukannya sok perhatian, tetapi begitulah adat istiadat di sini. Kalau orang yang dicari tidak kelihatan wujudnya di mana-mana, kami akan membuka pintu kamarnya sambil bilang “hoi” pendek. Lalu ditutup lagi.

Watti tidak kelihatan. Tanpa berpikir, aku membuka pintu kamarnya, bersiap ngomong, “ho...”. Tak ada suara yang keluar dari mulutku. Hanya udara tertahan.

Kakakku di atas tempat tidur, bercelana pendek, behanya di lantai. Catatan: Watti sudah pakai beha betulan karena ada yang harus ditopang. Andre ada di sebelahnya, telanjang dada, dengan muka sama kaget. Bahkan, ia tak sempat mengangkat mulutnya dari dada kakakku.

“Hoi.” Kutuntaskan misiku. Aku masuk kamar dan mengunci pintu. Tidak keluar lagi sampai besok.

Masalah itu tidak pernah kubahas dengan Watti. Namun, semenjak itu ia memperlakukanku dengan sedikit segan. Begitu juga Andre. Mereka pikir aku memegang kartu As yang sewaktu-waktu bisa dijadikan senjata untuk mengakhiri permainan kucing-kucingan mereka dengan Dedi, dan hilanglah kebebasan berasyik-masyuk-kelyuwar di kamar Watti tanpa gangguan. Gobloknya, waktu pertengahan kelas 3 SMA, mereka bubar. Aku melihat Andre menggandeng cewek yang lebih bahenol, anak baru dari Medan, yang sekalipun berlogat aneh, tetapi katanya ia anak orang kaya penguasa hotel dan tempat hiburan di Sumatra Utara sana.

Aku sungguh tak percaya zaman Andresaurus akan memiliki akhir. Kupikir Andre dan Watti bakalan jadi suami istri betulan. Membentuk keluarga berencana seperti gambar pada koin sepuluh perak. Terkagum-kagum aku memuji ketabahan Watti. Suatu hari ia akan berpapasan dengan Andre

di pasar, kek, atau di jalan, ia akan selalu telanjang. Seorang cowok di luar sana pernah melihatnya tanpa beha. Betul-betul tak terbayangkan. Dunia sudah tak aman lagi bagi Wattı.

Bagi Elektra, dunia senantiasa tempat yang aman serta *full* hiburan. Selalu ada tingkah orang yang bisa kutertawakan dalam hati. Selalu ada sesuatu yang bisa kukomentari. Ayahku yang jarang ngomong dan Wattı yang mulutnya tak bersumpal telah membentukku menjadi seorang penonton bioskop. Cukup menonton. Dan, betapa aku nyaman di kursi gelapku.

Akan tetapi, kursi itu berguncang hebat pada akhirnya. Ternyata hidup tidak membiarkan satu orang pun lolos untuk cuma jadi penonton. Semua harus mencicipi ombak.

6.

Zaman keemasanku sebagai penonton bioskop kehidupan ditutup ketika Dedi meninggal. Aku memasuki era baru yang serbaasing, tak pasti. Dunia tak lagi aman bagi Elektra.

Ketika Dedi roboh akibat stroke dan lewat seketika, akulah orang yang paling terpukul. Bagaimana mungkin seseorang yang selamat dari setruman beribu-ribu volt, orang yang seharusnya paling tahan guncangan dan lonjakan tegangan, serta-merta jatuh karena serangan yang kurang dari tiga puluh detik dan tak kelihatan itu? Aku pun berpikir,

listrik macam apa lagi ini. Kalau memang ada jenis lain. Kalau memang ada drakula pengisap nyawa yang lebih dahsyat lagi.

Bukannya Dedi tidak pernah mengeluh sebelum-sebelumnya. Beliau sudah cukup tua. Lima puluh sembilan tahun. Mengurus dua anak perempuan tanpa istri selama dua puluh tahun lebih. Kalau Mami masih hidup, mungkin Dedi tidak akan sakit-sakitan karena bisa lebih cerewet, lebih ekspresif.

Selama hidupnya, Dedi lebih banyak bicara dengan orang dewasa daripada kami. Bahkan, ketika kami berdua sudah jadi dewasa betulan sekalipun, ia lebih suka diam. Rupanya tidak mudah mengubah sebuah pelarian yang sudah jadi kebiasaan. Aku baru tersadar bahwa kata-kata yang tersimpan dapat membusuk hingga kawan belatung menggerogotimu dari dalam.

Dedi bilang kadang-kadang ia suka sakit dada. Ada yang nyelekit. Watti langsung menyuruhnya *check-up*, tetapi sama seperti aku, Dedi *overestimate* kekuatannya sendiri.

“Ditempeli *test-pen* saja nyala! Penyakit mana yang mau datang?” Itulah slogan favorit Dedi dan kami pun tertawatawa. Aku dan Dedi. Watti tidak.

“Etra, Dedi bisa masuk acara televisi ‘Believe It Or Not’, lho. Nanti kita bisa kaya.” Dedi memandangkanku dari kedua rongga matanya yang menyipit jadi satu garis kalau sedang berseri-seri.

Watti menimpali, galak, “Dedi, acara itu nggak ada dari aku SMP, *tauk*. Pembawa acaranya, Jack Palance, juga sudah mati. Sakit jantung, kali.”

Kami berdua tahu Watti khawatir, tetapi kami diam saja.

Kalau listrik mengirimkan vampir yang menyedot arwahmu, diemut-emut seperti memburu sumsum dalam sop kaki kambing, stroke melakukannya seperti copet di alun-alun. Cepat. Tak tersadari. Dan, ketika sadar, kau sudah tidak ada. Meraba-raba kantong celana, kantong dada... nyawamu lenyap. Apa yang terjadi? Halo? Siapa di situ? Hanny [nama kecil ibuku]? Lho, kok, ada kamu?

Copet rakus tidak menyisakan SIM atau KTP. Karena kalau hanya uangnya yang direnggut, barangkali ayahku cuma lumpuh sebelah. Namun, copet yang menyerangnya pastilah copet super-rakus. Tak ada yang disisakan. Mengingatkanku pada kentut bisu. Tak ada jejak suara hingga sulit menuduh siapa-siapa. Lewat tanpa embusan angin yang terdeteksi saraf kulit. Kau benar-benar cuma bisa menikmati busuknya.

Tak lupa kuselipkan *test-pen* di dalam peti matinya. *Dedi, menyalalah sekali lagi*, aku memohon. *Kembalilah seperti robot-robot yang berhasil kau sulap sampai bergerak. Engkau harusnya bisa bertahan, seperti mainan-mainan kami yang hidup abadi di tanganmu. Dedi, please, sekali lagi sa—*

Peti itu ditutup. Beberapa tetes air mataku turut menyelinap serta.

Sejujurnya, aku merasa Dedi lebih beruntung ketimbang kami yang ditinggalkan. Oleh karena itu, aku menangis. Kematian bagiku ibarat tiket terusan bioskop kehidupan. Bayangkan betapa menyenangkannya itu. Menonton drama miliaran manusia tanpa harus terlibat konflik apa pun.

Lalu, Dedi akan bertemu Mami. Karena itu juga aku menangis. Aku iri. Bagi anak yang hanya mampu mengingat wajah ibunya samar-samar, bercampur-campur dengan hidung, mata, dan rambut orang lain, tersimpanlah rasa penasaran besar di dalam hati. Bisa jadi aku bukannya kangen karena jejak kehadirannya belum sempat melekat dalam ingatan, melainkan penasaran tok. Aku kepingin melihat Mami. *Live*.

Kata pamanku, Mami-lah yang paling cantik sekeluarga. Badannya kecil singset, biarpun hamil dua kali, tetapi tak jadi melar. Kulitnya seperti bangsawan China, jernih dan licin mirip pualam. Namun, ada yang berpendapat lain. Si Hanny mati muda, terang saja selalu jadi yang tercantik, kata saudara-saudaranya yang sirik karena mereka tetap hidup lalu jadi tua dan jelek. Wajah Mami turun ke Watti, kata mereka lagi. Kalau aku hanya sebagian kecil singsetnya, sementara mukanya condong ke Dedi. Sialan. Sori, Ded, tetapi itu namanya penghinaan. Apalagi kecil singset untuk zaman sekarang ini tak laku lagi. Orang-orang suka cewek-cewek tinggi 165 cm ke atas. Dan, konon, pria mana pun akan ngiler lihat cewek bokong besar karena itu lambang kesubur-

an. Sementara, kalau kulihat-lihat, lingkaran pinggang dan pinggulku tak jauh beda. Dadaku timbul seada-adanya. Mau bagaimana masa depanku, coba?

Mami meninggal karena usus buntu. Apendiksnya pecah sebelum sempat ditangani dokter. Dedi-lah orang yang paling menyesal dari semua. Ia menebusnya dengan hidup selibat selama sisa hidup. Dalam sunyi. Aku ingin ketemu Mami karena kupikir hidup kami akan lebih menyenangkan. Dedi bisa lebih banyak bicara, Watti akan lebih banyak diam, dan aku? Aku bisa lebih keluar dari kepalaku yang pengap. Aku juga ingin ketemu Mami agar kami bisa becercemin berdua, mencari kemiripanku dengan wajah cantiknya. Sungguh. Aku tak merasa buruk-buruk amat, tetapi tak terurus. Itulah ungkapan yang tepat.

7.

Tercatat semenjak kakakku pacaran dengan Anggatama Subagja, yang dipanggilnya Kang Atam, dokter lulusan Universitas Padjadjaran yang kini bekerja di Freeport dengan rumah dinas cantik yang berperabot seragam di Kota Tembagapura, Watti pun menasihati setiap hari. Pada setiap kesempatan. “Etra,” katanya, “kita jual saja rumah Dedi.”

Rumah kami yang besar tanpa cita rasa itu ditaksir sampai *em-em-an*. Lokasinya memang strategis, dekat perumahan-

an jenderal. Tidak banyak orang China lama yang tinggal di daerah ini, kecuali beberapa OKB³ yang lantas merombak rumah Belanda mereka jadi miniatur gedung mal. Kata Dedi, kami turunan China pejuang. Ketika Belanda angkat kaki, dengan percaya diri dan gagah berani mereka ikut mengklaim rumah-rumah yang ditinggalkan. Turun-temurun, keluarga kami menempati rumah ini. Salah satu rumah warisan kompeni yang punya nama, seperti Vincent, Anthony, Heidi, Leony, dan seterusnya. Misteri yang belum bisa kupecahkan sampai sekarang. Atas dasar apa rumah-rumah itu dinamai, lalu nama siapakah yang dipakai? Nama sendiri, ibu, bapak, pacar, anak, atau siapa?

Nama rumah kami Eleanor. Siapa pun ia dulu. Tiga perempat bangunan masih asli arsitektur Belanda. Sayang beribu sayang, kecantikan Eleanor tertutup lapuk dan jamur, lalu masih dinodai lagi oleh seperempat bagian dirinya yang dibangun acak dari bahan tripleks dan asbes. Ruang-ruang darurat Dedi untuk beragam keperluan: gudang, kamar pegawai, tempat meja pingpong.

“Uang yang ditinggalkan Dedi, kan, nggak banyak. Kamu mau pakai untuk apa? Kalau aku, sih, ada Kang Atom,” cetus Watti. Berusaha untuk tidak terdengar bangga.

Kalau saja licik, aku pasti sudah bersorak-sorai. Watti merupakan wanita produk negeri dongeng yang ketika sudah

³ Orang kaya baru.

bertemu sang pangeran maka pencariannya usai. Ia tak peduli perkara harta, apalagi warisan Dedi yang lebih banyak lembaran bonnya daripada lembaran uang. Kebetulan, Atam bukan orang miskin. Tanpa jadi dokter di Freeport pun, mereka bisa hidup nyaman di rumah keluarga Atam yang notabene orang kaya lama Bandung. Dengan mobil Mercy Tiger istimewa, Watti bisa duduk di muka, di samping pak sopir yang giat bekerja agar mobil baik jalannya, berkeliling-keliling kota.

Zaman Atamsaurus memang mengubah total peta hidup kakakku. Demi pacarnya yang satu ini, Watti rela menjungkirbalikkan segalanya. Menyeberang dari satu ekstrem ke ekstrem lain. Aku, sebagai penonton, tentu terhibur. Tiga bulan sesudah resmi jadian dengan Atam, Watti mendatangi Dedi.

“Ded,” katanya, “Watti mau masuk Islam.”

Dedi, yang sedang menyolder, mendongak sedikit. “Kenapa?” tanyanya.

“Atam sudah serius sama Watti, Ded. Tapi, syarat dari keluarganya, Watti harus masuk Islam. Boleh, ya, Ded? Watti juga pengen serius sama Kang Atam.”

“Kok, minta izin ke Dedi?” Dedi bertanya balik, kembali membungkuk dan menyolder, “Ke Tuhan, dong.”

“Lho, Dedi, kok, jawabnya gitu, sih? Watti sudah berdoa, kok. Minta ampun sama Yesus.”

“Terus, kata Yesus apa?”

“Ya, nggak tahu. Pokoknya Watti sudah berdoa,” jawab Watti sedikit kesal. Tidak siap dengan respons Dedi.

“Etra, kalau syarat dari keluarga kita apa, ya?” Dedi tahu-tahu bertanya kepadaku.

Aku tertegun. Juga tidak siap. “Hmmm,” gumamku ber-pikir-pikir. Versi superjujur: bawalah kakakku ini ke ujung dunia. Beri kami uang yang banyak. Atau, jadikan aku salah satu pewaris harta keluarga Subagja. Oh, ya, bikin Watti sungkem ke kakiku yang belum lepas kaus kaki.

“Dedi apa-apaan, sih?” sahut Watti. “Si Etra ngapain di-tanya?”

“Lha, kamu? Mau pindah agama izin ke Dedi. Ya, seka-rang Dedi tanya saja ke Etra.”

“Ded, pokoknya untuk pesta kawin segala macam, Dedi jangan keluar duit apa-apa. Jangan mau repot juga. Tahu beres saja. Datang terus salam-salaman,” kataku akhirnya.

Dedi mengangguk-angguk. “Bagus. Terus, apa lagi, ya?” tanyanya.

Aku mulai senang dengan pertanyaan ini. “Terus, mas kawinnya yang mahal-mahal, Ded. Watti, kan, cantik, jadi harus dibeli dengan harga mahal,” sambungku sembari ce-ngar-cengir. Kulirik Watti yang agak tersipu. *Sejak kapan adikku memuji*, mungkin begitu pikirnya.

Ia masih belum sadar betapa lucunya ini semua. Perka-winan ini terdengar seperti perdagangan. Watti sebagai ba-rang jualan harus ditebus dengan harga setinggi-tingginya.

Nanti sebelum dibawa pergi, ia harus dilap-lap, dibersihkan-bersihkan, dicemplungkan ke salon untuk mengambil lulur paket pengantin. Lebih dari itu, mereka pun harus menyamakan tegangan terlebih dulu. Watti harus di-*step up* dari 110 V ke 220 V. Dari “Minggu” ke “Jumat”, begitu istilah orang-orang. Kalau tidak, korsleting.

“Kamu betul siap, Watt?” Dedi bertanya sekali lagi.

“Insya Allah, Ded.”

Aku dan Dedi pandang-pandangan. Watti sungguh-sungguh siap rupanya.

8.

Beberapa hari kemudian, secara teratur Watti dijemput dengan mobil Mercy Tiger. Sebelum pergi, ia mengenakan kerudung dari kain tipis.

“Ngapain?” tanyaku.

“Belajar mengaji,” jawab Watti, “dikursusin sama Mamanya Atam.”

Di atas cermin kamarnya, ditempel selebar kertas fotokopian, bergambar sketsa seorang pria bersarung dan berpeci haji dalam kotak-kotak bernomor. Gerakan shalat. Watti menghafalnya seperti melatih gerak senam. Pakai hitungan: “satu, dua, tiga, empat, lima, lima, tujuh, delapan.” Dan, aku berpikir, kenapa bukan “enam”, tetapi malah “lima” disebut dua kali?

Gerakan shalat itu yang paling vital, begitu katanya. Kalau doa masih bisa di-*lipsync*, tetapi kalau salah gerak bakal memalukan. Untuk berwudu, Watti pun menciptakan rumus hafalan sendiri yang dibuat dalam format senandung gembira: *bismillah* – gosok-gosok tangan – kumuuur – hidung isap-isap – muka dicuci – lengan kiri-kanan – rambut-but-but – kuping gosok-gosok – tengkuk-kuk-kuk – kaki kiri-kanan....

Tak jarang aku ketularan bersenandung. Menjadikannya *soundtrack* kalau lagi di kamar mandi.

Akan tetapi, pernah satu kali aku menemukan Watti menangis di kamar. Sambil sesenggukan ia bercerita. Siang tadi bertemulah Watti dengan Bang Nelson di jalan, yang kini jadi pendeta tingkat tinggi di salah satu gereja Pantekosta. Setelah tahu Watti mau menikah dengan pria muslim dan akan masuk Islam, Bang Nelson memberikan satu *nats*, yang aku tak ingat apa dan ayat berapa, tetapi intinya jalan keselamatan hanya ada di jalan Kristus seorang. Di luar dari itu, *bye-bye*. Watti stres karena tak mau masuk neraka. Ia ingin selamat di akhirat nanti, lalu jadi malaikat Tionghoa yang cantik.

“Etra, aku mesti gimana, dong?” regeknnya.

Aku pun menghela napas. “Watt,” kataku dalam nada bijak, “radio dari Amerika bisa bunyi nggak kalau dipakai di sini?”

Watti menatapku bingung.

“Kulkas dari Indonesia bisa dingin nggak di Amerika?”

“Eh, bego. Kamu nggak nyambung banget, sih,” Watti mencibir.

“Dengar dulu,” potongku. “Maksudnya gini, dua barang itu sistemnya memang beda. Radionya Bang Nelson itu 220 volt. Mau katanya sekencang *sound system* Stadion Siliwangi, bakal bisik-bisik kalau dipakai di tegangan 110 volt. Kulkasnya Atam, mau katanya lebih dingin dari kutub, bakal hangat dan meledak kalau tegangannya 220. Jadi....”

Alis Watti bertemu. Bibirnya mengerut.

“Jadi,” aku menepuk bahunya. Sejenak berpikir untuk diriku sendiri dulu. Otakku berputar merangkai kata-kata. “Jadi, sebenarnya kamu itu cuma pindah tegangan. Dan, yang dulu neraka sekarang jadi surga, yang dulu surga sekarang jadi neraka. Jadi....”

Muka Watti tambah ruwet.

“Jadi, sama-sama saja, Watt. Impas.”

Lama Watti menatapku, sampai satu-satu kerutan pada wajahnya mengendur. Ia tersenyum kecil. “Makasih, Tra,” katanya pelan. “Kamu nggak apa-apa, kan, kalau kita nggak seiman? Tapi, tiap Natal, aku sama Kang Atam pasti datang, bawain kue buat kalian.”

Aku ikut tersenyum. Kakakku sayang, adikmu ini tidak mungkin marah. Aku bukan barang elektronik seperti kalian yang bergantung pada tegangan. Aku ini cuma penonton. Aku ini batu baterai. Netral, 1,5 volt, kurus, dan cuma diam tak mengapa, yang penting tak berkonflik.

Sementara Watti sibuk menyeka air mata dan membuang ingus, aku menatap ke luar jendela. Mataku tertumbuk pada pohon asam kurus di pojok pekarangan. Pohon yang sudah berdiri sejak entah kapan tahu. Tak ada yang menyadari keberadaannya. Mungkin pohon itu tak pernah punya ambisi jadi bonsai yang dipamer dan disayang-sayang, atau menjadi tanaman lain yang bisa ditumpangi ego manusia karena mencerminkan keahlian pemiliknya. Ia cukup dipelihara oleh alam.

Tak pernah kurenungi ini sebelumnya, tetapi rasanya aku dan Dedi memang sama untuk masalah satu itu. Ketidakhadiran kami di gereja atau persekutuan doa bukan karena tak percaya Tuhan ada, melainkan kami menikmatinya dengan cara lain. Seperti pohon asam di pojok pekarangan. Berdiri di tempat. Bahagia. Cukup.

9.

Akibat persamaan itu, aku pun sama tidak ambisiusnya dengan pohon asam tadi. Aku enggan meninggalkan kota ini. Dulu, waktu kecil, Dedi sering mengajak kami ke luar kota. Ke Jakarta, Surabaya, Malang, Yogyakarta, Madiun, Magelang, dan aku kecewa. Aku tidak berhasil menemukan cilok di semua tempat itu. Aci dicolok. Bola mungil *bergerendil* gajih sapi dengan saus sambal dan kecap tidak jelas

keluaran pabrik mana, yang mungkin nomor izin Depkes-nya pun dikarang sendiri. Gabungan tanggal lahir anak-anaknya pemilik pabrik.

Kecanduan cilok merupakan penyakit yang kuderita sejak kecil. Aku ini konsumen setia, dari harga 25 perak dua sampai 100 perak satu. Manalah mungkin kutinggalkan kota dengan cilok terbanyak dan terenak di dunia. Di dunia! Tidak percaya? Sayang, aku tidak bisa membuktikannya, tetapi aku yakin sekali.

Sekarang aku memang jarang makan cilok. Namun, bola aci itu berhasil mengubur dalam-dalam keinginanku untuk merantau. Aku terlalu cinta kota ini, rumah eks Wijaya Elektronik ini. Atau, mungkin aku terlalu takut tempat asing. Bagaimanapun sepi dan lengang rumah kami, aku bertekad untuk mengurusnya.

Andai Dedi di alam roh sana bisa mengecek ke bumi, ia pasti terkejut. Mana ia menyangka kalau anak bungsunyalah yang akhirnya mengambil alih semua tanggung jawab di rumah ini. Jauh di lubuk hati, aku selalu menganggap Wattilah anak kesayangan Dedi. Barangkali karena sifat keibuan (baca: cerewet) dan cah kangkung buatanya yang enak. Sementara aku kebanyakan melamun dan tidur siang. Namun, pada hari ketujuh belas setelah engkau meninggal, Ded, Wattilah yang pertama memutuskan untuk keluar. Bahkan, lebih cepat dari semua karyawan Wijaya Elektronik. Meninggalkan aku dengan setumpuk masalah piutang dan

urusan administrasi yang—sumpah!—tidak kumengerti sama sekali.

Saking ingin keluar dari rumah, Watti dan Atam mempercepat upacara ijab kabul mereka. Keluarga besar Subagja sampai harus merelakan acara itu berlangsung sederhana di masjid tok. Pembalasan dendam akan dilakukan sebulan setengah lagi, resepsi mewah di gedung kawin paling top di Bandung. Begitu pesan mereka kepada semua tamu.

Ketidakhadiran Dedi sebagai wali menjadi topik sentral yang menjadikan acara itu terasa tragis seperti pemakaman. Bahu kami diremas, badan kami dibekap, dan pipi kami ditempli air mata. “Kasih Pak Wijaya, tidak sempat melihat anaknya menikah,”... “Kenapa begitu cepat, ya?”... “Rencana Yang di Atas memang tidak ada yang tahu,”... “Padahal Pak Wijaya sampai rela anaknya ikut agama suami,”... “Kalian harus tabah, ya,”... “Etra, *sok atuh*, cepat-cepat cari *salaki*, supaya ada yang gantiin Papah,”... *blablabla*.

Kalau yang lain melewati acara ijab kabul dengan linangan air mata, aku melewatinya dengan berpikir. Memikirkan surat-surat tagihan Wijaya Elektronik yang usianya bahkan ada yang mencapai dua puluh tahun. Bagaimana menagihnya, ya?

Sementara Watti dan Atam berbulan madu ke tanah suci sembari menjalankan ibadah umrah, kakiku diikat urusan Wijaya Elektronik. Usaha yang sesungguhnya telah lama wafat. Jadi, rasanya seperti berhadapan dengan arwah gen-

tayangan. Tidak jelas. Pusing. Enam bulan lebih aku mem-bereskan semuanya.

Sebagai sarjana ekonomi yang membenci setiap hari per-kuliahan, aku mati-matian berusaha memecahkan *puzzle* status keuangan Wijaya Elektronik berdasarkan 21 buku tulis tebal bersampul batik yang isinya semua ditulis tangan. Kebanyakan tulisan Dedi, tentunya, walau aku dan Watti ka-dang-kadang ikut berpartisipasi. Contohnya, dalam buku “Untung-Rugi”—Dedi memakai istilah “untung” dan bukan “laba”—tahun 1982–1983, aku menggambar makhluk yang maunya kambing, yang dulu merupakan hewan paling ku-gila-gilai. Kugambar pakai spidol merah pada setiap hala-man. Sementara Watti, yang selalu merasa dirinya bidadari atau malaikat, selalu menggambar cewek bersayap dan ber-halo, bersebelahan dengan kambingku supaya ada tokoh antagonis. Pada buku tahun 1984–1986—karena volume transaksi menyusut jadi cukup digabungkan dalam satu bu-ku—aku menghujani setiap halaman dengan stempel Hello Kitty dengan ekstra tanduk dan ekor kambing buatan sen-diri. Watti dengan stempel Little Twin Stars.

Pada akhir perhitungan, kutemukanlah bahwa hampir 50% dari piutang Wijaya Elektronik tidak tertagih setiap tahunnya. Dan, dengan perhitungan inflasi, devaluasi, plus *disimulasi* dengan bunga bank maka kekayaan Dedi seha-rusnya mencapai: 2.756.304.005,889 rupiah!

Lama aku tercenung. Lama sekali. Mengingat menu makan kami sehari-hari yang didominasi telur ceplok selama puluhan tahun, bajuku yang hampir semua lungsuran dari Watti dan baju Watti kebanyakan hasil sumbangan dari tante-tante kami, mobil Kijang “buaya” *pick-up* yang merupakan mobil tunggal kami untuk berbagai acara, dari mulai angkat barang sampai ke kondangan. Kuingat juga uang jajanku yang selalu di bawah rata-rata murid satu sekolahan dan bagaimana aku telah jadi ekonom sejak kecil karena harus pintar-pintar membagi sekeping 100 perak untuk dua kali istirahat; cilok dan limun saat istirahat pertama; *bala-bala* dan es teh manis untuk istirahat kedua.

Lama aku termenung. Lama sekali. Sampai akhirnya, kututup semua buku-buku batik tadi dan kurapikan ke dalam dus, membuang semua perhitunganku ke tempat sampah. Kuputuskan untuk mengubur fantasi 2,7 miliar dan kembali menghadapi zaman baru ini tanpa sesal. Begitu banyak yang harus dilakukan.

Aku lalu bangkit dari tempat dudukku, berdiri tegak di depan cermin. Berpikir. Apa yang bisa dilakukan seseorang yang tak punya keahlian, tak punya modal, tak punya pengalaman? Mataku memicing. Segaris sinar terang seolah menembus kabut pekat di otak, mencerahkan pikiranku yang buntu. Aku pun manggut-manggut sendiri. Hmmm. Ya, ya, ya. Tentu saja: jual diri!

Apa lagi?

10.

Maka, kujalankanlah sebuah falsafah sederhana. Berhenti berpikir ke luar, tetapi bereskanlah dulu ke dalam. Lihatlah rumah ini. Rumah yang berharga miliaran ini. Betapa busuknya, bau, pengap, sumpek. Padahal, inilah modal yang bisa dijual sekaligus kubanggakan. Betapa kerennya konsep ini nanti: Elektra, si gadis sebatang kara, mandiri dan tabah mengarungi hidup, tinggal di rumah besar dan cantik berlokasi strategis. Dan, karena mempercantik Eleanor lebih mudah ketimbang mempercantik si Elektra, kuputuskan untuk melakukan pembersihan besar-besaran.

Dari seluruh proses itu, aku paling menikmati ketika menyingkirkan rongsokan elektronik. Bayangkan apa rasanya hidup bertahun-tahun dengan tumpukan televisi '70-an yang tidak pernah ditebus. Belum lagi radio, kulkas, AC, aku muak dengan benda elektronik.

Ketika semua terangkat, aku baru sadar bahwa memang tidak ada perabot. Selama ini aku menduduki televisi atau boks-boks karton yang padat dipenuhi kabel. Justru kursi-kursilah yang mengalah, tersingkirkan ke luar berhubung Dedi butuh banyak ruang untuk menyimpan barang-barang kliennya. Di luar sana, benda-benda malang itu dijemur, disembur hujan, dihuni tungau. Bagai bangun dari amnesia panjang, suatu pagi kepalaku tergetok: he, Elektra, sadarlah. Selama ini kalian tinggal di gudang raksasa.

Siangnya, aku langsung pergi ke Jalan Cikapundung, membeli majalah-majalah interior bekas dan mulai menata ulang rumah kami.

Seluruh dinding serta langit-langit kucat ulang. Ubin kami yang abu-abu itu kugosok dengan ampas kelapa dicampur bubuk karbon sampai kembali gelap dan mengilap. Membeli beberapa helai permadani dan satu set sofa rotan sederhana. Belanja ke Jalan Alkateri, lalu mengganti tirai-tirai kusam kami dengan yang baru. Memborong pot-pot tanaman dan menjajarkannya di halaman sampai rimbun. Mencopoti puluhan kalender beraneka tahun yang tanpa alasan jelas selalu dipajang Dedi. Membenarkan letak foto-foto keluarga kami yang tak banyak dan tak pernah terpasang dengan simetris. Mengganti lampu-lampu TL yang membuat rumah kami tampak seperti warung pinggir jalan karena dipasang secara vertikal di dinding. Kini aku menggunakan lampu yang bersinar kekuningan, membeli beberapa lampu duduk, dan untuk kali pertama rumah kami terlihat seperti... *rumah*.

Kulkasku sekarang tinggal satu, tetapi tidak rusak. Selain itu, aku hanya mempertahankan sebuah televisi 21 inci yang kuletakkan di ruang tengah, kunyalakan sekali-sekali saja karena aku masih muak dengan benda elektronik. Aku ingin menikmati kekosongan.

“Etra,” kata Watti lagi suatu hari, “okelah kamu sudah membereskan rumah, tapi terus apa? Kuliah kamu selesai dari setengah tahun yang lalu, tapi kamu tidak pernah cari

kerja yang benar. Memangnya kamu mau buka usaha sendiri, apa?”

Kalimatnya disambut jeda kosong. Pertanda aku sedang memikirkan sebuah jawaban atau tipuan.

“Buka usaha? Memang mau! Kenapa nggak?” aku membalas mantap.

Itu tipuan. Aku cuma tidak ingin ia menjodohkanku dengan ko-as temannya Kang Atam yang kemungkinan besar juga bakal direkrut Freeport, lalu kami semua berbondong-bondong pindah ke Tembagapura, hanya untuk menemani Watti memilih warna benang dan menghitung kotak-kotak pola kristik. Maaf-maaf saja. Aku juga tidak ingin ia menyudutkanku karena aku sarjana pengangguran, tidak punya pacar, dan tidak pernah kelihatan punya bakat apa-apa selain kemampuanku untuk tidur dari siang sampai siang lagi.

Aku memang tidak pernah merasa punya bakat bisnis, biarpun keluarga kami turunan Tionghoa murni yang konon sudah terdaulat menjadi pedagang semenjak masih di dalam kandungan.

Watti pernah mengonfirmasi keraguanku. Suatu hari ia membawa bukti-bukti bahwa kami masih ada darah Sundanya. Entah generasi yang ke berapa, tetapi ada, cetusnya yakin. Tadinya kupikir ia hanya *inferiority complex* berhubung akan menikah dengan Kang Atam yang juga berkulit kuning seperti orang China, tetapi katanya orang Sunda asli. Dan, Watti seolah-olah berusaha membuktikan bahwa mereka ti-

dak terlalu berbeda. Aku tidak suka itu. Kenapa bukan Kang Atam yang membuktikan diri bahwa ternyata nenek moyangnya juga keturunan Tionghoa? Supaya kulit kuning dan mata sipitnya lebih memiliki sebab musabab yang jelas? Namun, sudahlah, Watti mungkin saja benar. Kami hanya China “aspal” karena buktinya karier bisnisku selalu kandas.

Karier pertamaku adalah menjadi kaki-kaki dari seorang tante yang juga kaki-kaki dari seorang pemuda yang mungkin juga masih seorang kaki-kaki dari si X, yang sebenarnya tidak terlampau masalah karena kami semua satu saudara dalam perusahaan multilevel. Namun, setelah gagal menja-ring kaki-kaki untuk diriku sendiri, aku memutuskan untuk mengamputasi karierku di sana.

Karierku berikutnya diawali oleh seorang perempuan seumuranku yang tiada hujan tiada angin tahu-tahu mengajak ngobrol di supermarket. Dengan penuh perhatian ia ikut memilihkan mangga harum manis dari rak buah, sangat ramah, sampai-sampai menawariku pekerjaan segala. Pergilah aku ke rumahnya, calon sahabat baruku itu. Ruang tamunya lengang, ada banyak tumpukan dus di sana sini. Pemandangan yang biasa bagiku. Mungkin orangtuanya juga membuka usaha rumahan seperti Dedi.

Lama-kelamaan nada ramahnya mulai berubah. Ia kelihatan terfokus, setiap katanya memiliki tujuan. Ia pun mengeluarkan secarik kertas kosong, kemudian mencoret-coretkan lincah gambar piramida-piramida. Istilahnya kali ini

downline. Lebih keren, memang. Cukup untuk menyumpal mulut Watti sementara waktu. Ia selalu tergilagila istilah Inggris.

Tak lama kemudian, aku mulai menjajakan produk obat-obatan, suplemen diet, kadang-kadang kosmetik. Sudah banyak contoh sukses, dalam satu tahun mungkin aku bisa mendapat KKSM. Kredit Kepemilikan Sepeda Motor. Tambah empat tahun, siapa tahu aku bisa mendapat KKMM dan KKRMM. Mobil mewah, rumah mewah. Dan, umurku bahkan masih di bawah 30 tahun! Ha-ha-ha. Watti bisa terken- cing-kencing.

Awalnya, memang lumayan. Ada dua orang yang bisa kujaring. Yayah dan Mimin. Yang pertama adalah mantan pembantuku sendiri, yang kedua mantan pembantu tetangga. Namun, sesudahnya, aku tak bisa berkembang lagi. Akhirnya, kuserahkan piramida mungilku kepada mereka. Aku menyerah. Semenjak itu kucamkan keras-keras: Etra, multi-level tidak cocok buatmu. Dan, tolong, jauh-jauhlah dari piramida, kaki-kaki, juga *downline*.

Suatu hari aku menyadari Yayah dan Mimin hampir tidak pernah kelihatan. Mereka terus-menerus menongkrong di kantor distributor, sibuk ke sana kemari, sampai tiba pada satu titik tolak. Mereka menjelma menjadi wanita-wanita karier sukses, pergi menghadap tuan-tuannya, lalu memecat diri jadi pembantu. Minggu lalu aku bertemu dengan Yayah, naik motor China yang masih kinclong, bibirnya bersaput

gincu merah darah, melambaikan tangan anggun kepadaku yang baru turun dari angkot. Mantan *downline*-ku itu. Rupanya ia berhasil mendapatkan KKSM.

11.

Seluruh kemampuanku rasa-rasanya sudah habis tergal. Namun, aku belum putus asa. Selagi Watti sibuk dengan kegilaannya akan Tembapapura, aku terus menjajaki kemungkinan teori genetika dagang tadi. Siapa tahu? China asli atau China palsu, yang jelas Elektra tidak mudah menyerah. Bukankah itu yang konon jadi rahasia kesuksesan ras kami? Ulet. Gigih. Tekun. Ayo, Elektra! Maju terus! Aku masih punya jurus pamungkas. Senjata nuklir. Tenkuken Ball, kalau di serial *Voltus*. Pukulan Sinar Matahari, kalau di Wiro Sableng. Ini dia jurusku, Eleanor Gempur Nusantara! *Ciiiiiaat!*

Calon mitraku pertama bernama Ibu Siska, agen baju sisa ekspor yang langsung jatuh cinta pada rumah kami.

“Ini lokasi yang sempurna,” katanya berseri-seri. Tampaknya ia sudah melihat uang-uangnya di segala sudut. “Kita akan buka toko baju bayi dan anak, Dik Etra. Itu pilihan yang paling menguntungkan untuk sekarang ini, lho,” tuturnya lagi bersemangat.

Belum apa-apa ia menggunakan kata “kita”.

“Konsumen yang paling enak buat diporotin itu ibu-ibu hamil, belum lagi kalau belanja sama mami atau mertuanya, wah, bisa segala dibeli.” Matanya mengerjap-ngerjap (uang – uang – uang!).

Aku diam dan membayangkan. Entah kenapa, aku tidak suka idenya. Aku belum pernah jadi seorang ibu, tetapi tidak adil rasanya menyerang titik lemah naluri keibuan yang bertetangga akrab dengan naluri pemborosan. Bukankah anak lebih butuh ASI dan dikeloni? Ibu Siska tidak pernah ku-hubungi lagi.

Calon berikutnya tampil lebih meyakinkan. Datang dengan mobil BMW merah, pria itu tidak banyak bicara. Ia ditemani asistennya yang sibuk menanyaiku macam-macam. Pak Hendrawan namanya. Yang paling mengesankan darinya adalah ia mampu terus bicara dengan mulut tertawa lebar. Aku mengamatinya hati-hati, takut beliau tersinggung. Ukuran mulutnya memang ekstra luas. Kalau jadi kolam renang, ini dia standar Olimpiade.

Si Bos hanya lirik kiri kanan, membuka-buka ruangan, lirik atas bawah. Berjalan dengan tangan terpaut di belakang pinggang, terakhir ia berbalik, menatap Pak Hendrawan, lalu mengangguk sedikit.

“Kami akan memberikan penawaran yang sangat menarik,” Pak Hendrawan dengan cepat berkata. Sementara aku masih mengagumi bahasa sandi mereka berdua.

“Berapa harga kontrak rumah ini setahun?”

“Kontrak?” aku bertanya heran. “Saya nggak berniat mengontrakkan rumah ini, tapi saya kepingin bermitra.”

“Kami berani bayar 25 juta setahun, mungkin lebih.” Seringai mulutnya melebar di kata “mungkin lebih”.

Aku tercenung. 25 juta setahun berarti sekitar 2 juta sebulan, aku bisa cari tempat indekos 100 ribu perak per bulan, mengantongi gaji 1,9 juta tanpa berbuat apa-apa. Dan, mungkin lebih? Hmmm. Ini menarik.

“Memangnya buat dijadikan tempat usaha apa, Pak?” tanyaku.

“Kami ini perusahaan baru, importir barang-barang dari luar negeri. Semacam MLM-lah. Mbak sudah pernah dengar? Atau mungkin Mbak tertarik jadi *downline* kami?” Ia tertawa. Si Bos juga ikut tersenyum kecil.

MLM = *downline* = kaki-kaki = piramida. Aku menyesal telah bertanya. “Maaf, Pak, tapi rumah ini tidak dikontrakkan,” tandasku tegas.

“30 juta?” Untuk kali pertama si Bos bersuara.

Aku telah berhasil membuat patung hidup itu bicara, tetapi aku tetap menggeleng.

“35?”

“37?”

“40?”

Mereka ganti-gantian kasih penawaran. Aku tetap menolak. Piramida dan Elektra bagai minyak dan air. Kami tidak bisa bersatu.

Sesudah itu ada grup pengacara, *bakery*, restoran Sunda, salon, dan semuanya gagal. Akulah penyebabnya. Ternyata bermitra tidak sekadar perkara bagi keuntungan, ada banyak faktor sentimen yang bermain. Misalnya, restoran dan *bakery* hanya indah di depan, tidak di dapur. Rumah kami pun akan ribut dan berbau—ancaman bagi tidur siangku yang mesti tenang seperti di dalam gua beruang. Grup pengacara itu malah ingin aku hengkang dari rumah. Aku sebal melihat tampang-tampang mereka yang sok penting, sok banyak urusan.

Ketika Watti selesai pindahan, mulai tenang, dan kurang kerjaan, ia pun berangsur intensif meneleponku. “Kamu mau ngapain? Mau jadi apa kamu, Etra? Cari kerjalah! Katanya mau usaha? Bergerak, dong. Jangan di rumah saja. Tidur melulu!”

Baru setengah tahun aku mencoba, tetapi rasanya sudah berabad-abad. Seperti pendekar kehabisan jurus yang akhirnya kembali jadi orang biasa-biasa, aku pun sudah di ujung tanduk untuk kembali ke Elektra yang kecanduan tidur siang. Sungguh, aku tidak mau kembali, tetapi apa lagikah yang tersisa? Bahkan, rudal terakhirku pun tidak bisa digunakan. Bukan rudalnya yang nggak tokcer, aku yang bego. Aku!

Kadang-kadang, kalau sedang letih dengan teror telepon Watti, sempat aku terpikir untuk menghubungi Pak Hendrawan dan si Bos ber-BMW merah itu lagi. Gaji butaku. Siapa

tahu masih ada kesempatan. Atau Ibu Siska, pemerias para calon ibu itu. Atau *superstar-superstar* hukum itu. Siapa pun... tolong... toloong!

12.

Oke, aku akan jujur. Aku putus asa. Namun, ada satu prinsip yang kupegang teguh sampai kapan pun, dalilku tertinggi, *Elektra's golden rule*: EBOTANG. Nggak Boleh Ngutang.

Sekalipun terpaksa resmi mengumumkan bahwa aku telah memasuki krisis ekonomi, tetap tak ada secuil pun niat untuk melanggar prinsip tadi.

Watti berkali-kali memancing-mancing. “Tra, kamu kalau butuh uang, ngomong! Aku bisa ngasih, kok. Cukup untuk biaya kamu sehari-hari.”

Kalau kalian kenal Watti seperti aku, tentu tahu bahwa niat baiknya itu seiring sejalan dengan niat pamernya kalau sekarang ia punya duit. Tepatnya, punya akses penuh ke koceknya Kang Atam.

Tegas-tegas aku menolak. “Nggak usah, Watt. Aku bisa cari duit sendiri. Makasih.”

Terdengar tawa kecil di ujung telepon. Lalu, Watti menimpali dengan suara lembutnya, “Oh, iya, lupa, kamu, kan, calon wanita karier. Nggak kayak aku. Ibu rumah tangga doang. “

Kupingku panas.

“Gimana, Tra? Uangnya Dedi sudah habis semua?” ia bertanya lagi.

Dalam kepalaku langsung tergambar seringai segede kolumnya Pak Hendrawan. Akan kukejar kau sampai ke ujung dunia, Pak! Sekalipun aku naik becak dan kau dalam mobil BMW! Tidak akan kubiarkan perempuan opera sabun ini tertawa lebih lama lagi!

Watti berkata di tengah tawa renyahnya. “Aneh, ya. Kamu yang sarjana, kok, jadi yang paling susah hidupnya. Tahu gitu mendingan D1 saja kayak aku. Masa mudanya puas, nggak *kuper*, bisa menikmati hidup, eh, terus alhamdulillah dapat cowok saleh kayak Kang Atam.”

Kepalaku panas. Bukan! Bukan saleh! Ia kaya! Kang Atam itu orang kaya dan punya kerjaan tetap, dan kalian semua membosankan! Mau-maunya dikurung di sangkar emas padahal diperah kayak sapi! Dan, jangan berani-berani menuduh aku tidak menikmati hidup! Hidupku justru indah karena ada orang-orang seperti kalian!

“Sudahlah, Tra. Cari pacar saja yang oke, yang baik, yang bisa menghidupi kamu. Beres.”

Dengan dingin aku menimpal, “Dan, harus seiman. Biar nggak jadi roh penasaran.”

“Maksudnya apa?” Watti dengan cepat bertanya balik.

“Seminggu yang lalu saya ketemu Bang Nelson, terus dia nanyain kamu. Saya bilang kamu sudah nikah terus pindah

ke Papua. Bang Nelson mukanya sedih gitu, soalnya dia mau titip satu ayat untuk kamu. Tapi, terlambat sudah.”

“Ayat yang mana?” suara Watti langsung tegang.

“Yohanes 22 ayat 5: Ketahuilah, barang siapa yang menukar kasih Yesus demi cinta kepada kekasih akan tersesat dan baginya pintu semua surga tertutup selama-lamanya.” Aku berbicara tanpa diputus napas.

Sejenak tak ada suara. Baru kemudian kudengar Watti terbata-bata, “T-tapi, kan, kamu bilang aku bakal impas. Kalau pintu surga yang ini nutup, yang sana bakal terbuka.”

“Sori, Watt. Ternyata aku salah. Dalam ayat dari Bang Nelson, jelas-jelas ditulis ‘semua’. SEMUA pintu surga. Jadi nggak ada yang terkecuali.” Kuhela napas berat. Mengesankan keprihatinan yang dalam.

Lama kembali tak ada suara.

“*Haluuu?*” panggilku.

“Sudah dulu, ya, Tra. Nanti aku telepon lagi. Salam buat Bang Nelson kalau ketemu,” ujarnya bergetar.

Tanpa perlu dibayangkan, aku tahu bentuk ekspresi Watti detik itu. Bibir gemetar. Air mata mengumpul di pelupuk mata, tinggal tunggu jatuh. Tangan tremor sedikit.

Seminggu berikutnya menjadi minggu yang terindah. Terhibur dengan membayangkan Watti pontang-panting kebakaran jenggot. Menontonimu bertahun-tahun membuatku tahu persis, Kak. Obsesimu pada akhiratlah yang membuat

“Tuhan”, “surga”, “neraka” menjadi tombol panas yang siap menyulutmu menjadi mercon tak terkendali.

Tepat seminggu, yakni pada Minggu malam, Watti meneleponku. Mengamuk-amuk. Lalu, memusuhiku sebulan lebih, yang merupakan sebulan nan lebih indah lagi karena sejenak menghentikan segala teror teleponnya.

Di Tembagapura sana, Watti rupanya panik berat karena tak lagi punya Alkitab. Minggu sore, Watti pun diam-diam ke gereja untuk minta ampun, lalu berkonsultasi dengan pendeta setempat. Bersama-sama mereka membuka Alkitab demi merenungi ayat yang dimaksud dan terkejutlah mereka, ya, Watti, ya, si pendeta karena sudah terlebih dulu mengamini semua yang kuomongkan. Kitab Yohanes cuma sampai pasal 21. Tidak ada pasal 22.

Aku juga tidak tahu itu. Apalagi Bang Nelson yang cuma kupinjam namanya.

13.

Sayangnya, otakku tidak bisa sekreatif tadi menghadapi krisis keuangan ini. Aku menikmati hari-hari malasku dengan rasa bersalah. Sadar bahwa harus melakukan sesuatu, cuma belum tahu apa. Sekarang masih bisa makan pakai dua butir telur sehari, entah sampai kapan itu. Kalau begini terus, aku harus siap membagi satu butir untuk dua kali makan. Kem-

bali ke masa-masa sekolah yang serbasusah dengan uang jajan tak sesuai UMR.

Selama ini aku bertahan hidup dari tabunganku sendiri. Namun, gara-gara mempercantik rumah, dengan cepat uangku menipis. Uang warisan Dedi sengaja kumasukkan deposito. Jumlahnya memang tak seberapa, jauhnya dari 2,7 miliar seperti langit dan sumur, tetapi lumayan buat cadangan.

Menabung merupakan satu dari sedikit hal yang kubanggakan. Bicara masalah persistensi, belum tentu ada yang se-sabar aku dalam masalah menabung. Celengan pertama: ayam jago warna-warni, bahan tanah liat. Celengan kedua: ayam betina warna *pink*, bahan sama. Celengan ketiga: wadah plastik bekas sabun colek B-29. Celengan keempat: gentong biru raksasa, bahan plastik. Celengan kelima: sebuah buku bank yang merupakan gabungan keempat celenganku sebelumnya.

Kali pertama menyeter ke bank menjadi hari paling menegangkan. Untuk memperkecil kemungkinan dijambret, aku diantar Dedi dan Mang Muslim, pegawai kepercayaannya. Dikawal dua bapak besar itu, aku menjinjing berkressek-kressek uang receh seperti Paman Gober dengan pundi-pundi uangnya. Setiap orang yang mendekat kupandangi bengis. Sejak dulu, bagiku tabungan bukan sekadar uang, melainkan tugu prestasi. Bukti bahwa ada potensi sifat rajin dalam diriku. Tak peduli itu dibuktikan dengan koleksi uang lima perakan.

Hobi menabung ini pun sepertinya sudah digariskan takdir. Pasti bukan kebetulan. Coba kalau Watti bertukar posisi de-

nganku, sekarang lauk nasinya pasti cuma garam. Anak itu terlampau tak sabaran dan terlalu banyak mau. Baru terkumpul lima ratus, sudah pengen ke Pasar Kosambi beli bando baru. Baru terkumpul seribu lima ratus, sudah pengen borong produk Sanrio di Toko Hoya. Namun, sejak dulu Watti percaya hidupnya tidak akan pernah susah. Selalu ada manusia lain yang bakal memenuhi segala impiannya tanpa repot-repot mengotori tangan sendiri. Dan, tampaknya, keyakinan itu membuahkan hasil.

Apakah aku iri? Tidak. Aku bosan. Aku, yang tabah menabung dengan satuan lima perak, akhirnya bisa berkata: bosan. Bosan menganggur. Bosan menonton televisi. Bosan tidur. Bosan goreng telur. Bahkan, badanku memberikan sinyal-sinyal kemuakannya pada protein. Di pantat kiri mulai muncul bisul. Yang di sebelah kanan muncul tepat di garis celana dalam. Sakit sekali.

Malam itu, hujan turun sangat dahsyat, yang merupakan puncak amukan musim hujan tahun itu. Jalan tergenang air. Selokan meluap. Pohon-pohon mahoni tua yang berjajar di jalanan rumahku sebentar lagi akan kehilangan beberapa ranting besarnya. Aku pun memandangi jendela. *Cras! Cras! Cras!* Kilat menyambar-nyambar. Aku mengeluh sedih. Gerakan mereka yang dinamis seperti joget Michael Jackson bikin aku tambah mutung. Betapa membosankannya tersekap di rumah ini.

Sekian lama berdiri di tepi jendela, memori masa kecilku merasuk masuk. Aku teringat betapa senangnya dulu me-

mandangi kilatan petir. Aku tidak ingat kenapa. Justru itulah yang ingin kucari tahu. Kalau dulu otakku belum terlalu kritis untuk bertanya, nah, sekarang, dengan tumpukan protein telur ayam ini, masa, sih, otak Elektra nggak bisa berkembang sedikit dan mulai penasaran mencari jawaban? Ke-na-pa a-ku su-ka pe-tir?

Maka, berlarilah aku keluar, mumpung sekarang tidak ada karyawan Dedi yang bakal menggiring masuk. Aku ingin hujan-hujan, menyaksikan langsung bagaimana petir beraksi, dan barangkali kutemukan jawabnya.

Ternyata, ketika kita biarkan air hujan mengalir tanpa dilawan, rasanya nikmat sekali. Kalau kita biarkan kaki kita telanjang menyentuh becek tanpa takut cacingan, rasanya sangat membebaskan. Berlarilah aku mengelilingi pekarangan depan. Kutampari genangan air di rumput dengan telapak kaki ini. Kecipak-kecipuk. Dunia indah, Teman-Teman!

Entah berapa lama aku begitu, yang jelas sampai tukang warung di depan ikut keluar dan menatapku bingung, angkot melambat dan sopirnya melongokkan kepala. Ada cewek cakap pakai kaus panitia gerak jalan '89 dan celana pendek batik jingkrak-jingkrak berhujan-hujan.

Tiba-tiba, dari langit sana, selarik cahaya perak merobek datang, lebih cepat dari apa pun yang kutahu. Tidak aku, tidak sopir angkot, atau tukang warung yang sanggup mengantisipasi. Aku menjerit kaget ketika petir itu menyambar pucuk pohon asam di sudut depan kebun, yang jaraknya ha-

nya 2 meter dari tempat aku jingkrak-jingkrak. Pohon kurus kurang gizi itu kebakaran.

Tukang warung di depan langsung lari menyeberang, beberapa orang juga muncul berlarian, bahu-membahu kami menarik selang, lalu membanjur pohon malang itu. Dibantu hujan dari atas. Tak lama, api padam berganti asap hitam mengepul. Dada kami semua naik turun. Ngos-ngosan.

“*Kunaon, Neng?*”⁴ tukang warung bertanya heran.

Aku bengong, kenapa malah aku yang ditanya? Bukan tanya geledek?

Satu dari mereka yang belakangan kidentifikasi sebagai kenek angkot ikut bertanya, “Itu Neng yang manggil?”

Aku tambah melongo. Lalu kutatap langit. Apa yang baru kulakukan? Apakah itu tarian memanggil petir dari alam bawah sadar?

14.

Besoknya aku sakit flu. Lumayan, nafsu makan menurun, jadi ada biaya yang bisa dihemat. Stok obat China peninggalan Dedi juga masih banyak. Tidak perlu beli lagi. Dan, jangan ungkit-ungkit soal tanggal kedaluwarsanya. Kalau ekonomi susah begini, masih ada obat yang bisa ditelan juga syukur.

⁴ Kenapa, Neng?

Hidup ini lucu betul. Baru saja mengalami kebosanan kronis, sekarang diberi sakit flu pula. Seolah-olah ada pihak di luar sana yang menginginkan aku mati. Tentunya bukan gara-gara flu, melainkan mati bosan. Seperti apa gerangan jenazah yang mati bosan? Bukan membelalak ngeri yang pasti. Jangan juga diam biasa-biasa. Orang yang mati bosan sebaiknya matanya menggantung, seperti setengah tidur. Ujung bibirnya turun sedikit. Kulit di jidat berkerut. Aku mencoba di depan cermin dan kaget sendiri. Gila, jelek amat hasilnya.

Akan tetapi, kuberitahukan hal ini kepadamu, wahai Kawan. Pada saat engkau mengira telah berhasil menebak logika hidup, pada saat itulah ia kembali memuntir dirinya ke arah tak terduga dan jadilah kau objek lawakan semesta.

Pada hari yang kupikir akan menjadi Hari Bosan Nasional, aku justru mengalami hal teraneh seumur-umur. Sama-sama pakai buntut nasional, tetapi... *eits!* Jangan menyontek ke bawah dulu. Mari kuceritakan kronologisnya.

Pukul 08.30: bangun tidur. Mengorek belek. Tak ada yang spesial.

Pukul 08.45: mandi air hangat. Keramas dengan sisa sampo terakhir yang sudah dicampur air. Masih biasa saja.

Pukul 09.05: bikin Indomie buat sarapan. Standar.

Pukul 09.30: minum Lo Han Guo campur minyak Se Chiu lima tetes. Pedas, pedas, deh.

Dan... *eng-ing-eng!*

Saat sedang mengaduk ramuan kreasiku itu, tiba-tiba mata ini tertumbuk pada selebar amplop putih yang terselip di depan pintu. Kuhampiri surat itu. Ada namaku tercetak, tetapi tidak ada nama pengirim. Betul-betul kejadian langka. Bukan gara-gara identitas pengirim tak jelas, melainkan seorang Elektra... dapat SURAT! Ini luar biasa karena tagihan iuran RT bulan ini pun masih pakai nama Dedi.

Sambil menyedot ingus, aku membuka surat tersebut. Ada empat lembar. Semuanya pakai kop surat dan diketik komputer. Tertulis besar-besar:

S T I G A N

Sekolah Tinggi Ilmu Gaib Nasional

Ingusku macet di tengah-tengah. Mataku membesar seperti lensa kamera di-*zoom*. Surat itu dimulai dengan embel-embel: *Nomor* dan *Perihal*. Pada bagian nomor menderetlah segenap simbol-simbol aneh, bukan angka. Tahun yang dipakai juga tahun Saka, bukan Masehi. Tertulislah di bagian perihal: Undangan Mengajar.

Hangat terasa merembesi lubang hidung. Buru-buru aku menyambar tisu, membaca lebih lanjut:

Salam sejahtera,

Kami adalah perguruan tinggi ilmu gaib pertama bertaraf internasional di Indonesia dan tahun ini kami membuka lo-

wongan bagi tenaga pengajar. Berdasarkan “teropong batin” yang dilakukan saksama oleh tim rekrutmen STIGAN, nama Anda terpilih sebagai kandidat yang akan diseleksi untuk menjadi Asisten Dosen.

Apabila Anda berminat, lamaran dan CV cukup dikirimkan lewat semadi. Untuk lamaran dan CV tertulis dapat Anda letakkan di kuburan terdekat bersama kembang tujuh rupa, kemenyan madu, dan minyak jakfaron. Kurir gaib STIGAN akan mengambil lamaran Anda. Wawancara jarak jauh lewat semadi akan kami lakukan pada pukul dua dini hari terhitung 10 (sepuluh) hari dari sekarang. Apabila Anda lolos seleksi, akan kami kirim kata sandi lewat mimpi dan Anda diharapkan untuk datang ke lokasi pada hari yang sudah ditentukan.

Pada baris paling akhir tertulislah nama pengirim: *Joko Gosong Sambar Geledak*. Lengkap dengan secarik kain yang kuduga adalah kain kafan. Ditimpa tanda tangan tak jelas seperti layaknya meterai. Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Pusing. Jariku mulai gemetaran. Apa-apaan ini? Pasti ada yang salah. Tidak mungkin aku jadi kandidat mereka. Bisa apa aku? Dan, ini sekolah yang sangat mengerikan. Kirim CV ke kuburan! Gila. Gila. Gila.

Panik, kuselipkan surat itu ke dalam Alkitab lama Wattī, yang banyak garis-garis *Stabillo*-nya. Berharap semoga kekuatan setan atau kuasa sesat apa pun yang dikandung surat itu bisa ditengking pergi oleh ayat-ayat suci. Kali terakhir aku menyelipkan surat ke Injil adalah waktu kelas 1 SMP.

Surat berantai wasiat Dewi Kwan Im yang kalau tidak didistribusikan ulang ke minimal dua puluh orang, si penerima bakal dimakan buaya atau diperkosa terus jadi gila, sementara yang patuh mengirimkan jadi menang undian, jadi jutawan, dan sebagainya. Pada waktu itu aku cuma bisa pasrah kena tulah karena tidak punya uang beli prangko. Satu-satunya usahaku adalah menetralkan kutukan dengan menyelipkannya ke kitab suci, sesuai dengan nasihat Watti. Namun, kasus itu tidak ada apa-apanya dibandingkan ini.

Seharian aku kepingin menangis karena ketakutan. Untuk kali pertama, aku kangen Watti. Ya, nasib. Anak sebatang kara begini, harus mengadu kepada siapa?

Baru pada siang hari, akal sehatku kembali. Kepanikan perlahan berganti menjadi rasa penasaran. Analisis pertama, cara surat itu bisa sampai ke rumah. Ada prangko dan cap pos. Jadi, benarkah itu gaib? Tidak tahu. Namun, kalau punya kurir gaib, kenapa masih pakai jasa Departemen Pos & Giro? Lalu, kenapa suratnya tidak mendarat di tempat yang lebih ajaib? Tahu-tahu muncul di atas bantal, misalnya. Masa cuma di kolong pintu! Analisis kedua, mistisisme sedang tren. Majalah horor, klenik, dan iklan dukun ada di mana-mana. Orang yang punya ide bikin STIGAN pasti korban mode doang. Nggak serius.

Akan tetapi, segalanya tak sama lagi. Timbul perasaan aku sedang diawasi. Ketika cuci piring, ketika menyapu, bahkan ketika pipis—moga-moga mereka punya kebijakan

untuk tidak mengawasi sedetail itu. Ketika suara jalan menyepi dan tinggal hening, aku jengah. Ingin cari ribut. Ketika mau merem, mataku mencari bentuk-bentuk berwajah dalam remang kamar. Kesendirian yang tadinya begitu nikmat sekarang menjadi teror sunyi.

15.

Watti bilang ia punya jatah untuk mendatangkan seseorang ke Papua, asal hubungannya jelas. Belum pernah hubungan darahku dengannya memiliki keuntungan yang jelas, sampai hari itu. Dialah satu-satunya tiketku keluar dari Pulau Jawa. Sekalipun kurir gaib bisa menempuh jarak Bandung-Cimahi dalam sekedip mata, dan Bandung-Surabaya, ya, tiga kedip, tetapi kalau disuruh menyeberang laut? Belum tentu. Santet bisa rontok. Apalagi ini Pulau Papua, yang tiket pesawatnya nyaris sama mahal dengan terbang ke Belanda. Tembapapura menjadi tempat pelarian yang sempurna.

Ketika sedang mengantre di wartel, tahu-tahu seseorang menowelku dari belakang.

“*Teb*⁵ Etra! Nelepon *kabogob*⁶, ya?”

Suara manja dan gerakan menggelandot itu hanya dimiliki oleh Yayah seorang. Mantan pembantu, sekaligus man-

⁵ Kak.

⁶ Pacar.

tan “kaki kiri”-ku. Tampak kepala Mimin nongol di balik bahunya. Mantan “kaki kanan”-ku. Oh, reuni piramida nan bahagia! Aku pun tersenyum lebar-lebar.

“Eh, Yah, Mimin. *Kumaha? Damang?*” Aku balas menowel. Adaptasi dengan kode pergaulannya.

“*Teh* Etra, main *atuh* ke tempat indekos! *Meuni* sombong.” Yah menowelku lagi.

“Yayah, dong, yang main ke rumah. Kan, saya nggak tahu kalian indekos di mana.” Aku balik menowel. Dan, kapanakah proses towal-towel ini akan berakhir?

“*Hayu, atuh!*⁸ Sekarang saja. Tapi, kita kontak klayen-klayen dulu sebentar. Besok ada janji presentasi.”

Sungguh aku terharu melihat perkembangan mereka. Begitu fasihnya mereka menggunakan istilah “presentasi”, “kontak”, “klien”. Pakai pengucapan Inggris pula meski campur dengan logat Fasundan, eh, Pasundan.

“Kita terpaksa kontak dari wartel. Abis henpun kita baru hilang.” Mimin ikut nimbrung.

“*Handphone* hilang? Duh, sayang amat. Hilang di mana?” tanyaku, prihatin sungguhan, atas nasib mereka dan atas nasibku sendiri yang masih mengantre telepon SLJJ di wartel karena tak sanggup bayar tagihan telepon rumah. Boro-boro mimpi punya ponsel.

⁷ Apa kabar? Baik?

⁸ Ayo.

“Dicopet, *Teb*. Tapi, sekarang kita lagi usaha. Mau ditarik balik.”

“Ditarik balik gimana?”

“Ke orang pintar. Langganannya yang di kantor. Jagoan *pisan*⁹, *Teb*.”

“Oh, ya? Bisa apa lagi dia?”

“Wah, *sagala rupa*¹⁰. Ngeramal, masang susuk, nyembuhin, apa saja bisa.”

Kuputuskan untuk ikut mereka malam itu juga. SLJJ ke Tembagapura ditunda untuk sementara. Kalau masih ada peluang untuk lolos dari Joko Gosong tanpa perlu terjerumus ke sarang Watti, sekecil apa pun itu, pasti akan kukejar.

Tempat praktik si Orang Pintar, yang dipanggil Ni Asih, hanya beda dua gang dari tempat indekos Yayah dan Mimin. Berhubung pasien Ni Asih sedang ramai, kami menunggu dulu di indekosan.

Mereka senang sekali aku bisa mampir. Tak henti, keduanya berceletoh tentang suka duka menjadi wanita karier di dunia multilevel. Yayah dan Mimin telah meyakinkanku bahwa manusia dapat bertransformasi total.

Kamar indekos mereka dicat dua warna. Satu sisi kuning muda, sisi lain hijau muda, dengan satu set seprai bercorak ramai yang senada. Aneka foto terpajang meriah di dinding: *duo* Yayah-Mimin beserta kaki-kaki mereka di Jonas Studio,

⁹ Banget.

¹⁰ Segala macam.

Yayah dan Mimin hasil permak Malibu Studio, Yayah dan kekasih, Mimin dan kekasih. Televisi 14 inci warna kuning merek Luan Jing lengkap dengan VCD *player* Sony-Sony-an, yang ketika didekati ternyata merek Suny. Dan, di atas meja rias yang padat oleh alat *make-up*, tergeletak dua wig sintetis model artis sinetron (maaf, aku tidak bisa menggambarkannya dengan lebih baik. Namun, kalian tahu yang mana yang dimaksud, kan? Wig model bulat, pendek setengkuk, berponi, dan tepat di ubun-ubun melonjak tinggi seperti ombak pasang.).

Yayah kemudian memutar sebuah kaset. Lagu Barat. Aku melirik bungkusnya: Westlife. Lalu, kulirik Yayah yang ikut bernyanyi sambil joget-joget kecil.

“*Tèh*, mau?” Mimin menyodorkan seboks A-Mild Menthol.

Aku menghela napas. Lambat dan berat, kepala ini menggeleng.

Mimin menyalakan sebatang, lalu selonjoran di atas kasur. Meraih buku yang tersimpan di sebelah bantal: *7 Habits of Highly Effective People*. Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif. Stephen R. Covey.

Cukup sudah. Kuambil boks rokok itu, ikut menyalakan sebatang. Asap rokokku mengepul-ngepul seperti orang bakar satai, pertanda jam terbang yang kurang. Namun, mana aku peduli. Sesuatu HARUS dilakukan untuk menyeimbangkan semua ini.

“*Kabogoh* siapa sekarang, *Tèh*?” dengan senyum jail, Yayah bertanya. Tak lupa, tangannya menowel kakiku. Mulai lagi.

“Nggak ada,” jawabku sekenanya. Kutowel kakinya balik.

“*Euleuh!*¹¹ Masa nggak ada terus dari dulu!” Ia menepak kakiku pelan.

Aku cuma nyengir. Masam. Kutepak balik kakinya. Pakai tenaga.

“Cari, *atub*. Zaman sekarang *mah* perempuan *kudu* usaha. Cowok-cowok Cines, kan, pada jago bisnis, rajin-rajin, nggak kayak orang kita. *Kararedul, Teh!*¹²” Yayah mengernyit sambil mengipas-ngipas tangannya seperti kegerahan.

“Kamu kapan kawin?” Aku mengalihkan bola panas itu.

Ditanya begitu, Yayah tertawa. Ia mencolek Mimin. “Min, tuh, *ceunah*¹³, kapan kawin!”

Mimin mengangkat wajahnya sedikit dari buku Stephen R. Covey, lalu berujar santai, “Ah, kita *mah* mau karier dulu.”

16.

Pukul sembilan tepat, aku tinggalkan kerajaan mungil yang penuh dengan tapak-tapak sukses itu. Kembali bergulat dengan nasib. Menghadap Ni Asih yang sudah menunggu.

Ni Asih mengingatkanku kepada sosok perempuan tua dalam karangan anak SD yang mengkhayal berlibur ke ru-

¹¹ Walah!

¹² Malas-malas.

¹³ Katanya.

mah nenek di desa. Tubuh mungilnya dibungkus kebaya, bersuara lemah lembut, kerap bercakap dalam bahasa Sunda halus yang membuatku terbata-bata mengikuti.

“*Mangga, bade aya peryogi naon, Geulis?*”¹⁴ Ni Asih dengan halus berkata, matanya memandang ke sembarang arah.

“Begini, Ni,” aku mencoba menangkap arah matanya, tetapi tak berhasil, “saya dapat surat dari sekolahan ilmu gaib, minta saya jadi guru. Saya jadi takut, Ni. Takut diapa-apain sama mereka. Kan, mereka *mah* gaib, saya nggak. Saya nggak mau kerja di sana. Saya nggak mengerti yang gaib-gaib.”

“*Neng namina saba?*”¹⁵

“Elekt... Etra, Ni.”

“*Upami Bapa namina saba, Bageur?*”¹⁶

“Wijaya.”

“Etra binti Wijaya,” ia mengulang. Ni Asih diam sejenak, matanya terpejam. Tiba-tiba tubuh renta itu bergetar, mulutnya komat-kamit membaca doa, dan dalam waktu kurang dari tiga menit ia hadir sebagai manusia baru. Posenya yang tadi melipat manis, sekarang bersila. Mukanya tertarik kencang. Tangannya meraih sesuatu dan aku terperanjat. Gudang Garam Merah! Diisapnya gagah bak jawara turun gunung. Dan, mata itu terus terpejam.

“Hrrrgghmmm....”

¹⁴ Silakan, ada keperluan apa, Cantik?

¹⁵ Neng namanya siapa?

¹⁶ Kalau Bapak namanya siapa, Anak Baik?

Suara itu, tak lagi mengingatkanmu akan kehalusan nenek di desa, tetapi *sound system* Tujuh Belas Agustusan tingkat RT. Suara Ni Asih kini turun satu oktaf, pecah, sember.

“Bahaya *ieu mah*. Bahaya *pisan*,” Ni Asih versi preman itu geleng-geleng kepala.

Dudukku langsung menegak. “Bahaya gimana, Ni?”

“EH!” Ni Asih menyentak. “*Nepangkeun heula, atuh! Sim kuring teh Aki Jembros!*”¹⁷ Ia mengulurkan tangan, menunggu untuk dijabat.

Untuk kali kedua aku percaya bahwa manusia dapat bertransformasi total, menuju satu bentuk yang tak terduga. Siapa sangka tubuh imut itu ternyata muat untuk dua orang. *2 in 1*. Nenek manis bernama Ni Asih dan preman gunung bernama Aki Jembros.

Ragu, kusambut tangannya. Jabat tangan kami cocoknya terjadi di *setting* terminal. Kencang dan kasar.

“*Euh, euh, euh. Ieu mah abot! Abot!*”¹⁸ Aki Jembros garuk-garuk kepala. “*Parawan keneh, Neng teh?*”

Aku terkejut dengan pertanyaannya. Kalau Ni Asih yang tanya, masih okelah. Namun, kalau Aki Jembros, nanti-nanti dulu. Apa hubungannya keperawananku dengan ini semua? Dasar bandot.

“Masih,” jawabku ketus.

“*Keur diarah Neng teh!*”¹⁹ Diincar!” teriaknya lagi.

¹⁷ Kenalin dulu, dong! Saya Aki Jembros!

¹⁸ Wah, wah, wah. Ini, sih, berat. Berat!

¹⁹ Neng sedang diincar!

Ludahku terasa seret. “Sama siapa, Ki?”

*“Anu nyeratan ka Neng teh sakomplot siluman nu ngabutuhkeun darah parawan! Cik, Neng teh dititah naon wae ku maranehna?”*²⁰

“Mmm—saya disuruh kirim surat lamaran ke kuburan, pakai kemenyan, kembang tujuh rupa, minyak *jacuzzi*...”

“Emh! *Eta pisan!*”²¹ sela Aki Jembros sambil memukulkan tangannya ke udara.

“Gimana, dong, Ki? Biar saya selamat?” ratapku putus asa.

*“Cik, ku Aki ditantang heula silumanna,”*²² katanya. Sebagai kuda-kuda, dikepulkannya adalah Gudang Garam Merah itu bertubi-tubi, sampai seluruh mukanya tertutup asap.

Lima menit ke depan adalah proses Aki Jembros bernegosiasi dengan komplotan siluman yang dimaksud. Proses yang tampaknya melelahkan. Bolak-balik ia menggeram, bergetar, sesekali meludah ke tempolong. Sampai akhirnya, ia “kembali” dengan peluh bermunculan di tepi dahi.

*“Aki tiasa nyalametkeun Neng, tapi syaratna beurat,”*²³ katanya dengan napas ngos-ngosan.

Dan, apa yang lebih berat dari menyumbangkan darah untuk siluman? Aku pun berkata mantap, “Saya siap, Ki.”

²⁰ Yang mengirim surat pada Neng adalah sekelompok siluman yang membutuhkan darah perawan. Coba, Neng disuruh apa saja oleh mereka?

²¹ Itu banget!

²² Coba, Kakek tantang dulu silumannya.

²³ Kakek bisa menyelamatkan Neng, tapi syaratnya berat.

Syarat itu ternyata ada di balik kutang Ni Asih. Aki Jembros merogoh dan mengeluarkannya pelan-pelan: sebilah keris mini hitam pekat. Panjangnya paling hanya dua ruas jari. Cocok jadi suvenir kawinan.

Tangan kirinya tahu-tahu menjepit daguku, menariknya ke bawah, hingga mulutku menganga. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Mataku saja membelalak selebar-lebarnya ketika keris yang bersemayam di lipatan dada Ni Asih dibawa masuk ke mulutku oleh tangannya yang getar gemetar.

Keris itu lalu dibaringkan sekian detik di atas lidah.

Puib. Puah. Baunya wangi menusuk. Rasanya ajaib. Asin, kecut, dan hidup! Seperti bawang merah yang ketika habis tertelan pun rohnya masih menggeliat-geliat di lidah. Kemudian, keris hitam itu dicelupkan ke dalam segelas air putih.

“*Sok, dileueut,*²⁴” perintahnya.

Aku minum dengan semangat. Sekalian ingin mengenyahkan rasa aneh itu jauh-jauh.

Aki Jembros kini merokok santai. “*Tos, ayeuna mah. Tos tenang, tos beres.*”²⁵

Aku melongo. Itu saja? Aku selamat dari siluman pemangsa perawan dengan minum air putih dan lidah ditempeli keris suvenir?

“*Sok, aya kabutuh naon deui?*”²⁶ Aki Jembros menawarkan.

²⁴ Silakan diminum.

²⁵ Sekarang sudah. Sudah tenang, sudah beres.

²⁶ Silakan, ada kebutuhan apa lagi?

Aku berseru dalam hati. *Kesempatan!*

“Pengin punya kerja, Ki. Saya pengangguran,” ucapku malu-malu.

Aki Jembros menyalakan batang rokok kedua, lalu memintaku datang mendekat. Kedua tangannya diletakkan tepat di depan mukaku, dan tiba-tiba ia berteriak, “WAH! *KACOW!*”

“K-kacau gimana, Ki?” Aku langsung resah. Benar, kan! Kesialanku selama ini pasti akibat guna-guna. Santet menahun. Kutukan sejak bayi.

*“Neng teh katutupan ku angkara murka. Jeung ku kotoran hate. Jeung ku sipat males. Malesna... ih, eurweuh dua!”*²⁷ Ia bergidik jijik.

Antara tertohok dan tersinggung, mukaku pun memerah. Kalau cuma menganalisis penyakit malas, tidak usah jauh-jauh aku kemari. Cukup becermi dan mendiagnosis sendiri. Satu dunia pun sudah tahu aku ini pemalas.

“Bisa sembuh, nggak?” desakku kepadanya. Itu yang penting. Jangan cuma bisa menghina.

*“Tiasa, tiasa,”*²⁸ ia mengangguk-angguk, *“ngan syaratna beurat, Neng.”*²⁹

Kalau tadi yang keluar keris, sekarang apa lagi, ya, kira-kira? Belangkon penyumpal beha? Lebih karena penasaran

²⁷ Neng tertutup oleh angkara murka. Dan kotoran hati. Dan sifat malas. Malasnya... ih, nggak ada dua.

²⁸ Bisa, bisa.

²⁹ Tapi syaratnya berat, Neng.

dengan barang-barang yang tersembunyi di balik kutangnya, aku pun berkata mantap, “Siap, Ki.”

Aki Jembros meletakkan rokok, bersiap mengguncangkan bumi lagi. Dan, setelah bergetar-getar sekian lama, tangan kirinya pun mulai bergerak. Aku mengamati saksama... lho, kok?

Tangan itu bukan bergerak ke arah dada, melainkan menyisip masuk ke bawah perut, merogoh-rogoh sesuatu... mampus! Aku terlonjak kaget. Apa pun yang keluar nanti, aku tak mau tahu lagi!

Cepat-cepat, aku berusaha menahan, “Ni—eh, Ki, sudah saja, Ki. Nggak usah. Nggak jadi. Nggak usah repot-repot....”

Akan tetapi, baik Aki Jembros maupun Ni Asih tidak mendengarkan sama sekali. Barangkali sedang nanggung.

Suaraku pun meninggi, “Ki! Nggak usah, Ki! HOI!”

Tangan itu terus bergerak-gerak di balik kain.

Aku mulai berteriak-teriak, “AKI! *ATOS*, KI! *HEUP!* SETOP!”

Pada saat-saat terakhir sebelum tangan itu keluar dari kain, spontan aku melompat bangkit dan menahan bahunya. Dan, terjadilah sebuah peristiwa tak terlupakan, setidaknya oleh keluarga besar Ni Asih dan lingkup RW setempat. Aku menyetrum Aki Jembros (+Ni Asih).

Suatu muatan listrik telah teralirkan dari/atau melalui tubuhku ke tubuhnya. Tak bisa kuukur berapa kekuatannya. Yang jelas, Ni Asih terkejut-kejut, menggelepar, kemudian

pingsan. Bola mata hitamnya lenyap, tinggal putih-putih doang. Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Tanganku hannya menempel sekian detik, lalu refleks aku melepaskan pegangan, dan tubuh itu pun melorot jatuh.

Tak sampai lima menit, ia kembali bangun. Kalau saja aku tidak berteriak memanggil orang-orang, barangkali kejadiannya tidak seheboh itu. Hanya jadi rahasia kecilku dengan Ni Asih. Muka itu pucat pasi menatapku yang memangkunya sambil memercik-mercikkan air. Yayah, Mimin, dan keluar-ganya ramai berkerumun. Semua orang bersuara. Panik.

Andai yang jatuh itu manusia biasa, mereka pasti tenang karena ada Ni Asih si Penyembuh. Masalahnya, yang KO justru satu-satunya orang yang punya kemampuan menyembuhkan. Hingga terjadilah pertengkaran dalam tubuh keluarga. Apakah etis membawa Ni Asih ke dokter? Ni Asih yang mampu menyihir lenyap tumor ketika dokter-dokter di rumah sakit menyerah? Pantaskah Ni Asih yang sakti mandraguna didiagnosis oleh dokter jaga yang baru keluar sekolah kemarin sore? Namun, ketika Ni Asih menunjukkan tanda-tanda kalau dirinya tidak apa-apa, pertengkaran pun menyusut. Fokus beralih kepadaku.

Ni Asih yang bungkam seribu bahasa dan aku yang cuma bisa ngomong berulang-ulang, “saya cuma megang! cuma megang!”, akhirnya menghasilkan sekian banyak spekulasi yang terus berkembang dari mulut ke mulut. Padahal, kalau mau jujur, kami berdua benar-benar tak tahu apa yang terjadi.

Cuma Yayah dan Mimin yang masih punya sensibilitas cukup sehingga mereka tetap bersikap biasa. Terima kasihku kepada Stephen R. Covey. Sudah dua kali mereka mampir ke rumah untuk menyampaikan versi cerita baru yang beredar. Salah satunya, aku adalah turunan ke-13 musuh bebuyutan nenek moyang Ni Asih yang ingin merebut hak milik atas Aki Jembros.

Diam-diam, aku juga menyiapkan cerita tandingan. Ni Asih sebenarnya nenek malang yang terkena *Split Personality Disorder*. Masa kecilnya yang pahit karena sering disiksa ibu tiri dan korban pelecehan seksual paman tiri, akhirnya membuat Ni Asih menciptakan sewujud Aki Jembros sebagai teman dalam kesendirian. Seiring bertambahnya usia, Ni Asih pun semakin lihai mengendalikan tombol *on-off* antara dirinya dan manusia imajinernya. Lalu, bagaimana dengan semua kesaktian itu? Itu semua hoki.

Ceritaku pasti tak akan laku dan agaknya memang tak perlu. Sungguh. Aku tak punya niat mendiskreditkan reputasi Ni Asih. Perasaanku mengatakan, aku dan dia tetap akan menjaga rahasia kecil kami. Bahwa, semua itu merupakan ketidaksengajaan yang tak bisa dijelaskan. Bahwa, di tangan kirinya yang menggelepar Ni Asih menggenggam sejumput rambut kemaluannya. Bahwa, aku telah melakukan hal yang tepat untuk tidak membiarkannya menyuapiku dengan... permissi, aku mau muntah.

17.

Keadaan tidak menjadi lebih baik. Selain STIGAN, belum ada lagi prospek karier yang jelas. Dan, mengenai teror sunyi yang menyerangku? Tambah parah.

Kini tidak hanya perasaan diawasi, tetapi aku curiga semua khasiat dan kesembuhan yang telah dilakukan Aki Jembros terdiskualifikasi karena setruman itu, yang berarti aku masih diincar siluman maniak perawan dan sifat-sifat burukku tak jadi dicabut. Ditambah lagi kekhawatiran kalau-kalau beliau atau pengikut fanatiknya menyimpan dendam, lalu pada suatu malam tiba-tiba aku terbangun dengan mulut penuh... lupakan.

Akan tetapi, dari semua, ketakutanku yang paling parah adalah: diriku sendiri.

Setiap saat aku berpikir, apa itu? Apa “itu”? Yang keluar dari tubuhku, atau menumpangi tubuhku, sehingga bisa meng-KO nenek malang itu. Kalau memang bukan listrik, apakah itu penyakit? Apakah aku telah menularkan epilepsi kepadanya? Bisakah epilepsi menular lewat sentuhan?

Sementara itu, fakta dari dunia nyata terus mengejar. Elektra, upik abu miskin yang terperjara dalam kastel besar dengan stok telur yang terus menipis. Puncaknya, aku menangis. Sudah lama sekali tidak. Padahal, sering aku menyadari betapa mengibakannya nasibku, tetapi dasar kurang

sentimental, jadi jarang berair mata. Cuma kalau menguap kebanyakan atau kelilipan.

Jangan terkecoh dengan cara aku mendeskripsikan tangisku, ya. Serius, aku sangat sedih. Belum pernah sesedih itu karena untuk kali pertama aku sadar betul betapa pahit kenyataan yang kuhadapi. Tak ada yang lucu di sini. Masih bagus tidak jadi gila. Atau barangkali sudah? Karena, katanya, orang gila tidak pernah mengaku gila.

Di tengah ruang tamu yang lengang dan hening, aku terduduk di lantai, meringkas kondisi hidupku yang paling aktual: pengangguran, tabungan di bawah 400 ribu untuk hidup sekarang dan selama-lamanya, tidak punya pacar, duit warisan Dedi cekak, kakakku menjelma jadi Barbie di dunia serbaideal, dan seluruh warga RT di sini tetap tidak tahu namaku. Aku tidak eksis. Yang satu-satunya menganggapku ada barangkali cuma petir di langit. Namun, gini-gini aku juga kandidat asisten dosen. Pahlawan tanpa tanda jasa. Pendidik bangsa. Khusus di bidang ilmu tren abad ke-21: ilmu gaib. Hebat, kan? Dan, aku menangis.

18.

Empat hari dikungkung rasa takut. Aku pun tak tahan lagi. Daripada epilepsiku yang justru kambuh gara-gara stres menumpuk, kuputuskan untuk memakai strategi semua mafia

dan jawara di dunia: sebelum keduluan diserang musuh, kita yang harus menyerang duluan.

Di tempat yang sama, di dasar jurang tempat aku menangi nasib, yakni di tengah ruang tamu, ke udara kosong aku tantang mereka satu-satu. He, Joko Gosong! Jangan cuma di alam gaib doang beraninya! Sini! Mana, ayo? Kalau butuh saya, datang sendiri! Makan, tuh, *jakfaron*, kembang rupa-rupa, beruang madu....

Telepon rumah tahu-tahu berdering.

Aku terkesiap setengah mampus. Tidak menyangka Joko akan merespons secepat ini. Ragu-ragu, kuangkat telepon itu.

“*Hola?*”

“Etra, lagi ngapain kamu?”

Jantungku berdenyut normal lagi. Watti rupanya. “Lagi bengong,” jawabku spontan.

“Bengong melulu!”

Sialan, jawaban yang salah. “Nggak *deng*,” ralatku, “lagi sibuk, nih.”

“Sibuk ngapain?”

Ih. Usil sekali orang ini. “Sibuk baca,” jawabku ketus.

“Apaan? Komik lagi?”

“Ada apa, sih, nelepon?” potongku tak sabar.

“*Weekend* besok, Leon mau datang ke Bandung. Aku sudah kasih nomor telepon rumah, nanti dia hubungi kamu.”

“Leon siapa? Nggak kenal.”

“Napoleon!”

“Ha? Napoleon?” tanyaku lebih heran.

“Itu lho! Napoleooooon!” sahut Watti gemas, seolah Napoleon yang ia maksud adalah Napoleon Bonaparte yang dikenal seluruh dunia, yang tidak mungkin datang ke Bandung lalu menghubungiku. “Napoleon temannya Atam, anak Freeport, yang pernah aku ceritain itu, lho,” tuturnya bersemangat, “anaknya ganteng, Tra. Lagi cari istri, baik, Kristen juga.”

“Pasti kontet bulat, ya?” tudingku.

“Enak saja. Lumayan tinggi, lagi.”

“Kenapa namanya Napoleon?”

“Ya, nggak ngerti. Tapi, panggilannya Leon.”

“Tetap saja Napoleon.”

“Memang kenapa kalau Napoleon? Kamu, tuh. Lihat juga belum. Kalau sudah lihat bentuknya, mau namanya si Subur juga kamu nggak bakalan protes.”

“Memang mendingan Subur daripada Napoleon.”

“Ya, nggak, dong!”

“Ya, iya! Bayangin, nanti di undangan kawin tulisannya: ‘Elektra Wijaya, S.E. & Napoleon’. Ih, malu.”

“Apanya yang maluin?”

“Kesannya, orangtuanya, tuh, maksa banget. Kayak teman persekutuan kamu dulu itu, yang namanya Superman, kan, malu.”

“He. Nggak boleh mengejek orang gitu.”

“Untung nama kamu bukan Voltasia. Atau Sri Sekring.”

“Pokoknya Leon bakal telepon kamu, dan kamu wajib menemani dia jalan-jalan.”

“Tapi, namanya bukan Napoleon Bonaparte, kan?”

Hening sejenak di ujung sana. Firasatku langsung tidak enak.

“Watt? Halo?”

“Ada nama belakangnya lagi, kok! Nggak cuma dua itu saja! Napoleon Bonaparte Hutajulu.”

Hening sejenak di ujung sini. Gambar undangan kawin *pink* dengan huruf emas berliuk yang mengukirkan identitas seorang Indonesia asli bernama jenderal perang Prancis mendominasi kepalaku.

“Awat, lho, Tra. Jangan bikin aku malu,” omel Watti, “aku sudah janji ke Leon.”

“Nggak bisa.”

“Kenapa?”

“Aku... ada janji lain.”

Kudengar suara dengusan. “Janji?” tanya Watti sangsi, “Sama siapa?”

“Janji wawancara.”

“Kerja?” Ia terdengar makin meragu.

“He-eh.”

“Kerja apa kamu?”

“Ada sekolah tinggi, nawarin saya jadi asisten dosen.”

“Kamu? Jadi asdos? Sekolah tinggi mana? Mengajar apa kamu? Kok, bisa?”

Nada itu. Seperti es campur di restoran Padang. Dari mulai potongan agar-agar, potongan *peuyeum*, kacang, sampai tomat, semuanya nyemplung jadi satu. Antara penasaran, tidak terima, tidak percaya, dan berharap kalau aku cuma ngibil.

“Sekolah baru, sih. Namaku masuk ke daftar calon yang akan diseleksi. Wawancaranya Sabtu besok. Aku mesti persiapan.”

Agak lama Watti terdiam. Namun, ia kemudian tertawa kecil. “Bo’ong,” katanya pendek. Tegas.

“Serius, Watt. Nih. Surat panggilannya ada di depan hidung.”

“Kalau kamu minder gara-gara harus jalan sama cowok oke pilihanku, terus pengen menghindar, bilang saja. Nggak usah ngarang-ngarang sok sibuk, gitu.”

“Dengar, ya. Aku bacakan suratnya, *‘kami adalah perguruan tinggi—bertaraf internasional di Indonesia dan tahun ini kami membuka lowongan bagi tenaga pengajar. Berdasarkan—pengamatan—yang dilakukan saksama oleh tim rekrutmen—kami, nama Anda terpilih sebagai kandidat yang akan diseleksi untuk menjadi Asisten Dosen.’*” Aku berkata lantang. Tersendat sedikit empat kali karena aku harus menyunting langsung surat dari STIGAN. Namun, kayaknya nggak ketahuan.

“Tra, ada salam.”

“Dari?”

“Yohanes 22 ayat 5.”

Watti pun menutup telepon.

19.

Sebagian dari diriku tidak terima dituduh ngibul. Okelah, kalau kasus Yohanes 22 itu, kan, sepenuhnya kasus *self-defense*. Sudah jadi instingku untuk mempertahankan harga diri di hadapan Watti. Namun, kali ini, betul-betul ada pihak yang serius menawariku berkarier resmi, tanpa perlu piramida, kaki-kaki, setoran modal, dan seterusnya, melainkan profesi terhormat sebagai seorang pendidik. Lupakan dulu ilmu gaibnya, oke? Mari kita fokus pada tawaran menjadi asisten dosen.

Hmmm. Pikir-pikir, gaya juga.

Mukaku seketika mengernyit. Pertanda aku hendak melakukan satu hal abnormal. *Maafkan aku, Elektra*. Dalam hati aku meminta maaf kepada diri sendiri karena tangan-tangan nakal ini merayap perlahan, meraih Alkitab Watti, mengambil lipatan kertas HVS yang terselip di dalam. Perlahan dan saksama, aku membaca ulang lembar demi lembar.

Lembar pertama. Surat pengantar dari Joko Gosong. Kuambil pulpen dan secarik kertas kecil, lalu kutulis jadwal wawancara jarak jauh yang akan dilakukan serempak itu, tak ketinggalan barang-barang persyaratan kalau harus mengirim CV ke kuburan. Kayaknya belum mampu, deh, kirim versi lisan lewat semadi. Berdoa makan yang sepuluh detik saja seringnya melamun. Gimana mau kirim surat?

Lembar kedua. Visi dan misi STIGAN. Otakku dipaksa untuk berputar lebih kencang di sini, soalnya istilahnya susah-susah. Pendidikan bangsa Indonesia dianggap gagal karena selalu pakai pendekatan yang materialistik dan inkrementalistik yang, ya, pokoknya gagal. Jadi butuh revolusi, bukan reformasi. Namun, revolusi pun bukan sembarang revolusi. Revolusi ini dilakukan dengan cara gaib. Untuk itu, STIGAN didukung oleh LPM, Lembaga Penggaiban Masyarakat. Lebih lanjut STIGAN menuding, sudah ratusan ribu sarjana diwisuda, tetapi tidak ada yang mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Mereka lantas punya misi untuk mencetak sarjana berkualitas yang mampu mewujudkan sesuatu jadi mungkin di tengah kondisi serba-tak-mungkin. Untuk memastikannya, beberapa fasilitas sudah siap mendukung, antara lain: kuburan keramat, kitab-kitab suci kuno, akses langsung tak terbatas ke arwah leluhur, dan laboratorium Pantai Selatan.

Lembar ketiga. Pengenalan kurikulum global STIGAN. Mereka menyediakan program D-1, D-3, S-1, sementara program magisternya masih dalam tahap persiapan. Lama masa perkuliahan tidak disebut, tetapi untuk S-1 jumlah SKS-nya 144. Sama seperti waktu aku kuliah ekonomi dulu.

Pada lembar keempat, baru dicantumkan semua mata kuliah, kode, jumlah SKS, dan nama-nama pengajar. Lama aku membaca lembar yang satu ini. Berusaha mengira-ngira mata kuliah apa yang bakal ditawarkan kepadaku nanti, siapa dosen

yang akan kuasisteni, bidang apa yang cocok dengan minatku. Ada mata kuliah Teknik Pelet, Studi Voodoo, Pengantar Ilmu Sihir, Filsafat Ilmu Gaib, Tafsir Kitab, Statistik Dunia Roh 1 dan 2, Pemeliharaan Jin dan Tuyul. Ckckck, pilihan sulit.

Aku mengetuk-ngetukkan pulpen. Satu pun tidak ada yang kutahu. Dan, coba cek nama-nama dosen ini: Nyi Roro Wetan, Prof. Ronald Kasasi, MiG., Dr. Drabakula, Semar Gendheng, Jaya Supranatural, Don Jelangkung. Wah, wah, wah. Mana mungkin aku pakai nama Elektra Wijaya, S.E.? Biasa banget! Eleketek Palawija. Elektrum Kasetrum. Ah, sudahlah. Kirim saja dulu CV-nya. Soal nama dan penempatan urusan nanti!

Akan tetapi, resahku belum hilang. Masih ada yang kurang. Seharusnya ada lembar kelima. Keterangan gaji. Asisten dosen di kampusku dibayar 25 ribu perak sejam dan yang dihadapi adalah mahasiswa-mahasiswa dengan kaki menjejak tanah, yang kalau punya masalah paling-paling curhat atau berantem. Nah, dengan medan serbaklenik yang kalau salah sebut sedikit bisa koit, harusnya kami dibayar tinggi. Lagian, berapa coba uang pangkal yang harus dibayar calon mahasiswanya? Untuk jadi sarjana tak berguna saja harus bayar mahal waktu daftar masuk. Apalagi sarjana yang bisa bikin tak mungkin jadi mungkin.

Akan tetapi, okelah, itu bisa dibicarakan belakangan. Sekarang, yang penting CV-ku harus sampai dulu, lalu mengonversikan tanggalan Saka ke Masehi. Jangan sampai

sudah repot-repot melamar tahu-tahu ketinggalan wawancara karena salah hari. Dan, ke mana aku harus cari benda-benda aneh ini?

Otot-otot mukaku berkontraksi lagi. Sekilas kutangkap bayangan mengernyit pada kaca jendela. Elektra, sori, ya.

Sekali lagi, aku meminta maaf kepada diriku sendiri.

20.

Sejak dulu, ada satu rumah di daerah Buah Batu yang kucurigai sebagai rumah nenek sihir. Bentuknya sempit seperti paviliun, terbuat dari kayu. Gerbangnya jauh lebih depan dari garis sempadan rumah-rumah tetangga, membuat ia tambah mencolok seolah menantang publik. Tembok dalamnya ditutupi potongan bambu rapat yang dicat hitam campur cat merah meluntur yang mengingatkan kita pada darah kering. Aneka kendi tua ditumpuk mengelilingi bangunan layaknya kerikil hiasan. Tak cuma di situ, pada akar-akar pohon beringin yang tumbuh persis di samping rumah, kendi-kendi itu ikut digantung.

Aku bukan orang yang paham seni, tetapi siapa yang bisa mengerti dasar estetika si pemilik rumah ini? Selain kendi, hiasan lain yang mendominasi adalah ijuk. Gumpalan-gumpalan ijuk ditempel di tembok depan. Aku membayangkan ada sekian Rahwana dan kawan-kawan yang terjebak kepala-

nya di balik dinding, lalu rambut mereka tumbuh liar tanpa sentuhan salon, menembusi celah kayu. Ornamen lain yang terlibat adalah sapu lidi, sebagian dipajang dan sebagian lagi ditempel. Lalu, tumbuhan-tumbuhan kering semacam merang, biji-bijian, dan kawan-kawannya.

Mari, kita ringkas sekali lagi. Bambu hitam bernoda darah, pohon beringin istana jin, kendi tua isi abu orang mati, ijuk rambut monster, sapu lidi penyihir-penyihir yang dikalahkan, tanaman kering untuk ramuan racun.

Baru setahun yang lalu aku tahu bahwa rumah yang menjadi objek fantasi masa kecilku ternyata sebuah toko. Jualan semua “keperluan aneh-aneh”, begitu kata orang-orang. Dan, kami tahu sama tahu, yang dimaksud “aneh-aneh” tadi merupakan keperluan klenik.

Seumur hidup, belum pernah aku melewati gerbang bambu itu. Mentok-mentok cuma mengintip lima detik, lalu lari kencang-kencang sambil teriak-teriak sendiri. Aku selalu percaya sesuatu yang menakutkan tengah berlangsung di dalam sana. Namun, setiap kali ada kesempatan pergi ke daerah ini, aku harus mampir. Seperti kalau ke Pasar Cihapit dan harus singgah ke Toko Langganan (sebuah toko kue yang tak pernah kutahu namanya, jadi kujuluki saja Toko Langganan). Walaupun tidak beli apa-apa, aku sudah cukup senang mengintip Chupa Cups yang disusun seperti jamur besar dekat kasir. Rasa takut ternyata memiliki magnet sama besar dengan rasa suka.

Siang itu, di tangan kiriku terenggam selebar kertas daftar belanjaan, sementara tangan kananku mendorong pelan pintu bambu yang tidak diselot itu. Siang itu, aku akan berhadapan dengan rasa takutku sendiri. Siang itu, khayalan terbaikkku akan rontok.

Aku melangkah masuk. Rumah itu, sekalipun gelap, ternyata bersih dan wangi. Tercium harum dupa dicampur wangi bunga segar. Ada lima baskom besar yang isinya aneka bunga tabur. Tiga hio dibakar, tertempel di dinding.

Aku mendongak. Rak bersusun sampai ke langit-langit. Botol besar kecil berjajar rapi. Tak jelas isinya apa. Ada yang seperti akar-akaran, biji-bijian, butir beras warna-warni, ada juga yang isinya seperti manisan Garut. Barangkali ginseng direndam atau janin menjangan, entahlah. Sejujurnya, tempat ini tak jauh beda dengan toko obat China atau warung jamu komplet.

“Selamat siang, bisa dibantu?” suara perempuan dewasa menyapa. Datangnya dari belakang.

Aku menoleh. Seorang ibu gemuk umur 40-an tahun berwajah hangat tersenyum lebar kepadaku. Tampak seperti turunan India. Pakaiannya putih-putih serbalonggar, seutas kalung manik-manik di leher, selopnya juga *full* terbuat dari manik-manik. Manis sekali.

“Ini saya bikin sendiri,” katanya ramah, setelah melihat mataku yang terhenti di kakinya. “Cari apa, Dik?” ia bertanya seraya menyelisip ke balik dagangannya. Siap melayaniku.

“Eh—” aku terbata, canggung. Akhirnya, kuserahkan saja daftar belanjaanku.

Ia menerimanya, lalu manggut-manggut. “Sebentar, ya,” ujarnya.

Selagi si ibu mencari-cari, mataku kembali liar melihat-lihat, menyapu semua sudut. Mumpung ada di sini. Mungkin tidak akan dua kali.

Ternyata banyak hal menarik. Tadinya kupikir ibu itu beragama Islam karena ada kaligrafi huruf Arab bertulis “Allah” dipajang dalam pigura. Namun, aku tersadar, di sebelahny ada foto Sai Baba sedang nyengir lebar. Di pojok belakang, aku lihat lagi ada kepala Buddha sebesar bola voli. Di sebelahny, tahu-tahu ada patung Dewa Shiwa dari kayu hitam. Aneh betul. *Tinggal Yesus yang absen*, aku terkekeh dalam hati. Dan, bertepatan dengan itu, mataku tertumbuk pada pigura berisi poster Yesus yang sedang berdoa di Taman Getsemani. Di sebelahny, masih ada lagi poster lain. Pemuda berserban putih yang sedang tertawa lepas. Siapa lagi ini?

Lagi-lagi, si ibu membaca arah mataku. “Tahu nggak itu siapa?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Nabi Muhammad,” jawabnya santai.

Napasku kontan tercekat.

“Waktu beliau umur 14 tahun,” lanjutnya lagi.

Aku tercekat dua kali.

“Saya dapat dari Iran. Kalau di sana, kan, foto Nabi Muhammad dijual bebas.” Ia lalu tertawa melihat reaksiku, “Sudah, Dik. Nggak apa-apa. Orang-orang juga nggak ada yang tahu kalau bukan saya yang bilang.”

Diam-diam aku meliriknya. Mengagumi air muka yang begitu relaks, yang kalau detik ini ada petasan meledak di kakinya, palingan ia cuma nyengir dan angkat bahu.

“Ini—masing-masing mau dibeli berapa banyak?” ia bertanya seraya mengacungkan daftarku.

“Secukupnya, Bu.”

Ia tersenyum. “Kemenyannya sekilo cukup?”

Mukaku memerah. Tidak tahu mesti jawab apa.

“Mungkin sedikit-sedikit, ya,” ia menyimpulkan, senyumnya melebar. “Minyak *jakfaron*-nya mau yang asli atau campuran?” tanyanya lagi.

Ha! Pertanyaan yang mudah ditebak. Dengan yakin aku menjawab, “Yang asli, dong!”

“Yang asli 100 ribu satu botol, kalau campuran 7.500 perak.”

“Hmmm,” gumamku. Pura-pura berpikir keras. “Yang campuran dulu, deh, Bu. Takutnya, masih ada persediaan yang asli di rumah.” *Logika tolol apa itu*, makiku dalam hati. Kalau punya yang asli di rumah, buat apa beli yang campuran.

“Oke,” katanya ringan. Ia lalu mengeluarkan botol kecil sebesar sampo hotel berisi cairan merah muda.

Idih, cuma segitu?! teriakku dalam hati. Untuk 7.500 perak pun aku tak rela.

“Kemenyan madunya juga segini saja,” ujarnya sambil memasukkan dua bongkah kecil ke dalam plastik obat, “bunganya saya ambil ke belakang dulu, ya. Ibu punya yang lebih segar.”

Dadaku kembali longgar. Oke, tahap pertama lewat sudah. Begitu bayar, pokoknya langsung *ciao!*

Tak lama, ibu itu kembali. Bunga rupa-rupaku dibungkusnya pakai koran dikerucutkan.

“Segini saja, Dik? Nggak mau ambil hionya? Ibu ada yang wangi vanili. Anak muda banyak yang beli.”

Anak muda? Banyak yang ke sini? batinku. *Anak-anak muda apaan, tub! Nggak asyik!* Namun, melihat wajah si ibu yang ramah membuatku ingin membantu usahanya. “Boleh, deh, saya ambil sebungkus,” kataku akhirnya, “jadi berapa semua, Bu?”

“Enam belas ribu. Lima belas saja.”

Aku merogoh dompet. Dari ekor mata, aku tahu ia sedang menatapku seperti meneliti. Seluruh kecanggunganku bagaikan *billboard* yang mengumumkan besar-besar: ELEKTRA BELUM PERNAH BELI KEPERLUAN KLENIK.

Hati-hati ia bertanya, “Maaf, ya, kalau lancang. Tapi, boleh tahu agamanya Adik apa?”

Aku sedikit kaget oleh pertanyaan itu. Berusaha menebak maksud di baliknya. Perlahan, kutunjuk poster Yesus.

“Gereja mana?”

“GKI,” jawabku pendek. Agak tidak enak menyebut karena sudah satu tahun lebih tidak kuinjak tempat itu.

“Kalau saya sukanya ke Katedral. Tiap malam Natal saya misa ke sana.”

“Oh, Ibu Katolik?”

Ia tak menjawab. Hanya mengangkat bahunya sambil tersenyum. Sebuah ekspresi abu-abu yang mana engkau tidak bisa menebak apakah itu “ya”, atau “tidak”, atau “begitulah”, atau “ada, deh!”.

Ada satu pertanyaan tersisa. Dan, sekalipun canggung luar biasa, tampaknya aku tidak punya pilihan berhubung tak tahu lagi harus bertanya kepada siapa.

“Bu, mau tanya,” aku sungguh ragu. Wajah itu menunggu. “Ibu mengerti tanggalan Saka, nggak?”

Tangannya sigap mengambil carikan kertas dan pulpen. “Tanggal berapa, Dik?”

Aku menyodorkan catatanku.

Sehabis membaca sepintas, ia langsung mengambil sesuatu dari laci kasirnya. Sebuah buku tipis yang halamannya sudah kekuningan. Tampak ada semacam tabel-tabel. Jemarinya bergerak menyusuri.

“Malam Jumat sekarang,” ia bergumam.

“Kamis malam?” ulunku, berusaha menetralkan “malam Jumat” yang terdengar horor.

“Ya. Tanggal 17 ini.”

“Makasih banyak, ya, Bu.”

“Sama-sama,” sahutnya. Diambilnya selembarnya, lalu diberikan kepadaku. “Nama saya Sati, ini nomor telepon toko. Kalau butuh apa-apa, telepon saja, ya.”

Sebagai balasnya, aku menyodorkan tangan. “Nama saya Elektra, Bu. Kapan-kapan saya mampir ke sini lagi.”

“Saya tunggu.”

Ada satu-dua detik mata kami berdua bertemu. Dalam waktu yang sedemikian singkat, aku merasakan banyak. Aku merasa akan bertemu dengannya lagi. Aku merasa hari ini sesuatu yang besar terjadi dalam hidupku. Aku merasa telah memasuki sebuah zaman baru yang belum sempat kuberi judul, tetapi aku merasakannya. Sebuah perasaan halus serupa bisikan peri dalam mimpi, tetapi aku mendengarnya. Jelas.

Agak lingsung, kuberjalan keluar. Menutup pagar bambu itu. Lama aku mematung di tepi jalan. Angkot yang seharusnya kutumpangi sekian banyak lewat-lewat dan mengklaksoni dengan ganas. Namun, aku mematung. Bisikan itu. Halus, sekejap. Namun, detik yang ditumpangnya mampu membengkok hingga ke saat ini. Memaku kaki dan pikiranku hingga tak mau bergerak ke mana-mana.

21.

Aku yang belum pernah menulis CV sempat agak bingung juga. Untung ada buku *Sukses Melamar Kerja* milik Watti

yang tidak terbawa ke Tembapapura. Dan, berhubung ini bukan CV biasa, aku tambahkan keterangan unik lain yang sekiranya membuat pihak STIGAN percaya aku memang berpotensi gaib, antara lain: kesetrum listrik waktu umur sembilan tahun dan selamat tanpa cedera, ahli memanggil petir, lolos dari sambaran halilintar, menyetrum seorang dukun sakti. Semoga tambah meyakinkan. Amin.

Tahap kedua. *Packaging*.

Tadinya, CV dan segala aksesoris klenik hendak kupaketkan dalam satu boks kotak sepatu, tetapi takut terlalu mencolok. Akhirnya, kumasukkan semua hati-hati ke dalam amplop besar. Minyak *jakfaron* kubungkus lagi dengan plastik supaya tidak tumpah dalam perjalanan ke alam gaib nanti. Jaga-jaga. Tak tahu berapa lama dan bagaimana medan ke sana, kan?

Tahap ketiga. *Delivery*.

Tidak ada kuburan yang dekat dari rumah. Untuk itu, aku terpaksa melakukan survei ke tiga kuburan umum. Satu-satunya pertimbanganku adalah mana yang paling sepi. Coba, seberapa sering orang datang ke kuburan untuk ngasih amplop? Kasih telur beklah, kue-kuelah, semua itu masih jamak. Namun, amplop berisi surat lamaran? Aku boleh jadi gila, tetapi yang namanya gengsi harus tetap dijaga.

Rintangan utama adalah para penjaga kuburan yang selalu mengintai seperti burung nasar. Dengan sapu lidi di tangan, mereka datang bergerombol, bisa tiga atau empat orang, muncul dari sudut-sudut yang tak diduga, kadang dari balik

pohon, kadang dari balik nisan. Cara menghindari mereka hanyalah datang di luar jam kerja. Bisa pagi-pagi buta atau sore menjelang Magrib. Aku memilih yang kedua karena kupikir kurir gaib pasti beroperasi pada malam hari. Jangan sampai suratku kena ekspos sinar matahari dan terlihat orang.

So, dari ketiga kandidat tempat, yang kuanggap paling lumayan adalah kuburan Pandu karena punya akses masuk dari Jalan Pasteur. Berkat lampu jalan dan mobil-mobil lewat, aku cukup berani datang menjelang gelap. Akan kupilih kuburan paling dekat jalan, simpan amplop di semak-semak, cabuuut!

Angkot yang kutumpangi berhenti di pinggir pekuburan, berbarengan dengan azan Magrib berkumandang. Waktuku tidak lama. Padahal, Mami dan Dedi dikubur di sini. Namun, sekarang bukan waktunya ziarah, harus bergegas. Kawan-kunang-kunang dan sunyi khas pekuburan menyambutku. Sunyi yang padat seperti hawa mampat dalam kukusan. Sunyi yang membuat jantung berdegup kencang tanpa alasan. Datang ke kuburan malam-malam memang tidak baik untuk kesehatan.

Baru sepuluh meter berjalan masuk, sebuah skuter datang dengan kecepatan lambat dari arah berlawanan. Lampunya dinyalakan. Buru-buru aku menunduk. Jalan semen yang membelah kuburan ini lebarnya paling-paling 1,5 meter. Jadi, ketika kami berpapasan, skuter dan aku terpaksa melambat.

“Etra? Etra, ya?”

Bercampur bunyi mesin skuter yang menggerung nyaring, aku berusaha menganalisis suara si Wajah Remang yang menyapa.

“Dodi?” sapaku setengah ragu. Dan, ternyata benar. Dodi, teman kuliah, mahasiswa abadi yang mengenal dan dikenal hampir semua orang. Ah, dan Vespa *pink*-nya. Tak salah lagi.

Ingin sekali bertanya kepada siapa pun yang bertanggung jawab pegang skenario: dari semua probabilitas yang tersedia di alam semesta, kenapa harus sekarang aku bertemu orang yang kukenal, yang jumlahnya pun tak banyak itu? Bukankah sudah kupilih tempat paling tak lazim dalam kamus pergaulan muda mudi? Dan, ternyata, masih juga harus bertemu dengan si Dodi... di kuburan!

“Kamu ngapain?” tanyaku takjub.

“Rumah saya, kan, di Jalan Pandu, mau ke rumah teman di Cibogo, jadi nembus ke sini saja. Biar dekat.” Lalu, ia gantian bertanya, dengan lebih takjub, tentunya, “Kamu ngapain?”

“Mm-mau motong jalan juga ke Pajajaran.”

“*Weiiiits, edun*, berani banget malam-malam! Sendirian lagi. Ngetes jimat?” Ia tertawa. “Yuk, saya antar.”

“Nggak usah, Dod.”

“*Kudu*, ah!” ia memaksa. “Masa kamu saya tinggalin di kuburan?”

Sambil menelan ludah, aku terpaksa naik. Vespa *pink* Dodi membawaku jauh, jauh... dari sasaran. Dalam perjalanan kami membelah kuburan Pandu, Dodi dengan sema-

ngat bercerita tentang proposal skripsinya yang sudah enam kali diajukan dan akhirnya diterima. Sudah enam kali pula aku berpikir untuk melemparkan saja amplop ini ke sembarang arah, tetapi sabar, Etra. Sabar.

Di mulut Jalan Pajajaran, ia memberhentikan skuternya. “Sampai di sini saja nggak apa-apa?” tanyanya memastikan.

“Ya, di sini saja. Makasih. Tinggal jalan dikit, kok.” Aku tersenyum lebar-lebar.

“Oh, ya, kerja di mana sekarang, Tra? Sudah lama lulus, kan?” Dodi bertanya sambil membetulkan posisi helm di kepalanya.

Aku menghela napas. Tanganku mencengkeram ujung amplop. Aku masih pengangguran, gara-gara KAU! Kenapa harus muncul Magrib-Magrib di kuburan dengan Vespa *pink* bak pangeran dari Planet Valentine? Kalau tidak, kurir gaib pasti sudah mengambil CV-ku, dan minimal aku jadi pengangguran berprospek.

Plan A alias Operasi Pandu Jaya, gagal.

22.

Aku beralih ke *Plan B*. Operasi Lukman Jaya.

Malam itu juga aku menelepon Om Lukman, kakak sepupu Dedi yang kaya dan sedikit nyentrik. Kami tidak begitu akrab, tetapi aku yakin, untuk urusan ini, ia bisa membantu.

“Om, ini Etra.”

“Eh, Etra. Apa kabar?”

“Baik, Om. Mau tanya, kalau kuburan yang di belakang rumah Om masih ada nggak?”

“Masih, dong. Siapa yang berani gusur!” Ia tertawa.

Tak sampai sejam, aku muncul di rumah pamanku. Membawa seplastik bunga tabur. Om Lukman memandangi-ku dengan tatapan haru.

“Kamu kangen banget sama si Kambing, ya? Kirain kamu sudah lupa,” katanya sambil mengusap sekilas rambutku.

Dibiarkannya aku sendiri di pekarangan belakangnya yang luas, tanpa mau mengganguku yang ingin mengenang saat-saat terindah bersama si Kambing, kucingku pertama dan terakhir yang mati kegemet televisi tujuh belas tahun yang lalu.

Kambing tutup usia pada umur 2 bulan. Dan, aku tidak ingat, apakah warnanya putih atau kuning atau campuran keduanya. Kambing nebeng dikuburkan di rumah Om Lukman yang punya lahan pemakaman khusus untuk hewan peliharaannya yang berjibun. Kambing bahkan dibuatkan satu nisan mini seperti yang lain-lainnya.

Di balik nisan Kambing, aku selipkan surat lamaranku. Sebagian kututupi tanah agar tak terlalu kentara.

Aku melengak menatap angkasa. Ayo, kurir-kurir gaib, di mana pun kalian berada, kalau pada akhirnya aku tidak diterima sekalipun, mohon jangan bikin malu dengan tidak

menjemput surat ini hingga akhirnya pamanku dan tukang kebunyalah yang membaca. Dan, jangan bilang kalian mendiskriminasikan kuburan binatang. Mereka juga makhluk Tuhan.

23.

Senin jadi Selasa. Selasa jadi Rabu. Dan, sebelum Rabu jadi Kamis, aku harus menguasai satu ilmu yang aku buta total. Lagi-lagi, problem klasik datang mengadang. Kepada siapa gerangan aku bertanya?

Satu nama pun muncul. Dan, dialah pilihan tunggal. Siapa sangka Elektra akan melewati gerbang bambu itu lagi?

Ibu Sati bersedia menerimaku sesudah toko tutup. Tepat pukul lima, aku sampai. Beliau masih pakai baju putih-putih—tanpa bermaksud menuduhnya tidak pernah ganti baju.

“Halo, Elektra. Mari, masuk,” dengan keramahannya, ia kembali menyambut.

Suara itu seperti kucuran air sejuk, yang sampai pada satu titik, aku merasa Ibu Sati bisa membual seenak perut dan aku akan tetap percaya setiap kata.

“Kita duduk di dalam, ya.” Ia membawaku masuk ke sebuah ruangan yang cuma dibatasi oleh tirai kerang. Lampu dinyalakan dengan menarik tali. Bohlam kuning 25 watt digantung paralel dengan bohlam lima watt merah. Ibu Sati

kemudian membakar sebatang hio serta menyalakan sebuah lilin gendut putih. Tidak ada kursi di ruang itu. Kami berdua duduk di atas karpet motif ala Persia, dikelilingi tumpukan bantal yang tergeletak bebas di sana sini.

Setelah nyaman dengan posisi duduknya, Ibu Sati pun bertanya, “Apa yang bisa saya bantu, Elektra?”

Pertama-tama, aku harus bilang bahwa aku agak senang mendengar ia menyebutkan namaku lengkap. Jarang yang begitu, soalnya. Kedua, aku juga siap dicap sinting.

“Gini, Bu, aku mulai bicara. Saya kepingin tahu caranya semadi. Barangkali Ibu bisa bantu atau kenal seseorang yang bisa saya tanya.”

“Meditasi, maksud kamu?”

Aku mengangguk ragu. Tidak tahu apa bedanya.

“Kenapa kamu mau belajar meditasi?” ia bertanya tenang.

Aduh. Ini dia. Bagian paling menyebalkan. Kenapa orang-orang harus selalu penasaran dengan “kenapa”? Kenapa tidak langsung *to-the-point*, hajar *bléh*, dar-der-dor! Dan, barusan, sudah dua kali pula aku tanya “kenapa”. Ih. Kenapa, ya? Aduh.

“Soalnya, saya harus....”

Setop, Etra. Berhenti cari alasan. Akui, kamu mentok. Mungkin kini saatnya kamu seratus persen jujur. Oke. Sembilan lima. Hmm. Delapan tujuh, deh. Aku pun melanjutkan dengan terbata, “Karena... karena saya sedang mencari Tuhan.”

Wuaduh! Gobloknya kamu, Etra! Belajar Matematika nggak, sih? $87\% \neq 0\% \approx$ ngibil total!

Ibu Sati tersenyum kecil. “Kenapa Tuhan harus dicari?” tanyanya.

Bagian menyebalkan ini lagi? protesku dalam hati, menyadari posisiku yang mati langkah. Namun, aku teringat prinsip mafia dan jawara seluruh dunia. Api dibalas api, mata dibayar mata, “kenapa” dibalas “kenapa”.

“Kenapa—nggak?” aku membalas.

Senyum Ibu Sati kini menunjukkan gigi. “Saya suka jawaban kamu,” ujarnya. “Betul, kenapa tidak? Dan, kalau kamu sudah ketemu, kamu mau ngomong apa?”

Oke. Pertanyaan “apa”. Seharusnya lebih mudah. Kupertuskan untuk memakai rumus yang sama. Biar aman.

“Apa—kabar?”

Ibu Sati mengangguk-angguk puas. “Dari semua pertanyaan di dunia yang ingin manusia ajukan kepada Tuhannya, kamu memilih ‘apa kabar’. Luar biasa sekali,” pujinya lagi, “kamu juga percaya tidak ada satu peristiwa pun yang kebetulan, kan?”

Aku putuskan untuk mengangguk. Belakangan hari, aku memang setuju. Bukanlah kebetulan Ibu Sati ternyata seorang instruktur meditasi, seorang yogi, yang sudah pengalaman puluhan tahun bahkan sampai berguru ke India segala, tanah kelahirannya. Bukan juga kebetulan kalau perempuan inilah yang kelak membukakan pintu-pintu penge-

tahuanku. Bukan kebetulan gerbang bambu di depan ternyata ta menjadi gerbang zaman baru Elektra.

Ibu Sati lalu mengajakku berdiri. Meditasi pun punya intro. Serangkaian senam pemanasan bernama asana. Kata-nya, sebelum pikiran bermeditasi tubuh pun harus disiapkan. Aku menurut saja. Lumayan, hitung-hitung gerak badan. Terakhir olahraga waktu Opspek.

Kami berdua tutup mata. Suara Ibu Sati mengalun halus. “Amati gerak pikiran... ikuti... jangan dilawan....”

Sambil meratap kakiku yang semutan, dalam hati aku berteriak-teriak, *Hoooi! Surat lamaran! Jangan lupa tujuan asal! Surat lamaraaan!*

Harapanku, sesi ini sama seperti acara mengheningkan cipta yang diakhiri dengan ucapan “selesai!” dari pemimpin upacara. Bedanya, mengheningkan cipta paling lama lima menit, dengan parameter iringan lagu paduan suara. Namun, hening tanpa iringan ini seperti tak selesai-selesai. Aku khawatir Ibu Sati lupa aku ada. Betisku rasanya tertusuk-tusuk seperti dibenamkan ke dalam sarang semut.

Kugeser kakiku sedikit, berharap bunyi gesekan karpet akan berfungsi seperti bel. Tidak ada respons. Aku memberanikan diri berdehem. *Spada! Spada!* Tok-tok-tok! Namun, inspektur upacara masih bergeming juga. Tak ada jalan lain. Terpaksa memakai teknik kuno yang sering kupakai di gereja untuk menggoda Watti dulu, batuk rejan buatan.

“OHOK-OHOK-HHHKKK!”

Wah, wah, wah. Tetap tidak ada sahutan. Matakupun membuka. Ibu Sati melayang! Matanya terpejam dengan posisi lotus, tetapi dengan ketinggian sekitar lima senti dari lantai!

Badanku seketika kaku. Rasa ngeri dan takjub merasuk sampai sesak dada ini. Aku tak bisa berkata-kata, tak bisa bergerak. Tolong, jangan kau terbang lalu hilang menembus atap. Trauma Ni Asih saja belum sembuh. Jangan tambah lagi dengan ini.

Pelan-pelan, tubuh itu turun. Mendarat hati-hati bagai seutas benang masuk jarum. Kedua mata itu membuka. Senyuman samar hadir di wajahnya. Senyuman orang semalam menang lotre dan bangun pagi dengan bahagia.

Aku masih terpana.

“Jangan takut, Dik,” ia berkata lembut. “Kalau nanti *chakra* Anahata kamu terbuka,” ia menunjuk dadaku, “kita akan mengetahui rahasia udara dan bisa berelevasi.”

Kenapa jadi kompleks begini? tanyaku dalam hati. Aku ke sini, kan, untuk belajar kirim surat. Bukan belajar terbang.

“Bagi yang belum pernah meditasi sebelumnya, pasti pikirannya sulit diam,” tuturnya. “Tapi, nggak apa-apa. Kalau Elektra punya waktu, saya mau jadi pembimbing. Kita cukup latihan di sini dua kali seminggu. Mau?”

Sesuatu bergolak di dalam dan kutatap matanya lurus-lurus, sampai keluarlah pertanyaan itu. “Kenapa, kok, Ibu mau jadi pembimbing saya?”

“Supaya kamu mendengar,” jawabnya lembut. “Elektra, yang menjadi persoalan bukannya apa yang kita tanyakan. Tapi, bagaimana kita bisa mendengar jawaban.”

Aku tercenung. Tersentuh oleh kalimat dan ketulusannya. Saatnyalah aku jujur seratus persen.

“Bu, sebenarnya—” sudut mataku tiba-tiba menangkap sebuah benda yang kukenal, “itu apa?” tunjukku pada lipatan kertas yang setengah terbuka, tergeletak di meja dekat punggung Ibu Sati.

Ibu Sati berbalik. “Oh, ini?” Ia tertawa kecil. “Langganan saya yang bawa. Nggak tahulah itu apaan, Dik. Sekolah tinggi gaib ceritanya. STIGAN. Dia diajak jadi dosen di sana. Terus, dia kebingungan, suratnya dikasih lihat ke saya, minta pendapat. Ha-ha-ha!”

“Ha-ha-ha!” aku ikut tertawa. Tawa yang penuh selidik. “Terus, Bu? Ibu bilang apa? Ha-ha-ha!”

“Ya, tadinya saya pikir juga serius. Lama kami baca bareng-bareng di sini. Pada halaman terakhir, Ibu baru sadar,” sambil terpingkal ia meraih surat itu dan menunjukkannya kepadaku, “nih, lihat, Dik.”

Ibu Sati membentangkan halaman keempat. Daftar mata kuliah, lengkap dengan kode dan nama dosen. Aku beringsut mendekat. Jari Ibu Sati menyusur kolom kode mata kuliah, tawanya terdengar tertahan. Mataku memicing, berusaha mencari kelucuan yang dimaksud: KE101, KE102... TI203, TI204... PU316... NI414... YE508, YE509... aku tidak mengerti.

“Elektra bisa lihat, nggak?” Ibu Sati terkikik geli.

Aku memicing sekali lagi. Ada apa, sih? Ada pola tiga dimensi? Hologram? Atau, energi transparan yang cuma bisa dilihat orang-orang yang melayang dari lantai? Dengan frustrasi, aku pun menggeleng.

“Lihat ini, KE... TI... PU... NI... YE... ha-ha-ha!”

“Ha-ha-ha!” aku berusaha keras ikut tertawa. Supaya ke-dengaran lebih alami, aku pun berusaha menyumbang komentar, “Padahal, ‘ni, ye’, kan, sudah nggak zaman lagi, ya, Bu! Ha-ha-ha!”

Betapa pegalnya tawa yang dipaksa ada.

24.

Ibu Sati dan aku janji bertemu lagi minggu depan. Tempat dan jam sama.

Ia mengajariku salam khusus. Kedua tangan ditangkup, ditempelkan di kening, lalu di depan dada. Artinya, ia menghormatiku dan Roh Kudus yang bersemayam di dalam aku. Salam dobel kompak, begitu aku menginterpretasikannya.

Seperti guru di sekolah sebelum kelas bubar, Ibu Sati berkata, “Ada pertanyaan?”

“Ada.” Cepat-cepat kubiarkan mulut ini bicara sebelum pikiranku menyesatkannya, “Saya harus bayar berapa sama Ibu? Bagaimana juga, waktu Ibu, kan, nanti tersita untuk saya.”

Ia menggeleng cepat. “Nggak, nggak ada bayar-bayaran. Saya wajib membantu kamu,” ujarnya tegas.

Serta-merta aku meraih tangannya. “Makasih sekali, Bu. Tapi, saya harus jujur, saya ini nggak tahu apa-apa, termasuk tujuan saya belajar.”

Ibu Sati memotong, “Ada yang perlu kamu tahu, Elektra. Tentang diri kamu sendiri. Tapi, saya belum bisa bilang sekarang. Suatu hari nanti. Oke?”

Aku tercekat mendengarnya.

“Ada pertanyaan lagi?”

Ada. Mulutku bersuara, “Agama Ibu, sebenarnya apa?”

Untuk kali kedua kudapatkan ekspresi abu-abu yang mana engkau tidak bisa menebak apakah itu “ya”, atau “tidak”, atau “begitulah”, atau “ada, deh!”. Namun, kali ini Ibu Sati melengkapinya dengan jawaban, “Itu sama dengan bertanya pada segelas air, Dik. Air bisa menjawab dirinya ‘air sungai’ atau ‘air laut’. Tapi, kalau ia memilih menjawab ‘air’ saja, itu juga tidak salah, kan?”

25.

Mendapat petuah kehidupan dari Ibu Sati bukan berarti semua urusanku selesai. Ada satu yang belum dan harus cepat-cepat dibereskan. Harus! Sehabis dari Buah Batu, tanpa

pulang ke rumah aku langsung menempuh perjalanan sejam lebih ke daerah Setiabudi atas.

Satpam mengantarku ke depan pintu rumah utama. Om Lukman sendiri yang membukakan.

“Halo, Etra,” spanya, “kok, tumben, nggak telepon dulu?”

“Iya, nih, Om. Mendadak kangen si Kambing.” Aku cengengesan.

“Oh, mau nyekar lagi? Kamu kesepian kayaknya. Pelihara kucing lagi saja. Om punya peranakan Anggora. Mau?”

“Waduh, masih belum bisa ngelupain si Kambing, nih, Om,” aku mencoba mengelak.

“Atau mau yang lain? Monyet Om baru beranak. Atau kalau berani, mau coba pelihara ular? Seru, deh. Iguana Brazil?”

Sebelum pamanku membacakan habis seluruh daftar binatang peliharaannya yang semeriah Taman Safari, cepat-cepat aku mengaku butuh kesendirian itu lagi. Demi mengenang momen-momen tak terlupakanku bersama si Kambing.

Sesampainya di pekarangan belakang, dengan panik aku jongkok membongkari tanah di balik nisannya. Amplop itu tidak ada! Kukitari semua nisan sampai tiga kali putaran, amplop itu tetap tidak kelihatan. Hanya ada dua kemungkinan. Orang rumah ini atau... kurir gaib memang benar ada. Aku tak tahu mana yang lebih mengerikan.

Lunglai, kutinggalkan taman makam hewan itu. Permissi pulang kepada pamanku.

Ketika baru mau balik badan, istri Om Lukman, Tante Esther, turun dari lantai atas, memanggilku, “Etra! Bentar dulu!”

“Eh, Tante, apa kabar?” sapaku sopan. Namun, dalam waktu sedetik, tampang basa-basiku berubah jadi pucat pasi. Di tangan Tante Esther tergenggam amplop cokelat besar, sedikit kusam bernoda tanah.

“Ini punya kamu, ya? *Kamari*³⁰ si Mahmud nemuin di belakang.”

“Iya, Tante,” jawabku ragu.

“*Kunaon*³¹ bisa ketinggalan *atuh!*” tegur Tante Esther sambil mengembalikan amplop itu ke tanganku.

Aku menyambutnya tegang. Tanpa melepaskan mata dari mereka berdua, jari-jariku mengecek kondisi surat itu diam-diam. *Gusti nu Agung!* Amplop itu terbuka!

Tanpa diminta, Tante Esther segera menjelaskan, “Kirain apa gitu, jadi sama kita dibuka saja. Makanya bisa tau punya kamu juga. Tapi, nggak kita *oprek-oprek, da*. Masih lengkap semuanya.”

“Oh, iya, Tante. Makasih. Etra pulang dulu, ya.”

Dan, baru saja aku ingin memanjatkan doa agar punggung ini bisa membalik tanpa perlu mendengar suara mereka lagi....

“*Tra, ngalamar pagawean teh ka nu bener-bener atuh. Ulah ka nu gaib. Engke duitna ge gaib, siah.*”³² Suara Tante Esther

³⁰ Kemarin.

³¹ Kenapa.

³² Tra, melamar kerja, tuh, ke yang sungguh-sungguh. Jangan ke yang gaib. Nanti uangnya juga gaib, lho.

melengking tinggi, dicampur bebunyian kerongkongan seperti orang membendung tawa.

Andaikan aku bisa memilih untuk tidak menoleh dan melihat muka-muka itu. “Nggak, kok, Tante. Ini *mah* iseng,” kataku lirih dibarengi cengiran tak jelas bentuk. Tak tahu lagi harus berkata apa.

Om Lukman meremas bahu dengan muka prihatin. “Kalau kamu memang pengen serius jadi dosen, Om kenal sama rektornya Maranatha. Tulis saja CV yang baru, yang sungguhan, nanti titip ke Om atau ke Tante, ya?”

Dengan jatuhnya amplop itu ke tangan Tante Esther, berarti pada arisan keluarga besar bulan depan, semua orang, dari buyut sampai cicit, akan tahu bahwa Elektra, anaknya Wijaya, telah melamar kerja jadi asisten dosen ke perguruan tinggi gaib. Dan, untuk itu, ia letakkan surat lamarannya di kuburan binatang. Kini aku tahu mana yang lebih mengerikan.

Dari dasar hati yang paling jujur, betapa aku berharap kurir gaib itu sungguhan ada.

26.

Percaya atau tidak, aku agak merasa kehilangan STIGAN. Bagaimanapun itu sebuah prospek. Sebuah karier. Sebuah kesempatan. Oke, oke, sebuah KEGIATAN!

Kupandangi buku *organizer*-ku yang kosong, yang mengecho seolah-olah setiap hari adalah awal tahun karena tidak lecek-lecek. Aku tidak ingin kembali ke hari-hari hampa itu.

Lenyapnya STIGAN dari *To-Do List* membuat pertemuan dua kali seminggu dengan Ibu Sati menjadi tujuan hidup. Kadang-kadang aku datang sejam-dua jam lebih awal dan bantu-bantu Ibu Sati di tokonya. Lalu, pulang sejam-dua jam lebih telat dari jadwal karena, he-he-he, Ibu Sati suka menawarkan makan malam. Mana mungkin kulewatkan. Ia masak dengan sangat cepat, sangat enak. Masakannya tanpa garam, tanpa gula, dan tanpa daging. Tumisan sayur segar dengan tempe atau oseng-oseng tahu pakai sayur setumpuk. Herannya, aku selalu bisa makan dengan lahap dan nikmat. Apalagi kalau belum makan dari siang.

Kami semakin kenal satu sama lain. Aku membeberkan seluruh perjalanan hidupku yang habis diceritakan dalam waktu lima belas menit. Dan, sebaliknya, Ibu Sati juga mengisahkan kisah hidupnya yang sepadat dongeng 1001 malam. Setiap kali bertemu pasti ada saja cerita yang belum pernah kudengar. Aku sangat menikmati waktuku di sana. Ada semacam keteduhan yang mengalir dari keberadaannya. Di dalam rumah maupun di toko, memori dan waktu terasa jauh. Hanya kami berdua tanpa bayang-bayang dunia.

Sayangnya, aku belum sanggup mempertahankan kondisi mental itu terus-menerus. Begitu sampai di rumah, kete-

duhan tadi terputus, digantikan oleh gambaran si Elektra Malang yang sampai hari ini masih belum punya pekerjaan.

Hal yang kutakutkan pun terjadi: telepon berdering. Mengerikan. Miliaran umat di dunia, tetapi cuma satu orang yang berminat menelepon ke rumah ini.

“*Loba,*” sapaku ogah-ogahan.

“Halo, Asisten Dosen.”

Aku melenguh dan mengeluh. Coba, setelah kalian mengalami apa yang baru saja kulewati, tidakkah lengkingan kali-mat “asisten dosen” menjadi begitu menyebalkan di luar batas akal? Tak ubahnya seperti disuntik dua kali di tempat sama karena yang pertama gagal menembus nadi dan si dokter cuma ngomong, “cup, cup, anak pintar,” seakan-akan kemampuanmu menahan tangis dan bogem punya korelasi dengan IQ.

“Keterima, Tra?” tanya Watti diikuti sendatan tawa kecil. Bagai kuda pacu yang bersiap melesat, tinggal tunggu pistol meledak.

“Aku mengundurkan diri,” ucapku dingin.

“Uuu! Gayanya! Kenapa? Duit kamu kebanyakan atau bentrok sama tidur?”

“Kampusnya kejauhan.”

“Di mana memangnya?”

“Di alam gaib.”

Tawa Watti seketika memburu seperti derapan kaki kuda pacu. “Hi-hi-hi. Kecian, adikku! Sudah susah-susah mengarang cerita!”

“Puas ketawanya?” ujarku datar. “Sudah dulu, ya. DAH!”

“Eh, eh, bentar! Tra! Etra!”

Aku diam.

“ETRA!”

“Hmmm.”

“Leon nanyain. Kamu sombong, katanya. Nggak nelepon.”

“Hmmm.”

“Dia sudah lihat foto kamu. Berminat, tuh, dia.”

“Fotoku, kan, nggak ada yang bagus.”

“Justru itu. Lihat foto kamu yang lagi merem saja dia suka, berarti itu cinta sejati.”

“Sudah, deh! Ngaku saja! Dia pasti kontet, bulat, terus jelek, kan?”

“Kalau kamu masih belum punya kerja juga, janji sama aku, ya. Kamu mesti nelepon dia, terus janji ketemu. Sekalii... saja. Habis itu aku diam, deh.”

“Sediam apa?”

“Nelepon seminggu sekali.”

“Kurang.”

“Dua minggu sekali.”

“Sebulan.”

“Oke, sebulan! Kan, kalau kamu jadi sama dia, kamu bakal pindah ke sini juga, terus kita ketemu tiap hari! Ha-ha-ha!”

“Watt, kamu kesepian, ya?” tanyaku curiga.

Ada sepotong sunyi sebelum ia menjawab, “Enak saja! Aku banyak teman, kok, di sini.”

“Kamu bosan?”

“Nggak. Di sini enak, lagi.”

“Oh. Ya, sudah kalau gitu.”

Tak sampai sepuluh detik, tahu-tahu Watti sesenggukan. Dan, selama sejam ke depan, aku mendengarkan kakakku menangis dan mengeluh tak kunjung surut tentang kebosannya, rasa sepi, kegiatannya yang monoton, kurang hiburan, teman-temannya yang nggak oke, dst., dsb., dll.

Sampai akhir pembicaraan kami, aku masih merasa bukan itu yang sesungguhnya membuat Watti sebegitu sedih. Bukan, aku bukan menuduhnya ngibul. Semua keluhan kesahnya memang nyata terjadi. Namun, di bawah sadarnya, aku yakin Watti membutuhkanku di sana agar ia bisa kembali bersinar seperti dulu. Ia membutuhkan pembanding. Antagonis. Seperti gambar malaikatnya yang harus selalu disandingkan dengan gambar si Kambing. Seperti kisah si Cantik yang baru signifikan kemolekannya kalau ada si Buruk Rupa.

Kutup telepon itu sambil geleng-geleng kepala. Kapan-kah Watti menyadari? Bahwa ia hanyalah Bulan yang meminjam terang kepada Matahari agar bersinar di malam gelap. Aku, si Matahari, cuma bisa memandangi iba pada sang Bulan yang tanpa terelakkan harus berotasi memungungi sumber cahaya. Pinjaman ditutup.

Watti, *welcome to the Dark Side of the Moon.*

Esoknya, aku pun terbangun dengan bohlam ide yang berpijar terang di otak. Oke, barangkali ini bukan temuan semegah Archimedes, tetapi bisa menyambung hidup. Amat, sangat, realistis. Dengar, Kawan-Kawan, aku akan melamar kerja di toko Ibu Sati. Ha!

Tidak lagi kupikirkan gaji atau gengsi. Dibayar pakai makan pun tidak apa-apa. Berhenti berpikir muluk-muluk. Aku yakin bisa membantunya, akan kuhafalkan nama-nama ramuan, jenis-jenis minyak, menimbang kemenyan, pokoknya semua yang ia lakukan selama ini. Dan, yang penting, aku bisa dekat dengan beliau.

Siang itu, aku langsung pergi ke toko. Tampak ada bapak tua penjaga portal yang sering kusapa sedang mengecek selot-selot pagar bambu itu. Aku pun tersadar, pagar tersebut terkunci.

“Pak, tokonya tutup?”

“Iya, Neng. Bu Sati ke Solo. Dititipkan ke saya. Suruh meriksa gemboknya tiap hari.”

“Ibu pergi berapa lama, Pak?”

“Nggak tahu, Neng. Katanya ada saudaranya yang sakit keras. Barangkali lama, ya.”

Aku pun terkulai loyo. Ibu Sati pergi tanpa meninggalkan pesan sama sekali. Bagaimana bisa? Berapa lama ia pergi?

Sebelum pulang, aku mampir ke ATM. Saatnya belanja stok makanan ke pasar. Telur setengah kilo, lalu tempe tahu sebanyak mungkin. Namun, bahu ini rasanya semakin tertekuk ke dalam ketika membaca setruk. Tabunganku sudah menyusut setengahnya.

Kukorek-korek dompet, berharap pada masa lalu ada satu momen kuselipkan uang di sana, lalu terserang amnesia. Namun, tak ada apa-apa. Cuma kartu-kartu identitas tak berharga dan secarik kertas berisi nomor ponsel Napoleon Bonaparte yang barangkali masih ada harganya.

Kutarik balik ucapanku kemarin. Aku dan Watti sama, satelit-satelit kelam yang tak menghasilkan cahaya. Matahari? Entah siapa itu. Yang jelas, ia sedang pelit.

Kini, aku lebur dengan gulita.

Gelap... ni, ye.

28.

Ini dia. Momen magis yang kupikir tak akan pernah hadir. Sejenak kupandang langit biru sebelum kepalaku dikuasai imaji Watti tertawa terbahak-bahak, bengis, berlebihan, bergema, seperti tawa orang jahat di sinetron.

Sengaja kupilih sebuah wartel di dekat kampusku dulu. Kenapa demikian? Supaya semua tempat bersejarah Elektra Wijaya berkumpul di sini. Praktis. Kelak, aku akan berjalan-

jalan dengan anak cucuku, bercerita: di sebelah kiri itu kampus Nenek. Di sebelah kanan adalah wartel tempat kali pertama Nenek menelepon Kakek. Sekarang, mari kita pulang. Dan, semoga, cucu-cucuku manis, aku tidak perlu lagi menjelaskan bahwa kakek kalian, sekalipun namanya sama, tidak ada hubungan darah sama sekali dengan Napoleon Bonaparte, Jenderal Prancis. Jadi, hentikan bualan-bualan kalian di sekolah.

Akan tetapi, sebelum aku melangkah masuk ke wartel, mendadak terdengar seseorang memanggil. Aku menoleh, celingak-celinguk. Di antara jajaran toko-toko yang rapat, ada seorang perempuan berdiri di teras luar, melambaikan tangan.

“Betsye!” aku balas berseru. Teman kuliahku, namanya Beatrix. Ia juga kurang beruntung. Mungkin hanya di negara ini, dan tepatnya di kota ini, namanya yang indah itu bisa berubah menjadi Betsye. Atau Bedseu, dalam lafal Sunda.

Aku menghampirinya, sambil sekilas memperhatikan plang berwarna cerah di atas kepalanya. *Trix.net & Café*.

“Tempat apaan, nih?” tanyaku sambil melongok ke dalam.

“Saya buka warnet sekarang,” Betsye menjawab berseri.

“Kafeyna mana?” Hanya itu yang menarik perhatiannya.

“Ada di belakang,” Betsye menunjuk sebuah bolongan di dinding, tempat petugas dapur melongokkan kepala untuk menerima order. Sekilas aku membaca daftar menu yang ditulis besar-besar: Indomie rebus, Indomie goreng, teh botol, kopi, STMJ. Dahiku berkerut sedikit. Kira-kira apa bedanya

kafe Betsye ini dengan warung kopi di belokan jalan dekat rumahku?

“*Chatting* di sini, dong, Tra. Nanti saya kasih gratisan satu jam,” ujarnya. Seakan-akan hal itu amat menarik. Dan, aku cuma bisa mengangguk kosong.

“Alamat *e-mail* kamu apa? Nanti kita saling kirim *e-mail*,” Betsye bertanya. Merogoh kertas dari kantong dan siap mencatat.

E-mail. Ya, aku sering dengar dan tahu apa itu, sekalipun terakhir aku memakai komputer adalah ketika menulis skripsi, di rental seberang kampus. Itu pun selalu dibantu petugasnya karena aku hanya ingin tahu mengetik dan tidak buka apa-apa lagi. Komputer di rumahku tewas lebih dari sepuluh tahun yang lalu, gara-gara Watti membawa disket DD 5 ¼ 360 KB yang terinfeksi virus ©*Brain*. Virus yang konon tak ada penangkalnya itu. Aku amat menyesal karena berarti tidak bisa main Digger lagi. Dan, pada detik-detik terakhir sejarah perkomputeranku, baru aku tahu kalau *Den Zuko* juga nama virus. Aku pikir itu semacam bahasa mesin nan canggih untuk ucapan “selamat tinggal” sebelum komputer dimatikan.

“Saya nggak punya *e-mail*,” jawabku sambil mengangkat bahu.

Muka Betsye langsung berubah drastis, seperti baru menelan sandal. Dengan mata melotot ia berseru kaget, “Hari gini kamu nggak punya *e-mail*? Bohong!”

Aku berusaha memahami reaksi dahsyatnya. Sedemikian besarakah dosaku? Kugelengkan lagi kepalaku pelan.

“Kok, kamu kayak anak dusun, sih?” Reaksinya semakin ekstrem. Betsye seperti baru tersedak sepatu Cheko dari Pasar Jatayu.

Dosaku ternyata sebesar itu. Lalu, ke mana aku harus meminta ampun?

“Sini,” ajaknya sambil menggiringku masuk. Mendudukkanku di depan sebuah komputer. Dengan terampil ia memainkan tetikus, ceklak-ceklik sana sini. Entah apa saja yang ditunjuknya.

“Saya buatin alamat *e-mail* untuk kamu, ya.”

Aku menganggu lagi sembari melirik sekelilingku, menatap sekat-sekat berisi aneka wajah dengan aneka ekspresi. Ada yang cekikikan sendiri. Ada yang senyum-senyum. Ada yang serius. Namun, tidak ada lagi yang bengong kosong selain aku. Aku tidak tahu apa-apa. Aku ingin pergi saja rasanya. Menelepon Napoleon. Tangan Betsye yang cekatan di atas tetikus membuat diriku merasa seperti manusia Neanderthal.

“Nih. Elektra@kokom.com,” Betsye menahan napas sedikit. Seperti meredam tawa.

“Apa?”

“Elektra-et-kokom-dot-kom.” Bahkan, Betsye harus mengerjakannya untukku.

Kokom-dot-kom? Rasanya ada bola pingpong menggulung di lidah. Nama itu, kok, aneh? Tidak keren. Namun, aku tidak berani bertanya.

“Ini *inbox* kamu, ini kalau kamu mau nulis *e-mail*, ini kalau kamu mau kirim *e-mail*.” Betsye menerangkan satu per satu.

“Terus, apa?” Aku berharap Betsye paham bahwa sebuah kotak pos tidak ada gunanya kalau tidak ada yang menyurati.

“Tenang, kamu bakal saya daftarin ke milis-milis. Angkatan kita punya milis, lho. Kamu hobinya apaan, sih? Suka kucing, ada milis kucing—”

“Kambing?”

Betsye menatapku datar, rihat sedetik, lalu kembali bercolot, “Mau cari cowok? Mau curhat? Mau nonton *be-ef*? Mau lihat Keanu Reeves telanjang? Etra, di internet kamu bisa dapat apa saja!”

“Pekerjaan?” aku langsung bertanya, sambil berpikir-pikir “milis” itu apa maksudnya.

“Wah, ada ribuan pekerjaan yang bisa kamu lamar lewat internet. Tapi, sekarang, gimana caranya supaya *inbox* kamu nggak sia-sia. Caranya ada dua. Ikutan milis yang banyak, dan *chatting*. Oh, ya, milis—*mailing list*—itu artinya kamu ikutan satu grup yang setiap *posting*-nya bakal dikirim ke setiap anggota. Kamu sekali ngomong ‘hai’, si A, B, C, *en* D juga bakal tahu. Saya daftarin kamu ke milis angkatan

kita dulu, oke? Sebentar, ya.” Jemari Betsye kembali mengklak-ngeklik tetikusnya.

Aku menyimak suara itu. Klik, dobel klik, klik, klik, dobel klik. Terdengar “gurih”. Ada beberapa bunyi lain yang menurutku “gurih”. Suara putaran roda becak di jalan menurun, entakan sol sepatu pestanya Dedi, suara sisir sikat menggerus kulit kepala....

“He, saya nggak suka horoskop!” Spontan, aku protes ketika di layar monitor terpampang dua belas lambang zodiak dan Betsye menuliskan alamatku.

“Sori, Tra, saya sudah keburu *submit*. Nanti saja, kalau kamu pengen *quit*, tinggal *unsubscribe* ke *list owner* atau langsung ke *web*-nya. *Setting*-nya kita bikin *daily digest* saja, ya? Atau cuma *web-only*?”

Kini Betsye membuatku merasa seprimitif dinosaurus. “Bet, udah, deh, saya benar-benar nggak ngerti, nih. Saya pulang saja, ya?” aku mengemis, bahkan rela menyembah.

“Nanti dulu! Kita coba *chatting*, oke? Sebentar. Sabar dulu, ya. Mau teh botol? Woy! Kewoy! Teh botol satu, komputer G!”

Aku mengerti sekarang kenapa warnetnya bisa sebegini penuh. Duduk dua puluh menit, aku sekarang punya satu alamat surel, anggota tiga milis, dan dapat gratis teh botol dingin. Bisa-bisa sebentar lagi ditawarkan jadi anggota kehormatan.

“Nanti kamu jadi *member* di sini, ya?” Betsye berkata mantap, matanya tetap lurus ke monitor. “Cuma dua ribu

lima ratus sejam, lho. Bulan ini dapet *free drinks* lagi.” Dan, ia semakin membuatnya kagum. Pikiran Betsye benar-benar bergerak selincah tangannya.

“Oke, kamu sudah *connect*. Ini *channel*-nya asyik. Gaul abis. Oh, ya, *nick* kamu sengaja saya bikin tetap Elektra. Pasti laku. Percaya, deh. Nama kamu komersial.”

“Memang yang komersial itu yang kayak apa?” tanyaku.

“Yang *funky*, yang *cool*, pokoknya yang, ya, gimana gitu.”

Jawaban Betsye semakin membingungkan.

“Lho, jadi, kamu biasanya nggak pakai nama sendiri?” aku terus bertanya.

“Nggak, dong!” Ia mengeluarkan tawa kecil yang bernada oh-gobloknya-lu-Etra. “Saya biasa pakai Nadya, Nathalie, Natasya. Kata cowokku, yang nama depannya dari ‘Na’ biasanya cakep-cakep.”

“Nanang? Nasrul? Nano? Nasgor?”

Betsye tidak tertawa.

“Padahal nama ‘Beatrix’, kan, bagus.” Aku berusaha menyenangkan hatinya sedikit.

“Ah, kayak guru Sekolah Minggu. Nanti disangkanya saya anak alim. Nggak gaul.” Ia melengos.

“Jadi, yang *chatting* itu berarti anak gaul semua, ya?”

Tiba-tiba Betsye berseru. “Tuh! Lihat Tra, ada tiga yang manggil kamu.”

Mataku mencari-cari liar. “Mana? Mana?”

“Itu, tuh, yang kelap-kelip,” tunjuknya tidak sabar.

Co-seksi... co-ingintante... co-cool. Ketiganya hanya mengirimkan sepotong “hi”.

“Siapa, nih?” aku bertanya heran.

“Sudah balas saja.”

“Terus saya nulis apa?”

Betsye langsung mengambil alih. Ia menuliskan “hi” balik.

“Segitu doang?”

“Kalem, Tra. Tuh, dia nanya a/s/l. *Age, sex, location*. Ayo, cepat tulis: 19/f/bdg. Jangan pernah ngaku di atas 22, deh. Nggak bakalan laku.”

“Memangnya tujuan kita *chatting* supaya cepat laku, ya?” Aku dan pertanyaan-pertanyaan bodohku.

“Mau cepat banyak teman, nggak? Atau mau *kuiper* terus?” Betsye setengah menghardik. Tepat menusuk titik lemah Elektra anak sebatang kara yang krisis pergaulan.

Segera aku putuskan untuk mengikuti segala petunjuknya. Lewat sepuluh baris, Betsye pun melepaskan sendirian.

Dari komputer G, sebentar-sebentar terdengar suara bersahut-sahutan:

“Bet! ‘gtg’ artinya apa?”

“*Got to go!*”

“Bet, kalau ‘brb’?”

“*Be right back!*”

“*Disco*, nih, apa maksudnya?”

“*Disconnect!*”

“Cara bikin bunga? Bikin muka senyum? Bet, dia minta *pic*, artinya?”

“Itu artinya *picture* alias foto, dogol!”

Tiba-tiba aku sadar. Perutku keroncongan. Aku mengintip jam. Setengah sembilan malam! Lima jam lebih aku di tempat ini. Sedikit panik, aku buru-buru mengetik puluhan “gtg”.

Bestye sudah menunggu di meja kasir, senyum-senyum. “Lima jam seperempat, *non-member*, teh botol dua, Coffee Mix satu....” Dia memencet-mencet kalkulator.

Trix.net & Café hanya menyisakanku ongkos pulang naik angkot sekali. Seperempat perjalanan sisa, aku terpaksa jalan kaki dengan perut berbunyi engsel reyot. Sudah jatuh miskin, tertimpa tangga kelaparan pula.

29.

Malam itu aku terbaring di atas tempat tidur dalam keadaan terjaga. Lama sekali. Mengingat-ingat orang-orang yang kukenal tadi. Michael, hmmm, kayaknya baik. Doni, yang orang Yogya itu, nyaman banget. Si Kodok-Terbang... ah, sayang tadi tidak sempat menanyakan nama aslinya. Darren cakap, deh. Black-Rain misterius banget. Mendadak aku terbangun. *Pic!* Aku harus cari foto.

Menemukan foto diriku yang layak edar lebih sulit dari mencari harta karun Dinasti Ming. Serius. Di hadapanku

kini terhampar tiga laci penuh foto sejak aku jabang bayi sampai wisuda kemarin. Baru aku tersadar, apabila ada kegagalan hidup yang secara konsisten terus kulakukan, tak salah lagi, itu pasti berfoto. Sejak kecil, selalu sama. Watti berdiri paling depan, berkacak pinggang aksi, tertawa penuh gigi dengan kepala miring ke kiri atau ke kanan. Aku adalah pelengkap pinggiran foto yang selalu bersembunyi di balik Dedi atau Mami, dengan kepala tertunduk, mulut cemberut, dan mata menatap takut.

Lebih besar sedikit, tetap sama. Watti dengan *fashion up-to-date* pada zamannya dan aku dengan penampilan satu dekade lebih mundur karena pakai barang-barang warisan. Ia tersenyum fotogenik dengan sudut andalan yang dihafalnya mati, dan aku, tanpa niat sengaja, selalu ketinggalan setengah detik dari bidikan. Akibatnya, mata terpejam mulut senyum, mata membuka mulut menganga. Bahkan, dalam foto wisuda yang memakai jasa profesional, kamera membidik tepat ketika tali topiku sedang disilangkan Pak Rektor, yang entah bagaimana, dengan presisi membentuk sudut tertentu sehingga tercipta ilusi optik seolah-olah dari mulutku tersemburkan gumpalan benang kuning.

Akan tetapi, pergaulan memang harus dibayar mahal. Lagi-lagi, kuperas tabunganku yang sudah kering tandus untuk mengucurkan dana demi berfoto dalam sebuah *photo box* di mal. Satu-satunya tempat paling aman agar bisa mengatur muka menuju titik paling mending tanpa kemung-

kinan salah tempo bidik karena kali ini kontrol ada di tanganku. Hasilnya: empat lembar foto diri terbaik sepanjang hayat dikandung badan. Dua pertama memang agak kaku, seperti foto SIM. Namun, yang ketiga dan keempat, aku mulai bisa tersenyum dan, ya, manis juga. Kalau diteropong lewat sedotan dari atap Gedung Sate.

Sepanjang perjalanan dari mal ke rumah, aku hampir tak bisa menahan senyum. Ternyata begini rasanya.

Inilah yang dirasakan anak-anak sekolah dulu ketika mereka mengirim pasfoto ke kolom perkenalan majalah-majalah. Inilah yang dirasakan kawula muda saat hormon-hormon mereka bergolak dan memacu untuk bersosialisasi. Inilah! Inilah anugerah yang diberikan Sang Khalik kepada makhluk-Nya, yakni menjadikan manusia sebagai makhluk SO-SI-AL.

Sebentar. *So sial? Ya! Hadir!*

Besoknya aku kembali ke Trix. Berbekal foto untuk di-*scan* dan juga uang yang lebih banyak. Setidaknya cukup untuk biaya *membership* dan semangkuk Indomie rebus. Alhasil, aku anggota nomor 47. Kartu itu kusisipkan rapi di dompet, bersama dengan KTP dan tiga KTM yang belum kubuang.

Hari ini ada sepuluh pesan masuk di *inbox*-ku. Tidak pernah aku terima surat sebanyak itu seumur hidup. Tahun ini cuma satu kartu Imlek dari Watti, satu kartu Lebaran salah alamat, dan seperti sudah kita tahu bersama, undangan STIGAN.

Kalau boleh berbangga, aku ternyata mampu menyerap teknologi ini dengan cepat. Seperti ibu-ibu kaya pergi ke supermarket yang tanpa berpikir dua kali memasukkan berjubel barang ke kereta belanja karena tinggal gesek kartu kredit, aku pun *surfing* ke puluhan situs dan mengunduh macam-macam tanpa berpikir apa kegunaannya. Dua hari kemudian, aku bisa *scan* fotoku sendiri, pergi ke meja *printer* dengan percaya diri tanpa perlu bantuan Betsye ataupun asistennya, Kewoy. Bahkan, mereka berdua mengakui kemajuan pesatku. Akhirnya, tidur siang bukan satu-satunya keahlian Elektra Wijaya.

Sekarang aku tak pernah memedulikan orang-orang sekeliling. Ekspresiku sudah sama dengan mereka. Kadang-kadang serius, senyum sendirian, tertawa sendirian. Namun, tidak bengong kosong. Elektra sudah berubah. Bergerak dari era dinosaurus, keluar dari kumpulan manusia gua, meninggalkan disket DD 5 ¼ menuju CD ROM, melepaskan pelukan DOS 2.0 dan menghambur ke Windows Millennium Edition, mengenyahkan Digger demi Minesweeper, melupakan kenangan WordStar dan menyambut MS-Word. Aku tak ingat loncatan mana lagi yang lebih besar selain langkah pertama Neil Armstrong di bulan.

Untuk kali pertama aku menghayati makna dunia baru. Sekarang aku bagian dari bumi yang jarak geografisnya kian menyusut; dunia tanpa batas. Aku adalah penghuni alam virtual yang bertumbuh terus setiap detik.

Elektra, si Manusia Milenium.

30.

Menjadi Manusia Milenium tidak berarti menjadi manusia sehat.

Manusia Milenium bangun pukul satu siang dengan kepala pusing, tidak sempat mengerjakan pekerjaan rumah tangga, makan pukul empat, mandi pukul lima, pergi ke Trix, duduk di depan komputer selama delapan jam ke depan dengan perut diganjal kopi dan mi instan. Kadang Kewoy menemani pulang, kalau tidak Manusia Milenium numpang tidur di kasur darurat sampai azan Subuh, lalu pulang naik angkot yang penuh dagangan pasar pagi. Bangun pukul satu siang, dst., dst.

Betsye beberapa kali menyindir Manusia Milenium. “Kewoy saja nggak serajin kamu. Sudah, jadi satpam saja di sini. Gajinya pakai *chatting* gratisan. Mau, nggak?”

Manusia Milenium (MM) tentunya tidak semudah itu dipengaruhi. Sekalipun sungguhan tergoda, MM memutuskan tetap jadi pelanggan biasa. Pertimbangan MM adalah kesehatan. Jadi pelanggan saja badan rasanya reyot begini, apalagi merangkap satpam. MM tidak pernah lagi kena sinar matahari, didera udara malam terus-menerus, makanan kurang bergizi, tidur tanpa selimut. Tubuh MM mulai melemah.

Suatu hari aku kena demam dibarengi menceret-menceret, dadaku sakit, batuk tak henti-henti. Benar-benar neraka. Seorang diri kujerang air panas, tertatih-tatih bikin bubur pa-

kai telur, mencampursari aneka obat di lemari. Kumakimakilah si Manusia Milenium karena membiarkan dirinya jatuh sakit. Padahal, kunci orang yang miskin dan sebatang kara itu cuma satu: jangan sampai sakit. Kalau sampai sakit, matilah.

Tergeletak dengan panas membara, keringat dinginku mengucur tanpa henti. Tenaga yang tersisa hanya untuk me-mejam dan membuka mata. Dalam kepalaku berseliweran nama teman-teman baruku di internet dan betapa aku ingin menghubungi mereka semua. Oh, jangan lupakan aku, wahai Sobat-Sobat. Memang aku sudah tak muncul seminggu, tetapi, *please*, kalian tak bisa bayangkan seberapa panjang perjalananku untuk mengumpulkan teman sebanyak itu. Aku tidak siap kehilangan....

Susah payah aku paksakan diri bangun dari tempat tidur. Sandalku bergerak menyeret-nyeret ke arah pintu. Dengan tangan gemetar, kuraih jaket dan dompet. Kunci yang kupegang sampai terjatuh. Lunglai, aku membungkuk, dan ketika bangkit... memasukkan kunci ke lubang adalah ingatanku yang terakhir.

31.

Selebihnya, aku teringat Ibu Sati dalam baju putih-putih. Beliau berdiri setengah memunggungi dan tangannya sedang menggerus sesuatu.

Tak lama, ia berbalik dengan senyum khasnya, membawa sebuah cawan di tangan, mengangkat kepalaku dan berkata lembut, “Minum.”

Inikah darah Kristus? Oh, Bapa, terima kasih aku diberi kesempatan untuk perjamuan kudus, menyucikan dosa ini, kita memang jarang berjumpa di gereja, maafkan ak..., “BLEHH! PUH!”

Rasa pahit yang lebih kejam dari fitnah menyerbu lidahku. Menyiagakan sistem saraf dan otak pada posisi Siaga 1. Kesadaranku seketika utuh kembali.

Ibu Sati ternyata betulan ada di samping, memegang gelas belimbing yang hampir kujatuhkan, membujuk pelan sambil terus meminumkan cairan jahanam itu. “Ayo, ditahan. Sedikit lagi.”

Sambil menahan batuk dan muntah, aku menatapnya nanar. “Ibu? Kok, ada di sini?” tanyaku terbata.

“Elektra, Elektra. Belum sebulan ditinggal, kamu sudah kurus kering begini. Dehidrasi. Usus kamu infeksi. Paru-paru kamu jadi nggak beres. Ngapain saja, sih?” Ibu Sati berdecak gemas. “Untung pintunya terbuka, jadi Ibu bisa masuk. Masih bagus kamu nggak gegar otak, benjol doang.”

Bersamaan dengan tecernanya informasi itu, denyutan rasa sakit pun terbit di belakang kepalaku seperti godam yang mengetuk dari dalam. Ibu Sati benar. Ada benjol besar di sana. Hasil adu tulang tengkorak dan ubin.

“Kamu tadi mau ke dokter, ya? Kasihan. Orang sakit berobat sendirian,” gumamnya lirih.

Ingin aku meralat bahwa aku ini sesungguhnya orang sakit yang ingin bergaul, tetapi tak sampai hati. Aku pun bertanya lagi, “Kok, Ibu bisa ke sini?”

“Ada radar,” jawabnya dengan senyum simpul.

Ibu Sati pernah berkata, seorang guru spiritual bagi muridnya adalah bapak-ibu-saudara-sahabat dijadikan satu. Ia yang membangunkan *kundalini* adalah ia yang menuntun jiwa mencapai brahman, demikian istilahnya. Guru merupakan perwujudan kasih sayang yang mampu menembus dimensi waktu dan ruang. Atau, bisa juga dipandang sesederhana berikut: Ibu Sati pulang dari Solo, ingin tahu kabarku lalu meneleponi rumah, tetapi tidak ada yang mengangkat, dan karena kebetulan ia punya janji dekat-dekat sini, Ibu Sati lalu memutuskan mampir ke rumahku, mengetuk-ngetuk pintu, tetapi tidak ada yang membukakan, sampai akhirnya ia coba membuka sendiri dan... *ta-da!* Manusia Milenium tergeletak di lantai!

Mana pun versi yang lebih benar, yang jelas pada sore itu Ibu Sati telah membuktikan kata-katanya. Ibu memesan taksi, kemudian memboyongku ke rumahnya. Ia tidak mungkin mengurusku di rumah Dedi karena harus jaga toko.

Lima hari aku beristirahat di sana, dalam kamar tidur tamu yang kecil tetapi nyaman. Setiap pagi aku terbangunkan oleh Ibu Sati yang masuk untuk mengganti bunga segar

di vas. Tanpa berkata apa-apa, ia hanya tersenyum, lalu menutupkan pintu pelan-pelan sekali. Membuatku tidak enak hati karena sikapnya yang seperti pelayan dan aku si Tuan Besar tak tahu diri.

Pagi-siang-malam, aku dicekoki aneka jamu rasa bangsat, tetapi berkhasiat mujarab. Hari pertama, aku diberi semacam jamu kuat tidur, dan jadilah aku seonggok manusia tiada guna yang terbujur di tempat tidur dengan iler melumeri bantal. Hari kedua, jamu tolak kuman, dan suhu tubuhku pun mendingin pertanda infeksi di ususku sudah teratasi. Hari ketiga, jamu penjinak batuk, dan lambat laun dadaku tak lagi sesak, frekuensi batukku berkurang jauh. Hari keempat, jamu kuat malu karena makanku jadi serakus babi.

32.

Baru sekarang aku bisa mengamati kehidupan Ibu Sati se-dekat ini. Ia tak banyak bicara, mengingatkanku kepada Dedi. Ketekunannyalah yang berkata banyak. Ia perlakukan 24 jam harinya seperti ritual panjang dan rumah mungil ini menjelma menjadi rumah ibadah.

Hampir semua kegiatan diawalinya dengan mandi setengah atau *vyapak saocha*. Tidak cuma untuk meditasi, tetapi juga makan, jaga toko, baca buku, sampai berangkat tidur.

Ia melakukan rangkaian asana tepat ketika matahari terbit dan terbenam, kemudian bermeditasi lamaaaa... sekali.

Giliran membersihkan rumah, Ibu Sati rela berjongkok-jongkok untuk memunguti kotoran renik di lantai, membersihkan semua sudut dengan teliti memakai sikat gigi bekas, menggelap semua barang dengan penuh penghayatan.

Pada petang hari, ia mulai menyalakan beberapa lilin untuk penerangan, membakar beberapa hio wangi, kemudian memasak untuk kami berdua. Hidupnya yang konstan sirkular kadang-kadang membuatnya ingin bertanya, tidakkah ia merasa bosan? Bakalkah ia bosan?

Pada hari kelima, aku sudah meninggalkan tempat tidur dan ikut makan dengannya di meja makan. Hanya ada suara malam dan kami yang bercakap-cakap. Tak ada televisi. Hanya sebuah *tape deck* kuno yang sekali-sekali memainkan lagu dan *raga* dalam bahasa Hindi.

Malam itu, aku tak bisa menahan diri untuk bercerita semua perkembanganku dengan berapi-api. Soal internet, punya surel, berfoto sukses di *photo box*, *chatting* dengan umat seluruh dunia, teman-teman di ICQ, dan segalanya yang bisa kuingat dari perjalananku di rimba maya.

Setelah sekian lama, Ibu Sati tertawa. “Sadar nggak, Tra? Kamu jadi cerewet.”

“Iya, ya, Bu,” aku tersipu, “saya memang nggak pernah sesemangat ini sama apa pun. Kayaknya saya bisa lupa segala kalau sudah di depan komputer, kalau sudah internetan.”

“Seperti menemukan cinta, ya.”

Aku berpikir sejenak. “Barangkali,” gumamku.

“Belum pernah jatuh cinta?”

Aku meneliti air mukanya, berusaha mencari unsur-unsur kejailan di sana, tetapi tidak ketemu. Kesimpulan, itu pertanyaan serius. Dengan ringan aku mengangkat bahu, “Belum, tuh, Bu.”

“Pantasan.”

Eh. Maksudnya apa?

Sambil memainkan sendok, Ibu Sati tahu-tahu bertanya, “Kamu tahu bagaimana petir terjadi di langit?”

Hatiku terkesiap. Sejak awal perkenalan kami, belum pernah aku menyinggung-nyinggung soal petir. Dan, malam ini, tiba-tiba ia mengungkitnya begitu saja. Aku menggeleng pelan.

Ia lalu bertutur sambil menggunakan sendok sebagai alat peraga, “Petir itu terjadi kalau atmosfer tidak stabil. Panas bumi membuat udara di permukaan jadi panas dan udara panas ini bergerak naik, terus, teruuus. Lalu, mereka berkelompok di sekitar udara yang lebih dingin, sampai terbentuklah awan kumulonimbus, yang di dalamnya ion positif negatif bergumul, bergumul, jadi kekuatan listrik yang besar, kemudian—BUM!” Ibu Sati menjatuhkan sendoknya, lalu menatapku yang menatapnya bingung.

“Jadi,” lanjutnya lembut, “petir terjadi ketika bumi dan langit ingin menyamakan persepsi. Kalau kamu mendengar bunyi guntur di luar sana, artinya ada konflik sedang ber-

usaha diselesaikan. Tujuh puluh sampai seratus kilatan setiap detiknya di seluruh bumi. Bayangkan. Alam tidak pernah berhenti membersihkan dirinya. Dan, kalau kamu sadar bahwa kita sepenuhnya bercermin pada alam, mungkin kamu bisa lebih mengenali diri kamu sendiri. Setiap orang punya potensi dalam dirinya, Elektra. Setiap orang sudah memilih peran uniknya masing-masing sebelum mereka terlahirkan ke dunia. Tapi, setiap orang juga dibuat lupa terlebih dulu. Itulah rahasia besar hidup. Nah, alangkah indahnya kalau kita bisa mengingat pilihan kita secepat mungkin, lalu hidup bagai hujan. Turun, menguap, ada. Tanpa beban apa-apa.”

Ia sudah tahu, batinku dalam hati. Ia tahu!

“Bu, saya ingin cerita,” ujarku lirih. “Selama ini saya punya penyakit yang aneh. Tadinya saya pikir itu epilepsi—”

“Kamu KIRA itu epilepsi,” Ibu Sati memotong, lalu menggenggam tangan kiriku. Matanya kemudian memejam sejenak. “Kamu bukan epilepsi, tapi setiap kali itu terjadi tubuh kamu kadang-kadang bereaksi persis seperti orang epilepsi,” sambungnya.

“Maksudnya ‘itu’ apa, Bu?” tanyaku tegang.

Ibu Sati menghela napas. Seperti ada dua jawaban yang ia siapkan. Dan, ia memutuskan untuk mengatakan yang kedua, sementara yang pertama disimpan.

“Kamu,” ia mengetuk dadaku pelan, “punya sebuah potensi besar di dalam sana. Kamu seperti permukaan bumi yang mengirimkan panas, energi, lalu alam merespons. Ia

mencoba berkomunikasi. Memberi tanda. Tapi, tubuh kamu nggak disiapkan, ketidaktahuan kamu membuat jiwamu sendiri jadi bingung. Makanya kamu nggak ngerti-ngerti.”

“Tapi, bukan cuma pernah mau disambar petir saja, Bu,” cerocosku akhirnya membabi buta. “Saya juga pernah menyetrum orang, dua kali—”

“Apa bedanya? Kamu pikir orang terpisah dari alam?” potongnya tajam. “Kamu pikir diri kamu berhenti di ujung jari? Di lembar kulit? Kamu pikir diri kita hanya *ini*? Yang saya ketuk tadi bukan Elektra, melainkan apa yang tetap hidup ketika Elektra mati. Kenali itu.”

Aku tak bereaksi. Hanya bulu kudukku yang berdiri kompak. Apa-apaan, nih, kenapa harus sebut “mati” segala? Jangan, dong. Masih harus balas surel.

“Ada beberapa proses yang masih harus kamu lewati, Elektra. Dan, sebagian sudah ada yang kamu mulai.”

“Oh, ya?” Mataku langsung berbinar semangat. Akhirnya, ada juga langkah tepat yang kuambil dalam belantara kehidupan ini.

“Pertama, kamu telah menemui saya. Kedua, sudah kamu temukan dunia kamu. Selebihnya?” Ibu Sati tersenyum, “Jalani saja. Ada atau nggak ada saya, kita selalu bersama.”

Muncul lonjakan nyelekit dalam dadaku.

“Bu, kita tetap bisa ketemu, kan?” tanyaku cemas. Barangkali Ibu Sati belum jelas tentang semua ini. Belum pernah aku diurus sebegini apik oleh seseorang. Seakan ek-

strak semua hal yang kusayang ada dalam diri manusia satu itu. Hanya di depannya aku bisa selepas ini, mengoceh panjang lebar, keluar dari kepalaku yang pengap. Jangan sampai kami tidak bertemu lagi.

“Pasti, Elektra,” jawabnya tenang. Atau berusaha menenangkan. Aku tidak tahu.

Akhirnya, aku putuskan untuk nekat, mengungkapkan ide yang terendap lama dalam kepala, “Bu, gimana kalau saya kerja di sini? Jaga toko,” ujarku bersemangat. “Ibu nggak usah gaji saya gede-gede. Saya memang butuh kerjaan, tapi saya juga kepingin bisa sering ketemu Ibu.”

Ibu Sati tertawa kecil. “Kamu kayak nggak tahu saja toko ini gimana. Nanti kalau kamu yang jaga, saya ngapain, dong? Kita, kan, nggak kedatangan ratusan orang tiap hari. Toko ini terlalu kecil untuk kamu, Elektra. Dunia kamu, kan, sudah ketemu. Tinggal kamunya yang lebih berani ambil risiko. Setelah itu, tekuni benar-benar. Cintai. Tapi, jangan lupa jaga kesehatan.”

Aku mencureng. “Dunia yang mana, Bu?”

Ibu Sati berdiri, mengambil piringku. Sambil berjalan ke bak cuci ia berkata selewat, “Daripada kamu bolak-balik ke warnet, pulang Subuh-Subuh, rumah nggak keurus, badan nggak keurus, mending kamu beli komputer. Internetnya dari rumah saja.”

Beli komputer, katanya? Beli telur sekilo pun terlalu ambisius! Aku terkikik. “Nggak punya duit, Bu!” seruku.

“Masa?” cetusnya dari dapur.

Mendadak aku terdiam. Aku pribadi memang tidak punya duit. Namun, seseorang telah mewariskan duitnya ke tanganku, yang belum pernah kusentuh dari hari beliau wafat hingga kini. Dedi.

Hmmm. Kepalaku manggut-manggut. Kedengarannya tidak masuk akal cenderung goblok, memang. Sebuah komputer di rumah tetap saja tidak menghasilkan uang, malah semakin banyak menghabiskannya. Namun, entahlah, rasanya aku telah diberi petunjuk oleh....

Kepalaku menoleh, mendapatkan punggung Ibu Sati yang tengah mencuci piring, dan tiba-tiba aku merasa semuanya masuk akal.

Ibu Sati memperlakukan tubuh dan rumahnya seperti bumi yang senantiasa membersihkan diri. Setiap kotoran yang menempel di rumah ditepisnya jauh-jauh. Ia manjakan indranya dengan aroma wangi, lilin temaram, sunyi alam. Panas tubuhnya senantiasa ia dinginkan seperti hujan yang membasuh wajah bumi. Dan, semua itu dilakukannya dengan penuh bakti. Layaknya sebuah panggilan, bukan beban.

Pertanyaanku terjawab. Ia tidak mungkin bosan.

33.

Beberapa hari kemudian, aku muncul di Trix. Segar bugar.

“Etra! Ke mana saja?” Kewoy berdiri menyambutku dengan gayanya yang khas. Tubuh kurus keringnya ikut ber-

guncang setiap kali ia bicara, rambutnya lepek berminyak tanda belum kena air. “Siap *chatting*, *yeuh?*” ia bertanya ber-seri-seri. Letak kacamata model Superman-nya dibetulkan.

“Woy,” bisikku, “pengin cari komputer, nih. Yang murah saja, tapi lumayan buat internetan.”

“Oh, sip!” Ia mengacungkan jempol. “Mau saya temani? Lagi ada pameran di Landmark. Teman saya buka stan di sana. Bisa murah.”

“Berapaan, ya, kira-kira?” tanyaku waswas. Harga merupakan masalah paling sensitif.

“Etra punya bujet berapa?”

Aku berpikir-pikir. “Tujuh ratus ribu?”

Tawa Kewoy meledak keras. “Hoi! Beli komputer ini, *mah!* Bukan beli Nintendo!”

“Jadi, berapa, dong?”

“Etra sudah pernah beli komputer belum?” ia menatapku geli. Aku menggeleng.

“Nih, duduk dulu saja. Baca-baca ini.” Kewoy membawakanku setumpuk majalah komputer. “Kebanyakan yang di sini bermerek semua,” lanjutnya, “tapi kalau ada yang Etra mau, kita nanti cari yang *spec*-nya sama.”

Sepanjang sore itu, aku duduk di sebelahnya, membuka lembar demi lembar. Sebentar-sebentar mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh. Bisa kulihat ekspresi Kewoy yang semakin lama semakin frustrasi dan barangkali menyesal telah menawarkan diri menemaniku belanja komputer.

Setelah berdebat panjang lebar, baru pada malam harinya kami memutuskan apa-apa yang akan kami beli. Semuanya tercatat rapi di kertas. Kewoy mengestimasi tidak lebih dari 2,2 juta.

Malam sebelum pergi ke pameran, aku tidak bisa tidur. Gelisah. Resah. Berdebar-debar. Aku... akan punya komputer! Seumur hidup rasanya belum pernah aku benar-benar memiliki sesuatu. Sampai-sampai kutelepon Ibu Sati. Minta doa restu. Besok muridnya akan menjadi Manusia Ultramilenium.

Rasanya persis seperti apa yang kubayangkan. Kumasuki pintu depan Landmark bersama Kewoy dengan langkah-langkah tegap berisi. Pameran komputer. Taman Firdaus abad ke-21.

Di antara sekian banyak pemandangan yang disodorkan, langkahku terhenti di sebuah stan. Bahkan, kami belum sempat mengunjungi stan temannya Kewoy. Namun, kaki ini rasanya tak mau bergerak. Di stan itu, kulihat semua impian yang kemarin hanya ada dalam lembar majalah.

Kewoy menatapku tak percaya. “Tra, kamu nggak akan belanja di sini, kan? Ini *mah atuh*, kelas dunia! Sudah, kita ke yang teman saya saja.”

Akan tetapi, seperti orang kena sirep, aku terus melihat-lihat dengan wajah terkesima. Sampai akhirnya, terperangkaplah kami oleh bujuk rayu maut para penjaga stan. Kewoy geleng-geleng kepala. Kalau begini, sudah susah. Kami berdua didudukkan manis, dihujani brosur, dibekali aneka pe-

tuah tentang kecanggihan komputer mereka. Dengan berbagai cara Kewoy mengelak sekaligus mengingatkanku halus untuk kembali berpedoman pada catatan yang kami sepakati. Namun, biarkanlah diriku hanyut dalam drama Firdaus ini....

Akulah Hawa yang disodori apel pengetahuan. PC ber-*harddisk* 40 giga, *motherboard double processor*, RAM DDR 1 giga, Pentium 4, monitor 17 inci LCD Flat, *graphic card* G-Force 3, tetikus dan *keyboard infrared*, DVD ROM, CD *writer* 16X, *scanner*, sepasang *speaker active* 300 watt, tak ketinggalan modem 56 K duplex.

Mereka bilang semua itu bagus. Semua itu baik. Dan, aku tergoda. Tak seratus persen paham, tetapi benar-benar tergoda. Adam, yang diperankan Kewoy, melakukan gerakan-gerakan panik ketika aku memberanikan diri menanyakan harga.

Jantungku pun berdebar saat disodorkan secarik kertas putih tempat Koh Sansan, pemeran tokoh ular dalam drama Firdaus sore itu, berhitung penuh semangat dengan kalkulator berbungkus plastiknya.

“Tujuh belas juta. Sudah diskon. Boleh dicek.” Ia tersenyum manis.

Di stan hiruk pikuk itu, kontan ada suara tercekik halus, yang mungkin cuma aku sendiri yang dengar. *Tujuh belas juta?* Seumur hidup belum pernah aku mengeluarkan uang sebanyak itu. Hanya Tuhan yang tahu betapa marahnya

arwah Dedi dan juga Watti—yang gawatnya masih belum jadi arwah—kalau mereka sampai tahu aku akan membelanjakan uang sebanyak ini.

“*Moal aya nu ngelehkeun.*”³² Ini *mah* sudah yang paling top punya untuk tahun dua libu satu,” tandas Koh Sansan.

Aku menatap senyum manis ular Firdaus cadel itu sekali lagi.

Lalu, aku menatap Kewoy yang cuma memonyongkan mulut sambil mengacungkan jempolnya di bawah meja. “Harga bagus,” desisnya. Namun, kemudian sang Adam memiringkan telunjuknya di dahi. “*Maneh gelo,*”³³ desisnya lagi.

Aku membuang pandanganku ke arah orang banyak, berharap akan ada satu sinyal dari alam baka yang membantuku untuk memutuskan keputusan besar ini. Dan, pada saat itu-lah, aku tahu... Tuhan ada.

Seorang karyawan Koh Sansan tahu-tahu menjulurkan tangannya, di depan mukaku (tidak sopan, memang, tetapi bukan itu intinya), dan ia menggenggam *test-pen!*

“*Ieu*”³⁴, Koh.” Karyawan itu berujar dengan muka acuh tak acuh.

“Eh. *Lainna test-pen.* Obeng! *Teu baleg pisan.*”³⁵ Koh Sansan menggerutu.

³² Nggak akan ada yang mengalahkan.

³³ Kamu gila.

³⁴ Ini.

³⁵ Eh. Bukannya *test-pen.* Obeng! Nggak becus banget.

Test-pen. Ini dia! Kamsia, ya, Allah. Memang apel itu ditakdirkan untuk dimakan Hawa, kan? Dasar Etra bego.

Tanpa ragu lagi, sore itu aku membayarkan uang muka. Apel itu kukunyah sudah dan rupanya Koh Sansan tidak ingin aku tersedak. Kami berdua langsung disuguhi air mineral gelas. Masih belum cukup, Koh Sansan meningkatkan servis. Dari *cooler box* yang disimpan di dekat kakinya, ia mengeluarkan beberapa kaleng minuman soda.

“Mau Fanta atau Splait?”

Aku mengambil satu. Kewoy mengambil dua.

“Bakso tahu, mau? Bisa oldel ke depan.” Koh Sansan sungguh tak tanggung-tanggung.

Aku menggeleng, “Nggak usah, Koh.”

Akan tetapi, Kewoy cepat menyambar. Mukanya semrawut. “Boleh, boleh, Koh. Telur dua, *siomay* empat, bakso tahu tiga, kentang dua....”

Ternyata bukan perempuan doang yang jadi rakus kalau sedang stres.

34.

Tidak bisa kujabarkan betapa asyiknya pergi bergaul tanpa harus pergi ke mana-mana. Usai sudah hari-hariku naik angkot pada pagi buta berdesakan dengan bakul kol. Aku bagaikan pohon yang terpantek di depan komputer. Stasioner.

Statis. Akulah kol dalam bakul. Aktivitasku yang berarti hanya merendam mata dalam *boorwater*. Monitor segede buta itu memang terkadang bikin dunia pendar-pendar.

Kewoy menjadi tamu tetap karena dialah mentor yang membimbingku meniti jembatan pengetahuan baru ini. Seditikit-sedikit, ia mengajakku melangkah lebih jauh dari sekadar klik Internet Explorer dan direktori Games.

Kemarin, aku bisa membuat *screen saver* sendiri. Sebaris tulisan yang konstan lewat-lewat seperti efek hipnotis: ELEKTRA KEREN... ELEKTRA KEREN... ELEKTRA KEREN... ELEKTRA KEREN... (sudah mulai terhipnosis? Belum? *Tarik jabriiik!*) ELEKTRA KEREN... ELEKTRA KEREN... ELEKTRA KEREN... ELEKTRA KEREN... ELEKTRA KEREN...

Sudah seminggu aku absen dari Ibu Sati. Suatu malam aku meneleponnya, merasa bersalah, tetapi Ibu bersikap sehangat biasa seolah-olah tak terjadi apa-apa.

“Saya malah senang, kok, kamu sekarang punya kesibukan,” katanya lembut.

“Tapi, saya sudah lama nggak semad—eh, meditasi, Bu.”

“Jangan kamu meditasi karena saya. Meditasilah untuk kebaikan kamu sendiri,” timpalnya cepat. Nada bicaranya terdengar menegas. “Satu hal yang perlu kamu ingat, Elektra,” lanjutnya, “meditasi itu seperti mengonsumsi vitamin. Kamu hanya merasakan faedahnya kalau dilakukan teratur.”

“Iya, Bu. Saya coba. Saya janji.”

“Janji kepada diri kamu sendiri. Janji kepada orang lain adalah janji yang paling mudah dilalaikan.”

“Iya, Bu.”

“Coba mulai masak sendiri. Di luar telur ceplok. Atau, kalau perlu, kamu rantangan. Jangan cuma makan mi instan pagi-siang-malam. Usus kamu bukan dari karet ban.”

“Oke.” *Masih ada lagi, Bu?*

“Usahakan bangun pagi, kena sinar matahari. Kalau kamu masih mengantuk, siangnya boleh tidur sejam-dua jam. Tapi, bangunnya jangan lewat Magrib.”

“Sip.” *Apa lagi, hayo?*

“Jangan malas mandi setengah, ya. Terutama sebelum makan.”

“Yep.” *Tambo cie!*³⁶

“Dan, coba bayangkan, rumahmu dengan banyak komputer.”

Dudukku yang sudah melorot, sedikit menegak. Mata kiriku memicing. “Maksud Ibu?”

“Mulai malam ini, bayangkan, di rumahmu yang besar itu, ada jajaran komputer. Bukan cuma satu punyamu itu. Ada banyak orang seliweran. Bukan cuma kamu sendirian. Dan, pada akhirnya, uangmu yang sudah hampir habis nanti bisa kembali terkumpul. Sedikit demi sedikit.”

Mulutku manyun-manyun tanda bingung. Masih tidak mengerti kenapa Ibu Sati berbicara seperti itu.

³⁶ Tambah satu!

“Tapi, ingat ini, Elektra...”

Punggungku kembali melorot. Posisi diberi petuah, begitu aku menyebutnya.

“Pekerjaanmu kelak hanya penyambung nafkah, sebesar apa pun kamu mencintainya, jangan takut untuk meninggalkan semua itu bila saatnya datang. Jangan ragu. Dirimu lebih besar dari yang kamu tahu.”

Ingin sekali aku menimpali atau bertanya sedikit, tetapi mulutku rasanya terkunci. Kalimat barusan seolah melesak ke dalam lapisan otakku paling bawah, bersembunyi di sana, untuk suatu hari nanti melompat ke luar seperti penari dalam kue tar di komik Lucky Luke. Aku selalu memimpikan kue tar seperti itu. Bertingkat-tingkat. Krim putih dan merah jambu. Sepertinya enak sekali. Baru pada resepsi pernikahan Watti aku tahu bahwa kue besar begitu sembilan puluh persen bohong. Cuma puncaknya saja kue betulan. Sisanya gabus ditutupi krim. Dan, kenapa aku malah membahas kue?

Usai percakapanku dengan Ibu Sati, aku pun berdiri di tengah-tengah ruang tamuku yang lengang. Tidak sulit membayangkan ada jajaran komputer di situ. Ada gajah juga mungkin. Orang seliweran apalagi. Sebagian duduk di depan komputernya, sebagian lagi menemani di sebelah, lalu ada yang menongkrong di sofa itu sambil mengobrol, main gitar, ada suara musik berkumandang. Dan, semua itu menghasilkan uang?

Malam itu kukitari rumah berkali-kali. Bayangan demi bayangan melekat di benak. Semakin lama semakin jelas. Komputer-komputer... suara-suara... seolah bisa kuraba dan kudengar saat itu juga. Dan, semua itu menghasilkan... *uang?*

35.

Percakapan telepon: Elektra & Kewoy

20.17 WIB

Oktober 2001

E: Kapan saya bisa ketemu?

K: Nanti malam.

E: Dia sendiri?

K: Ya.

Pertemuan langsung: Elektra & Kewoy & Pria A

23.08 WIB

Oktober 2001

E: Apa tidak bisa ditawarkan lagi?

A: Tidak.

K: Tapi, penawaran ini terlalu tinggi.

A: Kalian akan dapatkan yang terbaik.

Pembicaraan empat mata: Elektra & Kewoy

00.43 WIB

Oktober 2001

K: Kita coba yang lain.

E: Sudah kamu temukan orangnya?

K: Sudah dan dia bersedia.

E: Kalau begitu, atur pertemuan secepatnya.

Pertemuan langsung: Elektra & Kewoy & Pria B**19.19 WIB****November 2001**

K: Bagus.

E: Saya setuju.

B: *Deal?*K & E: *Deal!*

Selang sebulan dari percakapan di atas, sebuah tonggak sejarah terpancangkan. Sebulan! Namun, tiga puluh hari itu ibarat evolusi satu milenium di mata Charles Darwin. Watti bisa hilang ingatan dan menceraikan Atam, lalu kawin dengan kepala suku Dani kalau ia tahu ini. Aku membuka warnet. (Diulang dengan huruf kapital agar dramatis) **WARNET.**

Demikianlah aku menerjemahkan wangsit yang menumpang lewat via Ibu Sati. Warnet memang bukan bisnis yang cepat mengembalikan investasi, tetapi cukup untuk makan sehari-hari. Bagiku, itu seperti kembali menabung dalam celengan ayam. Bukankah persistensiku sudah teruji? Tabungan kanak-kanak terbukti berhasil menghidupi seorang Elektra untuk sekian lama. Kini aku memulai tabungan orang gede, dengan warnet sebagai celengan pertamaku.

Kalau dulu tabungan kanak-kanak merupakan remah dari uang jajan, dikumpulkan oleh seorang individu saja, tabungan orang gede (TOGE) adalah leher sendiri yang dikonservasikan ke dalam rupiah. Tidak mutlak dari kocek satu

individu dan nominalnya bergantung seberapa besar urat nyali masing-masing. Umumnya, TOGE memang hasil urunan beberapa orang gede yang sama-sama bertekad mempertaruhkan leher.

Warnet kami adalah manifestasi TOGE yang di dalamnya terdapat tiga manusia nekat: aku, Kewoy, dan temannya bernama Toni. Akrab disebut Mpret.

36.

Aku menyukai Toni alias Mpret sejak pertemuan pertama. Barangkali karena semangat hidupnya yang menyala-nyala, atau kegilaannya pada dunia digital yang tidak kepalang tanggung, atau kegigihannya (baca: kelicikan) berbisnis, atau... namanya.

Mpret! Dari menyebut namanya saja kalian sudah bisa meraba, kan?

Mpret setegas kentut. Bukan kentut berpanjang-panjang dan berbisik-bisik, tetapi yang keras, pendek, dan hadir.

Seperti anak penongkrong warnet lainnya, Mpret juga punya ciri khas yang sama. Kausnya kusut tak tersetrika karena biasanya dipakai dua-tiga hari untuk berbagai aktivitas, rambutnya jabrik dan sedikit berminyak hingga konstan disangka bangun tidur, badan kurus dikikis angin malam. Untungnya, Mpret dikaruniai kedua mata tahan banting

hingga tidak berkacamata sampai sekarang. Padahal, ia bisa menongkrong di depan komputer lima belas jam sehari.

Mpret bersuara keras dan antibasa-basi. Hobi nomor satunya, melebihi komputer, adalah tertawa. Tawa Mpret ibarat tawa seorang kaisar. Dua detik ia terbahak, satu ruangan seolah wajib untuk ikut. Ada ritme dan nada tertentu dalam tawanya yang menyebabkan kami semua tertulari dengan cepat.

Ia orang paling menyenangkan sesudah Srimulat, tetapi begitu bicara bisnis, rasanya lebih baik mengobrol dengan nyamuk. Jangan bermimpi bisa seperti supermarket yang mengganti uang kembali dengan permen atau menihilkan lima belas perak dari bon, Mpret akan mengejarmu sampai ke satuan uang terkecil. Satu butir beras pun bisa mengacaukan timbangan, begitu prinsipnya.

Pada tahun kedua, Mpret *drop out* dari kuliahnya di Geologi ITB. Baginya, bebatuan hanyalah pemberat. Ia ingin terbang. Dan, sayap-sayap itu diperolehnya dari dunia *cyber* nan tak bercakrawala. Agaknya Mpret termasuk penerbang pertama di langit internet. Buktinya, bisa-bisanya ia punya alamat surel: toni@yahoo.com. Dari jutaan Toni di dunia, ia keluar sebagai pemenang.

Hasil dua belas tahun berwara-wiri, Mpret telah menyumbangkan dua belas virus komputer ke daftar Norton AntiVirus, menjebol hampir semua jaringan belanja *online* dan membuat kerugian puluhan ribu dolar. Belakangan ini, ia bahkan sudah bisa menyusup ke beberapa *internet banking*.

Sembari ketawa-ketawa, menghirup kopi tubruk, jari telunjuknya mengeklik tetikus dan tertransferlah satu rupiah dari sejuta lebih rekening yang kemudian dihabiskannya dalam sekejap di toko *games*. Dengan adanya jari telunjuk itu di dunia internet, aku ingin kembali menyimpan uang di bawah kasur.

Sekarang, mari kita runut ke belakang. Mpret adalah Pria B. Pria A adalah seorang *businessman* berdasi yang bertitel Sarjana Informatika.

Pria A pernah menjadi konsultan untuk tiga warnet di daerah bergengsi, yang semua bangunannya mewah dan parkirannya luas. Proposal darinya dijilid rapi, pakai *printer* tinta warna, dibungkus map yang terbuat dari kertas *fancy*, logo perusahaan di pojok. Masih belum cukup, ia menyelipkan lagi CD berisi profil perusahaan dan proposal dalam format dokumen Power Point. Sempat juga aku mabuk kepayang oleh keindahan kertas dan komposisi grafis itu, tetapi semuanya bubar jalan ketika mataku tertumbuk pada angka di baris paling bawah: Rp75.000.000,00.

Mataku langsung mengedip-ngedip, mencari fokus. Kuingtung nol yang kelihatan begitu banyak, merunutnya dengan jari. Betul. Ada enam nol. Bukan tujuh juta lima ratus ribu. Tujuh puluh lima juta. TUJUH PULUH LIMA YUTA?

Kalian sudah bisa menduga apa reaksiku, kan? Rasanya ingin kujambak habis rambut Pria A sampai ia harus merendam kepala dalam belanga isi tonik ginseng, lalu kulahap

kertas-kertas indahny pakai cocolan sambal terasi seperti menyantap kol mentah. Dan, itu semua layak dilakukan karena proposalnya nyaris menggugurkan imanku terhadap wangsit sedemikian sakral.

Baru sesudah itulah, Kewoy mengeluarkan kartu As-nya: Mpret. Orang yang paling sulit dicari.

Sekalipun punya warnet pribadi, Mpret memilih keliling ke warnet-warnet yang ia asuh dan di sana ia selalu membayar penuh. Mpret merasa punya kewajiban membantu pengusaha kecil. Ia sendiri pemilik satu warnet sukses di belakang Gedung Telkom, berlokasi di jalan sempit, nyaris tidak ada tempat parkir, kecuali sebuah lapangan besar yang dipakai bersama oleh semua penghuni jalan. Warnet tanpa plang, buka 24 jam, dan orang terus masuk-keluar seperti kerajaan semut yang tak pernah tidur.

Tadinya aku tidak mengerti. Kok, tempat sesumpek itu bisa laris? Namun, belakangan aku paham. Pertama, tarifnya setengah dari tiga warnet mahal tempat Pria A bekerja, 30% lebih murah dari Trix. Kedua, Mpret bukan hanya punya pelanggan, melainkan juga komunitas. Orang-orang yang pergi ke sana merupakan bagian dari komunitas tak bernama yang diikat oleh karisma seorang Mpret. Dari cuma ikatan pertemanan, lama-lama berkembang menjadi ikatan semiprofesional. Mereka, yang ketahuan punya talenta lebih, diasah oleh Mpret menjadi *programmer* andal, lalu sama-sama mereka mengerjakan aneka proyek seperti *web design*, portal,

e-book, dan lain-lain. Tak cuma berhenti pada bidang itu, banyak yang jadi desainer grafis dadakan, mulai dari order mendesain stiker, kaus, sampai *company profile*.

Komunitas Mpret punya dua kelebihan utama: murah dan andal. Mereka tidak dibebani sewa tempat, pajak, gaji karyawan, konflik perusahaan. Mereka dikaruniai orang-orang muda yang bebas tanggungan, kantor dengan biaya operasional sangat murah, pelatihan SDM gratis, jam lembur nan panjang karena besoknya bebas bangun siang.

Kewoy beruntung bisa menemukan Mpret. Selebihnya adalah permainan insting. Kami gunakan ketajaman penciuman masing-masing. Mpret langsung tertarik kepada Eleanor dan ia senang berbisnis dengan anak muda. Aku suka gaya bisnisnya yang sederhana, tetapi efektif. Dan, juga namanya.

Matanya yang bulat dan cerdas menatapku lurus-lurus, “Kalau lu minta gua jadi konsultan, biayanya nggak murah. Mungkin lebih mahal dari orang yang lu temuin kemarin. Karena apa?” Ia berhenti sejenak. Namun, mata itu tidak belok ke mana pun juga. “Karena semua warnet rancangan gua akan menghasilkan keuntungan paling besar, dengan biaya yang paling rendah. Biaya konsultan cuma tahi kucing dibanding apa yang bakal lu dapat.”

Ia melirik Kewoy yang sepertinya ingin menceletukkan sesuatu, lalu sambil tersenyum tipis, Mpret menjawab pertanyaan yang tersumbat itu. “Memang, gua sering bantuin

orang. Gratis. Tapi, gua jujur sama lu, gua tertarik sama tempat ini. Lu goblok kalau cuma pengen bikin warnet. Saingan banyak, *maintenance* rumah ginian tinggi, mau berapa tahun duit lu balik? Mendingan mengontrak rumah saja di gang, dijadiin warnet. Lebih nguntungin. Kita bisa bikin lebih besar dari itu. Pelan-pelan, memang. Tapi, rencana besarnya sudah harus siap dari sekarang. Kalau lu mau, gua ikut *invest*.”

Aku terperenyak. Konsep TOGE tidak pernah ada dalam kamusku sebelumnya. Satu-satunya model bisnis yang kutahu hanyalah Wijaya Elektronik, yang mana Dedi menjadi pemilik tunggal dan bisnis tiga dekadanya cukup dikondens dalam 21 buku tulis.

“Tempat ini akan gua hargai tinggi. Pasti. Tapi, kalau lu masih mau nyetor modal, oke. Nggak ada masalah.”

Aku menelan ludah. “Memangnya, selain warnet, mau dibikin apa lagi?”

“Kita bikin ini jadi zona. Tempat nongkrong, tapi menghasilkan duit. Warnet bisa jadi start, sesudahnya kita bisa bikin rental Play Station, *multi player games*, kalau masih ada *space*, kita bisa sewain jadi distro. Banyak teman-teman gua yang punya bisnis independen. Baju, kek, *merchandise*, kaset, apa saja. Desainer-desainer gua juga bisa ditaruh di sini. Klien mereka sudah banyak. Lu nggak usah pasang plang. Gua jamin, nggak sampai seminggu, semua anak Bandung sudah tahu tempat lu.”

Mpret beralih kepada Kewoy. “Woy, lu dibutuhin di sini. Gua nggak mungkin terus-terusan *stand-by* dan lu sudah punya pengalaman mengelola warnet. Jadi, nanti Etra dan lu yang *me-manage* tempat ini sehari-hari.”

Kewoy pun bersuara, “Dipikir-pikir dulu saja, Tra.”

Aku menatap Mpret sekali lagi. Menantang matanya. Kami sudah saling membaui lewat insting masing-masing. Selebihnya? Reaksi kimia.

Ada sesuatu di mata bulat itu. Rasa percaya.

Aku mengulurkan tanganku. “Anggap ini MOU³⁷,” ujarku pendek.

Mpret tersenyum kecil. Kami pun bersalaman.

Esok harinya, ia mengembalikan kertas proposal dari Pria A. Membuat proposal tandingan di atasnya. Ia bahkan tidak mau susah-susah mengetik. Berbekal spidol merah Mpret mencorat-coret angka-angka dalam proposal itu. Banyak sekali yang ia gasak. Membacanya nyaris membangkitkan trauma masa bersekolah saat hasil ulangan bahasa Sunda dibagikan. Aku payah sekali, cuma tahu bahasa Sunda kasar buah pergaulan dengan tukang-tukang, dan guruku mengira aku sengaja menghinanya. Diberilah aku angka 4,5 di rapor. Angka empat di sekolah negeri? Aku pun gantian marah-marah karena merasa dihina.

Akan tetapi, kali ini lain kasusnya. Semakin banyak coretan yang kulihat, semakin sering aku tersenyum. Mpret me-

³⁷ Memorandum of Understanding.

nuliskan angka-angka yang setengah lebih kecil dari apa yang tercetak, mengeliminasi begitu banyak *item*, dibumbui komentar-komentar tak perlu, tetapi aku setuju semua: “apaan, nih?!” , “guoblok!” , “tukang catut!” , “ayam pop 1, gule tempe 2, jus sirsak 1”. Seakan menggenapi pelecchannya, ia bahkan menuliskan pesanan nasi Padang di atas proposal malang itu.

Mataku mengedip-ngedip, mencari fokus, merunut angka akhir yang dilingkarinya. Aku tak percaya kami akan memiliki warnet dua kali lebih besar dengan harga sepertiganya. Namun, Mpret membuktikan bahwa itu bisa terjadi. Minggu itu juga, salah satu desainer interiornya datang, mulai merancang wajah baru Eleanor.

Pertama-tama ia bertanya, apa yang aku butuhkan? Aku butuh kamar tidurku, kamar mandi, dan sebuah kamar serbaguna untuk menampung Watti kalau-kalau ia berkunjung.

“Sisanya, nggak perlu lagi, kan?” tanyanya mengonfirmasi. Sekaligus memersuasi.

Aku menggeleng. Dengan resmi, kulepas sudah 90% lebih tubuh Eleanor. Kini aku hanyalah kutu air yang menetap di sela-sela jempol kakinya.

37.

Semua urusan teknis warnet menjadi bagian Mpret. Aku tidak perlu tahu bagaimana ia bisa menyulap tegangan lis-

trik, koneksi internet yang supercepat, dan cara-cara ekonomis lain yang bersanding tipis dengan kriminalitas.

Semua perbaikan rumah menjadi bagianku. Kami harus membongkar atap, menambah titik listrik, stopkontak, *exhaust fan*, dan beberapa bagian rumah dicat lagi. Bangunan tambahan Dedi juga perlu diperjelas apa maunya, untuk itu kami mendesain ulang bentuk serta penyekatan. Khusus untuk dapur, aku melakukan sedikit *upgrading*, yakni penambahan jumlah panci, wajan, mangkuk, piring, dan gelas. Pada cetak biru dalam kepalanya, Mpret merancang sebuah warung makan yang buka semalam suntuk.

Dalam tiga minggu, perbaikan di dalam telah selesai. Mpret menurunkan tukang-tukang terbaiknya, dibantu oleh teman-temannya yang sekompri itu.

Aku, yang menyaksikan perubahan rumah dari hari ke hari, tetap takjub melihat hasil akhir. Tempat yang dulu seolah tertatih tersandung zaman, kini memancarkan semangat kebaruan dari setiap sudut. Lampu yang tertata, warna yang dipadu padan dengan terencana, peletakan barang yang menggunakan perhitungan, semuanya mendadak simetris. Semuanya mendadak indah.

Mari, kuajak kalian berkeliling.

Halaman depan. Pagar besi dicat ulang putih, pagar tanaman yang melapisinya dipangkas sehingga permukaannya (akhirnya) rata. Pelataran kami yang tak berumput dan selalu berdebu sebagian ditutup dengan *paving block*, sisanya dirapi-

kan untuk tempat parkir. Bangunan darurat Dedi, yang dulu belang bentong, dicat seragam krem pucat, lalu sebagian dinding-dindingnya dibuka sehingga menjadi area semiterbuka. Tanaman potku disusun di sana. Fisik bangunan utama tidak kami ubah, demi melestarikan arsitektur Belanda yang sudah langka dan agar tidak dihujat mahasiswa arsitektur se-Bandung raya.

Bukalah pintu depan. Kalian akan disambut oleh 24 komputer yang tersusun dalam sekat-sekat. Tak perlu keringat dingin kalau lagi mengintip situs tujuh belas tahun ke atas. Tidak ada kursi. Hanya karpet dan bantal-bantal—aku yang mengusulkan, terinspirasi oleh Ibu Sati dan ruang tamunya yang membuat kita enggan pulang. Tak lupa, hio aroma vanili yang konon disukai anak muda ditempel pada empat penjuru dinding. Eternit rumah Belanda yang tinggi “didekatkan” dengan cara menggantung lampu-lampu ke bawah. Bukan sembarang lampu. Lagi-lagi, terinspirasi oleh kehangatan India, kami membuat rangka lampu heksagon yang dilapisi kain, dihiasi ornamen kaca, diisi bohlam kecil berselang-seling, merah dan kuning. Penerangan global dibantu lampu-lampu *downlight* yang ditanam di langit-langit. Namun, percayalah, lewat pukul satu pagi, engkau hanya ingin lampu-lampu kain itu yang menyala.

Di sebelah kanan pintu, ada bagian menjorok yang menjadi singgasanaku dan Kewoy. Tempat komputer “17 yuta” yang berperan sebagai induk warnet ini bersemayam. Tersimpan juga sebuah sofa dan gitar. Alat musik yang wujud-

nya hampir menyerupai papan cuci itu disumbang oleh Mi'un, desainer interior kami yang gemar membuat “bebu-nyian”. Kami tak sampai hati menganggapnya bernyanyi.

Pintu kedua akan membawa kalian ke ruang yang sedikit lebih kecil. Hamparan karpet dengan tujuh televisi 14 inci, tempat mereka-mereka yang ingin mendadaskan jempol di *joystick* Play Station. Untuk ruang ini, kami beri penerangan yang benderang. Jangan sampai mereka terdistraksi suasana dan kehilangan konsentrasi bermain. Kami ingin mereka semua jadi juara.

Pintu ketiga akan menghantarkan kalian ke obsesi pribadi Mpret. Ruang ini tidak ada dalam skema kami sebelumnya. Namun, karena Mpret bersikeras dan setuju untuk tidak menghitungnya ke dalam perhitungan investasi, akhirnya aku merelakan. Sejak dulu, Mpret ingin menikmati satu set *home theatre* hasil *carding*-nya yang tidak pernah optimal dinikmati karena terperangkap dalam kamar indekos 3 x 3 meter. Untuk itu, ia menjadikan mantan ruang makan 5 x 6 meter kami sebagai sarana pembalasan dendam. Seluruh dinding ia pasang peredam dari lapisan tripleks dan karpet, lalu satu demi satu kawanan ini datang: sofa kulit, AC *split* bekas, televisi 42 inci, DVD *player*, *amplifier*, *equalizer*, *sub woofer*, enam *speaker*, dan dua ratusan lebih film koleksi pribadinya yang bisa disewa untuk ditonton di tempat. Terpanjang papan peringatan besar pada dinding: *NO SMOKING*. Mpret memungut biaya sewa film dan ruangan, sembari ber-

harap-harap cemas tidak ada yang menyewa supaya ia bisa selamanya di sana.

Masih ada pintu keempat, bekas kamar Watti. Cukupan untuk jadi tempat pertemuan kami, para pemilik dan pengurus inti. Di sini tempat para desainer bertemu dengan kliennya, tempat mereka bekerja dengan *notebook*, tempat Mpret bernegosiasi dengan pihak luar, dan tempat Kewoy ingin tidur pulas tak terganggu.

Sekarang, mari kita melongok ke garasi yang sudah bersih dari segala benda dan bulan depan siap diisi oleh lima merek *clothing*. Tata letak dan perabot sepenuhnya diserahkan ke pihak penyewa, dengan Mi'un sebagai supervisor.

Dari sana, kita akan kembali menembus ke area depan, ke bangunan darurat yang minggu depan akan diubah menjadi warung. Kehabisan rokok? Haus? Lapar? Tinggal teriak. Duduk-duduk doang demi menghirup udara segar juga boleh. Mpret punya sahabat tukang nasi goreng *ték-ték* yang terkenal enak masakannya. Mas Yono, asal Klaten, bersedia pensiun dari trek aspal dan menggantungkan wajan demi membantu Mpret menjalankan warung. Di tangannya, mi instan hadir dengan berbagai variasi. Kelihaiannya dengan telur pun bukan main. Ada nasi goreng dibungkus telur dadar. Telur dadar gulung isi mi goreng. Orak-arik mi dan telur. Menjadikanku merasa sangat bodoh dan tolol. Puluhan tahun aku mengonsumsi telur, tak satu pun metode yang terpikir selain menceploknya. Mas Yono pun piawai dalam meramu minuman. Berbekal *krimer*,

vanili bubuk, kayu manis, daun pandan, serta air jahe, ia membuat dua minuman paling klasik di dunia, teh dan kopi, dipertanyakan identitasnya (*slurp*. Ini teh? *slurp*. Kopi ini teh?).

Tinggal satu masalah terakhir. Nama tempat. Sekalipun tidak akan pasang plang, tetapi kami sepakat harus ada satu nama yang membenderai semua kegiatan bisnis ini. Wahana-wahana di tempat ini terlalu kompleks untuk dibiarkan tak berjudul. Di ruang rapat, sebuah debat seru pun berlangsung.

NO.	DARI	USULAN	ALASAN	STATUS
1.	Elektra	SUPER WIJA	Mengenang mendiang Dedi dan Wijaya Elektronik.	DITOLAK SECARA AKLAMASI
2.	Mpret	NO NAME	Pusing nyari-nyari.	KALAH VOTING
3.	Kewoy	MILLENNIUM ZONE	"Millennium" sedang tren.	DITOLAK SECARA AKLAMASI
4.	Mi'un	SUBKULTUR	Kita, kan, anak <i>underground</i> ?	KALAH VOTING
5.	Elektra	ELEANOR	Tulisannya sudah tercetak, hitung-hitung plang gratis.	KALAH VOTING
6.	Mpret	RESTU IBU	Pengin saja.	DITOLAK SECARA AKLAMASI
7.	Kewoy	ABAD 21	Tempat ini mencerminkan kemajuan teknologi dan peradaban manusia di era milenium.	DITOLAK SECARA AKLAMASI GILA-GILAAN

8.	Mi'un	POP ZONE	Kita, kan, penganut budaya pop?	KALAH VOTING
9.	Elektra	ELEKTRA NET	Komersial dan terdengar keren.	KALAH VOTING
10.	Mas Yono	ELEKTRA POP	Lucu kedengarannya. Seperti acara "Selekta Pop" yang dulu ada di TVRI itu, Iho, Mbak, Mas!	DITERIMA

Ide Mas Yono, yang cuma numpang dengar dan numpang lewat, menjadi favorit semua. Bukan karena namaku yang dipakai atau karena kami maniak budaya pop, melainkan karena sebuah memori kolektif yang sudah terkubur dalam-dalam mendadak tergali, dan serempak kami teringat acara "Selekta Pop", lalu tertawa-tawa lama sekali. Oh, zaman itu. Saat stasiun televisi cuma satu, saat "Si Unyil" menjadi pujaan semua anak bangsa, saat kami begitu peduli isi acara "Aneka Ria Safari", dan saat kami terpana akan kecanggihan teknologi grafis "Selekta Pop". Huruf-huruf warna-warni terpuntir-puntir. Melayang dari kiri ke kanan, kanan ke kiri, ke atas ke bawah. Berkedip-kedip. Oh, betapa menyedihkan.

Mi'un tak kurang akal. Dipanggilnya tukang tembok terbaik, dengan tugas menyulap tulisan "Eleanor" menjadi "Elektra Pop". Bukan hal yang gampang. Pertama, huruf zaman kolonial itu tidak mudah ditiru. Kedua, harus dibuat serapi mungkin agar mengecoh masyarakat Bandung, khususnya para fundamentalis arsitektur kuno. Dengan serang-

kaian uji coba yang gagal berkali-kali, akhirnya sang tukang tembok berhasil melaksanakan tugas.

ELEKTRA

POP

1931

Giliranku yang kaget setengah mati ketika melihat tagihan dari sang tukang. Ternyata kemampuan antik harus dibayar dengan harga tak wajar. Mi'un, yang merasa bersalah, akhirnya berinisiatif ikut menyumbang. Dalam bentuk... doa. Plus, *e-card* gratisan bertuliskan besar-besar: MAAFKAN DAKU.

Akan tetapi, setidaknya kata-kata Mpret terbukti. Aku melupakan dosa Mi'un dengan cepat. Manalah sempat, begitu aku dan Kewoy kelabakan menghadapi pengunjung yang membeludak. Bertambah terus setiap hari.

Bosan main internet, mereka pindah main Play Station. Kadang-kadang muncul dua belas orang kepingin menonton film ramai-ramai. Ada yang jadi fanatik masakan Mas Yono tanpa perlu internetan atau apa pun. Anak-anak dari distro di garasi selalu membawa umat, tak jelas apakah mereka itu pembeli atau aksesoris ruangan. Yang paling gila kalau sudah ada rombongan yang ingin adu tangkas lewat Counter Strike. Permainan *online* itu bisa membuat rumahku jadi istana raja yang sedang pesta tujuh hari tujuh malam. Mobil-

mobil padat terparkir sampai pagi. Mas Yono tiada henti mengantarkan makanan, minuman, sampai ia akhirnya menyerah dan mengorok di bangku depan. Mereka yang lapar masak sendiri, lalu menyelipkan uang di sarung Mas Yono, kadang-kadang digulung dan diselipkan ke kupingnya.

Seminggu pertama, ada saat-saat aku ingin meledakkan tangis. Antara bahagia dan ingin gila. Belum pernah aku melihat orang sebanyak itu lalu-lalang di rumah. Mentalku dipacu untuk beradaptasi dengan cepat. Rumah yang dulu tidur nyenyak kini menyalak-nyalak seperti anjing kesambit. Setiap ruang berbunyi. Setiap sudut mengeluarkan suara. Tak ada lagi tidur siang. Tak ada lagi gua beruang. Kamarku menjadi Benteng Alamo. Pertahanan terakhirku menghadapi hiruk pikuk ini.

38.

Itu jugalah yang membuatku tambah kagum kepada Mpret. Bisnisnya yang tersebar di mana-mana menuntut Mpret untuk berpikir paralel macam Windows. Namun, pada saat yang bersamaan, tidak ada yang mampu menyentuh keheeningannya. Seakan-akan ia dikelilingi sekotak dinding, yang di dalamnya ia menjadi Toni yang tak kami ketahui siapa dan bagaimana. Saat ia dengan khusyuk menonton film di ruang *home theatre*, rasanya aku melihat sosok lain yang keluar dari sorot mata itu. Pancaran nan pasrah. Merapuh.

Suatu kali, aku pernah nekat bertanya, kenapa ia lakukan itu semua? Dan, bagaimana ia menentukan orang-orang yang rekening atau kartu kreditnya akan digasak? Apakah ia memikirkan mereka, orang-orang yang seolah dirampok dalam mimpi?

Mpret mengangkat bahu. “Gua merasa uang itu cuma ilusi. Apa coba ini, Tra?” Ia mengeklik tetikus. “Nih, gua klik, duitnya pindah ke sono. Keringat yang punya duit pindah, nggak? Kerja kerasnya ngikut, nggak? Gua klik lagi, duitnya pindah ke sini. Mau sepuluh kali bolak-balik? Bisa. Mau jadi nol? Bisa juga. Tapi, orang yang punya duitnya bisa bunuh diri kali, ya. Ha-ha-ha!” Mpret tertawa keras dan tak lama aku ikutan. “Orang yang menukar jiwanya sama duitlah yang bikin duit punya nyawa,” katanya lagi, “padahal, kalau dia duduk bareng sama gua di sini, kali dia bisa ketawa-ketawa juga.”

“Jadi, kamu pikir semua ini cuma main-main?” tanyaku tak percaya.

“Kurang lebih,” jawabnya ringkas, “orang-orang yang gua kerjain ada baiknya bersyukur. Mereka jadi tahu, duit itu cuma mainan. Jangan terlalu dianggap serius.”

“Tapi, kok, kamu pelit? Hitungan?”

Ia seketika menoleh, dan aku tertegun. Berharap ia akan menatapku bengis, tetapi tidak, justru matanya bersinar lembut. Seolah memandang jabang bayi.

“Tra, mana bisa gua pelit. Teliti, iya. Tapi, tidak pernah pelit. Apa yang mau gua pelitin? Gua nggak punya apa-apa.

Barang-barang ini semua sulap. Besok kebakar juga nggak jadi duit lagi.” Mpret kemudian menepuki komputernya, “Mulut gua bisa ngomong, ini sejuta, ini dua juta, tapi dalam hati gua nggak pernah melihat itu. Gua cuma lihat apa yang bisa bikin gua senang, bisa bikin teman-teman gua *hepi*, mereka jadi maju, jadi rajin. Cukup.”

“Tapi, duit tetep duit!” timpalku. “Memang enak kerampokan?”

Mpret tersenyum samar. Seperti mengeja, ia berkata, “Besok pagi, bayangin, lu bangun, dan satu dunia sepakat kalau uang itu nggak ada. Bisa? Pasti bisa. Uang bisa hilang dalam sedetik. Tapi, coba lu bayangin, lu dan dunia sepakat kalau rasa bahagia itu nggak ada, cinta itu nggak ada. Bisa?” Mpret pun nyengir mendapatkanku yang bungkam dan bengong. Dengan lebih pelan ia berkata, “Sejak gua ngebayangin itu, gua jadi tahu apa yang bisa bikin orang kaya. Dan, sampai kiamat, kek, sampai otak gua segede durian, kek, sesuatu itu nggak akan mungkin bisa gua curi.”

Aku pun yakin, barusan aku telah berkenalan dengan Toni.

Mpret yang kutahu, akan kembali melenggang dengan langkahnya yang sedikit terseret, bahu kurus yang agak bungkok, tetapi bola matanya siap merobekmu seperti kuku macan. Ia lalu akan mencegat angkot, duduk di paling pinggir dekat pintu, dan ketika angin mulai bertiup menerpa wajah, sorot itu kembali merapuh. Toni, tengah merenungi dunia. Di perhentian berikut, sandal gunung itu menyeretnya

ke tempat ia hidup sebagai Mpret, penjahat internet yang mencecar setiap sen uang.

Kadang aku berpikir, sungguh hidup ini tak adil. Pada level substansi, Mpret dan maling jemuran sama adanya. Sama-sama rampok. Tak lebih dan tak kurang. Yang membedakan adalah Mpret perampok digital, sementara maling jemuran adalah perampok manual. Maling jemuran paling-paling dapat untung sekian ribu perak hasil melego pakaian ke tukang loak dan untuk itu ia harus siap dengan risiko digebuki orang sekampung. Mpret adalah seorang miliarder andai semua uang kejahatannya dikumpulkan. Namun, ia berkeliaran sebebaskan burung gereja tanpa ada yang mengira bahwa di balik kaus lisut dan tampang belum mandi itu, Mpret adalah penjahat kelas kakap... yang menyenangkan. Aku harus menambahkan itu. Melihat bagaimana ia menikmati dan mengapresiasi hidup, membuatku merasa Mpret layak diampuni.

39.

Tentunya aku tidak ingin melupakan jasa Betsye, yang berhasil mengubah garis hidupku dengan memperkenalkan dunia *cyber* ini. Namun, ia tidak mau menemuiku, tidak membalas surel, tidak merespons panggilanku lewat Yahoo! Messenger. Alasannya jelas, Kewoy telah dibajak menjadi

manajer di Elektra Pop. Betsye menganggap aku tidak punya etika bisnis, merampas Kewoy begitu saja—yang padahal sama sekali tidak “begitu saja”.

Kewoy telah menyerahkan lehernya pada TOGE. Tak cuma dapat gaji, ia juga akan menikmati *profit sharing*. Singkatnya, masa depan yang lebih baik. Cukup *fair*, kan? Dan, untuk sikap Betsye, aku hanya bisa mengangkat bahu, dan berkata: *business is business*.

Sementara Watti? Ya, sudah bisa ditebak. Empat kali ia berteriak “HA?!” di telepon (makin lama makin keras). Dan, percaya atau tidak, aku harus menjelaskan kepadanya arti “warnet”. Bayangkan! Kakakku satu itu.

Intinya, ia tidak mau terima kalau adik kecil (dan bodoh)-nya bermetamorfosis menjadi seorang *entrepreneur*. Apalagi menyangkut bidang yang ia tidak mengerti sama sekali sehingga tidak punya kesempatan untuk sok pintar.

Putus asa mencecar soal bisnis, ia pun kembali mencoba jalur klasik: jodoh.

“Jangan sampai kamu mabuk karier terus lupa kawin, ya,” katanya. “Nggak ada gunanya uang banyak kalau nggak laku-laku.”

“Saya sudah punya pacar,” jawabku santai.

“Siapa?”

“Banyak.”

“HA?!” (Lebih keras lagi daripada yang tadi-tadi.)

“Ada Jürgen, dari Hamburg. Ada Pierre Laurent, panggilan imutnya Pi-Lau, anak Prancis, tapi lagi kerja di hotel bintang tujuh Burj Al Arab di Dubai. Ferdy, di Jakarta. Oh, ya, Ivan, di Yogya. Di Bandung saja ada tiga. Sekarang lagi dekat juga, sih, sama anak Amrik, tapi—”

“Etra! Kamu gila! Awas, ya. Berani-berani pacaran sama bule lagi. Masih perawan nggak kamu?”

“Nggak,” aku menjawab cepat. Tegas.

Tidak ada sahutan. Ia pasti sedang sibuk cari alas untuk pingsan.

“Tenang, nggak bakalan sampai hamil, kok—”

Telepon itu ditutup.

Lagi-lagi, aku hanya bisa mengangkat bahu. Bagaimana bisa menjelaskan konsep *cyber sex* kepada seseorang yang bahkan tidak tahu apa itu warnet? *Oh, well.*

Iniilah kerajaan mungilku. Singgasanaku adalah tempat aku duduk *online* merangkap jadi kasir. Lagu-lagu *boy band* terbaru? Aneka *soundtrack* film Hollywood sampai Bollywood? Lagu *clubbing* yang lagi ngetop? Silakan tanya Elektra sekarang. Koleksi MP3 kami ada ratusan. Tidak akan lagi kujawab kalian dengan muka bengong pertanda kurang pergaulan. Elektra, sang penonton setia bioskop zaman, kini terjun langsung ke dalam layar untuk jadi pemain.

Eleanor pun bukan lagi sarangnya benda-benda teknologi usang, melainkan salah satu simpul penghubung lalu lintas manusia modern menggunakan teknologi terkini. Singkat

kata, sebuah revolusi terbesar, termagis, telah terjadi. Tepat pada jantung kehidupan Elektra Wijaya. Siapa yang bisa menduga? Untuk itu, aku hanya bisa menghela napas, dan berkata: hidup ini indah.

Kutatap *salesman* yang masih sibuk mendemonstrasikan ketajaman pisau Swiss-nya.

“Tertarik, Mbak Elektra? Lima belas ribu saja.”

Aku menggeleng dengan senyum lebar.

“Lima belas ribu dua? Kalau beli satu, saya kasih harga delapan ribu, deh.”

Aku menggeleng lagi, berjalan pergi.

“Oke! Tujuh ribu lima ratus dan bisa beli paket permen ini seharga lima belas ribu saja! Untuk keponakan atau anak tetangga, barangkali?” Kali ini ia mengacungkan satu stoples raksasa permen Trebor yang selama itu entah disembunyikan di mana.

Aku tertawa geli dan berjalan semakin cepat.

“Mbak Elektra! Ayo, dong! Biar Mas James Bond-nya makin cinta, lho! Mbak—”

Baru dua malam yang lalu aku menonton film itu di ruangan si Mpret. Lidahku gatal ingin mengoreksi bahwa dalam film itu Elektra sebenarnya mencintai si penjahat. Dan, Mas James Bond cuma ia tiduri demi mengalihkan perhatian. Jadi, permen Trebor itu, dan pisau Swiss, benar-benar tidak ada gunanya. Namun, sudahlah. Aku cuma ingin pulang. Singgasanaku pasti sudah dingin.

Begitulah ringkasan hidup orang yang tak kalian kenal dikemas dalam jeda singkat antara kalimatnya dan kalimat seorang *salesman* serbaneka. Luar biasa, bukan?

Kalian pasti tidak menyangka akan dijebak untuk mengikuti cerita sepanjang itu dengan cara sekotor ini. Namun, aku percaya, cerita metamorfosis selalu menarik untuk diikuti. Itik buruk rupa jadi angsa cantik, ulat bulu mengerikan jadi kupu-kupu menawan, Wijaya Elektronik jadi Elektra Pop. Tinggal kisah metamorfosis Elektra Wijaya-lah yang belum selesai.

❧ 2 0 0 2 ❧

Sesuatu yang tidak diharapkan pun terjadi. Aku jatuh sakit. Kali ini tidak ada diagnosis radang usus atau kebanyakan begadang. Hidupku justru sangat teratur menyamai ritme prajurit di kompleks militer dekat rumah semenjak Elektra Pop berdiri.

Sakit ini memang aneh. Selalu hilang ketika aku sudah memantapkan diri pergi ke dokter, selalu muncul saat aku ingin menyibukkan diri lagi. Membuat semua orang termasuk aku terbingung-bingung, apa maunya si Elektra? Tiap mau berangkat berobat langsung segar, tetapi begitu melangkah menuju singgasanaku di kursi kasir, tubuh ini ambruk lagi. Praktis, aku teronggok tanpa fungsi. Diperbaiki tak bisa, didiamkan juga tak jalan-jalan.

Dilihat dari gejalanya, penyakit yang menyerangku itu harusnya bisa ditaklukkan hanya dengan obat warung. Tidak ada demam, batuk, atau produksi ingus berlebih. Tubuh lemas, kepala pusing. Itu saja.

Akan tetapi, lemas dan pusing ini mengundang banyak pertanyaan. Kalau lagi kumat, duduk tegak pun aku tidak bisa. Harus merangkak-rangkak seperti cecak tersesat di lantai demi menggapai segala sesuatu.

Posisi setengah duduk pun langsung membuatku melorot, terkapar dengan napas satu-satu, kepala berputar. Mau mati rasanya. Darahku seperti disedot vampir lahir kemarin sore yang saking hausnya dengan ceroboh mengisap darah korban sampai denyut nadinya hilang. Ini kesalahan klasik vampir-vampir baru, korban harusnya tidak boleh sampai mati karena darah mati malah akan berbalik jadi racun. Dan, kalian pasti takjub bagaimana aku bisa tahu. Apakah ternyata aku vampir atau punya kenalan vampir? Temukan jawabannya sesudah yang satu ini!

Penyakit itu merambat hingga menyerang aspek psikologis. Bagaimana tidak? Aku terpaksa membuat Kewoy, Mi'un, bahkan seorang Mpret, menyusun jadwal apusan untuk menjagaku. Dan, itu menjadikan perasaanku tidak keruan. Baru aku tersadar betapa terbiasanya aku dengan kesendirian, kesebatangkaraan, dan betapa canggungnya aku menghadapi perhatian meski dalam format sederhana sekalipun.

Jangan bayangkan tiga anak itu berlaku seperti suster teladan atau induk kanguru yang mengeloni anaknya 24 jam dalam kantong hangat. Seringnya mereka cuma seperti desertir yang kabur dari tugas demi menumpang tidur tak ketahuan, duduk tegak bergeming di sudut dengan iler menetes, sementara aku wara-wiri seperti binatang melata untuk ambil minum atau majalah. Namun, itu sudah cukup untuk mendatangkan rasa bersalah.

Ibu Sati, yang juga sendirian, akan dengan mudah serta naluriah mengurusku, tetapi... anak-anak ini? Dengan segala keterbatasan, mereka berusaha hadir. Tulus. Tanpa pretensi. Mi'un boleh jadi kugaji, Kewoy bisa jadi cuma karyawan, Mpret boleh teriak bisnis, tetapi kenyataannya mereka bagaikan keluarga yang lama hilang dan kini kembali pulang.

Kenapa aku merasa bersalah? Karena, semua itu terasa berlebih, terasa tak layak. Aku tak pernah mengurus apa-apa dalam hidupku. Aku tak pernah menjadi anggota keluarga yang baik. Selama ini aku bersimbiosis komensalisme dengan Dedi, Watti, dan semua orang di sekitarku. Aku ada, tetapi tak pernah hadir. Aku bersuara, tetapi tak berguna. Kini, ketika muncul secercah kesempatan untuk memperbaiki itu semua, mereka tak lagi ada. Dan, akhirnya, dibutuhkan penyakit tidak jelas ini untuk menyadarkanku.

Jadi, tak hanya melumpuhkan fisik, penyakit ini juga melemahkan mental. Sentimental di luar akal. Bayangkan. Bagaimana bisa air mataku menetes melihat Kewoy tidur

bergulung dalam sarung sembari memeluk buku TTS dan sudah tak bangun-bangun sejak tiga jam yang lalu padahal sudah kupanggil keras-keras? Aku! Yang berair mata hanya kalau menguap kebanyakan atau kelilipan!

Genap seminggu umur serangan penyakit aneh itu, akhirnya para penjagaku menyerah. Diam-diam, mereka berencana untuk memboyongku ke rumah sakit secara mendadak dan tak terduga-duga, tepatnya ketika aku sedang terkapar lemah. Menurut mereka, itulah satu-satunya cara untuk ber-siasat dengan virus atau jin atau apa pun itu yang merasuki tubuhku.

Maka, mengendap-endaplah Mpret, Kewoy, Mi'un, dan Mas Yono ke dalam kamarku suatu sore. Saat itu, aku sedang terbaring setengah tidur, memang bukan gara-gara mengantuk, melainkan karena lemas luar biasa. Cukupan untuk memblokir suara pintu kamar yang membuka dan langkah berjingkat empat pria dewasa. Mataku menangkap bayangan orang-orang berkerumun mendekat. Namun, untuk membuka kelopak secara sempurna pun tenagaku sudah tak ada.

Saking takutnya kecolongan momen, mereka benar-benar memperlakukan penyakitku seperti kelinci buruan yang kalau telat disergap bakal melompat kabur. Dan, karena yang namanya penyakit itu tak kelihatan mata telanjang, mereka menjadikan aku yang terlihat inilah sebagai target pengganti. Dengan komando tiga hitungan yang diucapkan bisik-bisik,

keempat pasang tangan itu serentak menyergap tubuhku untuk dibopong pergi.

Dan, ... terjadilah. Peristiwa yang mengubah total citra seorang Elektra selama-lamanya.

2.

Bertepatan dengan kekagetanku dan mendaratnya tangan mereka, terpancarlah aliran listrik entah dari mana yang menyetrum keempat-empatnya hingga mereka semua terjengkang ke belakang.

Sontak aku duduk tegak. Hening menyelimuti kamar. Semua mata kami membelalak, saling berpandang-pandangan. Lama sekali.

“Mbak Etra... nyetrum.” Tergagap, Mas Yono memecah sunyi. Telunjuknya menunjukku takut-takut.

Mpret kelihatan tidak terima. Sorot matanya penuh protes, liar mencari-cari sumber yang lebih logis di sekitar kami, kabel listrik terjurai atau apa pun. Namun, tidak ada apa-apa.

Kewoy juga ikut mencari-cari, bola matanya bahkan menyapu eternit, tembok, dan tempat-tempat tak mungkin lainnya. Mengenal Kewoy selama ini, aku yakin yang ia cari lebih condong ke bentuk-bentuk gaib dari alam lain.

Dengan air muka kalut, Miu'n berkomentar pelan, "Tra, lu benar-benar *sakit*."

Terjadilah beberapa kesepakatan tak tertulis pada sore itu, antara lain, mereka tak akan mengulangi lagi penyergapan mendadak model begitu, dan sesuai dengan permintaanku, mereka tak akan bilang kepada siapa-siapa tentang kejadian tadi. Terakhir, yang tak diucapkan, tetapi semua tahu sama tahu, mereka tidak akan menyentuh kulitku tanpa memakai sandal karet.

Sore itu, memang tak banyak yang terucap. Keempatnya membubarkan diri dengan mulut terkunci, sibuk dengan dugaan dan kesimpulan masing-masing yang selanjutnya akan mereka diskusikan diam-diam di ruangan Mpret, tentunya. Dan, aku, tetap tak bisa menjelaskan apa-apa. Hanya kalimat terakhir Mi'un yang terus bergema. Kata-kata itu sangat menusuk kuping sekaligus sangat benar. Aku bukan vampir dan tidak punya kenalan vampir. Info sebelum ini kudapat dari film *Interview with the Vampire* yang telah membuatku merasa perlu mempelajari kiat menjadi vampir yang baik. Semua demi cintaku kepada Lestat yang ganteng. Namun, kembali ke realitas saat ini: aku memang SAKIT. Dengan huruf kapital.

Tak ada jaminan kalau mulut keempat temanku itu dapat digembok rapi selamanya. Suatu saat, cerita sore tadi pasti merembes, membesar, lalu membuas hingga mewujudlah sosok monster penyengat yang menghabiskan lawannya de-

ngan setrum yang keluar dari sungut yang tumbuh di jidat. Dan, sebelum itu terjadi, sudah saatnya aku menyalakan “Lampu Batman”, mengontak pahlawan penolong dalam segala situasi. Ibu Sati.

3.

“Bu, saya menyetrum orang lagi.”

Cukup lima kata itu di telepon dan Ibu Sati segera meluncur ke rumah.

Sekalipun memajang tampang cuek, keempat korban kejadian tadi sore tidak bisa menyembunyikan ekspresi ingin tahu mereka ketika Ibu Sati muncul di depan pintu. Sosok beliau yang tidak biasa, penampilan luarnya yang sangat India dan pembawaan dalam yang sangat berkarisma, memperhebat kasak-kusuk di antara mereka berempat. Siapa ibu misterius ini? Dukun? Ketua sekte pemuja listrik? Apa urusannya dengan Elektra?

Sesuai dugaan, penyakitku hilang tanpa bekas ketika Ibu Sati tiba. Dengan segar bugar aku menyambutnya dan segera menggiring Ibu Sati menuju kamar. Namun, beliau malah berhenti di setiap ruangan, berkenalan sopan dengan para pengurus Elektra Pop, dan dengan keasyikan memandangi komputer-komputer kami seperti anak kecil tersesat di Time Zone.

“Kamu ternyata lebih maju dari yang Ibu duga. Hebat sekali,” decaknya kagum. “Kamu makin dekat dengan pintu pencarianmu.”

Tampang cengengesanku berubah mendengar pernyataannya barusan.

“Apalagi tadi listrik kamu sudah keluar lagi, ya?” sambung Ibu Sati berseri. Volume suara maksimal.

Mpret, Kewoy, dan Mi’un yang ada di ruangan sertamerta menoleh. Ketiga wajah mereka menyerukan, “A-HA!”

Hello? Earth to Sati? Bukankah itu rahasia di antara kami berdua? Perlukah kubeberkan “meditasi terbang”-nya supaya skor kami 1-1?

Masih dengan muka tak bersalah, Ibu Sati berkata, “Ada ruangan kosong supaya kita bisa mulai pelatihan?”

Antena ketiga orang yang tengah menguping itu kian membubung tinggi.

“Pelatihan apa, Bu?” Aku terkekeh gugup. Salah tingkah.

Kewoy ternyata tak bisa menahan diri lagi. Dibukanya ruang *home theatre* lebar-lebar. “Silakan, di sini saja,” ujanya bersemangat.

“Terima kasih, Dik.” Ibu Sati mengangguk ramah, lalu menggandengku masuk. Dan, ketiga penguping itu membuntuti dari belakang tanpa rasa malu.

“Maaf, ya, kami berdua dulu,” Ibu Sati berkata kepada mereka.

Ketiganya beringsut mundur, cengar-cengir masam.

Giliranku yang bertanya-tanya. Berdua dulu? Berarti nanti bisa bertiga? Berlima? Beramai-ramai?

Saat pintu tertutup, aku memberondong Ibu Sati dengan pertanyaan, “Bu, kok, ngomongnya keras-keras, sih? Tiga orang tadi itu yang kesetrum! Kan, mereka jadi tambah curiga. Terus, mau ada pelatihan apa?”

“Ingat latihan pernapasan yang Ibu ajarkan waktu kamu tinggal di rumah?”

Aku mengangguk.

“Ibu senang, kamu ternyata terus berlatih. Karena kalau tidak, peristiwa tadi sore tidak akan mungkin terjadi.”

Dibilang begitu, aku tambah bingung. Asal kalian tahu saja, latihan yang dimaksud sangatlah sederhana. Aku hanya disuruh menarik napas panjang-panjang memakai perut, kemudian mengeluarkannya pelan, sangat pelan-pelan, sambil membunyikan huruf “s” panjang.

Awalnya, lima menit saja sudah bikin kepala pusing. Kata Ibu Sati, itu karena selama ini manusia jarang sekali bernapas dengan benar. Kadar oksigen di udara makin menurun karena kualitas lingkungan yang memburuk dan kita hanya tahu cara mendapatkan energi sebatas dari makanan, padahal energi tidaklah terbatas dan tak berbatas. Pernapasan yang ia ajarkan bukan hanya sekadar menarik udara seperti yang kebanyakan kita lakukan, melainkan juga menarik energi. Udara hanya disedot oleh organ-organ pernapasan, tetapi energi

ditarik dan diolah oleh seluruh sel tubuh. Setelah melakukannya tiap hari secara teratur, lama-kelamaan aku bisa bertahan sepuluh menit, dua puluh menit, hingga nyaris satu jam.

Terus terang, satu-satunya alasan kenapa aku dulu mau melatikhannya setiap hari adalah aku butuh energi. Ya. E-ner-gi! Bayangkan, cuma nasi sekepal dan telur ceplok mau berenergi dari mana? Makanya, ketika Ibu Sati memberi tahu bahwa melatih pernapasan seperti itu berarti dapat udara PLUS energi, aku tak berpikir dua kali. Ini dia cara paling ekonomis!

Memang, efeknya tidak langsung terasa. Namun, lewat lima-enam hari, aku mulai merasakan tubuhku lebih fit, tidak mudah sakit, meski bukan berarti rasa lapar bisa lenyap kalau lambung memang tak ada isinya. Sampai pada satu titik, latihan itu berubah menjadi kebiasaan. Ritual harian yang tak lagi diingat dan diwaktu. Aku melakukannya sambil main *game*, sambil melamun sebelum tidur, sambil bengong di angkot, dan seterusnya.

“Nggak mungkin, Bu,” aku membantah mantap, “itu pasti karena...”

“Karena apa?” Ibu Sati balas menantangku.

Ternyata memang tak ada jawaban yang lebih baik. Jauh di lubuk hati, aku tahu ini bukan karena epilepsi. Aku tahu ini bukan gara-gara tarian memanggil petir. Aku tahu ini tak ada hubungannya dengan kutukan turun-temurun Ni Asih. Sesuatu yang tidak beres bersemayam di dalam diriku, entah sejak

kapan. Sesuatu itu telah memilih tubuhku. Jadi, siapa itu? Kalau “itu” bukan Elektra Wijaya, berarti siapa? Siapa sesungguhnya “aku”? Aduh, kenapa jadi sampai ke situ masalahnya?

“Ibu pernah bilang, kamu punya potensi besar di dalam sana. Dan, akhirnya, dengan latihan rutin yang kamu lakukan, tubuh kamu mulai memasuki tahap persiapan. Sudah berapa lama kamu mulai mencoba rutin?” tanyanya.

“Kira-kira tiga bulan.”

“Baru-baru ini kamu pasti sering nggak enak badan. Iya?”

“I-iya,” jawabku lagi. Mulai curiga. Kok, bisa tahu?

“Oke, dengar baik-baik. Pertama, itu bukan penyakit, melainkan tahap kesiapan yang ditunjukkan fisik kamu. Seperti detoksifikasi, latihan pernapasan dan meditasi yang kamu lakukan sebetulnya mengikis residu yang menumpuk pada tubuh astral, membersihkan *chakra*, dan memperkuat pancaran energi kamu. Hampir semua proses detoksifikasi membuat badan seperti tambah sakit padahal sebenarnya justru segala mekanisme yang selama ini salah sedang dikoreksi. Kedua...,” Ibu Sati menarik napasnya, seolah akan mempermaklumkan sesuatu yang dahsyat, “kamu memang kelainan.”

Kerongkonganku tercekat. Dikiranya mencerna semua kata-katanya tadi itu gampang, apa? Sekarang, ditambah lagi dengan keterangan kalau aku memang kelainan. Ini lebih buruk dari terinfeksi kuman atau kerasukan. Mutan! Tolong! Aku mutaaan!

“Kelainan yang patut kamu syukuri, mulai dari sekarang. Camkan itu,” lanjut Ibu Sati tegas. “Memanfaatkan listrik untuk terapi badaniah bukan hal baru, berabad-abad manusia sudah melakukannya. Tapi, tubuh kamu mampu menyerap dan mengolah medan listrik di sekitarmu, lalu mengalirkannya tanpa alat bantu apa pun. Lihat ini...”

Dari tas tangannya, Ibu Sati mengeluarkan seutas kabel listrik yang kelihatan aneh. Pencocok di ujung satu, sementara di ujung lain kabel yang dipisah dua itu disambung ke pelat timah. Selebar kertas koran yang menumpuk di atas meja ia tarik, dibolongi kecil, lalu diletakkan di bawah telapak kakiku. Dan, tanpa ragu, ia colokkan steker itu ke stopkontak, lantas menginjak ujung kabel yang positif dengan tapak kakinya yang telanjang. Belum beres aku terkesiap melihat aksi berbahaya Ibu Sati, sekonyong-konyong ia menotokkan dua jarinya ke bahu kiriku. Aliran listrik merembet seketika. Aneh. Tidak menyengat seperti kalau menusukkan jari ke stopkontak. Aliran ini bergetar teratur dan lembut seperti gelombang air. Peris mesin pijat di mal-mal yang suka ditempelkan ke badan pengunjung secara semena-mena oleh para *sales*-nya.

Rangkaian terapi *shock* itu masih berlanjut. Tangan kiriku yang ditotok tiba-tiba bergerak-gerak sendiri tak terkendali.

“Bu, kenapa, nih?” seruku panik.

“Seperti tari kejang, ya?” Ibu Sati malah terkekeh.

Tari kejang. *Shock* berikutnya. Sudah lama sekali tidak mendengar istilah itu. Kenapa bukan *breakdance*, gitu, lho?

Tangan Ibu Sati bergeser ke bahu yang lain. Seperti boneka yang digerakkan tali, bagian tubuhku yang lain ikut menari-nari seiring pergeseran tangannya.

“Tuh, berarti badan kamu sebenarnya sehat. Kalau ada yang nggak beres, pasti aliran saya terhambat, tangan kamu nggak akan gerak-gerak begini.”

Kutatap Ibu Sati tajam, berusaha mentransfer ratusan pertanyaan yang saking membingungkannya sudah tidak sanggup lagi kuutarakan. Namun, beliau mengoceh terus tanpa peduli.

“Tegangan 220 volt dari stopkontak rumah ini saya tahan sampai yang keluar ke tubuh kamu cuma berkisar 10 watt. Jadi, sekarang ini saya juga berperan sebagai resistor. Sekali lagi, lewat kabel ini, yang saya tahan hanyalah daya listrik satu rumah ini saja,” ulangnya penuh penekanan. Ibu Sati pun melepaskan tangannya dari bahu. “Sekarang, coba saya tanya, mana kabel kamu selama ini?”

Tatapan (sok) tajamku seketika menumpul.

“Berarti, daya listrik macam apa yang kamu tahan?” sambungnya.

Oh. Pertanyaan lagi, pertanyaan lagi. Kebalik, Ibu Manisku! Dari tadi kami menunggu jawaban, bukan pertanyaan!

“Nah, Elektra, di situlah kelebihan kamu. ‘Kelainan’ kamu,” ujar Ibu Sati akhirnya, dibarengi senyum hangat.

“Saya... *wireless*?” ucapku ragu.

Ibu Sati menelan ludah, tersadar harus menjelaskan lebih gamblang. “Kamu itu kapasitor alami.”

Tercipta hening panjang. Kami saling menatap dalam.

“Mengerti, kan?” Ibu Sati mengonfirmasi setelah begitu lama mata kami beradu penuh arti.

Perlahan tetapi pasti, aku menggeleng.

4.

Bagi kalian yang cerdas, berintuisi tajam, berwawasan spiritual, paham listrik baik AC maupun DC, juga wahai seka-lian mahasiswa Elektro dari mulai arus lemah sampai arus deras, pasti dari tadi sudah gemas ingin melempariku dengan tomat busuk. Bagi kalian yang sama-sama tidak mengertinya dengan aku, marilah, kita bersiap-siap menerima lemparan tomat busuk.

5.

Rombongan penerima tomat busuk yang budiman,

Semasa bersekolah, aku bukan murid teladan. Khusus untuk pelajaran-pelajaran sulit seperti fisika, bukannya berpikir tambah keras, seringnya aku malah memilih untuk tidak berpikir sama sekali alias melamun. Punya ayah tukang listrik pun tidak membantuku untuk lebih paham apa yang terjadi. Namun, izinkanlah daku menjelaskan sesuatu

yang sungguh tak mudah dicerna, bahkan oleh diriku yang mengalaminya sendiri.

Setidaknya, aku paham kita hidup dalam dunia tenaga. Energi. Energi yang tetap jumlahnya, kekal, tak bisa diciptakan dan dibinasakan. Aku paham kalau semua benda di jagat ini menyimpan potensi energi. Energi aneka bentuk yang bisa berubah dari format satu ke format lain. Listrik, salah satunya. Aku paham bahwa selama ada elektron berkeliaran di alam ini maka energi listrik bisa diperoleh. Aku paham bahwa tubuh kita, manusia, memiliki mekanisme yang tak luput dari listrik dan merupakan konduktor yang bisa menghantarkan listrik.

Yang baru aku akan belajar pahami adalah bagaimana Ibu Sati dapat menahan arus sekuat listrik rumah, kemudian mengendalikan dayanya sedemikian rupa hingga orang yang ia sentuh tidak tari kejang sampai gosong? Dan, yang sungguh ingin kupahami adalah bagaimana Elektra Wijaya dapat mengundang sekian banyak elektron bebas di udara, lalu menyimpannya tanpa merusak tubuh sendiri, kemudian mengalirkannya hingga orang terjengkang?

Seperti kata Ibu Sati, terapi fisik menggunakan listrik bukan hal aneh. Tidak cuma terbatas pada penyembuhan esoteris, dokter modern pun harus menyetrum pasien kalau jantungnya berhenti, kan? Ketika listrik tubuh tidak lagi stabil dan seimbang, satu-satunya jalan adalah memberikan aliran listrik bantuan untuk menstimulasi sistem tubuh kem-

bali normal. Tak ada obat, vitamin, mineral, jamu, atau ramuan apa pun yang bisa melakukannya.

Berbeda dengan dokter dan *defibrillator*-nya, orang-orang seperti Ibu Sati mengasah kemampuan fisiologis mereka sendiri agar bisa menerima aliran listrik dan mengalirkannya untuk pasien. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan mereka yang tidak terlatih karena listrik tersebut besar amperenya jauh melebihi ampere jaringan listrik tubuh manusia normal. Di sinilah latihan pernapasan itu mengambil peran. Energi yang masuk meningkatkan kemampuan fisik kasar dan fisik halus—atau kerennya—tubuh *bioplasmik*. Semakin sering dilatih maka performa fisik, baik kasar maupun halus, semakin meningkat hingga mampu melewati batasan-batasan normal.

Ibu Sati sudah menguasai teknik terapi listrik sejak remaja meski “menjadi penyembuh bukanlah jatah saya,” tuturnya. Bagi Ibu Sati, kemampuan itu lebih seperti bonus yang didapat berbarengan dengan mempraktikkan yoga dan mempelajari tenaga *prana* sepanjang hidupnya. Ilmu bonus itu ia dapat dari kakeknya sendiri, seorang yogi, bernama Narayan, yang memang dikenal sebagai penyembuh di tempat asalnya, Belur, di Karnataka, India. Narayan bukan hanya terkenal karena bisa menyembuhkan dengan listrik, melainkan juga karena listrik yang beliau pakai berasal dari tubuhnya sendiri.

“Kamu orang kedua yang saya kenal dengan bakat seperti itu,” kata Ibu Sati.

“Sejak kapan Ibu tahu?” tanyaku penasaran.

“Dari kali pertama kamu datang ke toko. Saya melihatnya sejelas saya melihat kabel ini,” jawab Ibu Sati sambil membeberkan utasan kabelnya, “pola-pola energi yang mengitari kamu begitu besar, keluar masuk ke tubuh kamu secara bebas, liar, seperti tidak ada sekat sama sekali. Itu anugerah yang sangat indah, Elektra, sekaligus berbahaya. Kamu tidak ada bedanya dengan bom waktu berjalan, yang tahu-tahu bisa mengeluarkan setrum besar tanpa diduga-duga.”

Aku pun bertanya, kenapa tidak langsung saja Ibu Sati mengaranginaku saat itu juga biar aku tidak menjadi ancaman bagi masyarakat?

“Dan, berisiko tidak pernah bertemu kamu lagi karena kamu menyangka saya orang gila? Bukannya kamu sendiri selalu menyangka rumah saya itu rumah monster?” tuding Ibu Sati.

Aku terperanjat. Bagaimana ia bisa tahu “aib” masa kecilku yang satu itu?

“Elektra, maksud saya bilang ‘kali pertama’ bukan waktu kamu masuk ke toko dan beli sesuatu. Tapi, kali pertama kamu datang, berdiri di pagar, terus lari terbirit-birit,” lanjutnya.

Rasa kaku mulai merambati sekujur tubuh. Ini menakutkan! Ibu Sati sudah mengenaliku sejak kecil?

“Dulu kamu sering lewat, mengintip-intip, kadang-kadang sama anak perempuan yang lebih besar—kakak kamu, kan?”

ujarnya santai. “Tampilan kamu sekarang bisa jadi sangat lain dibandingkan waktu kamu kecil, tapi pola yang saya lihat itu tidak berubah. Kamu anak yang sama. Dan, setelah sekian lama kamu tahu-tahu muncul lagi, saya akhirnya yakin, kita memang sudah seharusnya dipertemukan.”

“Kakek saya juga pernah melewati masa-masa yang tidak mudah,” lanjut Ibu Sati, “baru ketika dia merantau ke Himalaya Utara, bertemu seorang master dan belajar yoga di sana, kakek saya bisa mengendalikan kemampuannya. Dan, yang lebih penting lagi, membuat dirinya berguna bagi orang lain. Mungkin saya bukan orang yang paling sempurna untuk jadi pembimbing kamu, tapi percayalah, setiap pertemuan pasti memiliki maksud yang sempurna. Untuk kamu, saya ada. Dan, untuk saya, kamu ada. Kita hadir untuk menyempurnakan satu sama lain.”

Mendengar kalimat beliau barusan, napasku spontan menghela panjang. Kelegaan luar biasa mengisi seluruh rongga. Akhirnya, seorang manusia di luar sana dapat menjelaskan keanehanku tanpa buntut aneh-aneh. Aku tahu masih banyak yang perlu ditelusuri, tetapi sebuah titik terang terbit dengan indahny sore itu.

Hidupku pun tak pernah lagi sama.

6.

Seminggu penuh, aku dan Ibu Sati bertemu. Kami saling mengunjungi secara bergantian. Stopkontak dan kabel menjadi pendamping setia dalam setiap pertemuan.

Tiga hari pertama, Ibu Sati hanya menjadikanku pasien. Selain untuk membiasakan fisikku dengan aliran listrik konstan, tiga hari awal itu juga bertujuan untuk mengoptimalkan jaringan listrik dalam tubuhku dan memperbaiki kesehatanku secara umum.

Baru pada dua hari berikut, Ibu Sati gantian jadi kelinci percobaan. Namun, belum diizinkan aku menginjak kabel itu langsung, Ibu Sati masih berperan sebagai pengontrol. Aliran listrik melewati tubuhnya terlebih dulu sebelum dialirkan kepadaku dengan level yang terus meningkat.

Latihan diawali dengan level kecil. Dan, ternyata punya bakat spesial pun tidak menjadikan aliran kurang dari 15 watt itu lewat dengan mudah. Awalnya, aku disuruh mempraktikkan pada bagian punggungnya dengan menggunakan kepalan tangan. Tak bisa kugerakkan tanganku sama sekali, rasanya beratnya seperti ditanam dan ditekan. Setelah berkali-kali mencoba, akhirnya aku bisa menggesernya sedikit demi sedikit. Sesudah berhasil dengan yang satu itu, pelajaran demi pelajaran kulalui dengan sangat cepat. Kepalan, telapak, akhirnya cukup dengan dua jari. Listrik yang dilewatkan meningkat, 40 watt, 60 watt, sampai akhirnya *full*.

Dua hari terakhir, aku diperbolehkan menggunakan kabel dan mengendalikannya sendiri besaran aliran listrik. Kelinci percobaan ikut bertambah. Kami membutuhkan orang yang benar-benar baru dengan terapi listrik, dan untungnya, seorang relawan menawarkan diri. Kewoy.

Tragedi “Misteri Setrum Jumat Kliwon” memang sudah menyebar ke seantero keluarga besar Elektra Pop, diikuti kabar tentang aku yang sedang menjalani pelatihan sebagai terapis listrik. Dan, tentu saja itu lebih baik daripada digosipkan mutan atau monster. Kebenaran memang sukar dicerna. Semua orang memiliki kemampuan cerna yang berbeda. Kewoy misalnya, sangat antusias karena berharap encoknya dapat disembuhkan. Di kutub lain, Mpret menunjukkan sikap cuek cenderung sinis karena baginya itu semua kurang masuk akal, terlepas dari rasa penasaran besar yang sebenarnya ia pendam.

Kewoy sangat bersemangat sekaligus sangat gugup saat jadi pasien untuk kali pertama. Bolak-balik diperiksanya bolongan kecil pada kertas koran yang jadi alas tapak kakinya, apakah sudah pas di *nat* lantai atau tidak. Bahkan, bulir-bulir keringat dingin yang timbul di telapak tangannya pun dipertanyakan, bakal bikin korsleting atau tidak. Setelah meyakinkan berkali-kali kalau keringatnya tidak berbahaya, aku mulai menerapi Kewoy. Ia tidak tahu, aku sama gugupnya dengannya. Ibarat kursus mengemudi, Ibu Sati adalah penumpang merangkap instruktur yang dengan siap siaga

akan menarik rem tangan bila terjadi apa-apa. Sementara Kewoy ibarat penumpang *rookie* yang referensi berkendaranya cuma menumpang delman. Dalam keadaan genting, engkau hanya bisa mengharapkan doa dan kepasrahannya untuk terima segala risiko.

Aku menarik napas dalam. Berkonsentrasi penuh. Perlahan kuinjak pelat timah di kaki. Getaran listrik yang kuat merambat seketika, diafragma aku refleks mengencang. Seperti permainan pedal dan gas, secara natural pernapasanku mulai bermain. Embus... tahan... aerob... anaerob... demikian seterusnya. Siapa yang sangka mekanisme bernapas yang begitu simpel dan sering kali terabaikan ternyata memiliki kekuatan yang superdahsyat. Dan, yang perlu kulakukan hanyalah menyadarinya. Melakukannya dengan penuh sadar.

Kedua tanganku terus bergerak, menyalurkan listrik ke tubuh Kewoy. Pada bagian yang sehat aliran terasa lancar, pada bagian yang bermasalah aliran itu seperti berbalik kepadaku, seolah ada blokade dalam tubuhnya. Di sanalah besaran aliran aku tingkatkan, sedikit demi sedikit hingga hambatan itu perlahan terurai.

“Dik Kewoy relaks saja, ya,” ujar Ibu Sati lembut, “kalau otot tubuh kamu terasa kepingin gerak, jangan ditahan. Biarkan saja.”

Akan tetapi, mana bisa Kewoy relaks. Aneka huruf vokal sebentar-sebentar keluar. “Aaa! Uuu! Iii! Ooo! Eee... eee!” Plus, beragam komentar yang tak sama, tetapi serupa. “Kok,

bisa, ya? Kok, gini, ya? Kok, geli, ya? Kok, lucu, ya? Kok, aneh, ya?”

Sepuluh menit berlalu sudah. Bulir-bulir keringat menghiasi wajah Kewoy, tetapi kali ini bukan keringat gugup.

“Wah, segar, *euy!* Pegal-pegalnya hilang!” serunya berseri sambil meregang-regangkan badan.

Ibu Sati melirikku sedikit sambil tersenyum simpul. “Lapar?” tanyanya.

“Ah, nggak, Bu. Biasa saja,” kataku santai.

Dari celah pintu, tampaklah bayangan Mas Yono berkelebat.

“Mas Yono! Nasgor satu!” teriakku spontan. Setengah jam kemudian order itu bertambah dengan seporsi darmigor. Dardar isi mi goreng.

Aku memang lupa, Ibu Sati pernah memperingatkan, usai memberikan terapi biasanya sang terapis akan merasa lapar... *yang amat sangat*. Ia lupa menambahkan itu.

7.

Setelah dianggap cukup menguasai penggunaan listrik arus bolak-balik, tibalah kami pada pelajaran yang sesungguhnya. Lebih sulit karena kali ini Ibu Sati tidak dapat mempraktikannya. Ia hanya menunjukkan jalan. Akulah yang harus menemukan cara melangkah sendiri.

Pagi itu, Ibu Sati mengajakku ke Taman Hutan Raya di daerah Dago Pakar sana. Dikelilingi pohon-pohon pinus besar, kami berdua berjalan santai. Ibu Sati pun memulai pidato peliknya.

“Dalam realitas dualitas ini, tidak ada yang absolut. Segalanya relatif bergantung pada sudut pandang sang subjek. Yang berarti juga, segalanya hadir berpasangan. Ada kiri berarti ada kanan, ada tinggi berarti ada rendah, ada positif berarti ada nega—?”

“—tif!” sambungku semangat. Kalau cuma itu, semua juga tahu.

“Ada Yin, ada?”

“Yang!” Sampai situ juga masih tahu.

“Nah, harmoni antar-keduanyalah yang harus dihadirkan dalam hubungan kamu dengan alam. Menyadari kehadiran Yin Yang dalam setiap detik kamu terjaga. Menemukan diam dalam bising dan bising di dalam diam.”

Alis dan bibirku mengerut berbarengan. Susah!

“Semua aliran spiritual dalam inti ajarannya selalu melibatkan tiga unsur. Langit, bumi, dan manusia. Langit berperan sebagai kutub positif atau Yang, bumi sebagai kutub negatif atau Yin. Manusia yang diapit di tengah-tengah berperan sebagai penghubung sekaligus penyeimbang. Kekuatan manusia terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan pengaruh energi langit dan bumi,” lanjut Ibu Sati.

“Hubungannya dengan bisa menyetrum?” tanyaku.

Tanpa memedulikan pertanyaanku, Ibu Sati terus bercerita, “Ekuilibrium proton dan elektron dalam setiap atom tidak ada bedanya dengan keseimbangan Yin dan Yang. Dan, kalau sudah ditarik ke level atom, apa bedanya kita-kita ini? Kamu dengan pohon-pohon? Saya dengan batu-batu? Tidak ada. Kita ini satu dan sebangun. Segala relasi dalam diri kita selalu kembali ke pola hubungan Yin dan Yang.”

“Hubungannya dengan bisa menyetrum?” tanyaku lagi.

Ibu Sati benar-benar keras kepala. Ia terus saja berceles, “Setelah kamu paham betul itu, sadar bahwa keterpisahan hanyalah ilusi maka kamu juga bisa lepas dari eksklusivisme yang selama ini memisahkan manusia dengan alam. Kita tidak memiliki apa-apa, Elektra. Kita hanya peminjam yang berpikir bahwa kita ini pemilik. Lucunya, ketika kita bersikap eksklusif, kepemilikan kita sangat terbatas. Sementara kalau kita sadar semua ini cuma pinjaman, mendadak kita bisa mendapatkan apa saja.”

“Dan, ehm, hubungannya dengan bisa menyetrum?” Aku masih usaha.

Akan tetapi, bukan Ibu Sati kalau sebegitu mudah menyerah, beliau tancap gas terus. “Perjalanan kamu masih panjang, banyak orang-orang baru yang akan kamu temui. ‘Guru-guru’ dalam berbagai bentuk. Kamu juga akan dihadapkan dengan pilihan jalan dengan berbagai nama. Ada yoga, *Qi-gong*, Tao, Zen. Ada agama-agama dengan macam-macam aliran. Berdoa dengan diam, teriak, jungkir balik.

Semuanya baik. Semuanya sempurna sesuai konteks waktu, tempat, dan keunikan masing-masing individu. Tujuannya cuma satu, evolusi menuju kesadaran yang lebih tinggi.”

Makin ke sini, aku merasa pertanyaanku makin tidak relevan alias keburu basi. Daripada malu hati, lebih baik diam.

“Nah, kembali ke pertanyaan kamu. Apa hubungannya dengan bisa menyetrum?”

Akhirnya! Oh, sungguh penantian yang panjang.

Sekonyong-konyong, Ibu Sati menghentikan langkah dan berbalik badan menghadapku. “Kamu harus berhenti. Berhenti berpikir soal setrum, listrik, dan apa pun itu. Lupakan itu semua. Bebaskan diri dari segala ekspektasi.”

“Jadi?” tanyaku bingung.

“Jadi, jangan berusaha menyetrum.”

“Usaha apa, dong, Bu? Dagang lotek?” Aku tertawa kecil, menyamarkan kemangkelanku atas penjelasannya yang makin tidak jelas.

“Matius 6 ayat 33, cari dulu kerajaan Allah dan kebenarannya,” ujarnya mantap.

Aku manggut-manggut sambil mengulum senyum. “Nyindir, nih. Mentang-mentang saya sudah lama nggak ke gereja.”

Ibu Sati terpingkal. “Jadi, kamu masih mengira kerajaan Allah cuma ada di gereja? Atau di langit? Saya pikir kita sudah lebih maju daripada itu. Kerajaan Allah ada di sini,” Ibu Sati menunjuk tanah.

“Di Dago Pakar?” potongku, balas tertawa. “Ah, Ibu, saya pikir kita sudah lebih maju daripada itu.”

“Di sini, di sana, di sono, di situ,” Ibu Sati menunjuk ke sembarang arah, “tapi, buat apa cari yang jauh-jauh? Cari yang paling dekat, dong. Di dalam,” ia mengetuk pelan dadaku. “Cari dulu kerajaan Allah dan kebenarannya maka semuanya akan ditambahkan kepadamu. Ketahui dulu mekanisme semesta dan bagaimana aplikasinya dalam diri kita maka semua itu... setrum, tenaga dalam, terbang, apa pun... bisa kamu raih seringan memetik daun.”

Aku menghela napas, geleng-geleng kepala. “Bu, sekarang yang pasti-pasti saja, deh. Jadi, saya harus ngapain, nih. Kebuturu hujan.”

Ibu Sati malah nyengir melihat aku yang mulai kesal. “Oke, oke,” katanya menenangkan, “sekarang, tutup mata, rasakan napas yang masuk dan keluar, lepaskan ego, melebur dengan alam. Rasakan aliran udara di sekeliling kamu....”

Kuturuti instruksinya. Ibu Sati terus memandu dengan sabar. Cukup lama kami berdua berdiri. Aku, yang sempat khawatir Ibu Sati kena varises, akhirnya malah lupa. Aku lupa pegal, lupa udara dingin, lupa warnet. Satu per satu semuanya terlupakan. Tinggal napasku yang mengembus dan menarik. Pelan dan panjang.

“Gerakkan tangan kamu seiring napas. Angkat... tekan... angkat... tekan....”

Sensasi hangat merambati tubuhku, disusul rasa kesemutan yang menjalar pelan ke seluruh tubuh.

“Buka mata kamu, Elektra.”

Ketika mataku membuka, aku mendapatkan Ibu Sati tengah mengamatiiku tajam. Ada sesuatu yang tengah ia observasi, tetapi entah apa.

“Mulai terisi,” gumamnya. “Sekarang, pusatkan konsentrasi kamu ke tangan, kemudian dorong pelan-pelan ke depan.”

Sekalipun instruksinya terdengar abstrak, kucoba menurut instingku sendiri untuk memusatkan rasa kesemutan itu ke telapak tangan, memampatkannya di sana, baru mulai mendorong lenganku ke depan.

“Tahan!” sergah Ibu Sati. Ia ikut menyorongkan telapak tangan, kemudian melepas sebelah sandalnya. “Pusatkan ke satu titik di telapak saya. Tidak usah menyentuh. Layangkan saja tangan kamu di atasnya.”

Diafragmaku benar-benar tertarik kencang, seperti dipaksa pakai rok seragam bekas SD. Seiring dengan konsentrasi yang meningkat, hening terasa meliputi udara, tanganku bergetar samar, dan ketika menyapu tepat di atas telapak tangan Ibu Sati yang membuka... *cetarrrr!*

Kami berdua terlonjak. Ibu Sati refleks menarik tangannya, begitu pula aku. Sama-sama *shock* dan terdiam, kami berpandangan. Lamat-lamat, terbit senyum di wajah Ibu Sati. Senyum yang kian melebar.

“Kamu berhasil!” serunya.

“Yang benar, Bu? Iya, ya?” kataku terbata. Antara masih kaget, tidak percaya, dan mulai senang.

“Iya, Elektra. Kamu berhasil!” ia meyakinkan sekali lagi.

Aku mencoba mengingat lagi proses yang terjadi. Rasa hangat, semutan, korsleting saat tangan kami berhadapan, bunyi “cetar” kecil. *Kecil?* Lho, kok, kecil?

“Tapi, kenapa listriknya kecil, Bu?” protesku. “Padahal, waktu Kewoy sama teman-teman saya kesetrum—”

Ibu Sati memotong kalimatku dengan tawa mengikik, “Kamu berharap mau meledakkan pohon?”

“Ya, nggak gitu-gitu amat juga, Bu,” sahutku gusar campur malu, “cuma yang barusan kecil banget. Kayaknya nggak sebanding sama usaha saya, deh.” Dan, begitu kalimatku selesai, aku baru tersadar keringat dingin yang membasahi kening, lutut lemas yang kepingin melorot. Cepat-cepat aku bersandar di pohon dengan napas terengah.

“Jangan salah, itu justru sangat sebanding dengan usaha kamu,” bantahnya, “Elektra, kamu justru baru melewati pelajaran terberat, yaitu memberi kendali pada kemampuan kamu. Kalau tadinya kamu seperti ruangan tanpa pintu, sekarang kamu sudah menambahkan pintu dan mengendalikan siapa yang keluar dan masuk.”

“Tapi, lumayan juga, ya, Bu. Sekali coba langsung bisa,” kataku berbangga.

“Kamu pikir urutan pelajaran kita selama ini dimulai dari yang paling gampang ke yang paling susah? Terbalik, Anakku Sayang!” Ibu Sati pun tertawa lagi. “Saya memulai dari hal yang paling tidak kamu kuasai. Dan, apa yang kita coba hari ini justru sesuatu yang paling alami buat kamu. Ya, iyalah, sekali coba langsung bisa!”

Sialan. Bangga satu kali saja, kok, susah amat, ya. Namun, aku teringat Kewoy dengan encoknya. Hmm. Nanti aku tinggal angkat-angkat tangan doang. Gaya juga.

“Jadi, sekarang saya nggak perlu pakai kabel lagi?” tanya-ku bersemangat.

“Pelan-pelan, Elektra. Menambahkan kendali berarti juga menarik garis batas. Mulai berpikir seperti baterai. Ada *charge* dan *discharge*, ada kondisi *full*, ada *empty*. Lima kali kamu beraksi kayak tadi, saya jamin sore ini kamu tidur sampai besok siang. Badan kamu pasti capek sekali. Tapi, tenang saja, ketahanan kamu akan meningkat seiring waktu. Syaratnya satu, harus sering dipakai.”

“Hari ini Kewoy mau diterapi lagi, kok, Bu.”

“Aduh. Kalau cuma praktik ke Kewoy, sih, sama saja jalan di tempat. Pasang target lebih tinggi, dong. Satu Elektra Pop, kek, kamu terapi!”

“Takut, ah, Bu. Malu. Nanti saya disangka dukun,” sahutku.

“Silakan saja kalau tahan dipendam begitu. Cerukan sebesar danau juga kalau diisi air terus-menerus bakal banjir.

Untuk tetap penuh dan utuh, kamu justru harus bisa mengalirkan kelebihan kamu. Namanya juga orang diberi kelebihan, berarti ada yang ‘lebih’, kan? Sesuatu yang ‘lebih’ baru bermanfaat kalau dibagikan. Kalau tidak, ya, cuma ‘lebih’ tok. Nggak ada artinya.”

Aku terdiam. Membuka usaha warnet saja sudah kewalahan, apalagi kini harus mempertimbangkan karier baru dengan membuka—apa, ya, istilahnya—klinik elektrik—Klinik Elektrik Wijayik?

“Setiap aliran listrik yang kamu alirkan ke orang lain akan melewati tubuh kamu dulu. Jadi, bukan saja kamu membantu orang-orang untuk bisa sembuh, kamu juga menyehatkan diri kamu sendiri,” sambung Ibu Sati.

“Oke, deh.” Aku mengangguk mantap dan menjabat tangannya.

“Oke apa, nih?”

“Saya mau rajin praktik.”

“Apa pun konsekuensinya?”

Jabatan tanganku mengendur. Aku gantian bertanya, “Konsekuensi apa, nih?”

“Ya, apa pun itu. Waktu kamu, tenaga kamu, hidup kamu, dan segala yang tak terduga di hadapan kamu nanti.”

“Yang terakhir itu kira-kira apa, Bu?”

Ibu Sati tidak menjawab. Setidaknya tidak dengan kata-kata. Ia membalas pertanyaanku dengan tatapan dan seutas senyum yang sudah kuhafal. Sebuah ekspresi abu-abu yang

mana engkau tidak bisa menebak apakah itu “ya”, atau “tidak”, atau “begitulah”, atau “ada, deh!”.

Akan tetapi, aku tidak berambisi untuk mencecar lebih lanjut. Lama-kelamaan aku terbiasa, bahkan menikmati, cara-cara khas Ibu Sati. Pidato peliknya bila ingin menjelaskan sesuatu, jawaban metaforisnya yang tak pernah langsung ke sasaran, dan sekelumit misteri yang selalu ia tinggalkan sebagai hidangan penutup.

Kami pun meninggalkan Taman Hutan Raya dengan lebih banyak diam. Namun, dari sekian banyak misteri yang ditinggalkan Ibu Sati, setidaknya aku ingin menebak satu.

“Bu, saya tahu kenapa Ibu memilih pergi ke sini.”

“Oh, ya? Kenapa?”

“Kata orang, di sini aktivitas spiritualnya sangat tinggi. Di Gua Jepang katanya banyak yang kesurupan.”

“*Wong edan*,” komentar Ibu Sati dengan logat Jawa medok. “Spiritual yang saya maksud, kan, lain konotasinya. Yang satu bicara tentang jiwa, spirit, yang satunya lagi genderuwo.”

“Kalau gitu, pasti karena pohon pinus!” seruku yakin.

“Kenapa memangnya pohon pinus?”

“Katanya, pinus itu punya aura yang sangat bagus. Jadi menunjang meditasi.”

“Ya, bisa juga. Terserah kamu saja.”

Sampai di depan gerbang taman, misteri itu terkuak. Ibu Sati mencegat dua ojek dan sembari menaiki jok belakang ia pun menjelaskan.

“Saya ada janji ke Rumah Yoga di Dago Bengkok, seharusnya pukul delapan, tapi tadi orangnya SMS, minta pukul sepuluh saja. Kalau pulang lagi, kan, nanggung, mendingan jalan-jalan ke sini. Murah meriah. Daripada kita nongkrong di kafe. Mahal!”

Aku menatap kantong plastik yang kugenggam, berisi teh botol hasil traktiran Ibu Sati di warung. Pantasan!

8.

Seusai tidur siang dan mandi sore, terdengarlah suara ketukan khas di pintu kamarku.

“Ya, Woy! Bentar!” teriakku sambil membereskan kuciran rambut.

“Tra, saya tunggu di ruang PS, ya!”

Ruang PS? Jidatku mengernyit. “Eh, Woy!” panggilku lagi, “Kok, di ruang PS, sih? Kenapa nggak di ruangan Mpret?”

“Mpret lagi nonton film!” jawabnya dari balik pintu.

“Oh, tapi kenapa kita nggak pakai ruang *meeting*? Kan, kosong!”

“Ruang *meeting*-nya... ehm. Oke, saya tunggu di ruang PS, ya!”

Aneh, pikirku. Sepertinya berlebihan sekali pakai ruang Play Station yang sebegitu besar untuk kami berdua. Dan,

masa iya juga harus sampai mengusik ketenangan pelanggan yang sedang bermain? Kewoy, Kewoy. Aku berdecak dalam hati seraya berjalan ke depan. Kulongok ruang rapat yang terlewat, ternyata memang kosong. Jadi, kenapa juga harus pakai—

“Halo, Etra!” Dengan keceriaan yang hiperbolis, Mi’un menyambutku di depan pintu ruang Play Station.

“Hai, Un. Nggak jaga di depan?”

Mi’un cuma cengengesan sambil membukakan pintu. Tercenganglah aku melihat seluruh pengurus plus penggembira Elektra Pop bertumplak memenuhi kursi-kursi komputer. Tak ketinggalan Mas Yono yang jongkok di pojok.

Hari itu menjadi hari paling melelahkan sepanjang ingatan-anku. Dari sekian banyak, hanya enam orang yang sanggup kutangani. Kewoy yang merasa ikut bertanggung jawab sibuk menyusun daftar janji terapi untuk tiga hari ke depan. Ibu Sati benar, tenagaku benar-benar ludes terkuras. Mas Yono pun terpaksa kena tunda sampai besok karena harus terlebih dulu melayani selera makanku yang menggila.

Pukul setengah delapan malam aku berjalan gontai menuju kamar. Kelopak mata minta ditutup sampai besok siang. Pintu ruangan Mpret yang sedikit membuka mengundang mata lelahku untuk melirik. Si Bos Kurus ternyata sedang bersantai di sofa kulitnya.

“Da-dah, Mpret.” Aku melambaikan tangan.

Mpret balas melambai tanpa suara.

Aku terus berjalan sambil merenung, Mpret satu-satunya yang tidak hadir di ruangan tadi, sekadar bertanya “ada apa?” pun tidak. Barangkali ia kesal karena kegiatanku mendistraksi para pengurus. Barangkali ia kesal karena setrum-menyetrum ini tidak masuk logikanya. Barangkali... ah, mengantuk. Aku menguap panjang dan menutup pintu kamar.

9.

Kalau saja menjaring kaki-kaki MLM sama cepatnya dengan menjaring pasien, jabatanku sekarang pasti sudah dibubuhi istilah sejenis *diamond* atau batu mulia lain.

Tujuh orang yang kutangani pada hari pertama masing-masing bicara ke dua orang lainnya, empat belas orang baru ini pun mendaftar, dan setelah empat belas orang ini beres, mereka sudah buka mulut ke dua orang baru lain. Bayangkan kalau semua itu dikonversi ke produk MLM, dalam sebulan aku sudah harus bikin paspor karena dapat bonus trip ke luar negeri untuk inspeksi pabrik, lalu kasih kesaksian pada pertemuan akbar berikut, naik ke panggung menunggangi Harley Davidson, lalu bikin foto ber-*softlens* tiga lapis untuk *cover* buletin bulan depan, jangan lupa *booking* salon untuk sasak rambut dan jahit gaun merah *off-shoulder*. Andai saja memang benar demikian.

Kenyataan yang kuhadapi sungguh lain. Memang betul, aku jadi lebih sibuk dari Mpret—orang paling sibuk yang kutahu. Bedanya, ia bisa jalan-jalan, sementara aku dipantak di rumah. Kegiatan baru ini tidak mengizinkanku meninggalkan Elektra Pop satu hari pun. Jangan juga bicara soal uang. Beberapa kali orang-orang yang kuterapi menyelipkan lembaran duit ke saku bajuku dan tak ada hal lain yang ingin kulakukan selain mengembalikannya. Aku hanya membagikan apa yang berkelebihan dan untuk itu aku dibayar? Sepertinya ada yang salah. Namun, setelah berdiskusi dengan Mi'un, akhirnya aku membiarkan mereka memberi kompensasi. Dalam bentuk apa pun.

Mi'un bilang, aku tak boleh mematikan keinginan orang untuk berterima kasih. Itu pun bentuk dari “kelebihan”. Baru bermanfaat bila diungkapkan. Terima kasih kepada Mi'un atas masukannya, sejak itu rumah kami tak pernah sepi dari oleh-oleh. Mulai dari martabak keju sampai pulsa ponsel. Aku tak pernah kekurangan.

Pola bersosialisasiku pun berubah. Dari tak punya teman, ke sedikit teman, sampai akhirnya biasa berteman dengan orang asing. Lama-lama aku tak mengenali muka-muka orang yang kuterapi. Ada bapak anu dari Lampung, ada ibu ini dari Jakarta, ada kakek Eno dari Subang (si kakek punya cucu bernama Eno yang satu kampus dengan Jose—sobatnya Jaka—teman indkosnya Aan—yang *se-band* sama Felix—pacarnya Lily yang suka menongkrong di distro depan. Baru se-

telah pertemuan kelima, mata rantai antara aku dan si kakek akhirnya terlacak).

Kondisi fisikku tak terkecuali. Keteraturan yang dibawa Elektra Pop saja sudah membawa banyak perbaikan, tetapi perbaikan yang dibawa oleh—sebut saja Klinik Elektrik Wijayik (belum ditemukan nama yang lebih baik)—ternyata lebih mantap lagi. Ibu Sati benar, tubuhku ikut bugar seiring mengalirkan listrik ke orang lain, belum lagi suplai makanan yang menjauhkan perutku dari kondisi keroncongan atau dangdutan.

Kalau sudah sendirian di kamar, sering kurenungkan kata-kata Ibu Sati di Taman Hutan Raya dulu. Siap menghadapi segala konsekuensi, katanya. Waktuku, tenagaku, hidupku, segalanya berubah. Dan, dengan sangat terpaksa, aku menyeret lingkunganku ikut serta. Semua sama-sama menyadari, tetapi mereka berusaha tidak mengangkat isu ini ke permukaan. Kecuali satu orang. Mpret.

10.

Sebuah rapat besar diadakan. Semua pengurus inti Electra Pop diundang. Rapat itu terjadi karena inisiatif Mpret.

“Beberapa minggu terakhir ini, ada kegiatan baru di Elektra Pop yang perlu diperjelas,” kata Mpret membuka percakapan.

Satu ruangan rapat langsung saling lirik-lirikan.

“Maaf kata kalau ada yang kesinggung, tapi segala inkonsistensi memang perlu dibicarakan. Dulu kita pernah punya kesepakatan tentang jenis kegiatan yang kita selenggarakan bareng di sini. Dan, *itu* tidak menjadi salah satunya.”

Mpret menggunakan “itu” seolah memperhalus sesuatu yang tak sudi ia beri judul.

“Tolong jangan salah sangka dulu, ya. Gua bukannya mempermasalahkan ruang PS yang *income*-nya menurun karena mereka yang mau main jadi nggak bisa, gua juga nggak mempermasalahkan banyaknya orang-orang nggak jelas yang makin hari makin banyak datang ke sini. Tapi, kita harus tegas, tempat ini mau dibawa ke mana?”

Lidah Mpret mulai berbisa. Dan, membius. Membius kami untuk diam dan menelan sindiran-sindiran tajamnya bulat-bulat.

Akan tetapi, hari itu, aku memilih untuk tidak terbius. “Oke, maaf juga sebelumnya. Kegiatan itu memang jadi tanggung jawab saya. Seharusnya ruang PS tidak dikorbankan. Tapi, kondisinya bisa dilihat sendiri. Orang segitu banyak mau ditaruh di mana? Saya memang belum siap dengan—”

“Kalau belum siap, ya, jangan, dong.” Mpret memotong.

Kalau berkata-kata diibaratkan dengan bermain pedang, Mpret memiliki pedang tajam yang ramping dan cemerlang. Bisa ia hunus dengan luwes hingga siap menusuk dari segala arah, menyilaukan hingga membuatmu segan dan memilih mundur tersuruk-suruk.

Akan tetapi, hari itu, aku memilih untuk tidak mundur. “Mereka orang-orang yang butuh dibantu. Mungkin mereka nggak selalu bayar pakai uang, tapi kontribusinya, kan, tetap ada untuk kita-kita di sini—”

“Yang kita cari profit, bukan pisang ambon.” Mpret kembali menusuk tanpa ampun.

Dasar mata duitan! Aku memaki dalam hati. “Jadi, mereka harus diterima di mana, dong? Di kamar saya?”

“Ide bagus itu. Itu baru namanya berani berbuat, berani bertanggung jawab.”

Darahku mulai naik ke ubun-ubun. “Sebenarnya apa yang perlu dipermasalahkan, sih?” ujarku sebal. “Kan, orang-orang itu juga punya potensi jadi *customer*? Mereka bisa antri sambil pesan makan ke Mas Yono, kek, sambil internetan, kek—”

“Kakek dari Subang itu mau lu suruh *chatting*?” Mpret melengos, “Tra, kebanyakan orang-orang yang datang ke lu itu bukan segmen kita. Selain minta disetrum, mereka nggak tertarik dengan apa yang kita bikin di sini, jadi nggak usah ngomong soal *potential customer* ke gua. Bagi lu, mungkin mereka ada gunanya. Tapi, bagi gua? Mereka cuma menuh-menuhin tempat dan nambah kerjaan karena harus ngawasin barang, takut-takut ada yang hilang.”

“Kok, jadi main tuduh gitu!” protesku.

“Gua cuma bicara statistik. Sejak tempat ini jadi ramai dengan orang-orang nggak jelas, dua HP raib, jaket gua lenyap, dompetnya Toto kemarin juga hilang—”

“Apa, sih, definisi ‘orang-orang nggak jelas?’” tanyaku be-rang. “Memangnya orang-orang yang dulu datang ke sini jelas semua? Atau kalau internetan baru mereka jadi ‘jelas?’”

“S-sori, motong bentar,” Mi’un tahu-tahu bersuara, takut-takut, “memang, sih, dulu kita nggak pernah masukin kegi-atan Etra itu ke dalam rencana. Tapi, kan, bukan berarti tempat ini nggak bisa berkembang? Bahkan, kita nggak per-nah kasih judul warnet atau rental PS atau distro, kita me-namakan tempat ini zona. Jadi, apa pun bisa ditampung sesuai perkembangan.”

“Iya, tapi perkembangan yang nyambung. Mana gua tahu dia ternyata tabib,” Mpret membalas datar.

Cukup sudah. Aku benar-benar naik pitam sekarang. Tabib, katanya? Dasar *ngehe!* Mungkin iya profesi begini di-sebut tabib, tetapi keluar dari mulut Mpret rasanya makna itu terdistorsi menjadi nenek sihir. Langsung saja dia kusem-prot, “Eh, ingat-ingat siapa yang punya rumah di sini, ya. Dari tadi, kok, kayak saya yang numpang! Mau bikin rumah ini jadi posyandu juga bisa kalau saya mau—”

“—yang sayangnya nggak bisa,” potong Mpret sambil ter-senyum tipis. Dari laci meja ia mengeluarkan lembaran ker-tas. Kontrak kerja kami. Dibukanya halaman terakhir dan sambil menunjuk tanda tanganku ia berkata, “Sampai tiga tahun ke depan, kita punya hak suara yang sama di rumah ini, Etra. Jadi, tiga tahun lagi saja kamu buka itu posyandu,” ujarnya pedas.

Hawa tidak nyaman yang sedari tadi memenuhi ruangan kini mencapai puncaknya. Semua menundukkan kepala. Kecuali aku dan Mpret. Pedang kami bersilangan siap menusuk urat leher masing-masing.

“Memang susah bisnis sama penjahat,” desisku. Bersiap menerima serangan balasannya.

Di luar dugaan, Mpret malah bergeming. Kaku bagai batu.

Seraya berjalan keluar, sempat kurekam detik terakhir saat mata kami bertatap. Aku melihat Toni yang terluka.

11.

Itulah awal perang dinginku dengan Mpret.

Tak lama sesudah aku meninggalkan ruangan rapat, Kewoy menyusul ke kamar dan memberi laporan. Mpret ternyata masih cukup demokratis untuk mengusulkan *voting*, sekaligus menerima kekalahan di pihaknya. Hampir semua suara membela keberadaan Klinik Elektrik.

Akan tetapi, tetap ada harga yang harus dibayar. Sejak hari itu, kami kehilangan Mpret. Ia tak pernah terlihat lagi menongkrong di Elektra Pop, paling muncul sesekali untuk mengecek yang penting-penting. Tak lebih dari setengah jam. Dalam setengah jam itu, ia menyapa dan bicara dengan semua orang. Kecuali aku.

Meski sedih, setengah diriku juga kesal. Kombinasi itu

menghasilkan turunan *duo* rasa yang saling berkontradiksi lainnya; nyesel >< nyukurin, kangen >< enek, dan seterusnya. Atau istilah '80-annya: benci tapi rindu. Rindu? *Puih!* Amit-amit! Tapi, memang kehilangan juga, sih. Ah, buat apa? Dianya nyebelin gitu! Tapi, aku juga ngomongnya keterlalu. Biarin! Memang harus digituin!

Tuh, kan?

Kondisi begitu yang kumaksud. Kalau diteruskan, bisa sehalaman penuh dan nggak kelar-kelar. Mending kalau ada gunanya.

Untungnya kutemukan hiburan baru. Kalau lagi sendirian, aku suka iseng mempraktikkan kemampuan *wireless*-ku (belum ditemukan terminologi yang lebih baik) dengan membuat carikan kertas menari atau membuat kemoceng plastik yang layu jadi mekar. Tiap hari aku mencoba bereksperimen dengan benda baru.

Kemarin, aku mereparasi bidak-bidak catur plastik punya Toto, anak distro, yang sudah lemah magnetnya hingga bisa dipindah-pindah dengan mudah oleh lawan kalau Toto lagi meleng. Kemarinnya lagi, aku membuat Kewoy terkencing-kencing dengan berkali-kali menariki garpu dari piring nasgornya secara sembunyi-sembunyi. Ia yakin sekali itu perbuatan hantu Belanda penunggu rumah, yang ia namakan "Tante Lientje".

"Kenapa 'tante'?" tanyaku.

“Karena yang digodain gua, cowok paling keren serumah,” jawabnya jemawa.

Lalu, aku beri tahu ia bahwa penghuni gaib di Eleanor itu laki-laki. Namanya Om Hentje, diduga homo karena hidup sebatang kara nggak kawin-kawin. Sejak itu Kewoy berhenti berbangga.

Aku tidak tahu kalau Kewoy ternyata mengidap *homophobic*, ketakutan berlebihan kepada kaum homoseksual. Konon, orang *homophobic* justru punya kecenderungan kuat jadi homoseksual. Tentu saja tidak kusampaikan info itu kepada Kewoy, apalagi tentang Om Hentje yang cuma tokoh fiktif dalam kepalaku saja. Namun, paranoianya lama-lama masuk ke taraf mengganggu. Ia tidak mau ke mana-mana sendiri, harus selalu ada yang menemani. Kalau tidak, ia mengeluarkan ancaman-ancaman norak seperti, “ya, udah, saya kencing di sini saja,” sambil mengancam buka celana. Daripada mendapat pemandangan tak sedap, akhirnya anak-anak terpaksa manut.

Benar saja. Tak lama, muncul Kewoy mendatangkiku. “Etra, temenin angkat jemuran di belakang, dong,”

Aku melongok ke jendela. Meyakinkan diriku sekali lagi kalau matahari sedang terik-teriknya bersinar.

“Ini, kan, siang-siang. Masa ditemenin juga? Kamu *mah* pengen ada yang angkutin baju,” tudingku.

“Nggak, asli, nemenin doang, kok! Semua baju saya yang

angkat! *Suwer! Suwer!*” serunya sambil bersumpah-sumpah sambil membuat tanda “v” dengan jarinya.

Ini kebangetan. Bahkan, aturan dasar bahwa hantu baru keluar di atas Magrib pun sudah tak dihiraukannya.

“Woy. Soal Om Hentje,” ujarku pelan, siap menjelaskan. Siap diamuk.

“Aduh! Nggak mau dengar nama itu lagi! Nggak mau, nggak mau, nggak mauuu!” teriak Kewoy histeris seraya menggeleng-gelengkan kepala dan menutup kupingnya. Dramatis.

Idih, celetukku dalam hati. Agak bergidik. Lama-lama kelakuan Kewoy, kok, bertendensi ke arah—

“Pokoknya Etra harus temenin Kewoy!” teriaknyanya lagi.

Untuk kali pertama aku mendengar Kewoy menggunakan namanya sendiri sebagai kata ganti pertama. Gawat!

“Woy, Om Hentje, tuh, nggak ada. Cuma karangan saya doang. Sori, lho. Jangan marah, ya.”

“Bo’ong!”

“Beneran. Saya cuma ngisengin kamu doang. Gara-gara kamu kege-eran sama Tante Lientje, yang juga nggak ada.”

“Tapi, rumah ini memang ada hantunya, kan?”

Aku mengangkat bahu. “Seumur hidup saya tinggal di sini, sih, belum pernah ketemu.”

“Masa?” Kewoy mencibir.

“Benerrr!” seruku gemas, “Kalau ada juga, hantunya nggak ganggu. Buktinya, dari pertama buka warnet kita semua aman-aman saja.”

“Kalau nggak ganggu, kenapa *atuh* waktu itu garpu saya bisa terbang-terbang sendiri?”

Aku menghela napas. “Terserah, deh. Yang jelas, hantunya nggak homo dan nggak naksir kamu.”

“Berarti ada hantu, kan?” Kewoy bersikeras.

Aku melirik pulpen logam di ujung meja. Kuatur napas dan mulai berkonsentrasi, mengarahkan telapak tangan.

Terdengarlah bunyi menyeret. Pulpen itu bergerak. Dua kali bergeser hingga akhirnya sampai di tanganku. Kuserahkan pulpen itu ke genggamannya Kewoy. “Nih, oleh-oleh dari Om Hentje.”

Mulut Kewoy menganga saat menerima pulpen itu. Sambil menunjuk ruang kosong di sisi meja, ia berkata terbata, “O—Om Hentje lagi ada di situ?”

12.

Dibutuhkan penjelasan berkali-kali dan berhari-hari hingga akhirnya Kewoy mengerti bahwa Om Hentje yang ia takuti tak lebih dari gelombang elektromagnet. Setelah ketakutannya hilang, Kewoy malah paling semangat menyuruhku berdemo. Setiap akhir sesi terapi, ia sibuk menyobek-nyobeki kertas, lalu menyuruhku membuat carikan-carikan itu berjoget.

Kalau kehabisan alat peraga, tubuhku pun jadi alat demo. “He, semuanya! Lihat, lihat,” ia menunjuk pucuk *test-pen*

yang menyala, “padahal Etra lagi nggak nyambung ke listrik, lho. Nyala... nggak... nyala lagi... nggak,” Kewoy berpromo seperti tukang sulap merangkap pawang lumba-lumba.

Meski kadang tubuhku lelah dan nggak *mood*, aku selalu meluluskan permintaan Kewoy. Karena keisenganku, Kewoy telah dibuat paranoid berhari-hari. Saatnya menebus kesalahan.

“Tra, bikin rambut saya berdiri, dong!” Suatu hari, tahu-tahu Kewoy menodong.

“Ha?”

“*Pleeease, pleeease*, sebentar saja....”

Kalau bukan karena Om Hentje, pasti sudah kutolak permintaan konyolnya itu. Tanpa disuruh, Kewoy menarik kursi plastik dan duduk di hadapanku.

“Ayo, ayo, lihat semuanya!” teriaknya bersemangat.

Untung yang disebut “semua” hanyalah dirinya sendiri dan Pak Simorangkir, tetangga sebelah rumah yang lebih cocok menyandang predikat sebagai hantu rumah ini daripada Om Hentje.

Pak Simorangkir ini umurnya sudah 70 tahun lebih, kena stroke tiga kali, pikun berat, dan kerjanya menongkrong setiap hari di Elektra Pop. Mungkin rumahku yang mendadak ramai memancing ketertarikannya untuk datang meninjau. Pada hari pertama kami buka, Pak Simorangkir langsung menancapkan eksistensi uniknya. Tak ada yang mampu menciptakan koneksi apa pun dengan beliau. Semua pertanyaan

dan percakapan ia balas dengan diam dan senyum linglung. Setiap hari ia hanya berjalan ke sana kemari sesuka hatinya sampai istri atau pembantunya datang tergopoh-gopoh menjemput karena beliau harus makan. Selepas itu, ia kembali menyatroni Elektra Pop sampai ada lagi yang menjemput karena sudah jam tidur atau minum obat. Jadilah Pak Simorangkir semacam ornamen latar belakang yang membayangi aktivitas kami.

Saat Mas Yono menggoreng nasi, Pak Simorangkir hadir di belakang punggungnya. Saat anak-anak distro main gaple di garasi, Pak Simorangkir bersila manis di antara mereka. Bahkan, ketika Pak Simorangkir duduk menemani Mpret internetan berjam-jam, anak itu tidak tergerak untuk mengusirnya. Karena itulah, Pak Simorangkir kami juluki *The Invisible Man*. Ada ia atau tidak, *life goes on*.

“Gimana caranya, ya?” Aku garuk-garuk kepala.

“Ya, tangan kamu taruh di atas kepala saya,” ujar Kewoy tak sabar.

Aku memejamkan mata. “Sini, minta tangan kamu,” kaku. Kedua telapak kami menempel.

Tak lama Kewoy teriak-teriak sendiri ketika melihat bayangannya di kaca jendela. “*Eits*. Keren! *Urang jiga budak punk, euy*. Tra! Etra! Lihat, dong!”

Mataku terus memejam.

“ELEKTRA!”

Kewoy tidak mendapat respons.

Baru ketika Kewoy menarik tangannya, aku tergugah.

“Tadi lihat, nggak? Rambut saya berdiri semua,” ujarnya bangga.

Aku menatapnya prihatin. “Ibu kamu sakit, Woy? Kok, nggak bilang-bilang?”

Tawa Kewoy seketika surut. “Tahu dari mana?” tanyanya curiga.

“Saya juga nggak tahu dari mana. Pokoknya tahu...,” aku menjawab bingung. “Kamu kepingin banget pulang ke Tasik, tapi nggak enak sama saya karena harus kasbon dulu. Keluarga kamu nggak tahu apa pekerjaan kamu di Bandung, ya?”

Kewoy tidak bersuara, tetapi jakunnya bergerak-gerak tanda gumpalan ludah sedang ditelan. Dan, itu isyarat yang cukup.

Sesi sulap rambut berdiri hari itu ditutup dengan curhat panjang Kewoy tentang hidupnya bahwa ia merantau dari Tasikmalaya ke Bandung untuk bersekolah komputer, di tengah jalan *drop out* karena sempat salah pergaulan. Sejak itu, Kewoy tidak berani pulang, jadi anak warnet yang menclok sana sini sampai akhirnya dapat kerja di tempat Betsye, tetapi mengaku ke keluarganya ia kerja di perusahaan IT. Dan, perjudiannya paling besar adalah ketika bergabung dengan aku dan Mpret di Elektra Pop. Walaupun pemegang saham terkecil, Kewoy mempertaruhkan miliknya paling berharga. Cincin warisan pemberian karuhunnya yang sudah disumpah tidak akan dijual, kecuali kepepet. Kondisi yang sama artinya dengan kelaparan nyaris mati. Dan, karena bisnis begini pengembalian investasi-

sinya lama, Kewoy belum bisa membuktikan apa-apa kalau pulang kampung nanti. Padahal, keluarganya sudah berteriak minta bantuan dana karena mengira Kewoy sudah jadi pegawai berdasi yang bergaji tinggi. Oh, ya, nama asli Kewoy ternyata Maman. Terungkap tak sengaja dalam curhatnya.

“Kalau saya, sih, nggak keberatan kamu kasbon dari di-viden,” kataku. “Namanya juga orang sakit, mana bisa nunggu. Tapi, nggak tahu, ya, si Mpret.”

“Mpret sudah setuju,” ujar Kewoy sekonyong-konyong.

“Yang benar? Bisa-bisanya dia langsung setuju. Anak pelit gitu,” cibirku sinis.

“Dia nggak pernah pelit, lagi. Kesannya saja. Asal ada alasan yang jelas, dia pasti mau kompromi,” bela Kewoy.

“Kompromi dari Arab! Untuk alasan yang jelas-jelas baik saja, dia nggak mau rugi satu sen pun. Ingat nggak gimana egoisnya dia waktu kita ngomongin soal klinik?”

“Itu bukan karena dia mikirin uang, Tra.”

“*Ya’elah*. Saya ingat banget dia ngomong soal *income* ruang PS—”

“Dia ngomong gitu karena bingung mau kasih alasan apa. Padahal, alasan dia sebenarnya, ya, kamu.”

Ucapan Kewoy menambah daftar kebingunganku hari ini. Kubiarkan ia melanjutkan.

“Mpret pernah ngobrol sama Bu Sati soal kondisi kamu. Terus, Bu Sati kasih tahu kalau setiap kali kamu praktik, tenaga kamu bakal terkuras banget. Kalau kamu nggak kuat

dan benar-benar siap, bisa-bisa malah kamu yang tumbang. Lebih parah dari waktu kamu sakit nggak jelas itu. Tapi, melihat kamu yang semangat banget, si Mpret jadi serba-salah. Makanya, dia milih untuk ngomong keras waktu itu supaya kamu benar-benar yakin mau nerusin klinik.”

“Orang khawatir, kok, caranya gitu? Nggak wajar banget. Ngomong saja baik-baik, kan, bisa?” Aku tetap tidak terima.

“Ya, memang begitulah cara Mpret.” Kewoy menanggapi tenang.

Aku benar-benar tak percaya. Namun, tak kulihat tanda-tanda kebohongan di wajah Kewoy.

“Ah, dia tetap kayak nggak senang klinik ini ada. Buktinya ngilang melulu. Saya juga nggak pernah ditegur.” Aku bersikeras dengan asumsiku.

Malas meneruskan argumen, Kewoy cuma angkat bahu.

Tiba-tiba terdengar suara sandal menyeret. Pak Simorangkir berjalan pelan ke arah kami, mengambil satu kursi plastik dan duduk di hadapanku. Kewoy dan aku sama-sama terkejut karena itu tak pernah terjadi sebelumnya. Pak Simorangkir yang kami tahu tidak akan berinisiatif mengambil kursi, tetapi cukup puas berdiri di pojok atau duduk di tempat yang sudah ada. Pokoknya apa pun yang tidak membutuhkan usaha, yang penting eksis.

Masih dengan sinar mata kosong, Pak Simorangkir tahu-tahu menyorongkan telapaknya yang sudah tak membuka

sempurna akibat stroke. Aku dan Kewoy saling pandang-pandangan. Apa maksudnya ini?

Kewoy berusaha berkomunikasi dengan bahasa isyarat. “Bapak mau—mmm—mmm—mmm?” Kewoy mengapit kepalanya dengan tangan ditegakkan sambil mengeluarkan gumaman aneh yang mirip bahasa simpanse.

“Bapak mau dibikin jabrik rambutnya?” Aku menerjemahkan ke dalam bahasa manusia.

Pak Simorangkir tetap pada posisi semula. Diam, mata kosong, tangan teracung seperti sedang mengambil sumpah.

Ragu-ragu, aku mengulurkan tangan, menempelkan telapakku ke telapaknya yang kaku. Dan, saat itu barulah aku tahu. Saat energiku tertransfer ke tubuhnya, sekat di antara kami pun luruh. Aku dan Pak Simorangkir menjadi satu. Pikirannya menjadi pikiranku. Emosinya menjadi emosiku.

Setelah beberapa saat, aku menarik lagi tanganku, menggenggam tangan kakunya. Mata tua itu tak lagi kosong dan akhirnya kami menyaksikan senyuman Pak Simorangkir yang bermakna.

Ketika istrinya datang menjemput, aku mengajaknya bicara empat mata.

Bertahun-tahun Pak Simorangkir memendam keinginan untuk pulang kampung, tetapi tak pernah diberi izin oleh istri dan anak-anaknya karena sakitnya dianggap terlalu parah. Padahal, ia merasa tambah sakit kalau disekap di rumah. Elektra Pop merupakan hiburan tunggalnya setelah

sekian lama hidup dalam kebosanan kronis. Pak Simorangkir ingin minum *magot ni horbo* segar dengan alas daun talas dan main *margala* saat terang bulan, aku menambahkan. Apa pun artinya itu.

Sambil berlinangan air mata, istrinya pun setuju. Namun, ia luar biasa heran bagaimana aku bisa membuat Pak Simorangkir bicara padahal sudah setahun lebih beliau melancarkan aksi bisunya. Aku cuma bisa tersenyum dan mengatakan bahwa tak ada yang bisa menduga kapan mukjizat hadir, lewat siapa, dan dengan cara apa. Hari itu, kebetulan Pak Simorangkir memilikku. Sampai di situ saja yang kutahu.

Sebelum pulang, Ibu Simorangkir menambah pengetahuanku dengan menjelaskan bahwa *magot ni horbo* itu susu kerbau dan *margala* adalah permainan kucing-kucingan anak-anak kampung di tanah Batak sana. Benar-benar nyentrik bapak tua satu itu.

Seminggu kemudian Pak Simorangkir berangkat ke Tarutung. Kami yakin ia akan bahagia di sana, dengan susu kerbau dan bocah-bocah berbahasa Batak, daripada menjadi bayang-bayang bisu di Elektra Pop. Anehnya, justru kami yang merasa kehilangan atas perginya si Manusia Ada dan Tiada itu. Barangkali julukannya selama ini tidak pas, Pak Simorangkir bukan *invisible*, melainkan *invincible*.

Rumah kami telah kehilangan hantu terbaiknya.

13.

Seperti kebanyakan orang, aku pun pernah berfantasi bisa membaca pikiran, dan setelah itu terjadi, memangnya enak? Menurutku tidak. Menghadapi pikiran sendiri saja seringnya mumet, apalagi kalau ada beban tak dikenal dan tak diundang yang tiba-tiba jatuh menimpa kita seperti keruntuhan durian. Dan, orang gila mana yang menciptakan ungkapan “durian runtuh” sebagai tanda keberuntungan? Pasti ia sejenis fakir yang tidak tahu kasur itu ada dan pengalaman tidur paling nyenyaknya cuma di atas paku. Waktu keruntuhan durian, ia mengira sedang mengaso di bawah pohon kapas. Dasar sableng.

Kembali kalimat Ibu Sati mengiang: *siap menghadapi segala yang tak terduga*. Bisa dipastikan ini salah satunya. Kini tugasku bukan cuma menghilangkan pegal otot, melainkan juga menyimpan rahasia pribadi yang barangkali ikut terselip masuk.

Tugas berat berikutnya adalah membungkam Kewoy. Membuat rambut berdiri dan membaca isi pikiran orang tidak bisa dipukul rata. Yang pertama boleh ia umumkan dengan TOA keliling kota, tetapi yang kedua dibisikkan pun tak akan kuberi izin.

Kewoy mengamati mukaku yang ruwet. “Apa, sih, yang kamu pusingin? Kalau saya jadi kamu, wah, saya mau baca pikiran dosen, biar tahu bocoran soal. Tapi, saya udah DO, ya? Jadi, buat apa? Oh, saya mau baca pikiran si Mita, kata

kamu dia naksir saya nggak, Tra? Kemarin dia baik banget, tapi hari ini cuek abis....”

Kubiarkan Kewoy asyik berandai-andai. Dikiranya aku lantas tahu segalanya, apa? Aku cuma merasakan pikiran atau emosi yang sangat kuat. Ibarat pancaran radio, yang mengudara dengan jelas hanya yang berfrekuensi kuat, frekuensi lemah cuma jadi keresekek-keresekek. Namun, terlepas dari soal kuat atau lemah, benar atau salah, aku tetap tidak mengerti satu hal.

“Apa gunanya coba?”

“Apa gunanya apa?” Kewoy balik bertanya.

“Apa gunanya saya tahu?”

“Supaya *Invisible Man* bisa pulang kampung,” jawabnya polos.

“Selain Pak Simorangkir, apa lagi gunanya?”

“Hmmm. Mengurangi beban saya soal kasbon? Kan, enak, saya nggak perlu ngomong, kamu sudah tahu duluan.”

“Ya, ampun. Gitu doang kamu hitung? Kamu ambil dulu terus bilang belakangan juga saya nggak akan marah. Ayo, dong. Yang lebih signifikan.”

Kewoy berpikir keras hingga akhirnya mengembuskan napas panjang dan berkata pendek, “Nggak tahu.”

Aku menatapnya putus asa.

“Tapi, pasti ada gunanya,” sambung Kewoy, “sabar saja, Tra. Di dunia ini nggak ada yang sia-sia. Sampai kecoak pun ada gunanya.”

“Oh, ya? Apa?”

Tampak Kewoy berpikir lebih keras daripada tadi-tadi hingga akhirnya mengembuskan napas panjang dan berkata pendek, “Nggak tahu.”

Seperti kebanyakan orang, aku pun pernah bertanya-tanya apa gunanya kecoak? Sampai suatu hari aku melihat sendiri seekor cecak mencaplok kepala kecoak. Pasti itu cecak frustrasi. Sudah berhari-hari tidak dapat nyamuk hingga nekat memangsa kecoak dewasa yang lebih lebar dari badannya sendiri. Seabsurd apa pun pemandangan itu, tetapi detik itu akhirnya kutemukan juga sebuah jawaban. Gunanya kecoak adalah jadi makanan cecak.

Mendadak pikiranku tercerahkan. Kewoy benar, aku harus bersabar. Percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang sia-sia. Membiarkan hidup dengan caranya sendiri menggiring kita menuju sebuah jawaban. Buktinya, kecoak juga ketahuan gunanya apa.

14.

Minggu demi minggu, bulan demi bulan, rahasia demi rahasia, kupasraahkan hari-hariku bergulir apa adanya bersama Elektra Pop dan Klinik Elektrik (“Wijayik” permanen dihapus, terlalu sering disalah sebut jadi “wajik”). Dan, dengan caraku sendiri, sesekali aku menyumbang “bonus” perbaikan bagi mereka yang membutuhkan: siapa naksir siapa, siapa

sebaiknya mendekati siapa, siapa mencurangi siapa, kombinasi siapa-siapa yang bakal *ciong* dan tidak. Alhasil, muncul tiga pasangan kekasih baru, dua pasangan gugur, beberapa kerja sama gol, beberapa di-*drop*, dan sekian banyak teman mendapatkan proyek pe-de-ka-te berprospek cerah. Semua untuk hari depan yang lebih baik.

“Untuk masa depan bersama!”

“Rezeki melimpah!”

“Dagangan makin ramai!”

“Enteng jodoh!”

Berempat kami berkumpul, bersulang menggunakan gelas belimbing berisi kolak pisang yang menjadi takjil buka puasa terakhir sebelum Elektra Pop libur hari raya. Aku, Mi'un, Kewoy, dan Mas Yono.

Akhirnya, masa liburan kami tiba. Lebaran. Cuma hari raya yang memiliki kekuatan cukup untuk memulangkan para penongkrong yang selama ini lupa jalan pulang. Berdasarkan SK Presnet (Presiden Warnet), Mpret (Presnet–Mpret, rima yang tak disengaja, enaknya disambung lagi dengan, hmmm, kampret?), kami libur total pada hari pertama Lebaran. Namun, untuk menjaring mereka yang tidak berlebaran, kurang kerjaan, sebatang kara, dan sakau internet, Presnet Mpret Pret memutuskan tetap buka pada hari kedua dan malam takbiran. Tentu saja dengan karyawan minimal, yakni siapa pun yang tidak berlebaran, kurang kerjaan, sebatang kara, dan sakau internet: aku.

Kulepas rekan-rekan kerja yang akan pulang mudik dengan bersulang. Hampir setahun lamanya belum pernah kami berpisah satu hari pun, jadi cukup pantaslah liburan ini dirayakan. Mas Yono mudik ke Klaten seminggu, Kewoy pulang ke Tasikmalaya empat hari, Mi'un yang tinggal dekat di Cimahi katanya mau menyempatkan datang pada Lebaran hari kedua, membawakan lontong kari dan ketupat.

Satu demi satu manusia Elektra Pop pun menghilang hingga mencapai klimaks penyusutan populasi yang terjadi pada Lebaran hari pertama ini. Aku... *seorang diri*.

Dengan takjub kusambut sunyi yang sudah lama tidak kukecap. Inilah bulan maduku lagi bersama Eleanor. Setengah tak percaya, aku berkeliling mengecek rumah. Kulkas penuh, koleksi film banyak, *game* lengkap, tidak ada orang, internet gratis 24 jam. Wow! Aku terperenyak di sofa. Gila! Beruntung banget, sih, jadi orang! Aku menoyor jidatku sendiri.

Bunyi telepon yang sekonyong-konyong menjadi gangguan pertama. Kulirik telepon, siapakah gerangan? Kulirik jam dinding, pukul setengah sembilan pagi. Ini lebih aneh lagi. Bukannya orang-orang baru pulang shalat Id atau lagi sungkem-sungkeman?

“Halo, Etra!”

Suara itu bagai air es yang mengguyur kepala saat lelap tidur siang. Kaget yang menyakitkan. Suara itu menendangku kembali ke domain bernama Kenyataan. Aku masih

Elektra yang dulu.

“Hoi, Watt. Apa kabar?”

“Kok, kayak be-te gitu? Baru bangun, ya? Makanya, bangun pagi, dong. Nanti rezekinya dipatuk ayam, lho.”

“Oh. Kirain ayam makannya cacing.”

“Tra, besok aku sama Kang Atam mampir ke rumah, ya. Kamu nggak ke mana-mana, kan?”

Aku terlonjak dari tempat duduk. “Besok? Memang sekarang kamu di mana?”

“Sudah di Jakarta, nanti sore baru jalan ke Bandung,” jawab Watti ceria. “Aku sudah sampai dari dua hari yang lalu, lagi. Sori, ya, belum telepon, habis sibuk *shopping*. Kemarin aku ke Plaza Senayan seharian, kemarinnya lagi ke Mall Taman Anggrek. Hi-hi-hi. Eh, aku tinggal di Hotel Mulia, lho—”

Usai sudah. Kedamaianku, bulan maduku... *janji, janji, tinggal janji, bulan madu hanya mimpi* (dinyanyikan)....

Setelah kenyang mendengar agenda kalap wanita kosmopolitan yang baru keluar dari hutan itu, cepat-cepat kuisi perut. Menyantap dua tangkup roti sekaligus. Watti tahu betul bagaimana membuatku enek tanpa kehilangan selera makan.

Sayup-sayup terdengar suara engsel pintu menderit. Kepingku seketika mendeteksi dan mengklasifikasi. Bunyi pendek dan melengking tinggi seperti tikus tercekik. Pintu ruang *home theatre*. Tak lama terdengar bunyi lebih berat, agak panjang, seperti domba serdawa. Pintu ruang PS. Dan,

pukul sepuluh pagi pun belum. Sial. Jangan-jangan si Wattin ngerjain. Mengaku masih di Hotel Mulia padahal sudah di depan rumah.

Buru-buru aku membereskan kunyahan, bersiap menyambut kembalinya Nona Besar, tetapi, sebentar. Ini bukan kebiasaan Wattin. Ia tidak cukup jait untuk memberi kejutan begini. Jangan-jangan... *ini Lebaran, Bung*. Banyak penjahat justru memanfaatkan momen pada saat rumah-rumah kosong ditinggal pembantu dan pemilik rumah pergi bersilaturahmi.

Aku langsung jelalatan mencari senjata. Pilihan jatuh pada pisau daging besar di dasar laci, memang sudah tumpul karena dari dulu kami jarang masak daging, tetapi perawakannya paling menakutkan di antara bangsa pisau.

Berbekal parang majal itu, aku melangkah hati-hati ke depan.

15.

Ternyata kecurigaanku beralasan. Pintu ruang *home theatre* sedikit terbuka padahal aku ingat betul kali terakhir menutupnya.

Kecurigaan berubah menjadi ketakutan ketika kulihat ruang PS yang terbuka lebar dan televisi kami berkurang... setengahnya! Paru-paruku rasanya kempis seperti diisap pe-

nyedot debu. Tolooong... kami kerampokan! Namun, suaraku pun ikut tersedot. Aku tak sanggup bicara.

Tiba-tiba, dari depan muncul pria tinggi berkulit terang, kaus kutungnya memampangkan tato menyeramkan di lengan kiri. Ia terkejut melihatku. Dan, aku pun sama terkejutnya. Untung otakku tak setumpul parang ini, masih sanggup mengingatkan awal tujuanku kemari.

“MALIIING!” teriakku sekuat tenaga.

“Jangan bacok! Ampun, ampun, Mbak!” ia meratap-ratap.

Tahu-tahu, muncul lagi seorang temannya dari luar. Lebih pendek dan lebih lebar. Namun, melihat ada cewek garang dan acungan parang, ia pun kelihatannya ikut keder.

“Maaf, Mbak Etra, *punten, punten*, tadi nggak ngebel dulu...”

Parang tumpul ini melorot begitu mendengar namaku disebut, tetapi otak tajamku tidak langsung terima. Ayam makan rezeki, perampok memencet bel... di mana logikanya?

“Iya, maaf, Mbak. Kita bukan maling, *suwer!*” Pria bertato itu menyahut sambil merunduk-runduk.

Aku mendelik setengah melecehkan. *Tato doang lu gede! Nyali kagak adé!* cibirku dalam hati. Dan, ngomong-ngomong, itu tato siapa, sih? Bapaknya?

“Kita dikasih kunci sama Mas Mpret, Mbak. Disuruh ke sini untuk angkut televisi sama PS,” jelas orang yang menyebut namaku tadi.

“Mpret?” aku bertanya heran. “Kalian ini siapa?”

“Kenalkan, Mbak, saya Kristo, ini Iksan,” ia memperkenalkan diri dan temannya yang bertato.

Nama “Iksan” memencet bel dalam kepalaku. “Iksan—yang di salon Panteng Ganteng?” tanyaku ragu-ragu.

“*Barber shop*, Mbak,” ia meralat malu-malu.

Aku melihat tatonya sekali lagi untuk mengonfirmasi. Ternyata ia berkata jujur.

Mpret pernah cerita ia sering ketitipan salam dari pegawai salon, namanya Sandra. Merasa tidak pernah ke salon atau kenal yang namanya Sandra, Mpret jadi ge-er berat karena berarti ia dikeceng ketika sedang berjalan melintas dan sejenisnya. *Love at the first sight*, begitu ia meyakini kasus Sandra dengannya. Setelah inspeksi ke salon yang bersangkutan, Mpret dapat info bahwa Sandra sudah pindah kerja ke Panteng Ganteng. Lebih penasaran lagi setelah tahu Panteng Ganteng ternyata *barber shop*, Mpret pun menyusup sebagai pelanggan dan mencari tahu perihal pemuja rahasianya. Betapa terkejutnya Mpret ketika tahu Sandra yang ia cari ternyata sedang memijat bahunya dan baru saja memangkas rambutnya. Ya. Sandra d/h Iksan. Atau tepatnya, Iksan d/h Sandra d/h Iksan.

Berhubung Mpret tidak separanoid Kewoy, ia malah tertarik untuk mencari tahu lebih banyak. Iksan ternyata format asli dari Sandra yang dulu bergincu dan berdandan seksi di pinggir Jalan Veteran. Format ulang mendadak itu terjadi gara-gara satu malam ia “diangkut” oleh pamannya sendiri.

Sandra trauma berat dan menganggap itu sebagai sebuah pertanda bahwa ia harus berhenti. Ditinggalkannya rok mini dan beha bersumpal, kembali ke format Iksan yang berkemeja dan berdada rata. Merasa bukti kejantannya belum cukup, ia menambahkan tato Mick Jagger yang sayangnya lebih sering disangka Didi Nini Towok. Dan, supaya bakat pangkas rambutnya tetap tersalurkan, Iksan pindah kerja ke Panteng Ganteng. Mpret merupakan bagian dari paket masa lalu Sandra yang ia (coba) kubur dalam-dalam. Semoga usaha penguburan itu berhasil, begitu barangkali doa Mpret setiap hari.

Itulah salah satu koleksi cerita klasik Mpret, sama seperti aku dan kisah Ni Asih. Dua cerita kami bersaing populer karena sama-sama melibatkan manusia *2 in 1*. Penekananku pada penyetruman, sementara Mpret pada konsep *love at the first sight* yang baginya tetap keren terlepas itu Iksan atau Sandra. Ketika ditanya, apa yang menarik dari Mpret, Iksan menjawab tegas: mata. Bagian itu selalu mengundang sorak-sorai dan menjadi potongan yang paling kami hafal, selain nama Panteng Ganteng dan tato Didi Nini Towok.

Doa Mpret memang berhasil. Tidak hanya beroleh sahabat baru, Mpret juga dapat servis cukur gratis kapan pun ia mau. Kalau suatu hari nanti gilanya kambuh, aku tidak heran jika Mpret membuka divisi usaha potong rambut dan mengajak Iksan bergabung. Sama halnya dengan Mas Yono,

Mi'un, dan bakat-bakat istimewa lain yang berhasil ia himpun. Mungkin cuma masalah waktu. Namun, sebentar, masalah hari ini belum selesai.

“Kenapa Mpret nyuruh gitu? Memangnya dia mau buka tempat baru?” cecarku menyelidik.

“Nggak tahu, Mbak. Dia cuma bilang ruangan ini harus dikosongin, katanya rental PS di sini mau ditutup saja,” jawab Kristo.

“Mbak, *minal aidin wal faidzin*.” Sekonyong-konyong Iksan menjulurkan tangan dengan santun.

Aku menyambutnya. “*Minal aidin* juga,” balasku.

“Oh, ya, saya juga, deh, Mbak Etra. *Minal aidin*.” Kristo tak ketinggalan.

Kami bertiga saling bersalam-salaman dan bermaaf-maafan. Namun, masalah hari ini belum selesai. Rasa penasaranku berikutnya, kenapa dua makhluk ini mau-mau saja disuruh kerja saat Lebaran? Ternyata Kristo tidak berlebaran, Iksan baru mau pulang kampung setelah arus mudik selesai, dan Mpret menawarkan upah spesial hari raya yang menggiurkan.

Masalah hari ini akhirnya kuanggap selesai. Kulepas mereka menyelesaikan tugas tanpa bertanya lebih banyak lagi. Hijet 1000 itu membutuhkan tiga kali bolak-balik sampai ruang PS benar-benar kosong. Tinggal aku dan kursi-kursi.

Memang licik si Mpret. Ditunggunya sampai cuma aku

sendirian di warnet untuk mengosongkan ruang PS. Gara-gara perang dingin kami, pasti disangkanya aku bakal segan bertanya-tanya. Atau, jangan-jangan yang lain sudah tahu duluan, tetapi mereka dan Mpret sudah patgulipat di belakang punggungku.

Aneka pikiran buruk mengontaminasi benakku seharian. Menyebalkan. Situasi beginilah yang paling tidak enak. Tidak pula ada yang bisa dimintai kepastian. Akhirnya, aku main Counter Strike berjam-jam sebagai pelarian padahal biasanya sejam saja aku sudah berhenti. Kalah melulu.

Warnet kami sepi hari itu. Hanya segelintir umat yang datang, tetapi semua tipe sekali duduk lupa berdiri. Namanya juga spesies sejenis. Aku sendiri baru terusik ketika perutku memberi alarm pertanda kelaparan.

“Sori, saya tinggal makan dulu, ya. Kalau sudah selesai, pencet bel saja.” Aku merepetisi pesan sama ke semua sekat yang terisi.

“Sori, saya tinggal makan dulu, ya. Kalau—”

Mpret mengisi komputer paling pojok. Ia mengangkat matanya sedikit dari layar monitor. “Lu makan, gih. Biar gua yang tungguin,” sahutnya datar.

Aku cuma mengangguk dan cepat-cepat menyingkir. Air mukaku pasti tidak keruan. Tidak siap dengan kemunculan Mpret yang tiba-tiba. Pasti orang itu masuk seenaknya tanpa permissi. Namun, kenapa juga mesti permissi, ia, kan, yang punya warnet? Benar-benar apes. Tidak cukup cuma Watti

yang dikirim untuk merusak bulan madu ini, si Kurus itu juga ikut berpartisipasi.

Beres makan, aku tetap tidak keluar-keluar. Mencari kegiatan apa saja untuk membunuh waktu. Pokoknya sampai warnet tutup. Dan, lebih penting lagi, sampai Mpret pulang.

16.

Pukul sebelas malam. Aku sudah salah tingkah. Mati gaya. Mengendap-endaplah aku ke depan. Sekilas pintas, tampaknya ruang depan sudah kosong. Namun, saat pintu membuka terdengar bunyi halus *blower* komputer. Badai kesialan ini masih belum reda ternyata. Namun, sudah kepalang tanggung, terpaksa aku *login* dengan konsentrasi terpecah.

“Sudah makan, Mpret?” aku berbasa-basi setelah sepuluh menit tercipta kekosongan yang ganjil.

Dari ujung ruangan terdengar suaranya menjawab pendek, “Belum.”

Sepuluh menit berikut, kekosongan yang sama kembali hadir.

“Ada makanan apa?” tiba-tiba suara itu kedengaran lagi.

“Ehm. Paling-paling sosis, telur, ada *french fries* mentah juga di kulkas. Tinggal digoreng kalau mau,” jawabku ragu. Tidak mengharapkan percakapan kami akan lebih dari dua baris.

“Mau, deh,” suara itu membalas. Kemudian, terdengar

bunyi karpet dan bantal bergesek. Mpret menghampiriku yang terlongo menatapnya. Kedua alis tebal itu mengangkat seolah berkata: *well?*

Bergegas aku bangkit. Dengan segala kekagokan yang ada, kami berdua berjalan ke belakang, area kecil yang jadi habitatku. Ini sama saja dengan membuka benteng lebar-lebar bagi musuh.

Sampai di meja makan, Mpret membuka kulkas dan memilih-milih makanan. “Minyak goreng di mana, Tra?”

Aku membuka lemari dan menyerahkan botol minyak goreng. Sesekali ekor mataku mencuri pandang. Mpret menggoreng kentang dengan muka lurus seperti tidak ada apa-apa.

“Tadi ketemu Iksan?” tanyanya.

“Ketemu.”

“Ganteng juga, kan?”

“Cantik. Lebih cocok jadi Sandra.”

Mpret tersenyum kecil.

Senyum itu barometer yang menandakan es di antara kami mulai mencair. Kesempatan! Aku pun bertanya dengan nada serelaks mungkin, “Kamu mau buka rental PS baru?”

“Iya, di Tasik, sama temannya Kewoy.”

Rentetan makian sudah ingin muntah bagai berondongan peluru. Namun, aku berusaha setengah mati tetap *cool*. “Memangnya kenapa rental yang di sini?” tanyaku lagi sambil menyiapkan piring.

“Pasaran rental PS di Bandung sudah jenuh. Lebih menjanjikan kalau buka di daerah.”

“Cuma karena itu?” tanyaku dengan nada sangsi yang sangat kentara.

“Memangnya perlu ada alasan lain?” ia membalas dengan balik bertanya.

“Iya, eh, nggak, mmm—nggak tahu,” sahutku gelagapan. Sebentar. Aku jadi bingung. Kenapa aku yang harus jawab? Ya, sudah. Terpaksa nekat bicara gamblang. “Bukan gara-gara klinik saya, kan?”

Disambi dengan mengunyah kentang yang sudah matang, Mpret menjawab pendek, “Mungkin.”

“Kamu marah sama saya gara-gara klinik, ya?”

Mpret menatapku sekilas, satu atau dua detik yang membuat jengah. Dan, lagi-lagi keluar jawaban pendek, “Nggak.”

Di luar dari paket jawaban ekonomisnya, Mpret memang tidak kelihatan mengambek sama sekali. Ia makan dengan santai dan tak canggung ditonton. Aku jadi teringat Iksan d/h Sandra d/h Iksan. Apa yang sekiranya membuat Sandra luluh oleh manusia satu ini? Matanyakah? Atau, justru kecuekannya yang overdosis? Mata Mpret memang bikin sirik. Besar, menjorok ke dalam, alisnya tebal, bulu matanya lentik. Dan, matakku kebalikan dari itu semua. Kecuekannya juga bikin sirik, andai saja aku bisa begitu, bersikap acuh tak acuh, tetapi tetap punya pengaruh. Mpret seolah memiliki

magnet untuk mendekati dan didekati siapa saja. Dan, aku kebalikan dari itu semua. Ia sudah pasti tidak masuk dalam jajaran cowok paling keren di negeri ini, tetapi bisa jadi Mpret salah satu orang yang paling cepat disuka. Dan, yang ia lakukan cukup hanya menatap dan tertawa.

“Ngelihatin terus. Mau?”

Aku terkejut begitu objek yang sedang kuamati seko-nyong-konyong mengangkat muka dan menyorongkan piring. Reaksi salah tingkahku malah mengulurkan tangan, mengucap, “*Minal aidin.*”

Mpret menyambut tanganku dengan agak bingung, “Sama-sama.”

“Kamu, kok, nggak Lebaran di rumah, sih?” aku menambahkan. Berusaha menciptakan kesinambungan dengan manuver anehku tadi.

“Gua Katolik, Tra.”

“Oh.”

Dan, aku tersadar betapa banyaknya ketidaktahuanku tentangnya. Toni. Selama ini interaksi kami selalu dalam konteks Elektra-Mpret, partner bisnis dan teman begadang. Aku tidak tahu kehidupan Toni dan keluarganya, nama lengkapnya, hari raya apa yang ia rayakan, mantan-mantan pacarnya—bahkan lagi punya pacar atau pernah pacaran pun aku tidak persis tahu. Mpret dalam kepalaku selalu hadir dalam petak semesta bernama komunitas. Berpikir tentang Mpret berarti mengikutsertakan semua himpunan dan irisan-irisannya: warnet,

karyawan, rekan-rekan bisnis, teman-teman menongkrong. Momen di meja makan ini seolah melucuti semua elemen tadi, menyisakan aku dan Toni seorang. Toni yang asing.

Selesai makan, Mpret mencuci piring. Bercampur bunyi kucuran air, aku mendengar ia berkata, “Sori baru sempat ngosongin ruangan itu sekarang, gua butuh waktu untuk *set-up* tempat yang di Tasik supaya barang-barang dari sini bisa langsung masuk.”

Penuturannya membuatku berpikir. “Kamu sudah lama punya ide buka di Tasik?”

“Mmm, kapan, ya? Sudah lama, kok. Dari sebelum rapat kita terakhirlah,” jawabnya enteng.

Aku tertegun. Selama itu? Berarti ia memang sudah berencana mengorbankan ruang PS untuk klinik. *Untukku*.

Mpret mematikan keran. Kalimatnya kian jelas terdengar, “Lu lebih butuh ruang itu daripada siapa pun di sini.”

Itu dia. Ia baru saja mengutarakan alasan yang sebenarnya. Dadaku seketika sesak oleh perasaan bersalah. Nyaris berbisik aku berkata, “Sori, ya. Saya—”

“Tadi sempat lihat tatonya Iksan, nggak?” Punggung itu berbalik, menampilkan ekspresi terhangat yang bisa keluar dari seorang Mpret, membuatku menelan ludah, menelan kalimat yang semestinya terucap, tetapi tak diizinkan. Barangkali karena ia sudah tahu atau ia merasa itu tidak perlu.

“Sempat.”

“Parah, kan? Ha-ha-ha! Siapa yang bisa mengira itu Mick Jagger, coba?”

Tawa itu kembali menggelegar, membawaku ikut serta. Saat itu juga, selesai sudah pembicaraan tentang ruang PS. Semalam suntuk kami mengobrol *ngalor ngidul* dan tertawa-tawa. Di meja makan kecil itu, kudapatkan kembali partner bisnis dan teman begadang yang lama hilang, sekaligus seorang pria misterius bernama Toni yang sedikit demi sedikit mulai terkuak tabirnya.

Pukul dua pagi aku menyerah. Panggilan dari singgasana-ku sesungguhnya, kasur, sudah terlalu kuat untuk dilawan.

“Pulang ke mana, Mpret?” tanyaku sambil menguap lebar.

“Gua tidur di depan.”

“Serius? Nanti saya bawain selimut, deh.”

“Nggak usah. Tadi malam gua malah kepanasan di war-net, cuma selimutan pake sarung doang.”

“Tadi malam? Kamu—di sini?”

“Iyalah,” sahutnya. Seakan-akan sudah seharusnya aku tahu. “Rumah ini, kan, lagi kosong. Masa gua biarin lu sendirian?” lanjutnya sama ringan. “Da-dah, Etra,” ia melambaikan tangan dan berlalu.

Aku balas melambai tanpa suara.

“Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

“*Astagfirullah al-‘azim!* Masya Allah!”

“*Wasahlan marhaban, ya, Ramadan.*”

“Ngomong apaan, sih, kamu, Etra?”

Kusandarkan sapu yang sedang kupegang dan buru-buru menghampiri mereka. Watti dan Kang Atam. Keduanya tampil serasi dalam baju muslim berdesain sepasang dan muka sama-sama tercengang.

“Kamu apain rumah kita?” teriak Watti.

Kang Atam melihat-lihat sekitar sambil terus melongo, “Kamu buka kursus komputer, Tra?”

“Bukan, Kang. Warnet.”

“Astagfirullah... masya Allah... astagfirullah!” bolak-balik Watti mengucapkan dua kata itu seiring langkahnya yang semakin dalam memasuki rumah.

Aku mengikuti Watti dari belakang dengan waswas. Bola mataku mencari-cari makhluk itu. Mpret. Kalau ia tiba-tiba nongol, bisa-bisa Watti baca Ayat Kursi.

Di depan pintu ruang rapat, Watti berhenti dan memutar punggungnya. “Awat kalau kamarku ikut dipermak!”

“Ehm. Kalau kamu mau nginep, sekarang sudah ada kamar tamu di belakang.”

“Kamar tamu? Enak saja!”

“Kamu, kan, sudah nggak tinggal di sini, Watt. Jadi, buat apa juga...?”

Watti tiba-tiba memekik. Pintu terbuka dari dalam. Muncullah Mpret dengan sarung yang disangkutkan ke kepala dan cetakan kain sofa di wajah.

“Mpret, kenalin, ini kakak saya, Watti. Ini ipar saya, Kang Atam.” Cepat-cepat aku memberi tahu identitas mereka kepada Mpret yang juga kelihatan terganggu.

“Yang jaga warnet?” Kang Atam bertanya ramah sambil mengulurkan tangan.

“Yang punya warnet,” jawab Mpret sama ramahnya.

“Oh, ya? Wah, kebetulan. Saya mau tanya-tanya, nih. Tadi waktu saya lihat-lihat, kelihatannya investasinya cukup besar juga, ya... oh, sebentar, ini kartu nama saya.” Kang Atam dengan sigap mengeluarkan dompet dan menyerahkan sehelai kartu putih kepada Mpret.

“Oh, di Freeport. Mau buka warnet di Lembah Baliem, Mas?” Mpret mengekeh.

“Di Jayawijaya!” Kang Atam terbahak. “Nggak, buat di Bandung juga. Teman saya ada yang nawarin ikut investasi, tapi saya belum paham bisnisnya. Kita bisa ngobrol-ngobrol—sori, namanya tadi siapa, ya?”

“Mpret.”

“Em—?”

“Pret. Kalau susah, Toni saja, Mas.”

Belum pernah sekali pun aku mendengar Mpret menyebutkan nama aslinya. Biasanya info itu hanya didapat dari

tangan kedua. Dan, kenapa dua orang ini tahu-tahu bicara bisnis?

Buntut dari itu semua adalah diseretnya aku dan Mpret ke rumah keluarga Subagja. Mpret dipaksa ikut karena Kang Atam kebelet ingin mengeksplorasi bisnis warnet. Aku? Karena, ya, Watti pasti sudah rindu komentar seperti, “ini adiknya Neng Watti? *Euleuh*, kok, nggak mirip, ya?” dan sejenisnya.

Halalbihalal yang berlangsung di pekarangan luas itu melibatkan manusia satu kelurahan. Keluarga besar Subagja dari berbagai penjuru Indonesia hadir. Asal tahu saja, keluarga ini pernah mengadakan wisata bersama ke Yogyakarta, dan supaya bisa mengidentifikasi teman serombongan, mereka perlu membuat kaus seragam dan tanda pengenal yang digantung di leher. Baru setengah jam kami sampai, Kang Atam dan Mpret sudah tak terlacak keberadaannya. Namun, tidak perlu khawatir. Di pojok mana pun mereka sekarang, aku percaya Mpret sudah menjadi “primadono” baru yang menyerap atensi banyak orang dengan magnetnya.

Sementara aku dan Watti... ah, kalau saja kalian bisa menyaksikan langsung pemandangan yang satu ini.

Di pekarangan itu terbentuk sebuah lingkaran yang terus membesar, orang-orang yang menggeser kursi untuk mendekat, orang-orang yang berdiri untuk ikut menguping. Di tengahnya, ada aku yang terus bicara dan Watti yang diam mendengarkan.

Berawal dari kata kunci “Elektra Pop”, efek bola salju itu dimulai.

“Oh, Elektra Pop? Tempat gaul banget, tuh!”

“Padahal, saya langganan internetan di situ, nggak tahunya yang punya masih saudara jauh, ya? Hebat.”

“Teman-teman sekolah saya juga pada main CS di sana.”

“Saya ikut titip jual tas di distronya, lho.”

“Di sana ada tempat pengobatan listrik itu, kan?”

“Ha? Itu kamu? Pantesan, kok, kayak sudah pernah ketemu. Saya suka antar teman kantor berobat ke sana.”

“Kok, bisa, sih? Memang bakat atau gimana?”

Dan, sejenisnya. Dan, sebangsanya. Dan, seterusnya.

Segalanya memang tak lagi sama. Untuk kali pertama Watti berhadapan dengan situasi yang tak bisa ia antisipasi bahwa akan tiba saatnya orang berhenti menilaimu dari wujud fisik, melainkan dari apa yang kamu lakukan.

18.

Sekitar dua bulan sesudah acara halalbihalal itu, Mpret dan Kang Atam membuka toko barang-barang *second hand*. Koleksi properti Dinasti Subagja yang tersebar di jalan-jalan protokol Kota Bandung memungkinkan toko mereka beroleh lokasi emas. Sama seperti nasib Elektra Pop, dibutuhkan waktu singkat untuk menyulap toko mereka menjadi salah satu *spot* gaul.

Terakhir aku mengecek peta wisata Kota Bandung, toko itu sudah ikut tercantum dan dapat rekomendasi tiga bintang.

Kehidupan Elektra Pop pasca-Lebaran dengan cepat kembali normal. Bahkan, lebih baik dari sebelumnya. Usainya perang dingin antara dua pemegang saham utama menyuntikkan semangat baru bagi semua staf, termasuk semangat sentimental untuk mengadakan pesta kejutan bagi Mpret yang sebentar lagi berulang tahun.

Mi'un merancang pesta dengan tema spesifik. Tema balita. Ia sudah mengontak badut, menyiapkan topi kertas, kue tar berbentuk mobil balap, dan kantong-kantong plastik berisi aneka jajanan untuk dibawa pulang, tak lupa mewajibkan semua undangan untuk membawa kado yang nanti akan ditumpuk manis di sudut ruangan.

Persembunyian untuk proses persiapan pesta mengambil lokasi di kamarku. Ramai-ramai kami meniupi balon dan berprakarya dengan kertas *crepe*.

"Kok, bisa pada tahu tanggal lahirnya Mpret, sih?" aku iseng bertanya kepada Kewoy dan Mi'un.

"Gua, kan, teman sekolahnya dari TK," Mi'un menyahut.

"Yang benar?" seruku dan Kewoy hampir berbarengan.

"TK, SD, SMP, SMA. Sampai bosan gua lihat tampangnya. Baru pas kuliah saja nasib kami beda. Dia kuliah di Jalan Ganesha, gua bimbil di Ganesha Operation," Mi'un mengikik sendiri.

“Kayak apa si Mpret waktu sekolah dulu?” tanyaku ingin tahu.

“Nyebelin!” sahut Mi’un sengit. “Dia, tuh, ya, nggak pernah belajar, mabal melulu, kerjanya nongkrong di warung, tapi NEM-nya paling tinggi satu sekolah.”

“Pernah punya pacar?”

“Setahu gua nggak. Tapi, yang naksir dia banyak.”

“Yang benar?!” aku dan Kewoy kembali balapan teriak.

“Mpret sebenarnya keren, lagi! Gara-gara keseringan be-gadang saja jadi kucel gitu. Dulu, dia satu-satunya cowok di sekolah yang nggak jago olahraga dan nggak nge-*band*, tapi digilain cewek-cewek.”

“Kenapa nggak punya pacar, ya?”

“Mana sempatlah? Profesi utama Mpret sebenarnya, kan, bukan berbisnis, tapi bergaul. Gua nggak kebayang gimana si Mpret bisa pacaran. Kapan ketemunya, coba? Harus bikin *appointment* dari seminggu sebelum, kali.”

“Ente pasti tahu nama panjangnya, dong,” tantang Kewoy.

“Francesco Toni Prayitno Bertolozzi.”

“Hua-ha-ha! Bo’ong banget!” aku dan Kewoy terpingkal-pingkal.

Mi’un langsung mencak-mencak melihat reaksi kami berdua. “Monyet! Gua serius! Lu pikir dari mana dia bisa punya mata kayak gitu? Sisanya memang Jawa Barat punya, tapi bapaknya Itali asli, *tauk!* Kakeknya masih satu kampung sama yang di film *Godfather!*”

Tawa Kewoy memudar. “Mpret—masih turunan mafia?” tanyanya dengan raut tegang.

“Turunan Pinocchio,” balas Mi’un sebal.

“Terus, bapak-ibunya di mana? Si Mpret kayak nggak pernah pulang.”

“Orangtuanya pisah dari dia SMP. Mpret di sini sama neneknya, tapi sejak kuliah sudah nggak jelas lagi tinggal di mana. Nomaden kayak sekarang. Nyokapnya di Jakarta, bokapnya kalau nggak salah pindah ke luar negeri. Gua nggak tahu pasti ke mana.”

“Sisilia,” desis Kewoy.

Kami bertiga kembali meniupi balon sambil menekuri balon pikiran masing-masing. Mi’un mengingat-ingat susunan acara yang menjadi tanggung jawabnya. Kewoy berfantasi soal keluarga mafia dan tradisi vendeta. Aku memikirkan sosok misterius Toni yang tak henti-hentinya mengecohku. Mengecoh dengan memberi kesan kalau satu-satunya orang yang pernah naksir ia di dunia fana ini hanya Sandra seorang, mengecoh dengan kaus butut dan rambut berantakan hingga tidak menyangka kalau ia itu bintang sekolah berdarah setengah Italia yang digilai cewek-cewek, mengecoh dengan sikap menyebalkan dan lidah tajam padahal ia justru manusia yang paling peduli.

Tiba-tiba kepala Mas Yono nongol dari balik pintu. “Lapor, Bos. Bos Kurus sejam lagi meluncur dari Warnet Titiran.”

Bagai mercon tersulut, Mi'un langsung mencelat dan memuncratkan komando membabi buta.

“Mas Yono! Itu kado-kado ditumpuk yang rapi, ya! Anak-anak suruh ngumpul semua di depan, jangan ada yang nyebar-nyebar lagi. Tolong panggilin Toto sama Luki, dong! Ini lampion ada yang belum digantung! Woy, badut sudah *stand-by?*”

“On the way!”

“Mati gua! Suruh ngebut ke sini, gitu!”

“Naik becak, katanya.”

“Badut sinting! Etra, sisa balon lu yang kerjain, ya! Gua harus cek yang lainnya dulu!” Mi'un pun melesat gesit meninggalkan kamar.

“Sudah gila si Mi'un. Masa balon segini banyak saya yang tiup semua?” omelku kepada Kewoy.

“Iya, gila banget Mi'un,” komentar Kewoy. Dan, sebelum sempat dimintai bantuan, ia pun melesat pergi tak kalah cepat.

Dengan belas kasihan Mas Yono, akhirnya aku sanggup menunaikan tugas tanpa mati muda karena habis napas. Balon-balon hasil karya kami langsung diboyong ke depan untuk digarap tim dekorasi. Dan, tampaknya semua orang mengerjakan tugasnya dengan baik. Tak sampai sejam, kepantikan Mi'un surut. Pesta balitanya siap dijalankan.

Bos Kurus muncul tepat waktu. Kedatangannya disambut kor sangkakala kertas dan nyanyian “Selamat Ulang Tahun” yang tak beraturan. Namun, itu sudah cukup untuk membuat Mpret kehilangan kata-kata.

Lilin angka 27 di atas kue tar berhias mobil balap merah itu padam dengan sekali embus. Lagu anak-anak *house remix* berkumandang mengiringi pesta. Semua orang berbahagia. Segalanya tampak berjalan sesuai rencana sampai tiba saatnya badut beraksi....

“Suruh itu keluar!” Mpret tahu-tahu berteriak sambil menunjuk badut berambut hijau neon yang baru saja mulai menggoda tamu-tamu. Ia bahkan membuang mukanya, tidak mau melihat si badut langsung.

Mi’un, selaku *event organizer* yang bertanggung jawab, segera turun tangan.

“Ada apa, nih? Kenapa, Mpret?”

“Gua nggak mau ada begituan!”

“Begituan apa?”

“Badut!”

“Memangnya itu badut salah apa?”

Mpret melirik sekeliling, mendapatkan semua mata sedang tertuju kepadanya. Ia pun menarik Mi’un dan membisikkan sesuatu.

Aku melihat perubahan drastis pada air muka Mi’un. Sesudahnya ia memohon-mohon minta maaf kepada Mpret, “Sori, *man*. Asli, gua lupa banget. Tapi, tolonglah, sekali ini saja, soalnya badut itu puncak acara. Nanti bakal ada sulap, *games....*”

“Gua mendingan berkelahi sama lu sekarang daripada seruangan sama dia,” potong Mpret serius.

Ternyata jauh di dalam sana, di area yang cuma Sigmund Freud yang tahu, semua orang menyimpan paranoia besar terhadap sesuatu. Ada yang takut pada ular, api, kegelapan, dan ada juga yang takut pada, ehm, badut.

Tak ada yang tahu persis kejadian traumatis apa yang melibatkan badut dalam kehidupan Mpret. Yang jelas, badut malang di pesta kami sore itu kembali pulang naik becak tanpa sempat menunjukkan kebolehan.

Sisa acara berjalan liar tanpa klimaks. Semua orang berusaha menggantikan posisi badut dengan caranya sendiri-sendiri. Ada yang buka papan catur, main kartu Uno, main monopoli, atau sekadar bergosip di pojok. Mpret berusaha konsisten pada tema dengan mengadakan lomba nyanyi. Kewoy, yang tak mau ketinggalan, menggelar atraksi kebanggaannya: aku.

Kembali bersama carikan kertas, kemoceng, dan benda-benda logam ringan, ia mengulang sukses menjadikanku seperti monyet Sarimin dengan payung dan gerobak mininya.

“Bos! Ayo, sini, dijabrikin rambutnya,” Kewoy menyeret Mpret dengan antusias.

Yang diseret tampak ogah-ogahan dan berusaha menghindari. “Nggak usahlah. Gua, kan, sudah jabrik dari sononya,” kata Mpret enggan.

“Ini bukan cuma masalah jabrik, tapi badan Bos juga nanti ikut segar, enak pokoknya. Beneran,” Kewoy berusaha meyakinkan.

Setelah didudukkan paksa, akhirnya Mpret menyerah. “Gua mesti ngapain, nih?”

“Cukup telapak tangan dibuka begini,” kataku sambil mencontohkan.

Mpret menurut walau mukanya sangsi.

“Relaks, ya.” Perlahan kutempelkan tanganku.

Tak lama kemudian, Kewoy menandak-nandak semangat. “Tuh! Lihat di kaca! Keren, kan?”

Mpret melihat bayangan rambutnya di cermin dan mulai senyum-senyum sendiri. “Geli, ya, rasanya.”

Setelah beberapa saat, Kewoy pun menyudahi sesi kami. “Oke. Giliran berikutnya. Siapa, hayo, yang belum pernah? Tra, Etra, bangun, dong....”

Mataku masih akan terus memejam kalau Kewoy tidak mendekatkan mulutnya langsung ke depan kuping.

“ETRA! Uduhan!”

Sedikit terlonjak, aku membuka mata. Mendapatkan Mpret yang tertawa lebar sambil mengacungkan jempol. “Boleh juga,” ujarnya lalu berjalan pergi.

“Kamu mau? Belum pernah, kan?” Kewoy berkata kepada cewek manis yang sudah diarahnya sejak tadi.

“Rihat dulu, Juragan!” sambarku cepat sambil langsung berdiri. Tak peduli Kewoy yang belum rela kehilangan doger listriknya.

Di teras depan yang sepi, kembali aku menekuri balon pikiran yang tadi sudah kutinggalkan. Toni si pengecoh. Ia mengecohku lagi.

Hanya satu orang yang kredibel untuk diajak bicara. Seseorang yang mengenalnya paling lama.

“Un, bisa diganggu bentar, nggak?”

Mi’un menoleh, setengah badannya tertutup tumpukan kertas *crepe* sisa dekorasi. “Akhirnya, ada juga pengkhianat yang bertobat,” semburnya seketika, “ke mana semua orang-orang? Sudah kenyang langsung pura-pura ada keperluan, harus pulang cepatlah, ditunggu Mamihlah. Ayo, bantuin gua.”

Aku terpaksa menurut, membereskan peninggalan pesta sekaligus menyerahkan kuping untuk dihujani omelan Mi’un. Setelah hujan tersebut mereda, kuberanikan diri untuk menuju pokok permasalahan. “Un, saya mau tanya sesuatu. Tapi... jangan diketawain.”

“Siapa juga yang lagi *mood* ketawa,” gerutu Mi’un sambil menyerut kantong sampah yang penuh sesak.

Akan tetapi, begitu mau memuntahkan apa yang sudah disiapkan di ujung lidah, niatku urung lagi. Rasanya tak mungkin kutanyakan hal segila itu. Mi’un pasti mengompol di tempat saking gelinya. Dan, kalau sampai bocor ke anak-anak lain? Tamatlah riwayat. Mereka akan mencetak kalender dengan fotoku menghiasi kedua belas halaman bulan agar bisa tertawa sepanjang tahun. Aku harus kursus *make-up* teater supaya bisa menyamarkan muka saat keluar kamar,

selama belum mampu bayar operasi plastik. Mungkin ada baiknya aku bergabung dengan tim penghibur Es Krim Wall's. Kostum Singa Paddle Pop itu menarik juga. Selain menutup total identitas, bisa dapat penghasilan tambahan....

"Malah melamun," tegur Mi'un.

"*Please*, jangan bilang siapa-siapa, dan jangan ketawa."

Mi'un mengacungkan dua jari tanda janjinya.

Aku menahan napas, bersiap-siap mampus. "Mpret... suka sama saya?" Dan, begitu kalimat tersebut meluncur, aku langsung mengatupkan mata erat-erat sembari menyambung panik, "Kalau nggak tahu, cukup menggeleng atau ngomong satu kata 'iya' atau 'tidak'. Nggak usah komentar apa-apa lagi. Sudah, sudah, lupain saya pernah nanya."

Kudengar Mi'un melengos dan menyahut datar, "Kirain apa."

Perlahan mataku membuka, memastikan apa yang baru kudengar. Muka Mi'un sungguh sedatar nada bicaranya. Kuberanian diri untuk memastikan sekali lagi, "Jadi, jawabannya...?"

"Ya, iyalah!" seru Mi'un sambil mendecak gemas. "Ke mana saja lu?"

"Kamu sudah lama tahu?"

"Dan, lu baru tahu?" Ia tertawa kecil.

Mendadak segalanya jadi lebih memusingkan dari sebelum aku bertanya.

"Etra, Etra," Mi'un menggeleng-gelengkan kepala seolah

memaklumi anak kecil yang baru berak di celana. Dan, memang betul, pengakuan ini nyaris mendorongku berak di celana saking stresnya. “Kewoy yang baru sobatan setahun saja sudah bisa tahu, apalagi gua, sahabatnya dari TK,” lanjutnya.

“Kewoy juga tahu?”

“Oke. Gua jadi curiga, semua orang di rumah ini tahu, kecuali lu.”

“Kenapa nggak ada yang bilang?”

“Kayak anak SD!” Mi’un tertawa lepas. “Ya, kalau Mpret mau bilang-bilang, dia pasti ngomong sendiri. Ya, kalau dirimu ingin tahu... ah, lu memang kebangetan kalau nggak tahu.”

Aku jadi tidak terima. Bagaimana bisa Mi’un bicara se-gampang itu? Seakan-akan akulah yang paling idiot, seolah-olah Mpret selama ini berkeliaran dengan spanduk bertuliskan “aku suka kepadamu”.

Membaca air mukaku, Mi’un berbaik hati memperjelas sekali lagi. “Banyak hal yang nggak perlu kedengaran bunyinya, tapi kelihatan tindakannya, Etra. Sampai kiamat, gua rasa Mpret nggak bakal pernah kirim bunga atau surat cinta. Tapi, dari hari pertama dia suka sampai kiamat nanti, gua yakin dia akan jadi orang yang paling siap diandalkan. Oke?”

“Oke,” gumamku. Curhat ini berlangsung dengan sangat singkat. Mi’un melenggang keluar sambil menenteng kantong

sampah tanpa menoleh lagi. Ringan, tak berbeban, seolah baru memberi info umum macam arah ke toilet.

Situasi ini sungguh tidak lazim. Setahuku, membahas siapa naksir siapa selalu memancing kehebohan, berakhir dengan saling bertukar info eksklusif yang dibumbui, “tapi nggak usah bilang-bilang lagi, ya”. Atau, situasi ini jadi lain karena aku berurusan dengan sekawanan pria, bukannya wanita? Kepalaaku cepat menggeleng. Teringat Mi’un dan Kewoy yang kalau curhat bisa sampai ketiduran dan ketika bangun lagi bisa dengan persis meneruskan kalimat terakhir mereka yang terputus.

Atau, situasi ini jadi lain karena menyangkut manusia yang tidak lazim? Manusia yang sanggup menjadikan 95 persen hidupnya ruang publik yang gaduh dan mengunci lima persen sisa dalam ruang kecil hening. Bahkan, mereka yang berdiri berdekatan pun terikut dalam arus diamnya. Dan, cukup ini yang diketahui: ia akan jadi orang yang paling siap diandalkan.

Kuhela napas panjang sebelum kembali menjadi bagian dari kegaduhan ruang publiknya. Ternyata aku pun tak luput dari arus diam itu. Entah kenapa. Barangkali memang cukup itu yang kuketahui dari ruang kecilnya yang terkunci. Seseorang yang akan selalu siap diandalkan. Cukup itu.

∞ 2 0 0 3 ∞

Setahun berlalu sudah semenjak hari badut berambut hijau pulang naik becak. Aku telah berhasil menjebak kalian lagi dengan sebuah cerita panjang.

Eits. Tolong jangan marah dulu.

Terus terang, aku tidak tahu metamorfosisku ini sudah sampai mana dan bakal berujung di mana. Masih ulat bulu, kupu-kupu, atau almarhum kupu-kupu yang dipatuk burung. Setidaknya aku jujur bilang tidak tahu. Jangan samakan dengan *talkshow-talkshow* yang selalu disudahi moderatornya dengan formula mujarab “saya tidak perlu menyimpulkan apa-apa karena semuanya berpulang kepada penilaian masing-masing,” dan membuat kita berpikir, jadi untuk apa kamu ada di depan sana, dibayar, diberi vandel, dan dibekali konsumsi? Dan, untuk apa kita datang kemari kalau hanya untuk disuruh pulang lagi dengan penilaian masing-masing?

Untuk konsumsi dan sertifikat! Demikian kesimpulanku yang masih terperangkap menjadi pembicara dalam *talkshow* “Membedah Bisnis Cyber” saat ini. Ya, *saat ini!*

Aku berbicara mewakili bisnis warnet. Jatah berbicara dua puluh menit tadi cuma kupakai setengahnya, sementara pembicara lain harus dipotong karena sudah tak terkendali. Sesi tanya jawab pun ludes mereka lalap, aku cuma kebagian satu, “Kenapa namanya Elektra Pop?” Pertanyaan yang da-

tang dari Saudara Mi'un di sayap kanan. Jadi, jangan heran kalau aku bisa melamun sebegini panjang.

Selain sertifikat berpigura yang nanti bisa dipajang untuk aksi-aksian, oleh-oleh yang bakal terikut sampai ke rumah adalah subjudul *talkshow* ini: "Kiat Menghadapi Bisnis yang Terus Berubah". Karena kalimat sialan itu, Mpret menolak berpartisipasi, menyisakan aku sebagai korban. Menurutnya, tema itu terlalu basi untuk digubris.

Ia menertawakannya dengan berkata, "Jangankan bisnis *cyber*, bisnis cilok saja berubah." Dan, ia benar. Masa kejayaan cilok kini pudar, diganti oleh "cimol". Bola aci goreng yang diberi bumbu.

Tak ada kiat baru, demikian Mpret bersabda, semua taktik dan siasat akan bermuara pada opsi tunggal manusia untuk bisa bertahan hidup dari mulai zaman manusia kera sampai zaman manusia bangsat. *Adaptasi*.

Mpret beradaptasi dengan saturasi pasar melalui diversifikasi usaha dan bisnis yang terus dirotasi (istilah jelimet yang dipilihnya kalau sedang serius). Watti beradaptasi dengan profil baru adiknya yang ternyata "orang pintar" (istilah jalan pintas yang dipilihnya dengan putus asa). Aku beradaptasi dengan diriku, dengan keluarga nonbiologisku di Elektra Pop, dengan Mpret dan cinta platoniknya.

Bersama-sama kami bermetamorfosis menuju format yang tak bisa diramalkan. Sama halnya dengan Counter Strike yang digeser Ragnarok, *chatting* yang digusur Friendster, dan

komputer “17 yuta”-ku yang tak lagi istimewa bahkan sudah beberapa kali dirawat inap untuk *upgrading*. Tokoh Elektra yang lebih *up-to-date* pun sudah hadir, bukan lagi pacar James Bond, melainkan pacar superhero buta bernama Daredevil.

Dan, siap-siap mendengar yang satu ini. Ternyata cilok sudah lama dijual di Gombong! Yang artinya, selama ini aku hidup dalam kebanggaan semu akan eksistensi eksklusif cilok di Kota Bandung. Jadi, siapa yang bisa persis tahu kapan tren cimol melanda Kebumen atau Purbalingga? Tidak ada.

Sekali lagi, itulah indahnya hidup. Tidak ada yang bisa menebak kapan bola aci akan menyerbu kota Anda. Yang bisa kita lakukan hanya beradaptasi. Menjadi penjual, atau pembeli, atau penonton, atau penonton yang minta-minta sama yang beli. Sekian dan terima kasih. ■

Dua Siluet yang Berangkulan

INILAH kota tempat engkau bisa menjadi orang dikenal tanpa perlu terkenal. Selebritas lokal, begitu kata mereka. Kota ini bagaikan planet mungil yang membulati seluruh hidupmu. Kenangan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dapat kau kitari hanya dengan tiga puluh menit berkendara. Dan, sekalipun waktu telah membentangkan puluhan tahun sebagai jarak, tebaran wajah dan tempat itu mencuat laksana pembatas buku. Setiap kali mengecek, jejak akan siapa dirimu tak pernah hilang.

Inilah kota dengan prasarana yang berkembang cepat dengan pola carut-marut. Sebagai penyeimbang, dianugerahkanlah kantong-kantong pergaulan yang berkembang teratur dan terpola cantik laksana sarang laba-laba. Orang-orang lama, orang-orang baru, orang-orang yang akan datang, ter-

jalin rapi oleh benang-benang tak terlihat, tetapi dapat dirunuti begitu engkau menjejak di atasnya. Cukup satu untuk tahu semua, begitu kata mereka lagi. Dan, kau tak pernah tahu pertemuan mana yang akan membawamu ke manusia kunci seperti itu. Selebritas lokal. Manusia yang akan membuka gerbang terhadap sejarang selebritas lain. Sampai suatu saat, disadari atau tidak, kau bertransformasi menjadi salah satu dari mereka. Lain halnya dengan para manusia kunci ini, yang diam-diam atau blakblakan, selalu menyadari posisinya dan gerbang mana yang mereka jaga.

Demikianlah gambaran Kota Bandung dalam kepala Elektra. Lama ia mengambang sebagai partikel radikal yang berkeliaran sendiri tanpa inang. Sebuah kondisi yang mirip dengan hidup di alam barzakh, eksistensimu hanyalah bayangan dari entitas *ad infinitum* bernama Penantian. Dan, Elektra telah cukup lama menanti.

Kota berbentuk tempurung yang dulu menangkap baginya, menjadikan ia si Katak yang dimaksud dalam peribahasa, akhirnya membalik juga. Begitu cepat hingga penyeberangan ekstremnya dari kulit terluar menuju jantung pergaulan meninggalkan memori kuat akan perbedaan antara kedua alam itu. Ia menyadari betul inisiasinya. Ia tahu siapa manusia kuncinya. Ia ingat semua.

Rasa kagum kepada manusia kuncinya, Mpret, tak pernah surut. Elektra kagum pada kecepatannya melebarkan jaring, kagum pada heterogenitas manusia yang berhasil dirangkai

benang-benang translusennya. Selalu saja ada wajah baru dari berbagai kategori. Mengklasifikasi teman-teman Mpret menjadi aktivitas otak yang menyenangkan. *Brain gym*, begitu ia mengistilahkan, tanpa mau menjabarkan lebih lanjut faedah nyata apa yang bisa didapat, dan apakah otaknya betulan senam seperti kalau mencongkak pakai metode swipoa. Elektra suka kegiatan-kegiatan remeh seperti itu. Sesuatu yang nyaris menjadi profesi saat ia masih gentayangan di sisi antah-berantah kehidupan sosial.

Sesosok wajah baru hadir malam ini. Elektra segera tahu karena kursi kasir tempat ia duduk berada di posisi tusuk satai dengan pintu.

Laki-laki itu masuk ke warnet, tetapi tidak menunjukkan ketertarikan pada komputer. Ia celingak-celinguk mencari yang lain. Dua kali mata itu singgah kepada Elektra, tetapi baru yang kali ketiga ia bertanya, "Mpret ada?"

Elektra langsung memindai apa yang dilihatnya. Rambut kusam, model cepak, ujung-ujung ditegakkan seperti punggung Stegosaurus, cat pirang meluntur. Kulit gosong diterpa ultraviolet dosis tinggi. Baju tumpuk tiga; kaus lengan panjang, kaus lengan pendek, jaket kulit. Jins menggantung semata kaki, mempertontonkan sepatu bot tentara yang sudah dadas di sana sini. Ransel bahan parasut penuh emblem. Aksesori rantai di leher, gelang paku-paku di pergelangan. Lima tindikan di wajah. Terdapat bolongan besar di kuping yang diisi kerang berbentuk kerucut. Di sudut mulutnya

menggantung sedotan plastik penuh cap gigi yang mengilap oleh ludah.

Input semua data tadi lantas menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: anak *punk* → bukan klien → bukan anak warnet → bukan teman nongkrong → non-Bandung. Kesimpulan: teman lama banget/teman baru banget/calon rekan bisnis. Namun, Elektra cenderung mengeliminasi kemungkinan terakhir. Kalau bukan teman lama, pasti teman gres. Bukan dari Bandung karena kalau iya, ia sudah pasti sudah nongol setidaknya sekali dalam dua tahun terakhir ini. Mpret tidak pernah kehilangan kontak dengan semua temannya, kecuali kalau ia memilih demikian.

“Ada di belakang. Saya panggil dulu, ya,” jawab Elektra sambil berdiri, “sori, namanya siapa?”

“Bong.”

Bong. Bong. Bong. Elektra mengulang-ulang nama itu dalam hati. Nama yang tidak biasa. Mirip dengan Mpret. Satu kata, tetapi hadir. Mungkin Bong merupakan versi pendek dari Bongky. Atau Bongkar. Bukannya tidak mungkin, baru minggu lalu ia berkenalan dengan anak baru gede bernama Bento yang berayahkan seorang *fans* fanatik Iwan Fals. Dengan sungguh-sungguh Mpret menyarankan kepada anak itu untuk tidak pernah menginjakkan kaki ke Jepang karena di sana yang bernama *bento* bentuknya kotak dan cuma untuk dijejali makanan.

Tamu nyentrik itu juga tidak menunggu sebagaimana layaknya prosedur konvensional orang bertamu. Tanpa sungkan, ia menguntit Elektra dari belakang. Santai melenggang sembari menyanyi bergumam. Sesekali Elektra mendelik ke belakang, seolah ingin mengibas nyamuk yang berdenging di kuping. Namun, orang itu tampak relaks seperti di rumah sendiri tanpa disuruh.

Langkah Elektra berhenti di depan satu pintu kamar. Ada kebisingan dari dalam sana yang memberontak ingin keluar, tetapi diredam seperti duri bandeng dijinakkan dalam kukusan presto. Sepotong kaca jendela yang tertutup rapat bergetar-getar akibat dentuman bas yang menggebu. Mengentuk tidak akan memberi dampak apa-apa.

“Mpret... Mpret....” Elektra memanggil sambil menggedor pintu. Beberapa kali ia mengulang, tetapi tidak ada efek.

Segugus lengan tahu-tahu muncul dari belakang, melayang tepat di kepala Elektra, lalu ikutan menggedor. “PRET! HOI!”

Dua kata, tetapi efektif. Bong punya gelegar dalam suaranya yang sanggup berkompetisi dengan gaduh di dalam sana. Tak lama, kegaduhan itu hilang dan gagang pintu itu bergerak.

“BONG!”

“PRET!”

“BONG!”

“PRET!”

Bongpret. Bongpret. Tempe bongpret. Elektra mengulang-ulang dalam kepalanya sambil menontoni dua laki-laki itu berbalasan meneriakkan nama satu sama lain seolah-olah tidak yakin akan identitas masing-masing. Mereka berangguk-angguk akrab, saling tepuk bahu, saling tepuk muka. Berusaha terus meyakinkan diri.

“Etra, kenalin, ini Bong. Sepupu gua,” Mpret berkata setelah pipinya memerah kena tepukan Bong berkali-kali.

Elektra termangu. Ini kategori yang belum pernah ada sebelumnya. Baru kali ini ia bertemu seseorang yang punya hubungan darah dengan Mpret. Terkadang ia lupa bahwa Mpret lahir ke dunia dari sebuah keluarga, bukan turun dari langit atau tumbuh dari tanah. Dan, tanpa analisis lebih lanjut, dapat disimpulkan kalau Bong berasal dari belahan keluarga Mpret yang Jawa Barat. Bukan yang Italia.

“Hai. Saya Elektra.”

“Oh. Ini yang namanya Elektra?” Bong menjabat tangannya mantap.

Sebuah kejutan lagi baginya. Kalimat Bong menyiratkan adanya proses praperkenalan. Elektra pun bertanya-tanya, kapan itu terjadi dan apa saja yang dibilang Mpret tentangnya.

“Sebelas tahun gua sama dia nggak ketemu. Sebelas!” seru Mpret sambil mengacungkan kedua telunjuknya.

Bong terkekeh, menampangkan sederet gigi berantakan yang keropos satu-dua. “Desertir keluarga. Sama juga kayak dia. Cuma gue merintis lebih awal.”

“Gimana caranya kalian bisa ketemu lagi?” tanya Elektra penasaran. Siap senam otak dengan merunut jejaring yang membuahkkan pertemuan dramatis ini.

“Friendster.” Bong menjawab ringan.

Yang itu bukan kejutan, kendati cukup membuat Elektra terperenyak. Bukti konkret bahwa mereka sungguhan hidup di Era Milenium, terminologi favorit sahabatnya, Kewoy. Yang lain sudah muak dengan istilah yang mengusang akibat pemakaian berlebihan sejak 2000 itu, tetapi tak ada yang bisa menghindari kenyataan yang diungkapkannya. Sepasang sepupu yang terpisah sebelas tahun menemukan keberadaan masing-masing lewat Friendster. Jaring laba-laba elektronik yang mencoba membungkus dunia. Elektra ingat, Mpret baru mendaftar di Friendster sebulan yang lalu. Itu pun karena dipaksa. Aneh memang, apalagi untuk macan internet seperti Mpret, tetapi ia punya alasannya sendiri.

Waktu kali pertama *browsing*, Mpret menganggap Friendster hanya berguna bagi orang-orang kesepian yang kekurangan teman, tetapi kelebihan waktu. Teman-teman Mpret, termasuk Elektra, langsung protes. Mereka lantas memamerkan halaman Friendster-nya masing-masing yang langsung dibalas tawa terbahak oleh Mpret. Ia merasa salah menyimpulkan, ternyata Friendster juga berguna bagi orang-orang yang cukup teman, tetapi tidak percaya diri karena butuh rekonfirmasi.

“Lihat, tuh,” kata Mpret waktu itu, “isinya kalian-kalian lagi, yang kalau mau ketemu tinggal nongolin kepala, yang kalau mau ngomong tinggal teriak, itu sama goblaknya dengan gua bicara sama si Kewoy pakai HP padahal dia di depan hidung.”

Teman-teman Mpret lantas teringat, malam sebelumnya mereka saling berseru dari sekat komputer masing-masing, “Add saya, dong!” Saat itu juga diputuskanlah untuk berhenti meyakinkan Mpret.

Akan tetapi, hari ini, kondisi itu berbalik. Mpret menjadi orang percaya. Friendster juga berguna untuk orang-orang yang kehilangan sepupu.



Semalam suntuk kedua kerabat itu bertukar cerita demi mengejar ketinggalan satu dekade. Sayup-sayup suara mereka merambati udara dini hari yang dingin. Bong, si Anak Jakarta, menyebut diri “gue”. Mpret, si Anak Bandung, menyebut diri “gua”.

“Kenapa kita baru ketemu sekarang, ya. Padahal, gue hampir setiap minggu ke Bandung.”

“Nggak ngerti. Padahal, gua sering jalan kaki lewat tempat lu nongkrong.”

“Mungkin memang baru sekarang jatahnya.”

“Iya.”

“Rokok, Pret?”

“Gua nggak ngerokok.”

“Nyimeng?”

Terdengar tawa kecil. Lantas hening. Bunyi pemantik api. Bunyi letupan cengkeh terbakar. Aroma kretek meruap memrambati udara dini hari yang dingin.

Sayup-sayup terdengar percakapan dari arah berlawanan. Suara tiga orang. Elektra, Kewoy, dan Mi’un.

“Yang pintar-pintar itu justru keluarga dari ibunya. Kakeknya guru besar fisika di ITB. Neneknya dosen hukum di Unpad. Si Mpret juga jebolan ITB. Gua nggak tahu si Bong itu sekolahan atau nggak, tapi kelihatannya pintar. Nah, yang Itali itu cuma turis!”

“Bukan mafia?”

“Masa mafia sempat ngegelandang di Bali tiga bulan?”

“Mafia, kan, bisa saja jadi turis.”

“Kalau ada mafia sampai ninggalin bisnisnya tiga bulan buat jadi turis *low-budget* di Bali, itu sudah jelas bukan mafia *atuh*.”

“Menghindar dari musuh, barangkali?”

“Kamu punya obsesi apa, sih, sama mafia?”

“Woy, nggak semua orang Itali itu pemain bola, tukang bikin sepatu, atau mafia. Nggak semua orang Indonesia itu jago bulu tangkis, teroris, atau TKI.”

“Nggak semua orang China itu pedagang, tukang obat, atau atlet bulu tangkis.”

“Bulu tangkis sudah.”

“Sipit!”

“Boleh.”

Mi'un, teman Mpret sejak TK, tidak punya info lebih tentang Bong. Pengetahuan mereka bertiga sama, sebatas apa yang diceritakan sekilas oleh Mpret sebelum ia dan Bong menyeberang ke ujung sana. Bahwa di keluarga besarnya, mereka sempat menjadi dua anak paling dibanggakan karena sama-sama punya IQ 170, sekaligus dua anak yang paling bikin pusing karena sama-sama pemberontak.

Mereka itu anak besar di luar, begitu keluarga keduanya berdalih. Mpret memberontak dengan menjadi belut yang lepas setiap mau ditangkap, sementara Bong bersikap seperti landak yang diam di tempat, tetapi menusuk begitu disentuh. Tak ada yang bisa memahami keduanya. Namun, mereka memahami satu sama lain. Cuma Bong yang bisa dengan gesit menangkap Mpret saat ia menggeliat lepas dari gengaman siapa pun, dan cuma Mpret yang bisa menahan reaksi tusukan Bong saat semua terluka menyentuhnya.

Pertengahan SMA, Bong resmi menjadi buronan keluarga. Jauh lebih dulu dibandingkan Mpret. Lebih sepuluh kali keluarga Bong memasang iklan anak hilang di koran tanpa mau terima bahwa yang dicari memang memilih hilang dan hidup bergerilya di belantara kota.

Mpret satu-satunya yang menanggapi minggatnya Bong dengan kepala dingin. Tidak semua anak didesain menjadi

balon biasa yang manut pada gravitasi bumi, ada yang memang berisi helium dari sananya, dan itulah Bong. Biarkan ia terbang karena tak ada yang bisa menahan kepergian balon gas, bahkan awan pun ditembus bila perlu, dan kalau ia kempes nanti, tak perlu merisaukan ke mana ia mendarat karena itu tak lagi penting. Balon gas melihat dan mengalami lebih banyak dari semua jenis balon. Itu yang penting. Demikian Mpret berusaha menjelaskan. Namun, tak ada yang mengerti kecuali ia karena mereka berdua memang sama. Hanya masalah waktu dan cara.

Mpret adalah balon udara yang terlebih dulu menimbun helium dalam tabung, lalu pada hari yang ia pilih, mengudaralah ia dengan gagah. Terlihat, tetapi tak terkejar.

Rokok di tangan Bong tinggal sepanjang jempol, sebentar kemudian padam digilas sol sepatunya. “Sial. Batang terakhir, tuh,” gerutu Bong.

“Mau lagi? Tinggal ambil ke si Yono.”

“Nggak usah. Itu memang jatah terakhir gue hari ini. Gue sudah janji ke satu orang untuk ngerokok nggak lebih dari lima batang sehari.”

“Kayak shalat.”

“Hmmm. Berarti yang barusan itu rokok Isya.”

“Baru sekarang gua dengar lu mau nurut sama orang. Pacar?”

Bong terbahak. Keras sekali. “Pacar laki!” teriaknya di sela tawa.

Mpret menyumbang senyum kecil, “Gua juga punya *fans* laki. Mantan waria. Ganteng kayak Barry Prima. Kasih tahu saja kalau kalian putus, nanti gua kenalin.”

“Anjing.”

“Dan, lu tetap bisa menginap di sini. Gua bukan *homo-phobic*.”

“Anjing.”

“Serius. Siapa?”

“Guru gue.”

Alis Mpret terangkat tinggi berbareng helaan napas berat. “Itu lebih dahsyat daripada teman homo.”

“Dia nanti mau ke Bandung. Gue suruh ke sini. Pengin banget kenal sama lo.”

“Gua lebih pengin kenal dia. Lu ngilmu apa?”

“Filsafat,” kali ini Bong menjawab dengan wajah serius.

“Dosen dari?”

“Langit.”

“Serius. Dari mana?”

Mata Bong menerawang. “Dia sedang terbang pas kali pertama gue temuin. Apa lagi yang bisa terbang kalau bukan makhluk langit?”

Mpret diam. *Balon gas*, cetusnya dalam hati. *Engkau bertemu sesama. Namun, mungkin ia berbentuk pesawat Zeppelin hingga kau tergoda menjadikannya guru.*

Langit malam yang gelap dan udara dini hari yang dingin saling merajut rapat menghasilkan tilam pembius. Satu

demisatu mulai menyerah. Tak ada lagi sayup-sayup percakapan dari ujung sana. Di ujung sini, dua bersaudara itu memilih tetap terjaga. Berontak dari bedongan malam seperti bayi beranjak besar.

Bunyi pemantik api. Dua batang bara. Aroma kretek dan kanabis meruap. Rokok Subuh.

Mereka memang sama. Hanya masalah waktu dan cara.



Ruangan yang lengang membuat Elektra sadar dirinya tengah diamati. Kliniknya sepi hari itu. Kata orang karena lagi bulan tua, seakan-akan ia berdagang sembako. Elektra lebih suka berasumsi kalau ini bulan sehat sehingga tidak banyak yang membutuhkan bantuannya. Seperti orang itu, yang hanya berdiri mengamati, yang bersandar ke dinding dengan kaki menyilang, mengunyah sesuatu di sudut bibir. Kalau dilihat siluetnya saja, pemandangan itu seperti poster film koboi.

“Mau coba terapi?” Elektra bertanya. Berharap dijawab tidak.

Kepala siluet itu bergerak samar, mungkin mengganggu tanda mau karena ia melepaskan sandaran bahunya dari dinding dan berjalan menghampiri Elektra. Dari jarak dekat, ia lebih mirip lap belel. *Butuh detergen konsentrat campur sedikit pemutih untuk membersihkan manusia ini*, Elektra berpikir.

“Sakit gue berat, lho. Sakit jiwa,” ujarnya sambil terkekeh.

“Sudah tahu,” Elektra menimpal setengah bercanda setengah tidak, “tolong buka sepatunya.”

“Nggak nyesal?”

Elektra tahu pasti ia akan menyesal. Namun, makin lama orang ini makin menyenangkan. Sinar mata itu bersahabat. Mengingatkannya kepada Mpret. Barangkali karena itu mereka bersepupu. Nama singkat, mata ramah, mirip lap belel.

“Sudah biasa.” Kali ini Elektra memberi bonus senyum.

Bong tergelak, yang disusul Elektra tak berapa lama kemudian. Tawa itu menular. Kedua sepupu itu kian mirip saja.

“Mpret cerita, pasien lo memang macam-macam. Tapi, gue yakin belon ada yang kayak gue. Bau kakinya, maksud gue,” ucap Bong sambil mengangkat sebelah kaki, “yakin?”

Senyum Elektra melebar. Dan, ia menggeleng. Bong memang tidak berniat diterapi, hanya ingin mengenalnya lebih baik. Semua pasti karena cerita Mpret yang entah apa.

“Gue pengen tanya-tanya dikit, boleh?”

Benar, kan. Ternyata ia berniat wawancara. Uji kelayakan. Klise. “Boleh.”

“Lo pernah siap mati buat seseorang?”

Semua praduga Elektra tadi gugur berantakan. Jawabannya keluar tersendat, tanda ketidaksiapan mengantisipasi, “Belum, kayaknya....”

“Bagus. Memang lebih bagus jangan,” sahut Bong sungguh-sungguh. “Kalau ada apa-apa dengan mereka, kita bakal merasakan dua kali lipatnya. Mereka bahagia, kita lebih ba-

hagia. Mereka merana, kita lebih-lebih lagi kayak tahi. Ke-bayang, nggak?”

Lambat dan ragu, Elektra mengangguk. Lebih karena merasa demikianlah respons yang dimau.

“Gue sial,” tegas Bong sambil mengadu matanya lekat-lekat, seperti ingin betul membuat Elektra mengerti, “gue rela mati buat dua orang. Dan, Toni salah satunya.” Keluar dari mulut Bong, nama itu beroleh makna baru. Toni yang sangat intim, yang begitu familier sampai-sampai yang mendengar gatal ingin menulis biografi. “Untungnya dia baik-baik saja. Setidaknya sejauh ini.”

Elektra merasa tersentil.

“Gue justru khawatir dengan yang satunya lagi. Dia sakit dan gue nggak bisa bantu apa-apa. Mungkin lo bisa.”

Ternyata motivasi di balik ini semua hanyalah berobat. Melegakan. Elektra kembali relaks. “Dia sakit apa?”

Bong tak lekas menjawab, malah berpikir lama, seperti merumuskan diagnosis dan bukannya gejala. “Gue nggak yakin dia merasa dirinya sakit, tapi gue tahu dia kesiksa. Dan, lo tahu, kan, akibatnya ke gue?”

Kamu tersiksa dua kali lipat dan ingin berobat. Elektra menjawabnya dalam hati karena pertanyaan barusan dirancang Bong untuk bersifat retorik belaka.

“Dia orang paling sehat yang gue tahu. Dia vegetarian. Dia nggak minum, nggak ngobat, ngerokok juga nggak. Dia ngajarin gue meditasi. Lo juga suka meditasi, kan? Mpret

yang bilang. Tapi, dia sering kelihatan nggak *hepi*. Kayak orang susah. Kadang-kadang malah kayak orang tulalit....”

Elektra menatap Bong tak berkedip. *Manusia ini sungguh jujur*, batinnya. Ia tidak berbohong dengan konsep dua kali lipatya tadi. Lihat ini, ia betulan susah, betulan tulalit. Ia hadirkan segala penderitaan itu hanya dengan menceritakannya.

“Bong,” Elektra memanggil nama itu dengan rikuh, setengah meminta izin, “bukannya saya nggak mau bantu. Tapi, apa yang saya kerjakan di klinik kayaknya nggak cocok dengan permasalahan kamu. Saya bisa kasih terapi untuk yang rematik, yang peredaran darahnya nggak lancar, tapi—”

“Mpret cerita soal tetangga lo. Pak Simatupang. Kalau lo bisa bantu dia, mungkin lo juga bisa bantu teman gue.”

Ekspresi Elektra seketika mengeras, merasa bagian dirinya yang tabu menyeruak keluar, membuatnya tak nyaman. “Pak Simorangkir,” desisnya mengoreksi.

“Ya, itu,” Bong mengibaskan tangan tak sabar, “gue nggak minta lo untuk berhasil. Gue cuma minta lo untuk nyoba.”

“Mpret yang cerita?” tanya Elektra masih tak percaya. Mpret tak seharusnya tahu, kecuali ada yang membocorkan.

Bong menjawab dengan anggukan kecil dan tak ada alasan baginya untuk berbohong. Baginya, bukan Simatupang atau Simorangkir yang penting. Bukan pula asal mula Mpret mendapat info. Yang diingat Bong hanyalah apa yang bisa dilakukan Elektra, yakni menerjemahkan bahasa hasrat ke

dalam bahasa verbal. Bong paham, Elektra tidak menciptakan solusi bagi Pak Simorangkir, tetapi hanya menunjukkan masalah yang sesungguhnya. Yang ia butuhkan juga bukan diagnosis, melainkan hanya transkrip gejala yang bisa dibaca. Ia ingin mengerti.

“Saya nggak janji apa-apa,” Elektra berkata pelan.

“Gue nggak minta lo janji apa-apa,” Bong menyambar tegas. Sekejap mata, senyum bersahabatnya kembali membersit. “Nanti gue bawain hasil bumi,” ia mengekeh, “Mpret cerita—”

“Apa lagi?” Elektra termanyun. “Saya minta kepala kambing buat syarat?”

“Mpret pernah lo ‘baca’ pas ulang tahunnya. Dia bilang, kita cuma perlu nempelin tangan doang. Gue bilang, kalau perlu ngadu jidat, juga boleh.”

Air muka Elektra samar meriakkan gejolak. Sesuatu yang tak nyaman itu kembali menyeruak naik bagai naga Lochness yang semestinya bersembunyi agar tetap laku jadi misteri. Ada yang salah di sini. Mpret tak seharusnya tahu.

“Teman gue lagi dalam perjalanan ke sini,” ujar Bong seraya berdiri, “*thanks* sebelumnya, Tra.”

Tampak pada lantai sesosok bayangan bergerak mendekat, berhenti di pintu, bersandar dengan sebelah bahu, kaki menyilang. Toni. Kalau dilihat siluetnya saja, mereka berdua lebih seperti saudara kembar daripada sekadar sepupu. Mungkin karena itu Bong rela mati untuknya. Tak peduli

siapa yang hidup, kembar yang kehilangan kembarannya selama dirundung kematian. Bong memilih menjadi yang mati, daripada yang hidup tetapi rasanya mati. Dan, ia punya dua kembarannya. *Pantas ia datang berobat*, Elektra membatin. Bebananya terlalu berat.

Mendadak pemandangan di pintu, dua siluet yang berangkulan dan melangkah pergi itu, terlihat sangat memilukan.

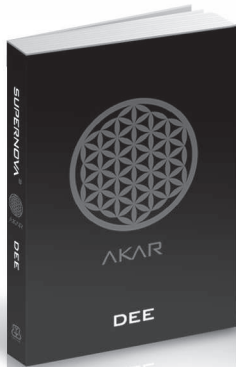


K A T A L O G K A R Y A

DEE

SERIAL

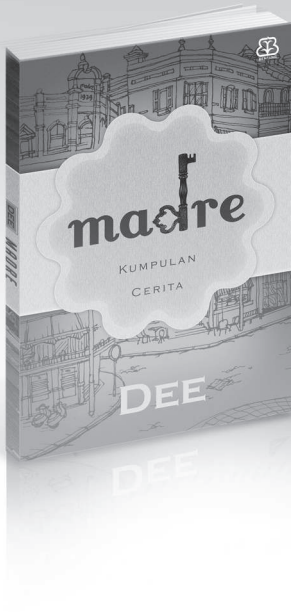
SUPERNOVA



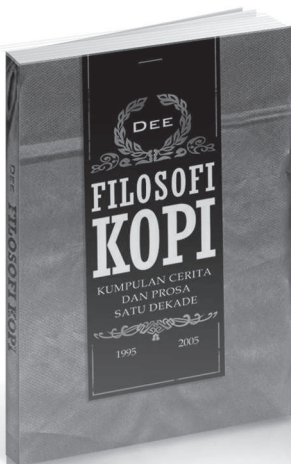
SEGERA TERBIT



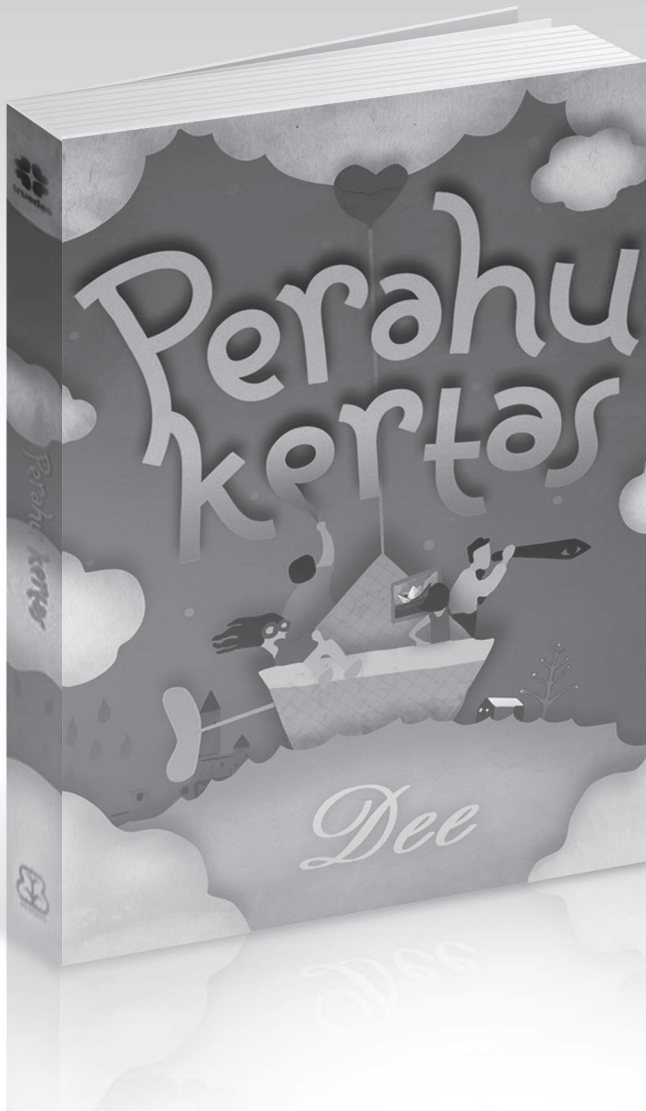
DEE



"Sederhana, tapi dengan pilihan kata-kata luar biasa."
-Harian KOMPAS-



"Karya sastra terbaik 2006."
-Majalah TEMPO-



"Adiktif, belia, terobosan baru untuk berbagi kisah inspiratif yang sarat renungan mendalam."
-**Harian JAWA POS**-



Tentang Penulis

DEWI LESTARI, dikenal dengan nama pena Dee, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai dengan novel *Supernova* episode pertama *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang diterbitkan pada 2001.

Disusul episode kedua, *Akar* pada 2002, dan episode ketiga, *Petir* pada 2004, serial *Supernova* konsisten menjadi *bestseller* nasional, dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Pada 2012, serial *Supernova* kembali hadir dengan episode terbarunya, *Partikel*. Serial ini akan dilanjutkan dengan episode *Gelombang* dan *Inteligensi Embun Pagi*.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), dan *Madre* (2011).

Berinteraksi dengan Dee:



ID: @DeeLestari



Fanpage: Dewi Lestari